

Dinamika Komunikasi

Multikultural

Telaah Konseptual dan Aplikatif

Penulis:

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.
Dr. Sokhi Huda, M.Ag. dkk

Editor:

Dr. Pardianto, S.Ag., M.Si.
Belda Eldrit Janitra, M.Sos.
Ach Tofan Alvino, M.Sos.



CV. "Dimar Jaya"

Dinamika Komunikasi Multikultural

Telaah Konseptual dan Aplikatif

Penulis:

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.; Dr. Sokhi Huda, M.Ag.
Iklima Sholichati, M.Sos.; Dessy Dwi Lestari, M.Sos.
Fairuz Zakiyah Ahmad, M.Sos.; Selly Oktaviani, M.Sos.
Andini Riswanda Putri, M.Sos.; Ach Tofan Alvino, M.Sos.
Fathimatuz Zuhro, M.Sos.; Dinda Marta Almas Zakirah, M.Sos.
Amamiyatul Amali, M.Sos.; Dwi Putri Robiatul Adawiyah, M.Sos.
Clarissa Aisyah Putri, M.Sos.; Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah, M.Sos.
Anggi Putri Rahayu, M.Sos.; Belda Eldrit Janitra, M.Sos.
Fifi Listia Sari, M.Sos.; Asmi Chusae, M.Sos.

ISBN: 978-623-5695-75-4

Editor:

Dr. Pardianto, S.Ag., M.Si.
Belda Eldrit Janitra, M.Sos.
Ach Tofan Alvino, M.Sos.

Desain Sampul:

Nur Romdlon Maslahul Adi

Diterbitkan oleh:

CV. Dimar Jaya

Jl. P. Kulit Gg. Buntu 14,
[emurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya Kade Pos 60237
Telp: 081232720270
percetakandimarjaya@gmail.com Anggota
IKAPI Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2025

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi Multikultural: Telaah Konseptual dan Aplikatif* ini dapat hadir ke tengah pembaca sebagai kontribusi akademik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Buku ini merupakan hasil kerja kolaboratif yang mengangkat tinjauan kritis terhadap enam belas buku pilihan seputar tema komunikasi multikultural, interkulturalisme, dan keragaman budaya—isu-isu yang kini menjadi diskursus penting dalam ranah akademik, sosial, dan kebijakan publik.

Dalam iklim masyarakat global yang terus bergerak menuju kompleksitas identitas dan hubungan antarbudaya, pemahaman terhadap ide-ide multikulturalisme tidak lagi cukup hanya bersifat konseptual. Ia menuntut refleksi yang lebih mendalam, lintas disiplin, dan kontekstual. Buku ini menawarkan pendekatan tersebut dengan menghadirkan review yang informatif dan reflektif. Setiap review disusun dalam struktur yang sistematis: mulai dari profil buku, uraian aspek penting, hingga kesimpulan, statemen, dan rekomendasi strategis yang mengaitkan antara buku yang direview dengan karya lain yang sejenis.

Dengan pendekatan konseptual dan aplikatif, buku ini menyajikan narasi reflektif atas dinamika ide, kebijakan, dan praktik komunikasi multikultural di berbagai konteks. Setiap review disusun dalam struktur sistematis: mulai dari profil buku, uraian aspek penting, hingga kesimpulan, statemen, dan rekomendasi strategis yang mengaitkan buku yang direview dengan karya lain sejenis.

Nilai tambah buku ini terletak pada penyajian “*nice point*” di awal setiap review—ungkapan reflektif yang merangkum esensi pemikiran dalam satu kalimat padat. Dengan demikian, buku ini bukan sekadar antologi ulasan, melainkan juga lanskap pemikiran yang merekam pergeseran wacana komunikasi multikultural dalam perspektif interdisipliner.

Semoga buku ini menjadi rujukan berharga bagi para dosen, mahasiswa, peneliti, praktisi komunikasi, serta siapa pun yang berkomitmen membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan dialogis.

Surabaya, Mei 2025

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ❧ iii

Daftar Isi ❧ v

Bagian Pertama: Pendahuluan ❧ 1

Bagian Kedua: Rangkaian Makna

1. Rangkaian Makna Ide-Ide Komunikasi Multikultural
Moh. Ali Aziz & Sokhi Huda ❧ 7

Bagian Ketiga: Identifikasi Problem

2. Tahapan Memanusiakan Manusia
Iklima Sholichati ❧ 23
3. Membongkar Bentuk Penindasan terhadap Kelompok Minoritas
Dessy Dwi Lestari ❧ 33
4. Dinamika Implementasi Kebijakan Multikulturalisme
Fairuz Zakiyah Ahmad ❧ 49

Bagian Keempat: Konsep Dasar

5. Politik Pengakuan dalam Lanskap Multikulturalisme
Selly Oktaviani ❧ 63
6. Pemberdayaan Multikulturalisme Menguatkan Identitas Kewarganegaraan
Andini Riswanda Putri ❧ 77
7. Pendekatan Metodologis Klasik dan Baru dalam Penelitian Studi Budaya
Ach Tofan Alvino ❧ 95
8. Ragam Budaya dengan segala Intrinsik Dunia
Fathimatuz Zuhro ❧ 107

Bagian Kelima: Penelusuran Teori

9. Migrasi Internasional: Sebuah Harapan Masyarakat Dunia
Dinda Marta Almas Zakirah ❧ 135
10. Urgensi Komunikasi Antarbudaya di Dunia
Amamiyatul Amali ❧ 141
11. Sikap Toleransi terhadap Keanekaragaman untuk
Menjaga Perdamaian Dunia
Dwi Putri Robiatul Adawiyah ❧ 155

Bagian Keenam: Media dan Kawasan

12. Mendobrak Batas dan Mengecilkan Tantangan
Antarnegara melalui Metode Survei 3M
Clarissa Aisyah Putri ❧ 177
13. Kegagalan Multikulturalisme Eropa
Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah ❧ 187

Bagian Ketujuh: Tindakan, Kompetensi, dan Pembiasaan

14. Motif Tindakan dalam Filsafat Kebebasan
Anggi Putri Rahayu ❧ 207
15. Membingkai Multikulturalisme dalam Perspektif Ilmu
Komunikasi
Belda Eldrit Janitra ❧ 219
16. Sukses Komunikasi dan Membangun Relasi dalam
Kehidupan Harian
Fifi Listia Sari ❧ 225
17. Pendekatan Objektif dan Interpretif dalam Teori
Komunikasi
Asmi Chusae ❧ 235

Bagian Kedelapan: Penutup ❧ 249

Bibliografi ❧ 251

Lampiran: Refleksi Kata Merangkai Makna ❧ 257

Glosarium ❧ 259

Biodata Penulis ❧ 263

BAGIAN PERTAMA
PENDAHULUAN

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan antologi sistematis revidi 16 karya rujukan utama tentang komunikasi multikultural dalam perspektif teoretis dan praktis. Buku ini disusun dalam tujuh bagian, menampilkan kerangka pembacaan reflektif yang kami sebut sebagai “telaah konseptual dan aplikatif” atas tema-tema krusial dalam multikulturalisme dan komunikasi antarbudaya.

Tujuan utama buku ini adalah merajut berbagai gagasan penting dari literatur global ke dalam pemahaman kontekstual dan strategis yang relevan dengan dinamika sosial-kultural Indonesia dan dunia. Setiap revidi ditulis dengan pendekatan sistematis, meliputi tiga komponen utama:

1. Profil ringkas buku yang direvidi dalam bentuk narasi deskriptif.
2. Aspek-aspek penting yang disajikan dalam sub-sub bahasan.
3. Kesimpulan, statemen, dan rekomendasi, yang mencakup:
 - a. Referensi buku serupa,
 - b. Karakter keterhubungan antar buku,
 - c. Komentar sistematis terhadap keterkaitan tersebut.

Penggunaan *template* ini dapat diperiksa pada bagian-bagian revidi mulai bagian ketiga sampai bagian ketujuh. Struktur sistematis ini dirancang untuk menghasilkan pembacaan yang reflektif, argumentatif, dan aplikatif, sekaligus menjadi acuan metodologis dalam kajian komunikasi multikultural.

Revidi terhadap 16 buku ini merupakan bentuk ikhtiar untuk menghadirkan tinjauan referensi dari sejumlah sisi secara sistematis. Dengan demikian, buku ini berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kajian multikulturalisme dan interkulturalisme, khususnya komunikasi multikultural. Biasanya, revidi buku dilakukan terhadap sebuah buku baru dan diterbitkan di jurnal ilmiah. Sedangkan revidi ini dilakukan terhadap lebih dari satu buku yang dilakukan

secara kolaboratif sejumlah pereviu. Buku ini juga menawarkan nilai plus yang khas dan aktual dalam konstelasi tradisi reviu, yakni *nice point* yang diberikan oleh setiap pereviu di bagian awal reviu-nya. Sesuai kuantitas buku yang direviu, ada 16 *nice point* yang ditawarkan dalam buku ini.

Gagasan utama buku ini dibahas oleh Moh. Ali Aziz dan Sokhi Huda pada bagian kedua “rangkaian makna dari ide-ide komunikasi multikultural.” Mereka berusaha menjelaskan secara integratif substansi semua reviu yang diberikan oleh pereviunya dengan ungkapan *nice point*-nya masing-masing.

Dari perspektif akademik komunikasi multikultural, relevansi buku ini dapat dibaca melalui kerangka pemikiran Milton J. Bennett tentang “*Developmental Model of Intercultural Sensitivity*” (DMIS). Bennett menjelaskan bahwa kepekaan terhadap perbedaan budaya berkembang secara bertahap, mulai dari etnosentrisme menuju etnorelativisme. Reviu buku dalam antologi ini secara implisit menunjukkan peta keilmuan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi di mana posisi individu atau kelompok dalam spektrum tersebut, serta bagaimana strategi komunikasi multikultural dapat diformulasikan sesuai tahapan perkembangannya.¹

Selain itu, pendekatan kritis terhadap komunikasi multikultural yang ditawarkan oleh Kathryn Sorrells menjadi penting untuk menilai tidak hanya praktik komunikasi antarbudaya, tetapi juga dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan yang menyertainya. Sorrells menekankan pentingnya kesadaran reflektif dalam proses komunikasi lintas budaya, serta perlunya menantang struktur sosial yang hegemonik melalui komunikasi yang transformatif.² Buku ini, melalui pilihan literatur dan cara pembacaannya, mendekatkan pembaca pada pendekatan ini secara aplikatif dan konseptual.

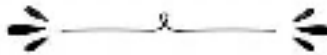
Secara praktis, buku ini juga sejalan dengan konsep “cultural humility” yang dikembangkan oleh Melanie Tervalon dan Jann Murray-García. Konsep ini menekankan bahwa dalam konteks

¹ Milton J Bennett, *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings* (Yarmouth, ME: Intercultural Press, Inc., 1998), 26–30, <https://eric.ed.gov/?id=ED452575>.

² Kathryn Sorrells, *Intercultural Communication: Globalization and Social Justice* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2022), 89–91, https://openlibrary.org/books/OL51489952M/Intercultural_communication.

interaksi multikultural, pemahaman budaya bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan yang disertai sikap rendah hati dan kesediaan belajar dari pengalaman orang lain.³ Dalam konteks Indonesia yang plural dan terus berubah, antologi ini berkontribusi dalam mengembangkan sensitivitas budaya yang tidak hanya teoritis tetapi juga praksis dan etis.

Akhirnya, kontribusi buku ini dapat dipandang sebagai upaya membangun “*public pedagogy*” dalam masyarakat multikultural, yaitu bagaimana pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman dapat dikomunikasikan secara luas untuk membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat kohesi sosial. Dengan elaborasi pemikiran dari berbagai sumber utama secara sistematis, buku ini dapat menjadi rujukan penting untuk pendidikan komunikasi yang inklusif, reflektif, dan transformatif.



³ Melanie Tervalon and Jann Murray-Garcia, “Cultural Humility Versus Cultural Competence: A Critical Distinction in Defining Physician Training Outcomes in Multicultural Education,” *Journal of Health Care for the Poor and Underserved* 9, no. 2 (1998): 118, <https://muse.jhu.edu/pub/1/article/268076/summary>.



BAGIAN KEDUA

RANGKAIAN MAKNA



BAGIAN KEDUA

RANGKAIAN MAKNA IDE-IDE KOMUNIKASI MULTIKULTURAL

Moh. Ali Aziz & Sokhi Huda

Bagian ini menyajikan pembahasan mendalam atas gagasan utama buku: “rangkaiian makna dari ide-ide komunikasi multikultural.” Gagasan ini dirumuskan berdasarkan hasil revidu 16 karya kunci yang dipilih secara strategis untuk merepresentasikan kekayaan pendekatan, teori, dan praktik dalam komunikasi antarbudaya dan multikulturalisme.

Rangkaian ide ini disusun melalui kerangka topikal secara bertahap pada bagian ketiga sampai dengan bagian ketujuh, dari:

1. Identifikasi problem multikulturalisme dan interkulturalisme,
2. Konsep dasar dan teoritis tentang keberagaman budaya,
3. Penelusuran teori dan kontribusinya dalam komunikasi global,
4. Media dan kawasan, serta strategi penelitian lintas budaya,
5. Tindakan dan kompetensi dalam konteks pembiasaan komunikasi.

Setiap bagian revidu mengangkat satu topik penting dan satu karya utama. Pembahasan diarahkan untuk menggali refleksi mendalam tentang makna-makna yang terkandung dalam buku yang direvidu, ditandai dengan penggunaan *nice point*—ungkapan reflektif khas yang padat, tajam, dan bernas, yang menjadi benang merah dari keseluruhan isi buku ini.

Ulasan lima ranah topikal tersebut berusaha membangun pemahaman tentang komunikasi multikultural secara menyeluruh. Tidak hanya dari sisi konsep dan teori tetapi juga dari dimensi praksis dan kebijakan, mulai dari ruang kelas, ruang publik, hingga kawasan multinasional. Para perevidu berupaya menafsirkan kembali teks dalam konteks masyarakat Indonesia dan dunia global, serta

menawarkan refleksi aplikatif dari perspektif akademik dan sosial-budaya.

Bagian kedua ini menjadi jantung dari buku, sebagai tempat bagi pembacaan reflektif terhadap literatur global disatukan dalam satu narasi konseptual yang menyinari pemahaman baru tentang komunikasi antarbudaya dan multikulturalisme.

Bagian ketiga, review bertopik “identifikasi problem.” Ide pokok topik ini adalah identifikasi persoalan-persoalan mendasar seputar multikulturalisme dan interkulturalisme. Keduanya merupakan paradigma pengelolaan masyarakat dengan ragam budayanya. Sejumlah persoalan yang diidentifikasi meliputi ideologi, corak pengelolaan masyarakat bahkan kurikulum pendidikan, artikulasi nilai hidup, serta keberhasilan dan kegagalannya. Untuk keperluan ini, ada tiga review yang diberikan oleh Iklima Sholichati, Dessy Dwi Lestari, dan Fairuz Zakiyah Ahmad.

Iklima Sholichati membuka pintu review dengan judul “Tahapan Memanusiakan Manusia.” Sholichati mereview karya Martyn Barrett (ed.), *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*.¹ Hasil review menjelaskan, bahwa buku ini membahas dua pendekatan interkultural dan multikultural untuk mengelola keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Multikulturalisme dan interkulturalisme sama-sama mempelajari suatu proses atau tahapan bagi kita untuk menjadi pribadi yang mampu memanusiakan manusia. Perlunya belajar tentang interkulturalisme dan multikulturalisme agar mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangat penting. Pendidikan multikultural dan interkultural menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter kuat dan toleran terhadap budaya lain. Tidak jarang negara-negara yang kuat memasukkan multikulturalisme sebagai adopsi kurikulum pembelajaran sekolah mereka. Menurut mereka, pertautan antara pendidikan dan multikulturalisme menjadi solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, aliran, dan agama.

Seringkali ketika kita membicarakan multikulturalisme selalu berkaitan dengan pluralisme. Pluralisme sering diartikan sebagai sebuah situasi di mana agama-agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka

¹ Martyn Barrett, *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences* (London: Council of Europe, 2013).

2. Rangkaian Makna Ide-Ide Komunikasi Multikultural

berbeda keyakinan. Padahal pluralisme tidak semata merujuk kepada adanya kemajemukan tetapi menghendaki adanya keterlibatan aktif, dalam arti keterlibatan dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan untuk pencapaian kerukunan dalam kebhinekaan. Namun dalam perkembangan masa, permasalahan yang muncul dalam masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju membuat multikulturalisme menjadi suatu metode yang sudah tidak cocok digunakan lagi pada masa sekarang ini. Salah satu alasannya adalah karena multikulturalisme sudah ternoda oleh kepentingan politisi dalam beberapa dekade terakhir. Oleh karenanya, pada saat ini interkulturalisme menjadi lebih cocok digunakan.

Dessy Dwi Lestari memberi judul reviuinya “Membongkar Bentuk Penindasan terhadap Kelompok Minoritas.” Lestari mereviu karya Lacey M. Sloan, et al., *Critical Multiculturalism and Intersectionality in a Complex World*² Hasil reviu menjelaskan, bahwa multikulturalisme adalah sebuah perspektif untuk melihat kehidupan manusia yang penuh dengan keragaman dan cara meresponsnya. Keragaman tersebut tidak ditandai sebagai ancaman, kerugian, atau rintangan melainkan sebagai kekayaan, sebagai mozaik yang memperindah kehidupan. Dalam keragaman ada berbagai ras, etnik, budaya, agama, pandangan hidup, dan sebagainya; meskipun berbeda-beda, namun dalam atap multikulturalisme mereka semua ditempatkan pada posisi yang setara sekaligus memiliki kesamaan hak dalam artikulasi dan ekspresi pandangan serta nilai-nilai hidup mereka.

Dengan keragaman yang ada, tidak semua aspek kehidupan berjalan mulus tanpa ada rintangan, seperti halnya yang sering terjadi di berbagai daerah bahkan belahan dunia. Gesekan antarkelompok sering terjadi dan dilatarbelakangi oleh berbagai sebab dapat menimbulkan akibat-akibat yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satunya menjadi kelompok minoritas yang dipinggirkan oleh masyarakat karena dianggap sebagai kelompok yang dapat memecah belah umat. Oleh karena itu, untuk mengetahui kelompok minoritas yang mengalami penindasan, buku ini hadir membahasnya, sehingga kita dapat memahaminya secara utuh pengalaman hidup secara individual, kelompok, ataupun komunitas di dunia. Penulis buku ini secara intens membahas budaya yang berbeda, ras, gender, orientasi, dan kemampuannya. Semuanya dapat dilihat dari teori-teori yang

² Lacey Sloan et al., *Critical Multiculturalism and Intersectionality in a Complex World*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2018).

digunakan dan masalah-masalah yang dihadapi dengan cara-cara mengatasinya melalui refleksi diri.

Fairuz Zakiyah Ahmad memberi judul reviu-nya “Dinamika Implementasi Kebijakan Multikulturalisme.” Ahmad mereviu karya Will Kymlicka, *Multiculturalism: Success, Failure, and the Future*.³ Hasil reviu menjelaskan, bahwa pada saat ini terdapat berbagai macam isu tentang beberapa negara Barat yang menyatakan keinginannya untuk mundur dari multikulturalisme karena tidak semua negara berhasil atau mencapai efek yang diinginkan dari multikulturalisme. Misalnya Jerman yang belum benar-benar mempraktikkan strategi multikultural yang aktif. Namun isu tersebut ditepis oleh argumen bahwa bentuk integrasi multikulturalisme masih menjadi pilihan hidup bagi demokrasi Barat, seperti cita-cita hak asasi manusia, kewarganegaraan imigran, dan pertumbuhan kekuatan kebijakan multikulturalisme dalam sepuluh tahun terakhir ini.

Kebijakan multikulturalisme dianggap memiliki efek positif dan konsisten dengan bentuk-bentuk kebijakan integrasi sipil tertentu. Di antaranya adalah identifikasi delapan bidang konkret dalam hal pengembangan kewarganegaraan multikultural yang berkaitan dengan kelompok imigran serta pengukuran terhadap usaha negara-negara yang telah mendukung kebijakan ini. Ada faktor-faktor keberhasilan dan penghambat implementasi multikulturalisme, antara lain ketidakamanan hubungan antaretnik, hak asasi manusia, pengendalian perbatasan, keragaman kelompok imigran, dan kontribusi ekonomi. Selain itu, terdapat juga faktor dari tingkat penerimaan publik, dan sifat masalah yang dipertaruhkan.

Bagian keempat, reviu bertopik “konsep dasar.” Ide pokok topik ini adalah eksplorasi dan diskusi tentang konsep dasar multikulturalisme dan interkulturalisme bahkan lintas-budaya (*cross-culture*) sebagai bagian implikasi praktisnya. Konsep dasar ini meliputi pengertian, landasan filosofis, politik pengakuan, pengelolaan kebhinekaan budaya, kewarganegaraan, kontribusi teoretik sampai format metode penelitiannya. Wawasan tentang konsep dasar ini semakin kaya ketika sejumlah referensi menunjukkan suhu diskusi meningkat ke level perdebatan. Untuk keperluan eksplorasi dan diskusi ini ada empat reviu

³ Will Kymlicka, *Multiculturalism: Success, Failure, and the Future* (Washington, DC: Migration Policy Institute, 2012).

2. Rangkaian Makna Ide-Ide Komunikasi Multikultural

yang diberikan oleh Selly Oktaviani, Andini Riswanda Putri, Ach Tofan Alvino, dan Fathimatuz Zuhro.

Selly Oktaviani memberi judul reviuinya “Politik Pengakuan dalam Lanskap Multikulturalisme.” mereviu karya Charles Taylor, et al., *Multiculturalism and the Politics of Recognition*.⁴ Reviu ini menjelaskan, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis dan binatang, karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial yang terbentuk dalam kebudayaan menjadi khas setiap individu ataupun kelompok yang menjadikannya identitas privasi. Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak terpisahkan, bahkan masyarakat bersosial budaya dari abad ke abad berikutnya. Dalam kehidupan masyarakat, gejala-gejala sosial dan budaya hampir selalu, atau bahkan selalu, saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga gejala-gejala dan kebiasaan-kebiasaan sosial tidak dapat dipisahkan dari gejala-gejala dan kebiasaan-kebiasaan budaya, demikian juga sebaliknya, dan itupun beragam macamnya.

Pada awal pemahaman. multikulturalisme berakar kata kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, kata itu mengandung makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Perbedaan menjadikan kesatuan dalam hakikat manusia. Allah menciptakan makhluknya dengan karakter yang berbeda-beda. Dalam wilayah multikulturalis, seseorang sangat mementingkan pengakuan dirinya di lingkungan masyarakat sosial. Hal ini dilakukan agar dirinya terhindar dari penindasan atau pengucilan dari lingkungannya. Masih banyak warga negara yang berjuang agar dirinya diakui di negaranya sendiri.

Andini Riswanda Putri memberi judul reviuinya “Pemberdayaan Multikulturalisme Memperkuat Identitas Kewarganegaraan.” Putri mereviu karya Gareth Morrell, *Multiculturalism, Citizenship and Identity*.⁵ Reviu menjelaskan, bahwa tujuan buku ini adalah mengidentifikasi kontribusi teoretis dan praktis untuk perdebatan

⁴ Charles Taylor et al., *Multiculturalism and the Politics of Recognition*, ed. Amy Gutmann (New Jersey: Princeton University Press, 2011).

⁵ Gareth Morrell, *Multiculturalism, Citizenship and Identity* (London: ICAR, 2008).

seputar multikulturalisme, kewarganegaraan, dan identitas. Secara paralel, buku ini juga mengidentifikasi strategi dan kebijakan pemerintah yang relevan dalam konteks literatur akademik. Setiap bagiannya menjabarkan perdebatan filosofis utama dan menjelaskan cara mereka berinteraksi dan relevan untuk memahami pengembangan kebijakan pemerintah, khususnya yang dibahas di sini adalah bentuk pemerintahan Inggris di bidang ini. Sebagai konsekuensinya, rewiu ini mencoba untuk mengidentifikasi alur utama argumen akademis di setiap bidang. Ini tidak dapat dianggap sebagai rewiu literatur yang lengkap dan sistematis, meskipun perdebatan akademik utama yang telah membentuk dan, pada gilirannya, dibentuk oleh kebijakan pemerintah nasional dan daerah ditangani selengkap mungkin.

Ach Tofan Alvino memberi judul rewiunya “Pendekatan Metodologis Klasik dan Baru dalam Penelitian Studi Budaya.” Alvino mereviu karya Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*.⁶ Reviu ini menyatakan, bahwa studi budaya merupakan keragaman pengetahuan dari berbagai perspektif yang berbeda, melalui produksi teori berusaha untuk mengintervensi politik budaya. Studi budaya mengeksplorasi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan dalam konteks kekuatan sosial. Dalam hal ini, studi budaya tidak hanya berpusat pada satu titik saja namun berusaha mengomposisikan berbagai kajian teoretis disiplin ilmu lain yang dikembangkan secara lebih luas.

Paula Saukko mengajak pembacanya untuk memahami bahwa kekuatan dari studi ini terletak pada gaya penulisannya sekaligus akar permasalahan yang diangkat dari pengalaman hidup sehari-hari, hidup orang lain atau etnografi media. Saukko sejak awal mempertegas, bahwa tidak ada satu penelitian pun yang bersifat “objektif” malah dengan “ke-objektif-an” lah telah terjadi kekerasan epistemik dari peneliti ke subjek penelitiannya. Penelitian “Studi Budaya” harus mempunyai kedekatan antara si peneliti dengan fenomena yang sedang ditelitinya. Saukko lebih berfokus pada pendekatan "etnografi baru" yang secara kritis menganalisis interaksi antara pengalaman yang dialami, teks atau wacana, dan konteks sosial. Buku ini tidak hanya menyoroti fitur-fitur utama tetapi juga cara-cara mereka saling berhubungan, menemukan lokasi kebijakan mereka. Hal ini mendorong dialog antara pendekatan metodologis yang berbeda untuk

⁶ Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches* (London-Thousand Oaks-New Delhi: SAGE Publications, 2003).

2. Rangkaian Makna Ide-Ide Komunikasi Multikultural

dunia dan membuat studi budaya lebih sensitif terhadap kompleksitas dan multidimensi realitas kontemporer (global, sosial, dan pribadi).

Fathimatuz Zuhro memberi judul reviuinya “Ragam Budaya dengan segala Intrinsik Dunia.” Zuhro mereviu karya Eva-Ulrike Kinast, *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application (Volume 1)*.⁷ Reviu menjelaskan buku ini menyajikan berbagai contoh analisis studi kasus yang banyak terjadi di lapangan. Tujuannya adalah memberikan pemaparan gagasan tentang kajian-kajian antarbudaya dan sekaligus memberikan penjelasan tentang aspek utama kerjasama antarbudaya yang mencakup spektrum dari teori hingga berbagai masalah manajemen terapan seperti pengembangan SDM, negosiasi, retorika, manajemen konflik, akuisisi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Ada juga pemaparan tentang konsep-konsep teoretis dasar komunikasi dan kerjasama antarbudaya, termasuk juga diskusi tentang definisi dan deskripsi budaya dan standar budaya, serta hubungan antara struktur nasional dan organisasi. Ada juga pembahasan tentang segitiga dinamis dari interkulturalisme terapan yang menyangkut aspek-aspek diri, perbedaan, dan elemen antarbudaya.

Bagian kelima, reviu bertopik “penelusuran teori.” Ide pokok topik ini adalah eksplorasi sejumlah teori yang terkait dengan multikulturalisme dan interkulturalisme, kemudian kaitannya dengan komunikasi. Eksplorasi ini meliputi migrasi internasional dan teori sosial, dan komunikasi interkultural. Untuk keperluan ini ada tiga reviu yang diberikan oleh Dinda Marta Almas Zakirah, Amamiyatul Amali, dan Dwi Putri Robiatul Adawiyah.

Dinda Marta Almas Zakirah memberi judul reviuinya “Migrasi Internasional: Sebuah Harapan Masyarakat.” Zakirah mereviu karya Karen O'Reilly, *International Migration and Social Theory*.⁸ Reviu ini menjelaskan, bahwa fenomena migrasi bukanlah hal baru bagi masyarakat. Migrasi internasional ini sudah ada sejak abad ke-19. Hampir semua negara di dunia memberlakukan migrasi internasional, seringkali migrasi diidentikkan dengan laki-laki, namun seiring perkembangan waktu, migran perempuan juga semakin banyak pula.

⁷ Alexander Thomas and Eva-Ulrike Kinast, *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application*, ed. Alexander Thomas, Eva-Ulrike Kinast, and Sylvia Schroll-Machl (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2010).

⁸ Karen O'Reilly, *International Migration and Social Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2012).

Tujuan migrasi juga variatif karena alasan ekonomi, liburan, politik, pendidikan, dan lainnya. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena migrasi internasional ini seringkali menggunakan teori sosial dan teori ekonomi. Di Filipina, fenomena migrasi internasional menjadi sebuah harapan bagi masyarakatnya, bahkan seorang wanita rela meninggalkan anak-anaknya demi bermigrasi ke luar negeri atau jauh dari tempat tinggalnya untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Amamiyatul Amali memberi judul reviuinya “Urgensi Komunikasi Antarbudaya di Dunia.” Amali mereviu karya Judith Martin & Thomas Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*.⁹ Reviu ini menjelaskan, bahwa komunikasi antarbudaya di dunia berkembang sangat pesat. Sekarang kita hidup pada masa ketika pertumbuhan teknologi, transportasi, sistem ekonomi dan politik, pola imigrasi, dan kepadatan penduduk telah mengakibatkan suatu dunia yang membuat seseorang secara teratur berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Sekarang ini, orang sangat peka terhadap arus informasi. Fakta saat ini adalah pengaruh budaya dan komunikasi sangat besar terhadap perubahan dunia. Latar belakang budaya dan pengalaman menolong turut menentukan; bagaimana dunia seharusnya bagi anda dan bagaimana anda berinteraksi dengan dunia itu. Komponen dasar dari kompetensi komunikasi adalah motivasi, pengetahuan, keterampilan, kepekaan, dan karakter. Kompetensi antarbudaya berarti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dengan anggota budaya lain.

Dwi Putri Robiatul Adawiyah memberi judul reviuinya “Sikap Toleransi terhadap Keanekaragaman untuk Menjaga Perdamaian Dunia.” Adawiyah mereviu karya Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Intercultural Communication: A Reader*.¹⁰ Reviu menjelaskan, bahwa buku ini menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai jawaban atas berbagai persoalan multikulturalisme di dunia. Manusia memiliki keunikan dan keanekaragaman. Kesalahpahaman terjadi karena satu dengan yang lainnya kurang memahami budaya masing-masing. Untuk itu diperlukan suatu kekayaan interaksi dan keterbukaan pikiran terhadap orang lain agar dapat memahami maksud dan tujuannya. Kemampuan

⁹ Judith N. Martin and Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2017).

¹⁰ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel, *Intercultural Communication: A Reader*, 13th ed. (Boston: Wadsworth, 2011).

2. Rangkaian Makna Ide-Ide Komunikasi Multikultural

berkomunikasi secara efektif dengan orang yang memiliki perbedaan budaya telah menjadi aspek yang penting dalam interaksi sosial. Seseorang ketika memberikan suatu persepsi atau tanggapan dipengaruhi oleh budayanya. Seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda juga terhadap dunia. Beberapa hal yang termasuk dalam persepsi, antara lain, adalah kepercayaan, nilai, dan tingkah laku.

Bagian keenam, review bertopik “media dan kawasan.” Ide pokok topik ini adalah tinjauan terhadap praktik multikulturalisme dan interkulturalisme berbasis kawasan, sekaligus strategi penelitiannya secara efektif dan efisien. Hal ini penting dilakukan dalam rangka pengayaan wawasan dialog antara konsep dan teori yang ditinjau pada dua bagian sebelumnya dengan data-data empiris di berbagai kawasan. Untuk keperluan ini ada dua review yang diberikan oleh Clarissa Aisyah Putri dan Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah.

Clarissa Aisyah Putri memberi judul reviewnya “Mendobrak Batas dan Mengecilkan Tantangan Antarneegara melalui Metode Survei 3M.” Putri mereview karya Janet A. Harkness, et al., eds., *Survey Methods in Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts*.¹¹ Review menjelaskan, bahwa buku ini diedit oleh delapan editor yang mengulas penuh proses survei multisampel, lintas negara, dan lintas budaya. Berdasarkan 31 sub pembahasan yang dibagi menjadi delapan bab besar masing-masing menunjukkan mulai cara menentukan sebuah riset atau survei yang melibatkan berbagai negara. Buku ini melihat, bahwa pada dasarnya saat ini akhirnya dunia dapat dilihat lebih kecil dari sudut pandang akademik. Orang-orang dengan masalah yang sama di negara-negara yang berbeda berkumpul untuk membahas dan mencari solusi.

Tujuan buku yang direview adalah menarik perhatian pada perubahan penting dalam metodologi komparatif untuk mengidentifikasi metodologi penelitian baru dan menunjukkan kebutuhan peneliti mengidentifikasi secara linguistik dan literatur yang sebelumnya belum tertangani. Bagian awal buku menyebutkan survei multinasional dan proyek penelitian biasanya lebih rumit dan sulit untuk dilakukan dan menerima hasil yang dapat diandalkan daripada survei yang melibatkan populasi budaya atau etnik yang berbeda dalam satu negara. Beberapa kesulitan yang diuraikan dalam buku ini berkaitan

¹¹ Janet A Harkness et al., eds., *Survey Methods in Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts* (New Jersey: John Wiley & Sons Inc, 2010).

dengan penentuan kuesioner, adaptasi bahasa, budaya apabila tidak ada respons hingga program survei global atau survei internasional. Buku ini menjelaskan segala proses metode survei hingga pada tantangan global terkait bahasa, adaptasi, kondisi sosial, dan lainnya.

Reviu berusaha meringkas 8 bab besar untuk ikut serta membawa misi yang sama seperti para penulis atau editornya untuk meneruskan pemikiran kreatif dan komprehensif sebagai solusi untuk keterbatasan survei antarnegara. Buku ini menjadi panduan yang tepat dan bahan dasar yang lengkap untuk penelitian survei 3M (multinasional, mulregional, dan multikultural).

Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah memberi judul reviunya “Kegagalan Multikulturalisme Eropa.” Rokhmansyah mereviu karya Michael Emerson (ed.), *Interculturalism Europe and Its Muslims in Search of Sound Societal Models*.¹² Reviu ini menjelaskan, bahwa penyebaran Muslim di Eropa kini sedang dalam masa pertumbuhan yang signifikan, meskipun dengan berat imigran Muslim terus melawan stigma negatif yang berkembang pesat di tengah masyarakat Barat. Masuknya imigran Muslim ke Eropa membawa dampak tersendiri baik dari segi kebudayaan, etnis serta agama. Dinamika tersebut menjadi tawaran bagi Eropa untuk membuat suatu kebijakan yang dapat menjadi payung bagi imigran dapat melanjutkan kehidupan di negara yang baru dan mendapatkan pengakuan sebagai penduduk kewarganegaraan. Stigma radikalisme dan lingkungan ekstrimis yang ditakutkan oleh penduduk Eropa menuntut para imigran Muslim untuk mampu beradaptasi dengan aturan dan norma-norma yang berlaku sebagai bentuk asimilasi terhadap negara tuan rumah. Namun penempatan sisi kemanusiaan merupakan poin penting yang harus diakomodir oleh pemerintah negara di Eropa dalam menjaga kestabilan negara, sehingga warga imigran yang notabane beragama Muslim menjadi bagian dari Eropa.

Bagian ketujuh, reviu bertopik “Tindakan, Kompetensi, dan Pembiasaan.” Ide pokok topik ini adalah tinjauan terhadap kebebasan berekspresi, komunikasi di dunia nyata, dan teori komunikasi. Tinjauan ini berusaha memahami dan merefleksikan pandangan terhadap sejumlah referensi yang direviu mulai dari landasan filosofis, pembahasan komunikasi harian, dan kompetensi komunikasi dalam

¹² Michael Emerson, ed., *Interculturalism Europe and Its Muslims in Search of Sound Societal Models* (Brussels: Centre for European Policy Studies, 2011).

2. Rangkaian Makna Ide-Ide Komunikasi Multikultural

relasi sosial. Tinjauan ini penting kaitannya dengan kehidupan sosial pada masyarakat multibudaya untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan saling menghargai, juga mencapai harapan tertentu. Untuk keperluan ini ada empat revidu yang diberikan oleh Anggi Putri Rahayu, Belda Eldrit Janitra, Fifi Listia Sari, dan Asmi Chusae.

Anggi Putri Rahayu memberi judul revidunya “Motif Tindakan dalam Filsafat Kebebasan.” Rahayu merevidu karya Rudolf Steiner, *The Philosophy of Freedom: A Modern Philosophy of Life Developed by Scientific Methods*.¹³ Revidu menjelaskan, bahwa buku ini membahas pertanyaan apa manusia dikatakan bebas? Buku ini diterbitkan pada tahun 1894 dalam bahasa Jerman dengan judul “*Die philosophie der Freiheit*.” Kemudian edisi kedua diterbitkan pada tahun 1918 dengan judul berbahasa Inggris “*The Philosophy of Spiritual Activity: The Philosophy of Freedom*,” dan berpikir intuitif sebagai jalur spiritual. Steiner mengeksplorasi sifat kebebasan manusia dengan menerima bahwa “suatu tindakan, yang agennya tidak mengetahui alasan melakukannya berarti ia tidak dapat bebas.” Ini berarti kebebasan manusia didasari oleh motif menanyakan apa yang terjadi ketika seseorang menjadi sadar akan motifnya untuk bertindak. Dia mengusulkan (1) bahwa melalui pengamatan introspektif kita dapat menjadi sadar akan motivasi tindakan kita, dan (2) bahwa satu-satunya kemungkinan kebebasan manusia, jika ada sama sekali, harus dicari dalam kesadaran akan motif tindakannya.

Belda Eldrit Janitra memberi judul revidunya “Membongkar Multikulturalisme dalam Perspektif Ilmu Komunikasi.” Janitra merevidu karya Richard G. Jones, *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies*.¹⁴ Revidu menjelaskan, bahwa buku ini berisi materi pengantar ilmu komunikasi yang dikaitkan dengan berbagai kasus studi lapangan khususnya yang terjadi di Amerika Serikat. Buku ini memaparkan dasar-dasar ilmu komunikasi secara menarik, karena setiap konsep komunikasi dikaitkan langsung dengan contoh konkret dalam tindakan sehari-hari. Beberapa ilustrasi gambar yang terdapat dalam buku ini mendukung pembelajaran komunikasi menjadi lebih menarik.

¹³ Rudolf Steiner, *The Philosophy of Freedom: A Modern Philosophy of Life Developed by Scientific Methods* (London and New York: G. P. Putnam's Sons, 2011).

¹⁴ Richard G. Jones, *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies* (Irvington, New York: Flat World Knowledge, 2013).

Buku Jones ini dibagi kedalam enam belas bab yang membahas mulai dari pengantar ilmu komunikasi, komunikasi dan persepsi, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, mendengarkan, proses komunikasi antarpribadi, komunikasi dalam hubungan, budaya dan komunikasi, mempersiapkan pidato, menyampaikan pidato, berbicara informatif dan persuasif, berbicara di depan umum dalam berbagai konteks, komunikasi kelompok kecil, kepemimpinan, peran, dan pemecahan masalah dalam grup, media, teknologi, dan komunikasi, media baru dan komunikasi.

Tidak semua tema dalam buku tersebut dibahas, tetapi *reviewer* mengulas secara singkat sejarah komunikasi dan memfokuskan ulasan pada tema mengenai budaya dan komunikasi yang akan dibahas secara mendetail guna mengintegrasikan isi buku dengan keilmuan komunikasi multikultural. Oleh karena itu, ulasan buku ini akan banyak membahas mengenai budaya yang dibingkai dalam perspektif komunikasi dalam usaha menilai pembentukan identitas, ras, gender, seksualitas, karakteristik, status perkawinan, agama, bahasa, dan keragaman budaya.

Fifi Listia Sari memberi judul reviuinya “Sukses Komunikasi dan Membangun Relasi dalam Kehidupan Harian.” Sari mereviu karya Julia T. Wood, *Communication in Our Lives*.¹⁵ Reviu menjelaskan, bahwa komunikasi adalah hal yang melekat pada manusia. Semua orang melakukan komunikasi namun banyak dari mereka kadangkala merasa keberatan saat berkomunikasi, baik karena perbedaan kultur maupun perbedaan persepsi ataupun yang lain yang biasa disebut gangguan. Oleh karena itu, ilmu komunikasi sangat dibutuhkan oleh semua orang baik itu pejabat, pengusaha, entertainer, ataupun lainnya. Mempelajari komunikasi dapat mempermudah kehidupan baik itu karir ataupun kehidupan sosial. Argumennya adalah karena tidak ada manusia yang lahir tanpa melakukan komunikasi.

Reviu ini memberikan wawasan mengenai ilmu komunikasi mulai dari komunikasi personal sampai komunikasi massa. Tidak hanya itu, pembaca juga dapat mengetahui beberapa teori yang ada di dalam ilmu komunikasi. Pembaca dapat memahami cara komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain dengan baik, cara mendengarkan orang berbicara dan berkomunikasi secara persuasif

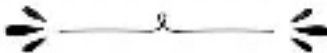
¹⁵ Julia T. Wood, *Communication in Our Lives*, 8th ed. (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2016).

2. Rangkaian Makna Ide-Ide Komunikasi Multikultural

dan berpidato dengan baik, bahkan cara menjalankan hubungan dan membuat suasana yang baik.

Asmi Chusae memberi judul reviuinya “Pendekatan Objektif dan Interpretif dalam Teori Komunikasi.” Chusae mereviu karya EM. Griffin, *First Look at Communication Theory*.¹⁶ Reviu ini menjelaskan, bahwa ada dua pendekatan yang berbeda dalam teori komunikasi, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan interpretif. Bagian ini merupakan tinjauan dasar dari pemetaan teori komunikasi berdasarkan lingkup penelitiannya. Pada bab selanjutnya ada pemaparan sejumlah keistimewaan dan kelebihan antara kedua perspektif tersebut sehingga jelas perbedaan antara teori yang dibangun secara objektif maupun secara interpretif. Reviu ini terlebih dahulu membahas pendekatan-pendekatan atau pandangan-pandangan dalam keilmuan yang berlaku di kalangan masyarakat akademis. Hal ini penting karena pandangan-pandangan tersebut merupakan kerangka dasar dari berbagai teori yang ada dalam ilmu komunikasi.

Reviu terhadap 16 buku ini merupakan bentuk ikhtiar untuk menghadirkan tinjauan referensi dari sejumlah sisi secara sistematis. Dengan demikian, buku ini berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kajian multikulturalisme dan interkulturalisme, khususnya komunikasi multikultural. Biasanya, reviu buku dilakukan terhadap sebuah buku baru dan diterbitkan di jurnal ilmiah. Sedangkan reviu ini dilakukan terhadap lebih dari satu buku yang dilakukan secara kolaboratif sejumlah pereviu. Buku ini juga menawarkan nilai plus yang khas dan aktual dalam konstelasi tradisi reviu, yakni *nice point* yang diberikan oleh setiap pereviu di bagian awal reviuinya. Sesuai kuantitas buku yang direviu, ada 16 *nice point* yang ditawarkan dalam buku ini.



¹⁶ Emory A Griffin, *First Look at Communication Theory* (New York: McGraw-Hill Education, 2012).

BAGIAN KETIGA

IDENTIFIKASI PROBLEM



TAHAPAN MEMANUSIAKAN MANUSIA

Iklima Sholichati

Nice point. Pada saat ini multikulturalisme sudah tidak cocok lagi digunakan karena dianggap telah ternoda oleh beberapa kepentingan politik dan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai gantinya, interkulturalisme berpeluang lebih tepat untuk digunakan.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Interculturalism and Multiculturalism Similarities and Differences*
 Editor : Martyn Barret
 Penerbit : Council of Europe Publishing, 2013
 Tebal : 186 halaman



Dalam Buku “*Interculturalism and multiculturalism similarities and differences*” para penulis mengambil satu topik yang berfokus pada fenomena interkultural dan multikultural di Eropa. Buku ini ditulis oleh sembilan penulis menjadi sangat kaya pembahasan untuk didiskusikan baik di kalangan akademi maupun komunitas pecinta budaya. Pendekatan yang dibangun melalui tulisan dalam buku ini lebih cenderung pada praktek langsung yang digunakan masyarakat dalam mengelola berbagai macam budaya yang ada di sekitar mereka. Teks dalam buku ini juga banyak membahas mengenai pengakuan dan pemberian hak istimewa pada kelompok minoritas

yang juga diperoleh oleh kelompok masyarakat yang memiliki budaya dominan di Eropa.

Buku ini memuat sembilan artikel, yang memiliki tema tentang multikulturalisme dan interkulturalisme di negara-negara Eropa. Pada bab kedua hingga lima memberikan penjelasan rinci tentang interkulturalisme yang ditulis oleh Ulrich bunjes, Robin Wilson, Ted Cantle, dan Gerard Bouchard. Dalam bab ke enam, Nasar Meer dan Tariq Modood menerangkan bahwa interkulturalisme biasanya kontras secara positif. Dalam bab ke tujuh hingga sembilan mencermati tiga topik perdebatan antara interkulturalisme dan multikultural yang merupakan pemikiran Maria Del Carmen Mendez Gracia dan Michael Byram, Martin Barrett, Leonce Bekemans. Pemikiran tiap artikel ditulis oleh Martyn Baret.

Dalam Sembilan judul topik yang dituangkan di buku ini masing-masing penulis memiliki ciri khas ketika mengupas fenomena. Mari kita lihat Martyn Barret ketika menjelaskan mengenai konsep dan kontroversi intercultural dan multikultural.

B. Multikulturalisme

Multikulturalisme lahir pertama kali di Quebec, Kanada pada tahun 1971. Multikulturalisme merupakan jenis pendekatan kebijakan yang digunakan untuk mengelola masyarakat yang memiliki beragam budaya. Kebijakan multikultural banyak diterapkan oleh beberapa Negara-negara besar di Eropa. Seperti, Australia, Kanada, Finlandia, dan juga Swedia. Negara-negara ini kuat dalam memberi pengakuan dan akomodasi yang sama dengan kebudayaan kelompok minoritas dengan membuat kelonggaran untuk praktik dan kepercayaan mereka yang sangat mungkin berbeda dari kelompok dominan.¹ Pada tahun 2010-an negara yang menganut multiulturalisme yang kuat memiliki beberapa fitur kebijakan seperti (1) adaptasi Multikulturalisme dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, (2) memiliki kewarganegaraan ganda, (3) penegasan multikulturalisme konstitusional, legislative dan parlementer di tingkat pusat atau regional (kota).

Multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Seringkali ketika membicarakan tentang

¹ Martyn Barrett, *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences* (London: Council of Europe, 2013), 16.

multikulturalisme selalu berkaitan dengan pluralisme. Menurut Daniel Breslaw Pluralisme sering diartikan sebagai sebagai sebuah situasi di mana agama-agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meski mereka berbeda. Sebaliknya, Jacob Agus mengartikannya sebagai pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran akan suatu ikatan kesatuan dalam arti tertentu disertai kesadaran akan keterpisahan dan perpecahan kategori.² Itu artinya pluralisme tidak semata merujuk kepada adanya kemajemukan tetapi menghendaki adanya keterlibatan aktif, dalam arti keterlibatan dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan antar sesama. Pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme merujuk kepada suatu realitas di mana beragam suku, ras, dan agama hidup berdampingan di suatu lokasi tetapi interaksi positif antarpenduduk, terutama di bidang agama, tidak pernah ada. Meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat mendorong adanya pendidikan multikulturalisme. paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Selain pendidikan multikultural yang digunakan agar menumbuhkan sikap peduli dan mengerti tentang penggunaan politik dari kelompok minoritas. Multikulturalisme juga dinilai sebagai penyebab seseorang memiliki kewarganegaraan yang ganda. Multikulturalisme juga menjadi perdebatan dengan interkulturalisme pada tahun 2008 hingga 2012, karena multikulturalisme dirasa telah digunakan sebagai kepentingan politik dalam beberapa dekade terakhir.

C. Interkultural

Ulrich Bunjes memperkenalkan dialog “antarbudaya” yang telah dilakukan oleh dewan Eropa pada tahun 1949 yang berisi tentang membela dan memperluas Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Supremasi Hukum. Nilai-nilai ini merupakan prasyarat untuk masyarakat berkembang yang beragam budaya. Hal ini sesuai dengan peluncuran buku putih tentang dialog antarbudaya “hidup bersama sederajat dalam martabat” Mei 2008, yang diadakan beberapa bulan di Starsbourg dan di tempat lain di Eropa.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2001), 39.

Sedangkan menurut Robin Wilson Terdapat tiga masalah yang perlu dipecahkan oleh Kaum Progresif Eropa pada abad ke-21. Tiga masalah itu adalah kesejahteraan, keragaman, dan ekologis. Keragaman super dan era globalisasi menjadi pembahasan Ted Cantle yang mengharuskan kita untuk memikirkan ulang kebijakan dan praktek baru tentang bagaimana kita hidup bersama. Menurut Ted Cantle kita tidak mampu menghentikan proses globalisasi. Dunia saling terhubung daripada sebelumnya. Langkah perubahan akan semakin cepat ketika jaringan politik, ekonomi, dan sosial menjadi saling terkait dan tergantung. Akan tetapi perubahan tidak akan mudah dan ketegangan konflik tidak dapat dihindari karena banyak budaya, agama, sistem nilai, dan kekuatan global berinteraksi dan saling damai. Oleh karena itu kebijakan multikulturalis yang dirancang oleh pemerintah tidak lagi sesuai untuk memediasi era baru.

D. Interkulturalisme dengan Multikulturalisme

Merr dan Modood menjelaskan, bahwa bagaimana interkulturalisme berfungsi sebagai kritik dan alternatif untuk multikulturalisme agar kita dapat memahami dan hidup dalam keragaman. Sebagai contoh *whitepaper* Eropa tentang dialog antarbudaya “hidup bersama dengan kesetaraan dalam martabat” 2008. Termasuk temuan bahwa mayoritas praktisi dan LSM di seluruh Eropa menyetujui bahwa multikulturalisme tidak lagi cocok untuk tujuan dan perlu diganti dengan Interkulturalisme. Argumen positif *gagnon* dan *Iacovino* diekspresikan dalam lima tahap. *Pertama*, harus ada ruang publik dan identitas tidak hanya tentang hak-hak konstitusional atau hukum individu. *Kedua*, ruang publik adalah identitas penting bagi mereka yang berbagi dan memenuhi syarat identitas lain yang dihargai warga negara. *Ketiga*, ruang publik ini diciptakan dan dibagikan melalui partisipasi, interaksi, debat, dan upaya bersama. *Keempat*, ruang publik ini bukan tanpa budaya tetapi juga bukan hanya “budaya mayoritas”. Yang terakhir, Quebec, bukan hanya Kanada Federal, adalah ruang publik dan objek yang harus diidentifikasi oleh para imigran, sehingga penting untuk mempertahankan Quebec sebagai negara bukan hanya sebagai provinsi federal.

E. Perdebatan Multikulturalisme dan Interkultural

Perdebatan Multikulturalisme dan Interkulturalisme yaitu masalah bahasa. Dalam “*white paper*” dewan Eropa “hidup bersama sederajat dalam martabat” tentang interkulturalisme dan multikulturalisme menekankan bahwa interaksi dan dialog manusia bertumpu pada kemungkinan untuk memahami lawan bicara seseorang. Maria dan Michael berpendapat, bahwa *whitepaper* telah gagal memberikan perhatian yang cukup terhadap bahasa. Secara khusus, mereka menunjukkan bahwa ada kegagalan umum untuk mengamati perbedaan konseptual antara multibahasa dan lurilingualisme, antara pluralisme budaya dan antarbudaya.

Kompetensi antarbudaya juga menjadi pembahasan Baret tentang apa itu kompetensi antarbudaya, komponen penyusunannya, dan kompetensi yang memungkinkan orang untuk mencapai (terlibat dalam budaya, menghormati budaya lain, dan pertemuan seseorang dengan orang lain untuk belajar tentang diri sendiri dan posisi budaya seseorang). Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya berpartisipasi aktif dalam berbagai budaya lain, salah satunya dengan cara pendidikan. Pendidikan diidentifikasi sebagai sarana paling penting melalui kompetensi lintas budaya masyarakat yang dapat ditingkatkan, pendidikan memiliki arti luas tidak hanya pendidikan formal dan non formal, dengan demikian tidak hanya melibatkan sekolah atau universitas saja tetapi juga sipil (organisasi masyarakat dan keluarga dalam lingkungannya). Menurut Bekemans pendidikan selalu dibentuk sepanjang sejarah oleh perkembangan budaya dan tantangan sosial. Mengartikan bahwa pendidikan kita perlu dibentuk kembali dengan semestinya. Menurut Bekemans sudah saatnya Eropa menjauh dari multikulturalisme, sehingga dapat memberikan kekayaan bagi semua orang, menuju antarbudaya yaitu pendekatan kebijakan yang lebih dinamis yang mendorong interaksi saling menghormati dan terbuka antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting dalam transisi, karena pendidikan mempersiapkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk hidup bersama dan untuk kewarganegaraan yang bertanggungjawab.

F. Tahapan Memanusiakan Manusia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan pluralitas. Pluralisme merupakan sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Hidup bersama tanpa konflik asimilasi merupakan tujuan dari pluralisme. Sebagaimana yang kita tahu bahwa Indonesia memiliki banyak budaya, bahasa dan agama. Pro-kontra pemahaman pluralisme di Indonesia menjadi latar belakang munculnya konflik-konflik sosial, karena pluralisme dimaknai sama oleh pluralisme agama, sehingga akhirnya MUI memberlakukan fatwa pelarangan pemahaman pluralisme agama. hal ini dilakukan sesuai dengan konflik yang timbul dalam masyarakat. Dilakukan demikian bukan berarti semata-mata bersikap anti atau dukung pada pluralisme melainkan karena adanya pemahaman pluralisme yang salah kaprah dan dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu yang di rasakan menyimpang dari ajaran dan mengganggu ketentraman umat beragama.

Keberadaan melalui interkulturalisme dan multikulturalisme yang dipelajari ini merupakan salah satu tahapan atau proses bagi kita untuk menjadi pribadi yang mampu memanusiakan manusia. Perlunya belajar tentang interkulturalisme dan multikulturalisme agar mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting. Jika diperlukan pendidikan berbasis multikulturalisme dan interkulturalisme menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter kuat dan toleran terhadap budaya lain. Pertautan antara pendidikan dan multikulturalisme menjadi solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwens keragaman budaya, etnis, suku, aliran dan agama.

G. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

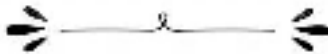
Buku yang ditulis oleh Martyn Barret ini mengartikan interkulturalisme sebagai menghargai keanekaragaman budaya. Interkulturalisme juga menekankan integrasi dan inklusi sosial, selain itu interkulturalisme berkaitan dengan mengatasi kelemahan dan ketidakpastian politik, ekonomi, dan sosial yang sering dialami oleh kelompok minoritas. Hal ini merupakan tindakan untuk melawan diskriminasi, tindakan tegas memberi bantuan kelompok-kelompok

3. Identifikasi Problem

yang dirugikan dan untuk menghilangkan kerugian pendidikan secara sistematis. Dengan kata lain interkulturalisme dibangun atas fondasi multikulturalisme. Sedangkan multikulturalisme menunjukkan jenis pendekatan kebijakan tertentu yang dapat digunakan untuk pengelolaan masyarakat yang beragam budaya. Melalui pendekatan ini kelompok minoritas yang tidak dominan diberikan pengakuan dan akomodasi yang sama dengan kelompok dominan.

Buku ini menyinggung mengenai beberapa pembahasan. Setiap bahasan ditulis guna memecahkan masalah-masalah tentang multikulturalisme dan interkulturalisme yang mengkritik “white paper” yang dikeluarkan oleh dewan pemerintahan Eropa yang berjudul “*living together as equals in dignity*”³ (hidup bersama sederajat dalam martabat) merupakan gambaran tentang penanggulangan terhadap kegagalan multikulturalisme yang terjadi di seluruh Eropa, sehingga perlunya paradigma baru untuk mengelola keanekaragaman budaya di Eropa yaitu dengan interkultural.

Jika anda menyukai buku “*Interculturalism: Europe and Its Muslims in Search of Sound Societal Models*” tentunya anda akan menyukai buku ini juga karena keduanya memiliki kesamaan bahasan tentang interkultural. Demikianlah kiranya yang dapat menjadikan wawasan baru untuk penulis dan berharap agar ada di antara pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan bahasan yang lebih baik. Artikel-artikel yang terdapat dalam buku ini sangat penting untuk dikembangkan lagi agar nantinya dapat menjadi acuan untuk menjadi pribadi yang lebih toleran dan menghormati antarbudaya kita.



³ *White Paper on Intercultural Dialogue “Living Together as Equals in Dignity”* (Strasbourg, 2008), www.coe.int/dialogue.



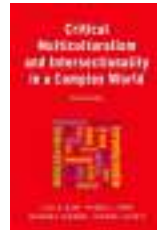
MEMBONGKAR BENTUK PENINDASAN TERHADAP KELOMPOK MINORITAS

Dessy Dwi Lestari

Nice point. Manusia hidup akan selalu berdampingan, perbedaan akan sering terjadi begitupun juga penindasan yang tidak bisa ditolak, namun ketika manusia mendapatkan hukuman atas kesalahan yang tidak diperbuat, maka keadilan harus ditegakkan.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Critical Multiculturalism and Intersectionality in a Complex World*
Editor : Lacey M. Sloan et al.
Penerbit : Oxford University Press, 2018
Tebal : 167 halaman



Buku ini merupakan suatu bentuk suara kolektif yang mewakili dari berbagai ras, jenis kelamin, orientasi seksual, kelas, dan keragaman agama yang ditulis oleh orang Afrika-Amerika. Pada buku ini didalamnya juga menyajikan informasi-informasi yang sangat menarik, segar dan tentunya sangat bermanfaat bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam terkait pemikiran kritis terhadap multikulturalisme dan interseksionalitas di kompleks dunia.

Selanjutnya pembahasan terkait isi yang disajikan dalam buku ini pada masing-masing bab tentunya terdapat tujuan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca salah satunya adalah mengajak pembaca untuk ikut serta terlibat dalam proses refleksi pribadi dan juga mengajak kita untuk dapat membangun pengetahuan dari berbagai teori dalam menganalisis masalah keanekaragaman yang tidak setara dengan kekuasaan atau terjadinya penindasan bagi kaum minoritas yang disajikan pada bab pertama. Kemudian bergeser pada Bab 2 isinya membahas terkait bagaimana cara mengembangkan identitas dan refleksi diri kritis. Pada bab 3, 4, dan 5, yang dibahas adalah populasi identitas, yang spesifik diperiksa, dianalisis, didekonstruksi, dan dieksplorasi dalam konteks multikultural yang kritis, Seperti dinamika struktural dan kekuasaan dari hak istimewa, marginalisasi serta penindasan yang diakui dan diperiksa. Melaluiacamata titik-tentu, masalah-masalah kelas, ekonomi, kebangsaan, dan agama yang saling terkait.

Kemudian, bab 6 berisi persimpangan antara ras, etnis, warna, gender, jenis kelamin, orientasi seksual dan kemampuan atau ketidakmampuan yang diperiksa saat mereka berinteraksi dengan asal, bahasa, kelas, dan agama atau kerohanian nasional. Sedangkan di akhir bab 7 penulis memperkenalkan kepada pembaca untuk berlatih dari perspektif kritis, serta interseksionalitas penindasan yang sering dialami oleh populasi yang terpinggirkan. Reviu ini akan memaparkan secara singkat terkait dengan cara refleksi diri yang seharusnya dilakukan, dengan tujuan untuk melindungi diri dari berbagai konten multikulturalisme kritis, kekuasaan, dan kompleksitas penindasan yang terjadi.

B. Multikulturalisme Kritis, Penindasan, dan Aksi

Pembahasan dalam buku ini menantang pembaca untuk berpikir tentang kaca mata yang mereka gunakan untuk melihat sejarah, hubungan kelompok, dan wacana politik di seluruh dunia. Ada banyak teori dan model yang dapat digunakan untuk memeriksa terkait isu dan konsep keanekaragaman, multikulturalisme, dan ketidaksetaraan di seluruh dunia. Konsep multikulturalisme kritis tersebut di dalamnya menyediakan kerangka kerja untuk analisis. Ini adalah sebuah konsep yang memungkinkan kita untuk bergerak dan menghargai keberagaman untuk terlibat dalam eksplorasi

hubungan kekuasaan yang beragam serta mekanisme penindasan yang beroperasi di masyarakat.

Terdapat lima bentuk multikulturalisme yang dibahas dalam buku ini diantaranya konservatif, liberal, pluralis, dan kiri-esensialis. Perspektif multikultural kritis ini dibangun dari berbagai teori sosial yang menentang gagasan bahwa pengetahuan objektif dan menekankan konteks historis di mana semua pengetahuan diciptakan (teori kritis). Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional, yang biasa terjadi dalam kelembagaan, sehingga mengalami proses perubahan sosial dan mengalami perkembangan kesadaran yang kritis dan sensitivitas. Kesadaran dan kepekaan itu kemudian harus digunakan untuk bergerak ke arah tindakan.⁴

C. Refleksi Diri dan Pengembangan Identitas Kritis

Pengembangan identitas dan refleksi diri, Jika kita berhenti sejenak dan merenungkan siapa diri kita, maka akan menemukan bahwa diri ini memiliki banyak identitas sosial yang kompleks, multidimensi, dan dalam aliran. Masing-masing memiliki identitas ras, etnis, warna, kasta, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, orientasi seksual, agama, pendidikan, asal kebangsaan, dan kemampuan atau ketidakmampuan/cacat. Seperti yang dikatakan oleh Tatum, “Membangun identitas adalah proses yang kompleks bagi kita semua, tetapi bagi sebagian orang itu lebih rumit daripada untuk yang lain.”⁵ Bergantung pada konteksnya, satu atau lebih identitas dapat memberikan hak istimewa atau mengakibatkan penindasan. Sebagian besar dari kita membaca teks ini memiliki beberapa identitas yang datang dengan hak istimewa dan identitas lainnya yang membawa mekanisme penindasan sistemik.

Terlibat dalam multikulturalisme kritis atau praktik anti-tekanan membutuhkan pemahaman pesan dan hubungan kekuasaan antara diri kita sendiri dan orang lain dalam konteks tertentu. ⁶ Hal ini juga melibatkan cara belajar untuk secara refleksi memeriksa siapa kita, lokasi sosialnya dimana, identitas sosialnya seperti apa, hak istimewa,

⁴ P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1985).

⁵ Beverly Tatum, *Why Are All the Black Kids Sitting Together in the Cafeteria?: Revised Edition* (New York: Basic Books, 2003).

⁶ Richa Nagar, “Footloose Researchers, ‘Traveling’ Theories, and the Politics of Transnational Feminist Praxis,” *Gender, Place and Culture* 9, no. 2 (2002): 179–186.

pengalaman penindasan dan marginalisasi. Penulis mengusulkan hal ini sebagai bentuk pengetahuan tentang pengembangan identitas untuk membantu memahami milik kita sendiri. Pengetahuan ini dapat memberikan dasar untuk refleksi diri yang kritis bagi kita.

D. Ras, Etnis, Warna, Kasta, Suku, dan Kebangsaan

Ras, etnis, warna kulit, kasta, suku, dan kebangsaan adalah semua konstruksi sosial yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan orang-orang di seluruh dunia. Secara global, ras sering dipandang sebagai status master yang menentukan apakah seseorang dipandang lebih unggul daripada yang lain. Namun, pada tingkat lokal, ras mungkin atau tidak mungkin memiliki pengaruh paling besar atas bagaimana seseorang diperlakukan. Sebagai contoh, orang dapat dengan mudah berpendapat bahwa secara global, orang dengan kulit berwarna lebih terang adalah hak istimewa. Bahkan di dalam orang-orang dari ras, etnis, kasta, suku, dan kebangsaan yang sama, mereka yang berkulit lebih terang biasanya dipandang oleh orang lain lebih baik daripada mereka yang berkulit lebih gelap. Penunjukan warna bervariasi di seluruh dunia sedemikian rupa sehingga seseorang yang dianggap berkulit hitam di Amerika Serikat kemungkinan tidak akan dianggap berkulit hitam di Brasil, karena masing-masing negara memiliki lembaga sosial yang sangat berbeda yang mengatur pembagian umat manusia ke dalam ras yang berbeda.⁷

Jika kita ketahui bahwa selama berabad-abad, manusia itu sebenarnya sudah menempatkan masing-masing dirinya ke dalam kategori berdasarkan agama, bahasa, dan kebiasaan. Namun, konsep ras dalam mengelompokkan orang berdasarkan penampilan fisik seperti warna kulit atau fitur wajah dengan cara yang menghargai kelompok tertentu di atas yang lain adalah fenomena penjajah Barat yang membenarkan penggunaan orang Afrika sebagai budak. Etnis, warna kulit, kasta, suku, dan kebangsaan juga merupakan konstruksi sosial yang digunakan untuk mengkategorikan orang, dengan orang-orang tertentu di setiap kategori identitas diistimewakan sementara yang lain terpinggirkan dan tertindas. Sistem penindasan ini telah

⁷ M. James, "Race," in *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta (Stanford: Stanford University. The Metaphysics Research Lab, 2013), <https://plato.stanford.edu/entries/race/>.

menyebabkan ketimpangan ekonomi, kesenjangan kesehatan, dan bahkan kewarganegaraan bagi jutaan orang di seluruh dunia. Pemeriksaan dari berbagai kategori yang ditempat, termasuk ras atau etnis, kasta, suku, jenis kelamin gender, kebangsaan, orientasi seksual, dan kemampuan atau kecacatan, mengungkapkan kompleksitas berbagai mekanisme penindasan. Kategori identitas ini, merupakan bentuk marginalisasi yang terpisah. Selanjutnya, individu yang menempati lebih dari satu kategori ini mengalami marginalisasi tambahan di persimpangan penindasan.⁸

E. Jenis Kelamin, Seks, dan Orientasi Seksual

Sebagian besar dari kita telah diajari bahwa seks dan gender adalah identik dan hanya ada dua pilihan: perempuan atau laki-laki. Salah satu dari dua ini biasanya ditugaskan saat lahir. Sosialisasi terjadi berdasarkan penugasan itu. Berdasarkan jenis kelamin yang ditugaskan, kami tumbuh disosialisasikan ke peran gender yang ditunjuk, yang dibangun secara sosial dan berbasis budaya.⁹ Kita memahami bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan dan bahwa kita semua seharusnya heteroseksual. Ini dianggap alami; Keyakinan ini tersirat dalam norma kita

Masalah diskriminasi terhadap perempuan kini telah tersebar luas, dan pelanggaran hak-hak perempuan terjadi pada banyak tingkatan setiap hari. Media membantu dalam mempromosikan dan mempertahankan kerugian yang dihadapi perempuan melalui pengabaian, remehan, penilaian, dan distorsi informasi tentang mereka. Gambar yang menentukan apa yang harus dilakukan wanita, menjadi, atau terlihat seperti kendaraan kontrol yang kuat namun halus. Gambaran ini memainkan peran penting dalam mendefinisikan peran gender melalui praktik dan wacana sehari-hari, sehingga mereka menghasilkan efek negatif yang mendalam pada semua populasi.

Wanita, orang-orang yang transgender, dan orang-orang yang LGBT cocok dengan kriteria Young untuk kelompok yang tertindas. Mereka mengalami kelima wajah penindasan: eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya, dan kekerasan. Selain itu,

⁸ Richard Delgado and Jean Stefancic, *Critical Race Theory: An Introduction*, vol. 20 (New York: NYU press, 2017).

⁹ Hilary M Lips, *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity*, 4th ed. (Long Grove, IL: Waveland Press, 2017).

penindasan terhadap perempuan terkait dengan penindasan berdasarkan ras, etnis, kebangsaan, klasisisme, identitas gender, dan orientasi seksual.

Perspektif teoretis multikulturalisme kritis menunjukkan bahwa tidak ada satu pun identitas dalam web multikultural yang berdiri sendiri. Kita tidak dapat berbicara tentang jenis kelamin, dan orientasi seksual tanpa berbicara tentang ras, etnis, kebangsaan, kasta, dan kelas. Mereka semua adalah bagian dari jaringan penindasan. Dari perspektif ini, studi tentang gender dan orientasi seksual tidak lengkap tanpa pemeriksaan dari berbagai lokasi sosial dan pengalaman perempuan, laki-laki gay, waria, dan orang interseks. Sistem penindasan yang saling terkait, yang mempengaruhi individu secara berbeda berdasarkan jenis kelamin, orientasi seksual, ras, etnis, kebangsaan, kasta, dan kelas, "mempengaruhi akses ke kekuasaan dan hak istimewa, mempengaruhi hubungan sosial, membangun makna, dan membentuk pengalaman sehari-hari orang".¹⁰

F. Disabilitas

Interseksionalitas: Disabilitas atau kecacatan adalah identitas yang dibangun secara sosial (kontruksi sosial) yang dapat bervariasi dari satu negara ke negara dan satu generasi ke generasi lainnya. Pemahaman tentang disabilitas sebagai konstruksi sosial membantu menjelaskan perbedaan secara global (a) apa yang dianggap sebagai disabilitas (b) bagaimana disabilitas dimanifestasikan, dan (c) penyebab kecacatan, dari satu budaya ke budaya lainnya. Konvensi PBB menerangkan tentang disabilitas sebagai interaksi antara penyandang cacat dan hambatan sikap dan lingkungan yang menghalangi mereka sepenuhnya dan efektif partisipasi dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain. Meskipun, penyandang disabilitas sering stigma oleh budaya Barat, tetapi kata "*disability*" sendiri tidak memiliki kata asli untuk diterjemahkan dalam arti kecacatan.

Penyandang disabilitas bukan hanya mengalami kecacatan pada tubuh fisiknya tetapi seringkali juga bersangkutan dengan penyakit mental. Menurut antropolog psikologi, penyakit mental diartikan sebagai tingkat kesesuaian sosial oleh seorang individu. Orang yang

¹⁰ Esther Ngan-Ling Chow, "Introduction: Transforming Knowledge: Race, Class, and Gender," in *Race, Class, and Gender: Common Bonds, Different Voices*, ed. Esther Ngan-Ling Chow, D. Wilkinson, and M. B. Zinn (Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 1996), ix–xix.

secara psikologis sangat terganggu dan disorientasi bahwa mereka biasanya tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat mereka secara universal didefinisikan sebagai makhluk sakit mental.

Dalam kehidupan sosial, disabilitas tidak hanya memengaruhi penyandang cacat tetapi juga keluarga dan komunitas orang tersebut. Hal ini dikarenakan seseorang dapat menjadi cacat dalam hitungan detik dengan kecelakaan atau krisis medis. Kerusakan mental atau fisik yang berakibat kecacatan dapat terbentuk dari waktu ke waktu, kemungkinan disebabkan oleh atau selama penyakit medis atau kejiwaan utama. Ini juga dapat menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama. Hilangnya pendapatan dan perubahan dalam status sosial ekonomi yang sering mengakibatkan perubahan hidup keluarga penyandang disabilitas tersebut. Untuk orang-orang yang tidak dilahirkan dengan kondisi disabilitas tetapi menjadi cacat karena sakit atau cedera, pergeseran dari hak istimewa ke penindasan penyandang cacat berupa stigma negatif dari masyarakat dapat membawanya pada keadaan isolasi sosial dan kesulitan ekonomi. Inilah yang seringkali dialami oleh penyandang disabilitas, beratnya ekonomi sosial karena pandangan negatif yang telah membudaya di masyarakat sehingga menyebabkan dia terkucilkan hingga sulit mendapatkan pekerjaan.

1. Latar Sejarah

Penyandang disabilitas memiliki perjalanan sejarah yang panjang yang telah mereka rasakan dan alami dari berbagai reaksi masyarakat di lintas negara. Seorang filsuf Yunani, Aristoteles berpendapat bahwa, tubuh manusia diciptakan dengan sempurna, maka bila manusia tidak memiliki tubuh yang sempurna digambarkan sebagai orang cacat atau menyimpang. Aristoteles dan gurunya, Plato menyarankan agar orangtua tidak membesarkan bayi atau anak-anak cacat tetapi harus meninggalkan atau membunuh mereka sebagaimana hukum yang diterapkan pada zaman Romawi kuno saat itu.

Sepanjang sejarah, masyarakat mengira seorang anak dilahirkan cacat karena anak tersebut atau keluarganya dikutuk atau telah melakukan suatu perbuatan salah dalam kehidupan saat ini atau masa lalu. Keyakinan Konfusianisme tradisional di Cina atau Keyakinan Hindu di India sering menjelaskan kecacatan sebagai

hukuman.¹¹ Selama abad ke-19, model moral, yang menurutnya para penyandang cacat dipandang sebagai sesuatu hal yang dihukum karena sesuatu yang mereka lakukan itu salah, hal ini juga berlaku di Barat.¹² Para pendukung keyakinan-keyakinan tersebut memberikan amal kepada orang-orang penyandang cacat, meskipun penerima tidak memiliki hak untuk mengharapkan apa pun. Karena itu para penyandang cacat perlu bersyukur atas apa pun yang mereka terima.

Tidak semua budaya memberi stigma kepada penyandang cacat. Dalam beberapa budaya, tidak ada kata-kata negatif untuk penyandang cacat. Hal ini menyiratkan bahwa penyandang cacat juga dipandang sebagai bagian dari kehidupan. Mereka juga dilibatkan dalam interaksi sosial sebagaimana orang normal pada umumnya. Bahkan di beberapa negara, para penyandang cacat dapat dilihat sebagai hadiah yang membawa keberuntungan atau mengusir roh jahat. Sebagai contoh, terdapat beberapa sikap terhadap penyandang disabilitas di tiap negara. Misalnya, sebuah komunitas di Kenya dan Zimbabwe yang memandang negatif terhadap penyandang disabilitas. Akan tetapi, meski sama-sama berada di Afrika, di Ghana penyandang disabilitas diperlakukan dengan baik, dirawat mulai anak-anak hingga tumbuh dewasa. Hal ini karena anggapan mereka bahwa orang cacat adalah hadiah dari Tuhan yang mampu mengusir roh-roh jahat. Oleh karena itu, siapapun yang merawatnya maka akan dilindungi dari roh jahat karena melayani pemberian Tuhan.

2. Penindasan terhadap Penyandang Disabilitas

Banyak penyandang disabilitas yang hidup dalam lingkungan atau di negara berkembang, di mana mereka mengalami berbagai hambatan untuk mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Di banyak negara, para penyandang disabilitas juga mengalami tindak kekerasan dan diskriminasi. Mereka juga sering dirampas haknya untuk hidup mandiri karena banyak dibelenggu dan dikunci dalam lembaga bahkan diatur dalam peraturan sistem peradilan pidana. Banyak dari pelanggaran

¹¹ Chomba Wa Munyi, "Past and Present Perceptions towards Disability: A Historical Perspective," *Disability Studies Quarterly* 32, no. 2 (2012), <https://dsq-sds.org/article/view/3197/3068>.

¹² Juliet Rothman, *Social Work Practice across Disability* (London: Routledge, 2018).

hak asasi manusia terhadap penyandang disabilitas dihasilkan dari stigma yang mengakar dalam masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan mengenai pentingnya memastikan layanan untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas.

Secara historis, konsep disabilitas sering digunakan untuk menyingkirkan perempuan, orang berkulit hitam, dan imigran dengan mendukung mengklaim bahwa mereka tidak layak untuk memiliki kewarganegaraan penuh.¹³ Demikian juga, homoseksualitas dianggap sebagai gangguan mental di Amerika Serikat sampai pada tahun 1974. Serta perbudakan di Barat sering dibenarkan oleh anggapan homoseksual tersebut. Anggapan lain adalah orang Afrika tidak memiliki kecerdasan yang cukup untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara setara. Di Barat, orang-orang dari Mongolia, seperti banyakkebangsaan lain, diyakini lebih rendah secara intelektual.¹⁴

Menurut Young setidaknya ada lima bentuk penindasan yang sering dialami oleh penyandang disabilitas yakni, eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya, dan kekerasan. Penindasan yang dialami penyandang cacat dapat diperparah oleh bentuk-bentuk penindasan lainnya, seperti sistem penindasan yang tumpang tindih, perempuan dengan disabilitas yang dapat diidentifikasi, seperti perempuan kulit hitam, telah dipinggirkan secara ekonomi, sosial, dan politik. Tubuh wanita kulit hitam sering dinilai sama dengan tubuh penyandang cacat. Mereka dilabeli oleh masyarakat sebagai orang yang lebih rendah dan menyimpang.

Dehumanisasi penyandang cacat menyebabkan kekerasan fisik dan isolasi sosial. Orang yang terlihat cacat secara fisik atau mental mengalami tindak kekerasan lebih tinggi dan secara terang-terangan. Kekerasan initerkait dengan imperialisme budaya. Imperialisme budaya, yang terbentuk berbadan sehat sebagai norma budaya, menciptakan lingkungan di mana para penyandang cacat dieksploitasi dan disingkirkan.¹⁵ Karena kemampuannya yang kurang jika dipandang dari “norma”, maka masyarakat mendefinisikan penyandang cacat dengan cara negatif dan stereotip, individu penyandang cacat sering dianggap

¹³ Catherine J Kudlick, “Disability History: Why We Need Another ‘Other,’” *The American Historical Review* 108, no. 3 (2003): 763–793.

¹⁴ M. Tarek, “The Baby with Down Syndrome,” *Ain Shams Journal of Obstetrics and Gynecology* 2 (2005): 362–365.

¹⁵ Rosemarie Garland Thomson, *Extraordinary Bodies: Figuring Physical Disability in American Culture and Literature* (Columbia: Columbia University Press, 2017).

kurang atau menyimpang; banyak orang percaya bahwa para penyandang disabilitas menjalani hidup yang kurang memuaskan.¹⁶

Meskipun persepsi tentang penyandang cacat yang kurang terlihat mungkin tidak menjadi negatif seperti yang dilakukan di Barat, tetap saja pandangan negatif terhadap kaum disabilitas dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan peluang jangka panjang orang cacat. Misalnya, tenaga kependidikan yang skeptis mungkin gagal menyediakan akomodasi dan sumber daya yang sesuai untuk mereka yang memiliki ketidakmampuan belajar karena mereka kurang terlihat.

Marjinalisasi penyandang disabilitas lebih lanjut dimungkinkan oleh pendidikan yang kurang didukung, pekerjaan yang tidak memadai dan eksploitatif, stigma sosial, kebijakan kesehatan yang salah arah, dan sumber daya politik yang terbatas. Itulingkungan fisik berfungsi untuk mempertahankan marginalisasi. Banyak orang percaya bahwa para penyandang cacat tidak memiliki kekuatan untuk menentukan mereka kebutuhan sendiri atau mencapai tujuan mereka. Individu penyandang cacat tidak terwakili dalam posisi profesional dan manajemen; sebaliknya, merekaterwakili secara berlebihan dalam posisi yang kurang terampil, dibayar rendah, dan kurang aman.¹⁷

3. Perubahan Budaya Dunia

Saat ini, studi disabilitas Barat umumnya menolak menggunakan model medis berbasis patologi untuk melihat kecacatan, dan sebaliknya memandang kecacatan sebagai kategori sosial yang diinformasikan oleh interaksi sosial. Studi disabilitas kritis mengingatkan kita bahwa disabilitas itu “terjerat dengan bentuk-bentuk penindasan dan tanggapan revolusioner lainnya.”¹⁸

Pergerakan hak-hak disabilitas di seluruh dunia telah terjadi, dan sukses dalam mendidik orang-orang tentang orang-orang cacat, memperbaiki stereotip yang tidak akurat, mendukung undang-

¹⁶ Julia Hanigsberg, “A Future of Possibilities,” *Hospital News*, 2016, <https://hospitalnews.com/18076-2/>.

¹⁷ “World Report on Disability,” *World Health Organization*, last modified December 14, 2011, <https://www.who.int/publications/i/item/9789241564182>.

¹⁸ Dan Goodley, “Dis/Entangling Critical Disability Studies,” *Disability & Society* 28, no. 5 (2013): 631–644, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09687599.2012.717884>.

undang penting, dan memastikan akses keberbagai layanan. Saat ini banyak diskusi, seminar, dan forum masyarakat yang secara terbuka membahas mengenai penyandang disabilitas. Hal ini memungkinkan publik untuk melihat tanggung jawab atas perubahan sikap terhadap penyandang disabilitas. Tidak hanya sebagai masalah yang menarik kepada orang-orang dalam rehabilitasi, pendidikan khusus, dan bidang terkait.¹⁹ Masyarakat dan organisasi memiliki kesempatan dan kewajiban untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk semua orang, termasuk mereka yang hidup sebagai penyandang cacat, untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya.

G. Interseksionalitas

Dasar yang telah kita ketahui untuk meneliti kelompok masyarakat marginal adalah mereka tertindak secara sistemik. Konsep mengenai multikulturalisme kritis dan lima wajah penindasan “Young” menyediakan kerangka teoritis untuk pemeriksaan dan evaluasi. Refleksi diri yang kritis dan terintegrasi dengan pembangunan pengetahuan sejarah, politik, dan perkembangan memberikan dasar untuk membuat kerangka kerja untuk perubahan. Ras, etnis, kebangsaan, kasta, kelas, dan warna; gender, jenis kelamin, dan orientasi seksual; dan kemampuan status seperti yang diperiksa melalui kacamata teoritis multikulturalisme kritis dan lebih jauh bersinggungan dengan agama, usia, dan status sosial ekonomi menyoroti kompleksitas. Masing-masing dari kita memiliki beragam identitas, beberapa di antaranya sudah terbiasa membenarkan menindas sambil memberikan hak istimewa kepada orang lain.²⁰

Identitas seseorang mencakup lebih dari sekedar dimensi yang dipertimbangkan dalam model pengembangan individu selama hidupnya. Nama, sejarah, status sosial, jenis kelamin dan jenis kelamin, identitas etnoras, orientasi seksual, status kemampuan, status pendapatan atau sosial ekonomi, kasta, pendidikan, dan agama semua ikut andil dalam identitas seseorang. Semua saling berhubungan dan berhubungan pula dengan atribut, stereotip, dan norma, yang sering menentukan bagaimana orang lain melihat kita. Inilah mengapa identitas kita meskipun berbagai macam dimensi tetapi tetap bersatu menjadi satu kesatuan.

¹⁹ Kudlick, “Disability History: Why We Need Another ‘Other.’”

²⁰ Vivian M May, *Pursuing Intersectionality, Unsettling Dominant Imaginaries* (London: Routledge, 2015).

Mekanisme penindasan yang tumpang tindih berdampak pada kelompok yang terpinggirkan secara historis memiliki sejarah dan dinamika yang unik. Ini memberikan dasar pengetahuan untuk mengeksplorasi pembelajaran dan hidup secara interseksional. Di dalam titik-temu, "identitas hidup adalah sesuatu yang diperlakukan secara tumpang tindih dan sistem penindasan terjerat dan saling menguatkan: satu bentuk identitas atau ketidaksetaraan tidak dilihat sebagai terpisah."

Penindasan masing-masing kelompok orang beroperasi secara berbeda, tetapi tidak secara terpisah. Gagal menggunakan lensa interseksionalitas menciptakan gambar yang salah dengan tidak memperhitungkan berbagai lapisan dan bentuk penindasan yang dialami orang. Membutuhkan pemahaman penuh tentang identitas dan penindasan mengenali berbagai cara identitas yang terjalin dan, oleh karena itu, perlu ditangani secara bersamaan tanpa subordinasi satu identitas atas yang lain. Terciptanya ungkapan "patriarki, kapitalis, supremasi kulit putih" merupakan bentuk dari sistem dominasi, dekoloniasiasai, dan rasisime yang dapat tertanam di dalam masyarakat.

Secara umum, ras, etnis, afiliasi suku, agama, warna kulit, jenis kelamin dan jenis kelamin, kasta, kelas, dan kebangsaan masing-masing dapat menjadi status master seseorang untuk dihakimi. Status master ini kemudian menginformasikan tatanan sosial dan status sosial ekonomi karena struktur yang sengaja, atau tidak sengaja. Hal ini diberlakukan untuk memberikan peluang bagi mereka yang memiliki hak istimewa dan membatasi mereka yang tidak memiliki hak istimewa dalam masyarakat tertentu.

1. Menghubungkan Identitas

Memahami orang secara individu dan kolektif mengharuskan kita untuk menenun bersama hubungan hak istimewa marginalisasi, feminis, ras yang kritis, dan teori-teori kritis lainnya meneliti penindasan yang dihadapi oleh wanita dan komunitas terpinggirkan lainnya.²¹ Teori-teori ini memberikan konteks untuk memahami

²¹ George A Appleby, Edgar Colon, and Julia Hamilton, *Diversity, Oppression, and Social Functioning: Person-in-Environment Assessment and Intervention*, 3rd ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2010).

peran sosial kendala dan peluang dalam membentuk kehidupan.²² Penting untuk menyadari, dan peka terhadap masalah yang dihadapi oleh kelompok yang berbeda. Masalah-masalah ini berdampak pada kehidupan sehari-hari, pribadi dan kolektif penyesuaian hingga akses ke sumber daya, inilah pentingnya untuk mengenali bahwa ada keragaman di dalam identitas manusia. Dalam keragaman inilah potensi pertumbuhan pribadi manusia ada.

Model interseksionalitas menggambarkan perbedaan dan hubungan bentuk penindasan dan hak istimewa. Bentuk-bentuk penindasan diterapkan di seluruh identitas bahkan jika mereka berbeda dalam ekspresilitas individu dan komunitas. Persimpangan menambah kompleksitas identitas, pengalaman penindasan, dan akses ke hak istimewa. Individu dapat ditindas dalam satu identitas, tetapi memiliki hak istimewa di sisi yang lain.

2. Penindasan pada Interseksi: Titik Temu

Penindasan “berpotongan pada titik-titik yang tidak terhitung dalam kehidupan sehari-hari dan saling menguatkan, menciptakan sistem penindasan total di mana satu rangkaian stratifikasi tidak dapat diatasi secara terpisah dari yang lainnya” Sebagai contoh, seorang Latin mungkin memiliki jenis kelamin atau hak istimewa seks tetapi mengalami penindasan etnis. Meski laki-laki berkulit putih mungkin mengalami keistimewaan berdasarkan jenis kelamin dan rasnya, ia mungkin mengalami penindasan karena orientasi seksual, kemampuan, kebangsaan, atau agama.

Penindasan juga terjadi dalam struktur sosial dan sistem ekonomi, menciptakan dan memelihara sistem kekerasan dan eksploitasi manusia di semua tingkatan. Penyebabnya adalah politik, sosial, dan ekonomi dan mempertahankan ketimpangan sistemik.

3. Dampak Transformatif dari Kritik Refleksi Diri

Proses refleksi diri dan merefleksikannya adalah sesuatu yang sulit.²³ Menjelajahi diri, mengungkapkan hak istimewa yang dimiliki dan penindasan tersembunyi yang pernah dialami seseorang, membuka

²² Linda D. Garnets and Letitia Anne Peplau, “A New Paradigm for Women’s Sexual Orientation: Implications for Therapy,” *Women & Therapy* 24, no. 1–2 (2002): 111–121.

²³ Steven Wineman, *The Politics of Human Services: Radical Alternatives to the Welfare State* (Quebec, Canada: Black Rose Books, 1984).

diri untuk berpartisipasi dalam praktik multikultural yang kritis. Proses ini dapat menjadi transformatif dan menggeser pandangan dunia seseorang. Meskipun itu penting untuk memahami dampak negatif penindasan, penting juga untuk mengeksplorasi dan menghargai kekuatan dan kemenangan tradisional dari kelompok yang terpinggirkan. Ketika kita mulai mendengarkan suara-suara semua orang, kita dapat belajar darinya mengenai pandangan dunia yang berbeda, nilai-nilai, kebiasaan, gaya keluarga, dan struktur sosial.

Eksplorasi keanekaragaman membutuhkan pembelajaran dan pemahaman diri dan lainnya. Ketika ruang perbedaan dieksplorasi secara mendalam dan reflektif, maka siapa pun ruang mungkin tidak tampak begitu berbeda dari yang lain. Pembelajaran sejati bergerak melampaui esensialisasi, melihat semua orang dalam kelompok sebagai identic dan melibatkan pemahaman kritis tidak hanya tentang ketidaksetaraan yang dialami oleh kelompok tertentu tetapi juga keragaman antar kelompok yang mengingatkan kita tentang keunikan masing-masing orang. Setiap individu, setiap keluarga, dan setiap komunitas berbeda.

Memahami diri kita sendiri dan pengalaman kita menawarkan kemungkinan untuk membangun jembatan melintasi perbedaan. Bekerja dalam konteks yang beragam membutuhkan pemahaman sendiri asumsi, hak istimewa, dan sumber penindasan dan juga orang-orang dari individu dan komunitas dengan siapa seseorang bekerja. Tanpa kesadaran ini, orang tidak siap untuk terlibat secara efektif dalam lingkungan global, multikultural. Menjadi terampil dalam pekerjaan lintas budaya diakui dan menghargai perbedaan antara pandangan dunia yang berbeda tanpa penilaian negatif dan asumsi normalitas.²⁴

Melalui keterlibatan dalam mengkritisi refleksi diri sangat memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan untuk mendengarkan dan berbagi lintas perbedaan. Hal ini dapat menjadi aksi langsung untuk membawa perubahan sosial dengan tujuan mengubah masyarakat menjadi adil dan menerapkan sistem yang adil untuk semua anggota komunitas. Keterlibatan kolaboratif berkontribusi pada pembongkaran struktur sistemik yang menegakkan ketidakadilan sistemik yang opresif.

²⁴ Derald Wing Sue et al., *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*, 7th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2019).

H. Kritis Praktik Multikultural

Dalam bab ini kita membahas praktik multikultural yang kritis dengan fokus membongkar praktik dan struktur yang menindas. Sejarah dipenuhi dengan Rasisme sistematis, seksisme, homofobia dan heteroseksisme, kemampuan, transphobia, dan kelasisme terus berlanjut, dan menjadi masalah. Kondisi ini memengaruhi kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan perubahan budaya dan penindasan diberbagai tingkatan. Kebijakan sosial dan ekonomi mempertahankan struktur membatasi, dan menolak akses serta sistem sosial memperkuat ketidaksetaraan kaum minoritas.

Akibatnya, individu, keluarga, dan komunitas menghadapi hambatan yang dapat mencegah pertumbuhan dan menciptakan stres. Akses yang tidak sama ke peluang dan sumber daya memiliki dampak antar generasi, karena tidak dapat membangun sumber daya dan keberhasilan mereka orang tua dan kakek nenek. Tujuan dari praktik multikultural yang kritis adalah untuk membuat perubahan yang melibatkan pembongkaran sistem yang memberlakukan struktur penindasan di semua tingkatan.

I. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Perbedaan ras, etnis, budaya, agama, pandangan hidup memang sudah terjadi dimana-mana, begitu halnya dengan penindasan yang kerap kali menjadi permasalahan diberbagai daerah bahkan belahan dunia. Individu hidup berdampingan bahkan dari golongan berkulit hitam dengan golongan berkulit putih sekalipun, dimana orang berkulit hitam seringkali disamakan dengan orang penyandang cacat, mereka dilabeli oleh masyarakat sebagai orang yang lebih rendah dan menyimpang. Selain itu, ada lagi penindasan yang dialami oleh penyandang disabilitas pada abad romawi saat itu anak disabilitas atau mengalami kecacatan tidak layak dilahirkan di dunia sebab itu menandakan bahwa adanya kutukan yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun hal ini ada negara yang masih menganggap bahwa anak yang dilahirkan mengalami disabilitas dan kecacatan itu adalah sebuah anugrah dari Tuhan yang harus dijaga dan ini dilakukan oleh orang di Ghana penyandang disabilitas diperlakukan dengan baik, dirawat mulai anak-anak hingga tumbuh dewasa. Hal ini karena anggapan mereka bahwa orang cacat adalah hadiah dari Tuhan yang mampu mengusir roh-roh jahat. Oleh karena itu, siapapun yang

merawatnya maka akan dilindungi dari roh jahat karena melayani pemberian Tuhan dan itu patut untuk dijadikan contoh yang baik.

Berbagai macam bentuk penindasan dapat terjadi kepada penyandang disabilitas, hal tersebut dikarenakan identitas dan sistem penindasan yang berjalan secara tumpang tindih. Identitas seseorang mencakup lebih dari sekedar dimensi yang dipertimbangkan dalam model pengembangan individu selama hidupnya. Nama, sejarah, status sosial dan jenis kelamin, identitas etnoras, orientasi seksual, status kemampuan, status pendapatan atau sosial ekonomi, kasta, pendidikan, dan agama semua ikut andil dalam identitas seseorang. Semua saling berhubungan dan berhubungan pula dengan atribut, stereotip, dan norma, yang sering menentukan bagaimana orang lain melihat kita. Inilah mengapa identitas kita meskipun berbagai macam dimensi tetapi tetap bersatu menjadi satu kesatuan. Oleh sebab itu adanya mekanisme penindasan yang tumpang tindih menjadikan berdampak pada kelompok minoritas ini terpinggirkan.

Sehingga dapat disimpulkan dari buku ini bahwa terdapat 5 macam bentuk penindasan yang sering dialami oleh penyandang disabilitas yakni, eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya, dan kekerasan dan penindasan yang dialami penyandang cacat dapat diperparah oleh bentuk-bentuk penindasan lainnya, seperti sistem penindasan yang tumpang tindih, perempuan dengan disabilitas yang dapat diidentifikasi, seperti perempuan kulit hitam, telah dipinggirkan secara ekonomi, sosial, dan politik dll. Oleh karena itu penting untuk kita dapat menerapkan kritik multikulturalisme, sebab dengan adanya kritik multikultural praktek ini, kita dapat membuat perubahan yang melibatkan pembongkaran sistem yang memberlakukan struktur penindasan di semua tingkatan, sehingga keadilan ditiap-tiap negara dapat ditegakkan.

Pada buku ini terdapat banyak pembahasan perihal masalah perbedaan dari segi ras, etnis, budaya, agama dll serta penindasan yang kerap kali dirasakan oleh orang yang terpinggirkan. Namun jika pembaca suka membahas masalah ini, maka akan lebih baik memperdalamnya dengan buku-buku lain yang terkait dengan hal itu seperti buku dengan judul *Violence and Social Injustice Against Lesbian, Gay, and Bisexual People* karya Lacey Sloan, Nora Gustavsson dan masih satu penulis dengan buku sebelumnya, sehingga dapat dilihat pemikirannya tidak jauh berbeda dan masih saling berkaitan karena buku ini juga membahas perihal tindak kekerasan dan keadilan yang harus mendapatkan penegakan.



DINAMIKA IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MULTIKULTURALISME

Fairuz Zakiyah Ahmad

Nice point. Negara tanpa multikulturalisme bagaikan sayur tanpa garam, akan hambar. Namun apabila multikulturalisme tanpa kebijakan integrasi sipil, bagaikan bangunan tanpa pondasi, akan goyah dan berantakan karena tidak ada penopang ketika diterapkan.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Multiculturalism: Success, Failure, and the Future*
Penulis : Will Kymlicka
Penerbit : Migration Policy Institute, Washington DC, 2012
Tebal : 32 halaman



Buku ini ditulis oleh Will Kymlicka dalam lima bab dan delapan subbab sebagai laporan penelitian berdasarkan tugas dari *Transatlantic Council on Migration*, sebuah inisiatif dari *Migration Policy Institute* (MPI), untuk rapat pleno ketujuh, yang diadakan pada November 2011 di Berlin. Tema pertemuan tersebut adalah “Identitas Nasional, Imigrasi, dan Kohesi Sosial: (Kembali) Membangun Komunitas dalam Dunia yang Selalu Mengglobal.”

Laporan penelitian ini menyatakan, bahwa secara serentak para pemimpin politik di Eropa telah menyatakan multikulturalisme sebagai kegagalan yang pada dasarnya salah mengartikan eksperimen multikulturalisme, prospek masa depannya, dan kemajuannya selama tiga dekade terakhir. Narasi utama yang populer ini terlalu cepat untuk menandai kematian multikulturalisme, dan salah mengartikan sifat eksperimen yang dilakukan, membesar-besarkan sejauh mana eksperimen tersebut telah ditinggalkan, dan salah mengidentifikasi tidak hanya keterbatasan yang dihadapi tetapi juga pilihan untuk mengatasi masalah ini.

Laporan ini, bagian dari seri laporan Dewan Transatlantik tentang identitas nasional di era migrasi, menantang retorika baru-baru ini dan membahas kemajuan bidang kebijakan untuk negara-negara, memeriksa faktor-faktor yang menghalangi atau memfasilitasi keberhasilan implementasi kebijakan multikulturalisme. Ketika kondisi-kondisi yang memfasilitasi ini muncul, multikulturalisme dapat dilihat sebagai pilihan berisiko rendah, dan tampaknya berhasil dengan baik dalam kasus-kasus seperti itu.

Laporan dalam buku ini mengacu pada Indeks Kebijakan Multikulturalisme. Indeks ini mengidentifikasi bidang kebijakan konkret di mana negara demokrasi liberal telah memutuskan untuk mengembangkan bentuk kewarganegaraan yang lebih multikultural dalam kaitannya dengan kelompok imigran dan mengukur sejauh mana negara telah mendukung sebagian atau semua kebijakan ini dari waktu ke waktu.

B. Multikulturalisme dan Integrasi Sipil

Secara garis besar, masalah utama dalam multikulturalisme yang sering disebut penulis adalah mengenai kebijakan hak asasi kewarganegaraan terhadap imigran. Kymlicka berpendapat bahwa multikulturalisme adalah bagian dari revolusi hak asasi manusia yang melibatkan keragaman etnis dan ras. Revolusi hak asasi manusia tidak hanya sebagai inspirasi untuk perjuangan, tetapi juga sebagai kendala pada tujuan dan sarana perjuangan itu.

Kebijakan multikulturalisme dianggap memiliki efek positif dan konsisten dengan bentuk-bentuk kebijakan integrasi sipil tertentu. Integrasi sipil adalah peraturan atau kebijakan yang mengatur hak-hak batasan untuk imigran atau pendatang baru. Bentuk dari integrasi sipil yang dikemukakan oleh Kymlicka seperti menghormati

nilai-nilai dasar demokrasi-liberal, seperti kebebasan, demokrasi, hak asasi manusia, persamaan (seperti kesetaraan gender), dan supremasi hukum. Dengan adanya integrasi sipil ini diharapkan para pendatang atau imigran mendapatkan dan mengetahui pengetahuan dasar tentang bahasa, sejarah, dan lembaga masyarakat tuan rumah (negara tersebut). Selain itu, adanya supremasi hukum dalam integrasi sipil juga menerapkan undang-undang dan kebijakan antidiskriminasi agar tidak terjadi diskriminasi antara warga sipil dengan imigran.

Salah satu negara yang mengimplementasikan kebijakan integrasi sipil dalam multikulturalisme adalah negara Kanada. Dalam implementasi kebijakan integrasi sipil dengan multikulturalisme, tidak hanya mencakup dukungan untuk keanekaragaman budaya tetapi juga bantuan bagi kaum minoritas (imigran) untuk mengatasi hambatan masalah sosial seperti pengangguran, promosi pertukaran antar budaya, dan dukungan bagi imigran untuk memperoleh salah satu bahasa resmi Kanada. Maksudnya, Kanada turut memberikan program pelatihan bahasa yang luas baik pada tingkat dasar maupun pada tingkat yang lebih tinggi bagi para imigran yang mengalami kesulitan dalam memperoleh keterampilan bahasa terutama untuk bidang pekerjaan. Pelatihan bahasa dan program integrasi disediakan oleh pemerintah secara gratis.

Selain itu, pemerintah Kanada mendorong pendatang baru tersebut untuk belajar tentang sejarah, tradisi, dan berpartisipasi dalam lembaga politik negara. Apabila ingin mengajukan naturalisasi (proses perubahan status dari penduduk asing menjadi warga negara suatu negara) perlu melakukan tes kewarganegaraan, dan harus lulus ujian kemampuan untuk berbicara Bahasa Inggris atau Perancis, dan pengetahuan mereka tentang Kanada, seperti sejarah, geografi, lembaga politik, dan tradisi. Ada juga sumpah dan upacara kewarganegaraan. Dengan demikian, rezim Kanada menggabungkan multikulturalisme dan integrasi sipil.

C. Kisah Keberhasilan Kanada dalam Multikulturalisme

Masih berhubungan dengan kebijakan integrasi sipil, ternyata kebijakan tersebut juga merupakan faktor penunjang keberhasilan multikulturalisme. Sebenarnya penulis memaparkan bahwa Kanada dan Australia yang telah mengadopsi kebijakan multikulturalisme, dan keduanya telah lama memiliki strategi integrasi yang kuat untuk

imigran. Namun dalam buku ini, penulis cenderung lebih banyak memaparkan mengenai Kanada.

Kanada adalah Negara Barat pertama yang mengadopsi kebijakan multikulturalisme resmi terhadap kelompok etnis asal-imigran, dan tetap menjadi satu-satunya negara di mana multikulturalisme diabadikan dalam konstitusi. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan multikulturalisme di Kanada adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang politik, imigran di Kanada diberikan hak yang sama seperti warga negara sipil pada umumnya seperti diberi kebebasan untuk memilih dan mencalonkan diri untuk jabatan, dan dipilih untuk menjabat daripada imigran di negara demokrasi Barat lainnya, karena sebagian pemilih di Kanada tidak mendiskriminasi kandidat tersebut. Semua warga negara memiliki hak mencalonkan diri untuk dipilih, dan hak memilih.
2. Dalam bidang pendidikan, anak-anak imigran memiliki hasil pendidikan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di negara demokrasi Barat lainnya.
3. Dalam bidang keragaman ras dan etnis, Kanada kecil kemungkinannya memiliki pandangan yang berprasangka terhadap umat Islam. Sementara keragaman etnis telah terbukti mengikis tingkat kepercayaan dan modal sosial di negara-negara lain.

Di balik kisah keberhasilan Kanada, banyak yang mempertanyakan apakah multikulturalisme memainkan peran penting di dalamnya. Beberapa kritik yang dilayangkan berpendapat bahwa catatan integrasi Kanada dijelaskan oleh faktor-faktor lain, seperti fakta bahwa imigran Kanada cenderung lebih terampil daripada imigran di negara lain dan bahwa ada pasar tenaga kerja yang relatif terbuka. Dengan kata lain, imigran membawa serta tingkat sumber daya manusia yang lebih tinggi dan lebih mudah menggunakan sumber daya manusia itu di pasar tenaga kerja di Kanada daripada di negara lain.

Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan multikulturalisme beroperasi pada dua tingkat luas: identitas individu dan desain kelembagaan. Di tingkat individu, survei menunjukkan bahwa multikulturalisme menyediakan tempat bagi tingkat saling identifikasi yang tinggi di antara warga kelahiran asli dan imigran di Kanada. Di sebagian besar negara, warga negara kelahiran asli dengan rasa identitas nasional atau kebanggaan nasional yang kuat cenderung tidak mempercayai imigran, yang dipandang sebagai ancaman. Akan tetapi di Kanada, yang secara resmi mendefinisikan dirinya sebagai negara multikultural, multikulturalisme berfungsi

sebagai sumber identitas nasional dan kebanggaan yang sama bagi warga kelahiran asli dan imigran.

D. Kegagalan Multikulturalisme

Tidak semua bentuk integrasi sipil sesuai dengan multikulturalisme. Kenyataannya adalah bahwa kebijakan integrasi sipil itu sendiri sangat beragam dalam konten dan bentuk, dan dalam beberapa kasus pergeseran ke integrasi sipil adalah penolakan terhadap prinsip dan kebijakan multikulturalis. Beberapa negara telah mengembangkan pendekatan sukarela yang menekankan hak imigran untuk berintegrasi dan menyediakan program yang mendukung mereka untuk melakukannya. Akan tetapi negara-negara lain telah menjadikan integrasi tugas, membuat program wajib dan menolak akses imigran ke hak-hak sosial atau pembaruan tempat tinggal jika mereka gagal melewati ambang batas integrasi tertentu. Versi integrasi sipil yang lebih tidak formal ini tidak dapat digabungkan dengan strategi multikultural yang kuat, terutama jika itu hanya atau terutama imigran yang hak-haknya harus diuji dalam memenuhi kewajibannya.

Tidak semua negara Barat dapat menerima dan memperlakukan imigran dengan cara yang sama. Beberapa negara memperlakukan dan menganggap imigran tersebut dapat mengganggu dan mengancam keamanan negara mereka. Apalagi dengan kedatangan imigran dikhawatirkan dapat menyebabkan percampuran budaya atau asimilasi, sedangkan tidak semua warga negara di negara tersebut dapat menerima kebudayaan baru. Di sisi lain, mereka menganggap imigran sebagai masalah keamanan negara maka tidak jarang pemerintah negara tersebut memperlakukan imigran secara tidak adil sehingga menimbulkan keresahan dan tekanan terhadap sebagian imigran, terutama pada kaum Arab yang beretnis Muslim.

E. Faktor Keberhasilan dan Penghambat Implementasi Multikulturalisme

Implementasi kebijakan multikulturalisme tidak selalu menimbulkan efek yang sama bagi negara yang menerapkannya. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari faktor keberhasilan dan penghambat implementasi multikulturalisme, antara lain:

1. Ketidakamanan Hubungan Antaretnis

Dalam masalah ini, multikulturalisme berfungsi dengan baik apabila masalah antara hubungan negara dengan minoritas dipandang sebagai masalah kebijakan sosial, bukan sebagai masalah keamanan negara. Jika negara menganggap imigran sebagai ancaman keamanan (seperti Arab dan Muslim setelah 9/11), sekuritisasi hubungan etnis mengikis ruang demokrasi untuk menyuarakan tuntutan minoritas, dan kemungkinan bahwa tuntutan tersebut akan diterima, dan ini mengurangi potensi kewarganegaraan multikultural.

2. Hak Asasi Manusia

Dukungan untuk multikulturalisme bertumpu pada asumsi bahwa ada komitmen bersama terhadap hak asasi manusia lintas etnis dan agama. Ini menyangkut keamanan individu yang akan tunduk pada lembaga minoritas yang memerintah sendiri. Jika negara menganggap kelompok-kelompok tertentu tidak mampu atau tidak mau menghormati norma-norma hak asasi manusia, mereka tidak mungkin memberi mereka hak atau sumber daya multikultural. Banyak reaksi terhadap multikulturalisme pada dasarnya didorong oleh kecemasan tentang suatu kelompok tertentu, dan keengganan mereka untuk merangkul norma-norma liberal-demokratis.

Kelompok imigran baru-baru ini; di sini lagi, Muslim sering dipilih. Memang, seperti yang diamati oleh banyak komentator, banyak reaksi terhadap multikulturalisme pada dasarnya didorong oleh kecemasan tentang Muslim pada khususnya, dan perasaan tidak mau mereka untuk berintegrasi ke dalam norma-norma liberal-demokratis.

Kedua faktor yang telah dipaparkan sebelumnya berlaku untuk semua bentuk multikulturalisme baik untuk masyarakat adat, minoritas nasional, atau kelompok imigran. Akan tetapi ada juga faktor-faktor yang spesifik untuk kasus multikulturalisme imigran.

3. Pengendalian Perbatasan

Multikulturalisme pada dasarnya adalah tentang perlakuan terhadap imigran setelah mereka menetap, bukan tentang siapa yang diterima. Namun, multikulturalisme untuk imigran menetap lebih kontroversial dalam situasi di mana warga khawatir bahwa mereka tidak memiliki kendali atas perbatasan mereka, dan karenanya tidak memiliki kendali atas siapa yang diterima daripada ketika warga negara merasakan perbatasan aman. Di mana negara dihadapkan

dengan sejumlah besar (atau lonjakan tak terduga) imigran “yang tidak diinginkan” baik imigran yang tidak sah atau pencari suaka - sering menimbulkan reaksi terhadap multikulturalisme. Oleh karena itu, mungkin tidak mengherankan bahwa multikulturalisme memiliki waktu yang lebih mudah di negara-negara seperti Australia dan Kanada, di mana imigrasi merupakan hasil seleksi negara, dengan sedikit pendatang yang tidak sah. Memiliki rasa kontrol terhadap batas seseorang, dan karenanya kapasitas untuk menentukan siapa yang masuk dan dalam jumlah berapa, memiliki beberapa konsekuensi.

4. Keragaman Kelompok Imigran

Homogenitas atau heterogenitas imigran. Multikulturalisme dapat dikatakan berfungsi dengan baik bila benar-benar multikultural, yaitu ketika imigran datang dari banyak negara sumber yang berbeda, dan bukan berasal dari negara sumber tunggal. Ini memiliki banyak konsekuensi untuk proses integrasi. Dalam situasi di mana imigran dibagi menjadi banyak kelompok berbeda yang berasal dari negara-negara yang jauh, tidak ada prospek yang layak bagi kelompok imigran tertentu untuk menantang hegemoni bahasa dan lembaga nasional.

5. Kontribusi Ekonomi

Multikulturalisme dipandang sebagai bagian dari paket hak dan tanggung jawab bersama, di mana negara melakukan upaya dengan itikad baik untuk mengakomodasi imigran, dan imigran melakukan upaya itikad baik untuk berintegrasi, sehingga dapat membangun hubungan baru kewarganegaraan demokratis. Oleh karena itu, dukungan untuk multikulturalisme tergantung pada persepsi bahwa para imigran menahan tawaran mereka, dan melakukan upaya dengan itikad baik untuk berkontribusi pada masyarakat. Manifestasi yang paling terlihat dari ini, di sebagian besar negara, adalah kontribusi ekonomi mereka, sehingga ancaman terhadap multikulturalisme muncul setiap kali imigran dianggap menghindari pekerjaan dan bukannya hidup dari negara kesejahteraan. Dalam banyak kasus, tentu saja, para imigran telah memberi kontribusi lebih besar pada negara kesejahteraan daripada yang mereka keluarkan. Bahkan ketika mereka menganggur secara tidak proporsional atau hidup dengan bantuan, penjelasannya sering kali adalah kurangnya peluang dan bukan kurangnya upaya dengan itikad baik.

Meskipun demikian, warga negara kelahiran asli memiliki keberatan moral dan kehati-hatian terhadap gagasan memperluas multikulturalisme tanpa bukti nyata dari upaya timbal balik dari pihak imigran. Maka, sangat penting bagi keberhasilan multikulturalisme bahwa negara menyediakan sarana yang terlihat bagi para imigran untuk mewujudkan upaya itikad baik ini, termasuk melalui kontribusi ekonomi. Bahwa hak-hak minoritas, demokrasi liberal, dan hak asasi manusia dapat hidup berdampingan dengan nyaman sekarang menjadi titik tetap dalam konstitusi domestik dan hukum internasional.

Selain itu juga terdapat faktor dari tingkat penerimaan publik (terhadap kebijakan), dan sifat masalah yang dipertaruhkan. Ketika kondisi-kondisi tersebut hadir, multikulturalisme dapat dilihat sebagai pilihan yang berisiko rendah, dan memang tampaknya telah bekerja dengan baik dalam kasus-kasus tersebut. Multikulturalisme cenderung kehilangan dukungan dalam situasi berisiko tinggi, di mana imigran dilihat sebagai pendatang ilegal, yang berpotensi membawa praktik atau pergerakan tidak liberal, atau sebagai tambahan beban bagi negara yang sejahtera. Namun, mereka dapat berargumen bahwa menolak multikulturalisme imigran dalam keadaan ini sebenarnya merupakan langkah yang berisiko lebih tinggi. Justru ketika imigran dianggap tidak resmi, tidak liberal, dan memberatkan, multikulturalisme mungkin paling dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Studi menunjukkan bahwa dengan tidak adanya multikulturalisme, identitas nasional lebih cenderung mengarah pada intoleransi dan *xenophobia*. Memang, Kanada mungkin satu-satunya negara Barat di mana kekuatan identitas nasional berkorelasi positif dengan dukungan untuk migrasi, sebuah temuan yang sulit dijelaskan kecuali dengan merujuk pada multikulturalisme. Sebuah studi internasional baru-baru ini juga telah mengkonfirmasi peran konstruktif yang dimainkan oleh multikulturalisme dalam memungkinkan proses-proses akulturasi individu yang sehat. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa para imigran melakukan yang terbaik, baik dalam hal kesejahteraan psikologis dan hasil-hasil sosial budaya, ketika mereka mampu memadukan mereka. identitas etnis dengan identitas nasional yang baru.

F. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Setelah membahas pokok utama dari isi buku ini, didapatkan beberapa kesimpulan mengenai isu-isu multikulturalisme. Di antaranya terdapat laporan yang menantang empat mitos kuat tentang multikulturalisme. *Pertama*, multikulturalisme ‘dituduh’ sebagai perayaan keragaman yang tidak kritis dengan mengorbankan penanganan masalah sosial yang serius seperti pengangguran dan isolasi sosial. Namun pada kenyataannya dengan multikulturalisme, hak asasi manusia mengenai kewarganegaraan dapat terpenuhi.

Kedua, terdapat anggapan bahwa multikulturalisme telah mundur secara menyeluruh. Namun pada kenyataannya, multikulturalisme menawarkan bukti bahwa kebijakan multikulturalisme telah bertahan, dan bahkan telah tumbuh lebih kuat, selama sepuluh tahun terakhir. *Ketiga*, banyak yang beranggapan bahwa multikulturalisme telah gagal, namun sebaliknya terdapat bukti bahwa kebijakan multikulturalisme memiliki efek positif.

Dan yang terakhir, terdapat gagasan bahwa penyebaran kebijakan integrasi sipil telah menggusur multikulturalisme atau menjadikannya usang. Namun pada kenyataannya, kebijakan multikulturalisme sepenuhnya konsisten dengan bentuk-bentuk kebijakan integrasi sipil tertentu, dan memang kombinasi dari multikulturalisme dengan bentuk “yang memungkinkan” dari integrasi sipil diinginkan secara normatif dan efektif secara empiris setidaknya dalam beberapa kasus.

Sehubungan dengan argumen-argumen ini, cita-cita multikulturalisme sebagai warga negara harus tetap menjadi pilihan penting dalam perangkat demokrasi, layak untuk dipertimbangkan secara serius oleh para pembuat kebijakan. Namun, harus diakui bahwa ada hambatan besar terhadap proyek multikulturalis: tidak semua upaya untuk mengadopsi model baru kewarganegaraan multikultural telah berakar, atau berhasil mencapai efek yang dimaksudkan dari mempromosikan kewarganegaraan.

Menurut pengamat, Kymlicka telah berpengalaman puluhan tahun mendalami dan menekuni bidang politik dan multikulturalisme. Tidak heran apabila berbagai judul karya tulisnya mengenai multikulturalisme banyak yang menjadikannya sebagai bahan rujukan. Di antaranya karya tulis yang berjudul *Politics in the Vernacular*²⁵, *Marketing Canadian Pluralism in the International*

²⁵ Will Kymlicka, *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship* (Oxford: Oxford University Press, 2001).

*Arena*²⁶, dan *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity*²⁷.

Buku ini cukup menarik dibaca dan dipelajari lebih dalam lagi karena penulis menyediakan *Executive Summary* atau ringkasan istimewa pada halaman pertama (setelah halaman daftar isi), dan menyisipkan beberapa kalimat singkat yang dicetak tebal hampir di setiap halaman buku tersebut. Hal ini tentu lebih memudahkan pembaca untuk menemukan garis besar pembahasan buku tersebut.

Menariknya, penulis merupakan tipe pribadi yang konsisten menggunakan catatan kaki sebagai sumber pendukung pendapatnya berasal. Hal ini menunjukkan penulis cukup berkompeten menguasai masalah bidang multikulturalisme terutama di negara-negara Barat, karena penulis cukup berkompeten, tidak jarang penulis menggunakan beberapa istilah tidak biasa pada bukunya. Ada beberapa istilah yang tidak mudah dipahami dan perlu pengulangan bahkan perlu ditafsirkan lebih mendalam lagi.

Dalam pembahasan mengenai kegagalan multikulturalisme, penulis hanya sekedar menyebutkan Eropa, tidak menyebutkan secara spesifik negara mana yang telah terbukti gagal dalam multikulturalisme. Hal ini tentu tidak seperti ketika menyebutkan dan memaparkan negara yang berhasil dalam multikulturalisme (Kanada dan Australia). Penulis mengakui bahwa ia belum menemukan prasyarat untuk percobaan yang sukses dalam kewarganegaraan multikultural, dan oleh karena itu diperlukan tingkat kehati-hatian tertentu ketika membuat penilaian dan rekomendasi di bidang ini. Teori dan praktik multikulturalisme menunjukkan bahwa kebijakan multikultural dapat berkontribusi pada kewarganegaraan, tetapi catatan sejarah menunjukkan bahwa kondisi tertentu harus ada agar dapat memiliki efek yang diinginkan.

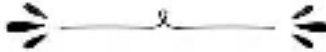
Di sisi lain, pembahasan multikulturalisme, penulis terbilang cukup banyak menyinggung mengenai Muslim (sebagai contoh kelompok yang memiliki perbedaan budaya) namun tidak dijelaskan lebih jauh lagi. Entah hanya sekedar pemanis untuk menarik perhatian saja atau memiliki makna khusus di balik itu.

²⁶ Will Kymlicka, "Marketing Canadian Pluralism in the International Arena," *International Journal* 59, no. 4 (2004): 829–852.

²⁷ Marie-Eve Reny, "Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity, Will Kymlicka (New York: Oxford University Press, 2007), 316 Pp.," *Nationalities Papers* 37, no. 3 (2009): 355–357.

3. Identifikasi Problem

Teori-teori dan pengalaman multikulturalisme yang terjadi pada demokrasi Barat, menurut pengamat, telah diadopsi oleh bangsa Indonesia sejak lama. Hal ini terdukung karena Negara Indonesia telah bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki berbeda-beda namun tetap satu jua mengingat penduduk bangsa Indonesia memiliki beragam kekayaan suku, ras, dan kebudayaan hampir di setiap wilayah.



BAGIAN KEEMPAT

KONSEP DASAR

POLITIK PENGAKUAN DALAM LANSKAP MULTIKULTURALISME

Selly Oktaviani

Nice point. Dekatkan diri kepada Tuhan (Ilahi), saling memahami, maka di manapun kita akan diakui.”

A. Deskripsi Buku

Judul : *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*
 Penulis : Charles Taylor
 Editor : Amy Gutmann
 Penerbit : Princeton University Press, New Jersey, 1994
 Tebal : 175 halaman



Buku yang diperkenalkan ini berisi kumpulan karya 7 orang hebat. Di antaranya ada filsuf hebat, yaitu Charles Taylor dan Jurgen Habermas. Artikel mereka menjadi dua fokus utama yang dibahas dalam buku ini. Keduanya membahas mengenai multikulturalisme. Namun Charles Taylor yang menjadi penulis utama dalam buku ini. Taylor berbicara tentang multikulturalisme dalam politik pengakuan.

Charles Margrave Taylor CC GOQ FRSC FBA (lahir 1931) adalah seorang filsuf Kanada dari Montreal, Quebec, dan profesor emeritus di Universitas McGill yang terkenal karena kontribusinya pada filsafat politik, filsafat ilmu sosial, sejarah filsafat, dan sejarah intelektual. Ia juga memberikan kontribusi pada filsafat moral, epistemologi,

hermeneutika, estetika, filsafat pikiran, filsafat bahasa, dan filsafat tindakan.

Reviu ini akan banyak membahas bagaimana pemikiran Charles Taylor mengenai multikulturalisme dan politik pengakuan. Dalam politik pengakuan, Taylor membuat 2 sub besar yaitu “Saya” dan “Saya Saya Saya” dan ada 5 sub bab pendukungnya. Reviu ini akan memaparkannya secara singkat dan jelas bagaimana seorang pakar filsuf melihat perkara politik “multikulturalisme” yang terjadi di berbagai wilayah.

A. Memahami Identitas Diri

Saat ini di banyak wilayah muncul masalah seperti penindasan, hal ini dikarenakan kesalahan dalam mengakui diri seseorang yang dapat berakibat fatal pada kehidupan orang tersebut. Muncul ingatan terhadap dialektika Hegel tentang tuan dan budak. Kita dapat membedakan dua perubahan yang telah dilakukan bersama keasyikan modern dengan identitas dan pengakuan yang tidak dapat dihindari.

Yang pertama adalah runtuhnya hierarki sosial, yang dulu menjadi dasar kehormatan. Dibalik penghormatan yang diberikan kepada seseorang, muncul adanya ketidaksetaraan. Menghormati orang yang lebih kaya atau yang berpangkat lebih tinggi merupakan suatu kewajiban sosial di masyarakat kita. Orang yang memiliki warna kulit putih akan lebih dihormati daripada yang berkulit hitam. Adanya ketidaksetaraan menimbulkan seseorang ingin dirinya lebih diakui dalam masyarakat sosial. Pengakuan terhadap diri seseorang seperti ini dianggap penting bagi sebagian orang masyarakat demokratis, seperti Amerika Serikat.

Sebagai lawan dari gagasan kehormatan, kita memiliki martabat. Martabat adalah satu-satunya yang kompatibel dengan masyarakat yang demokratis, dan bahwa tidak terhindarkan konsep kehormatan lama itu digantikan. Akan tetapi ini juga berarti bahwa bentuk-bentuk pengakuan sangat penting bagi budaya demokratis.

Demokrasi telah mengantar politik pengakuan dalam bentuk tuntutan untuk status budaya dan gender yang setara. Pentingnya pengakuan dimodifikasi oleh pemahaman baru tentang identitas individual, yaitu “yang khusus untuk saya, dan yang saya temukan dalam diri saya.”

Pengakuan memiliki fungsi politik dan fungsi hukum. Fungsi politik yang diperoleh dari pengakuan adalah negara yang telah diakui itu diterima sebagai pribadi internasional dalam interaksinya dengan negara yang memberi pengakuan sehingga kedudukan dan tindakan-tindakannya diakui memiliki konsekuensi politik yang tegas. Fungsi hukum yang diperoleh melalui pengakuan adalah negara yang diakui secara formal telah sah menggunakan atribut-atribut kenegaraannya dalam interaksinya dengan negara-negara lain terutama negara-negara yang telah mengakuinya. Disamping itu negara atau pemerintah baru yang telah diakui itu berpengaruh terhadap hukum domestik negara yang mengakui.¹

Taylor menjelaskan: *“That human beings are endowed with a moral sense, an intuitive feeling for what is right and wrong. The original point of this doctrine was to combat a rival view, that knowing right and wrong was a matter of calculating consequences, in particular, those concerned with divine reward and punishment. The idea was that understanding right and wrong was not a matter of dry calculation, but was anchored in our feelings.”*²

Charles Taylor telah membahas perkembangan ajaran ini secara lebih luas, pertama dalam karya Francis Hutcheson, pada tulisan-tulisan Earl Shaftesbury, dan hubungan permusuhanannya dengan teori Locke dalam Sumber Diri. Menurutnya, manusia diberkahi dengan perasaan moral, perasaan intuitif untuk menentukan apa yang benar dan salah. Pemahaman benar atau salah tersebut bukan tentang mendapatkan pahala atau hukuman dari Allah SWT. Pemahaman tersebut sudah tertanam dalam hati dan perasaan setiap manusia.

Suara batin menjadi penting karena memberitahukan kepada kita apa yang benar, dan perasaan moral menjadi sarana untuk bertindak dengan benar. Jika kita mampu mengontrol diri sendiri dengan menggunakan hati dalam melakukan segala hal, maka kita akan mampu juga menjadi manusia yang benar. Untuk dapat melakukannya dengan baik, kita harus mengenal sumber dari segala kebaikan, yaitu Allah SWT. Kita harus terhubung dengan-Nya yang jauh ada dalam diri kita. Ini adalah fakta bagian dari

¹ Yuli Fachri, “Politik Pengakuan dalam Hukum Internasional,” *Jurnal Antar Bangsa* (2003): 5.

² Charles Taylor, *Multiculturalism and the Politics of Recognition* (New Jersey: Princeton University Press, 1994), 28.

pergantian budaya modern, bentuk baru dari lingkungan, di mana kita menganggap diri kita sebagai makhluk dengan kedalaman batin.

Pandangan seperti itu merupakan pandangan teistik atau panteistik yang dibawa oleh Jean-Jacques Rousseau. Apa yang terpenting bukanlah perubahan dari pemikirannya. Akan tetapi Rousseau sering menyajikan masalah moralitas seperti kita mengikuti suara alam atau suara batin yang ada dalam diri kita. Keselamatan moral kita adalah kita sendiri yang menentukannya.

Setiap orang memiliki sudut pandangnya masing-masing, dan kita tidak perlu meniru orang lain dan hidup menjadi diri kita sendiri dengan apa adanya. Dengan tidak membentuk hidup kita dengan tuntutan kesesuaian eksternal, kita dapat menemukan kesesuaian yang sejati dalam diri kita sendiri. Dengan menjadi jujur pada diri sendiri kita akan mampu memahami potensi yang ada dalam diri kita.

Pemikiran seperti ini merupakan bagian dari kemunduran masyarakat hierarkis. Dalam masyarakat sebelumnya, apa yang sekarang kita sebut identitas sebagian besar diperbaiki oleh posisi sosial seseorang. Apa yang orang-orang anggap penting bagi diri mereka sendiri sebagian besar ditentukan oleh posisi mereka dalam masyarakat, dan peran atau kegiatan apa pun yang terkait dengan posisi ini. Kelahiran masyarakat demokratis tidak dengan sendirinya menyingkirkan fenomena ini, karena orang masih baik-baik saja dengan peran sosial mereka. Fitur penting dari kehidupan manusia ini pada dasarnya adalah karakter dialogis. Kita mampu memahami diri kita sendiri dan orang lain dengan bahasa. Bahasa di sini bukan hanya kata-kata, melainkan juga ekspresi, gerak, cinta, dan suka.

Asal-usul pikiran manusia adalah dalam pengertian ini bukan monologis, bukan sesuatu yang dipahami karena tiba-tiba muncul dari dirinya sendiri, tetapi dialogis. Melalui diaolog atau komunikasi dengan orang lain kita mampu memahami sesuatu dengan baik. Hal ini tidak berarti pemikiran kita dipengaruhi oleh pemikiran orang lain setelah adanya komunikasi dengannya. Akan tetapi komunikasi itu akan membantu kita untuk memenuhi dasar pemikiran atau pendirian yang sudah kita miliki sebelumnya yang muncul karena pengaruh dari orangtua misalnya. Dengan demikian, kita menemukan identitas kita sendiri tidak berarti menyelesaikannya secara terpisah, tetapi kita menegosiasikannya melalui komunikasi, sebagian bersifat terbuka, sebagian bersifat pribadi, dengan yang lain. Itulah mengapa pengembangan cita-cita identitas yang dihasilkan

dari dalam memberikan arti penting baru untuk pengakuan. Identitas kita sendiri secara resmi tergantung pada hubungan dialogis kita dengan orang lain.

Tentu saja, intinya bukan bahwa ini tergantung pada orang lain. Suatu bentuk ketergantungan selalu ada di sana. Identitas yang diturunkan secara sosial adalah tergantung pada masyarakat. Namun dalam kenyataannya tidak pernah muncul sebagai masalah. Pengakuan umum dibangun menjadi identitas yang diturunkan secara sosial berdasarkan fakta bahwa itu didasarkan pada kategori sosial yang dipahami semua orang.

Zaman modern bukanlah kebutuhan untuk pengakuan tetapi kondisi di mana upaya untuk diakui dapat gagal. Itulah mengapa kebutuhan sekarang diakui untuk pertama kalinya. Di masa pramodern, orang tidak berbicara tentang "identitas" dan "Pengakuan"—bukan karena orang tidak memiliki (apa yang kita miliki) panggilan identitas, atau karena ini tidak bergantung pada pengakuan tion, tetapi karena ini kemudian tidak bermasalah untuk menjadi tema seperti itu.

Di zaman modern ini, yang terpenting bukanlah kebutuhan pengakuan tetapi kondisi dimana upaya untuk diakui itu tidak mudah. Itulah mengapa yang terpenting pertama kali saat ini adalah diakui di masyarakat. Di masa pramodern, orang tidak berbicara tentang "Identitas" dan "Pengakuan", bukan berarti orang pada zaman dahulu tidak memiliki identitas. Tapi karena dahulu persoalan semacam ini tidak menjadi masalah yang serius atau masalah yang paling penting.

Tidak mengherankan bahwa kita dapat menemukan beberapa ide tentang martabat masyarakat dan pengakuan umum. Pentingnya pengakuan sekarang diakui secara universal, kita semua sadar bagaimana identitas dapat dibentuk atau cacat melalui hubungan dengan orang lain yang signifikan. Pada tingkat intim, kita dapat melihat seberapa banyak kebutuhan identitas sesungguhnya dan rentan terhadap pengakuan yang ditahan oleh orang lain. Tidak mengherankan bahwa dalam budaya sesungguhnya, hubungan dipandang sebagai kunci utama penemuan diri dan penegasan diri.

Di bidang sosial, pemahaman tentang identitas itu dibentuk dalam dialog terbuka, tanpa ditentukan skrip, telah membuat politik pengakuan setara lebih terpusat dan membingungkan. Pengakuan yang sama bukan hanya yang sesuai untuk masyarakat demokratis yang sehat. Penolakannya dapat menyebabkan kerusakan pada mereka

yang ditolak. Menganggap sesuatu lebih rendah atau merendahkan orang lain sebenarnya dapat mendistorsi dan menindas orang tersebut.

Tidak hanya feminisme kontemporer tetapi juga hubungan dan penyebaran ras inti dari multikulturalisme, bahwa kesalahan pengakuan dapat menjadi bentuk penindasan. Kita dapat memperdebatkan apakah faktor ini berlebihan, tetapi jelas bahwa pemahaman identitas dan keaslian telah memperkenalkan dimensi baru ke dalam kebijakan.

B. Politik Pengakuan dan Politik Perbedaan

Wacana tentang pengakuan menjadi lebih sering dibahas. Pertama, melepaskan pemahaman pembentukan identitas dan diri sebagai mengambil posisi dalam dialog. Kemudian di ruang publik, di mana politik pengakuan yang sama telah datang untuk memainkan peran yang lebih besar.

Taylor memfokuskan pada ruang publik, dan mencoba mencari tahu apa arti politik dari pengakuan setara. Dengan pindah dari kehormatan menjadi bermartabat datanglah politik universalisme, yang menekankan pada pemerataan semua warga negara. Bagi sebagian orang, pemerataan hanya memengaruhi hak sipil dan hak suara; bagi yang lain, itu telah meluas ke lingkungan sosial ekonomi. Akan tetapi melalui semua perbedaan terpretasi, prinsip kewarganegaraan yang setara telah datang dan diterima secara universal. Setiap posisi, tidak peduli seberapa tindakan, sekarang dipertahankan di bawah prinsip ini. Sebaliknya, perubahan kedua, pengembangan pengertian modern tentang identitas, telah memunculkan politik yang berbeda. Setiap orang harus diakui identitasnya. Akan tetapi pengakuan di sini berarti sesuatu yang lain. Dengan politik dengan martabat yang sama, apa yang ditetapkan dimaksudkan untuk menjadi universal sama.

Politik perbedaan tumbuh secara organik dari kebijakan *genssi* martabat universal melalui salah satu perubahan dengan yang sudah lama kita kenal, dimana pemahaman baru tentang kondisi sosial manusia memberikan makna baru yang radikal dengan prinsip lama. Sama seperti pandangan manusia sebagai persyaratan yang dipicu oleh keadaan sosial ekonomi mereka.

Dalam kasus ini, redefinisi sosial ekonomi membenarkan program yang sangat kontroversial. Di mana politik martabat universal memperjuangkan bentuk non-diskriminasi yang cukup "buta" dengan cara masuk ke warga negara berbeda. Bagi para pendukung

politik martabat yang sesungguhnya, ini dapat tampak seperti pembalikan atau pengkhianatan. Praktek ini telah dibenarkan dengan alasan bahwa diskriminasi historis telah menciptakan suatu pola didalam diri yang perjuangannya tidak menguntungkan. Membalikkan kriminalitas dipertahankan sebagai tindakan sementara yang akan dilakukan. Tapi itu tidak akan membenarkan beberapa tindakan mendesak atas dasar perbedaan, yang tujuannya bukan untuk membawa kita kembali ke perbedaan ruang sosial tetapi, sebaliknya, mempertahankan dan menghargai perbedaan, tidak hanya sekarang tapi selamanya.

Politik martabat yang sama didasarkan pada gagasan bahwa semua manusia sama-sama layak dihormati. Ini didukung oleh pemahaman tentang apa yang dalam diri manusia. Yang seperti ini telah menjadi dasar bagi pemahaman kita akan martabat yang sama, karena meskipun definisi detailnya mungkin telah berubah. Jadi, apa yang dianggap layak di sini adalah potensi manusia secara umum, kapasitas yang dimiliki oleh semua manusia. Potensi ini bukan apapun yang dibuat orang tentangnya, tetapi apa yang memastikan bahwa setiap orang pantas dihormati.

Dalam kasus politik perbedaan, kita mungkin juga mengatakan bahwa potensi keseluruhan ada dasarnya, yaitu potensi untuk membentuk dan mendefinisikan identitas diri sendiri, sebagai individu, dan juga sebagai budaya. Potensi ini harus dihormati oleh semua orang. Tapi setidaknya dalam konteks antarbudaya, permintaan yang lebih kuat baru-baru ini muncul: bahwa satu kesepakatan untuk menghormati budaya yang benar-benar berkembang. Kritik dari Eropa atau dominasi putih, yang menyatakan bahwa mereka tidak hanya dipaksa mendukung tetapi gagal menghargai budaya lain, hal ini tidak hanya salah secara faktual tapi juga salah secara moral. Demi rasa hormat yang sama mengharuskan kita memperlakukan orang dengan cara yang berbeda. Pemahaman mendasar yang dimiliki manusia terhadap rasa hormat ini berfokus pada apa yang sama dalam semua hal. Untuk yang lain, kita harus mengenali dan bahkan menumbuhkan kekhasan.

Celaan itu ada dua, yang pertama adalah meniadakan identitas dengan memaksa orang menjadi yang bukan dirinya sendiri. Ternyata kemudian hanya budaya minoritas atau tertindas yang dipaksa untuk menjadi berbeda. Akibatnya, seharusnya adil dan perbedaan-masyarakat tidak hanya tidak manusiawi (karena menekan identitas) tetapi juga, secara halus dan tidak sadar cara itu sendiri sangat diskriminatif. Serangan terakhir ini adalah yang paling kejam dan paling

menjengkelkan. Liberalisme yang bermartabat setara tampaknya harus menganggap ada beberapa prinsip universal yang buta-perbedaan. Bahkan meskipun mungkin belum ada yang mendefinisikannya.

Tuduhan itu dilontarkan oleh bentuk-bentuk politik yang paling radikal perbedaannya adalah bahwa liberalisme "buta" itu sendiri adalah budaya tertentu. Taylor ingin mencoba untuk bergerak secara hati-hati dalam masalah ini, kemudian melihat beberapa tahapan penting pada munculnya dua jenis politik dalam masyarakat Barat. Pertama-tama saya akan melihat politik yang bermartabat setara.

C. Kehormatan, Martabat, dan Kebebasan

Politik bermartabat yang setara telah muncul dalam peradaban Barat dengan dua cara, yang dibawa oleh Rousseau dan Kant. Ini tidak berarti bahwa semua orang telah dipengaruhi oleh kedua orang ini (meskipun itu dapat dibilang benar). Melihat dua bentuk ini memungkinkan kita mengukur sejauh mana mereka bersalah dari tuduhan memaksakan homogenitas palsu. Taylor mengatakan sebelumnya, bahwa Rousseau dapat dilihat sebagai salah satu dari pencetus wacana pengakuan. Ia mengatakan ini bukan karena dia menggunakan istilah tersebut, tetapi karena ia mulai memikirkan pentingnya sikap hormat yang sama, dan memang menganggapnya sangat diperlukan untuk memperoleh kebebasan. Rousseau seperti yang diketahui cenderung menentang pada kondisi kebebasan dalam kesetaraan. Dalam keadaan ini, satu tergantung pada orang lain bukan hanya karena mereka memiliki kekuatan politik, atau karena seseorang membutuhkannya untuk bertahan hidup, tetapi terutama karena seseorang sangat membutuhkan harga diri mereka. Orang yang bergantung pada orang lain adalah budak "pendapat."

Rousseau tidak diragukan lagi keahliannya untuk memberikan pengaruh. Dia mengidentifikasi "kebanggaan" sebagai salah satu sumber kejahatan yang besar. Ada wacana lama tentang kebanggaan, yang meminta agar kita sepenuhnya menghargai pendapat baik orang lain. Kita diminta untuk keluar dari dimensi kehidupan manusia ini, dimana reputasi dicari dan diperoleh. Bagaimana ruang publik seharusnya tidak menjadi perhatian kita.

Di sebuah negara, banyak warganya yang memperhatikan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Di salah satu wilayah di Polandia, Rousseau menjelaskan cara legislator kuno berhati-hati

dalam berkomunikasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mencapai hubungan ini adalah permainan publik. Rousseau berbicara tentang hadiah kemuliaan, pengakuan publik, sangat penting di sini. Lebih dari itu, kepedulian mereka juga sangat bermanfaat. Orang mungkin berkata (meskipun Rousseau tidak) bahwa semua orang bergantung pada orang lain, tetapi semua melakukannya sama.

Peduli tentang penghargaan dalam konteks ini adalah sabar dengan kebebasan dan kesatuan sosial, karena masyarakat dimana semua yang shaleh akan dihargai sama dan untuk alasan yang sama. Sebaliknya, dalam sistem hierarki kehormatan kuno, kita berada dalam persaingan; kemuliaan satu orang pasti karena rasa malu orang lain, dan sebagainya.

Rousseau adalah asal mula dari wacana baru kehormatan dan martabat. Untuk dua cara berpikir tradisional tentang kehormatan dan kebanggaan dia menambahkan yang ketiga, yang sangat berbeda. Ada sebuah wacana yang mengancam kesombongan, yang meminta kita untuk melepaskan diri dari seluruh dimensi kehidupan manusia dan sama sekali tidak peduli dengan harga diri. Kemudian ada etika kehormatan; seseorang yang tidak peduli dengan reputasi, tidak mau membela, harus menjadi pengecut dan menjadi hina.

Ada 3 tipe penghinaan yang diangkat oleh Honneth diantaranya, *Pertama* penghinaan fisik (penganiayaan, pemerkosaan, dll). Tipe penghinaan ini paling fundamental sebab merendahkan status otonomi sebagai manusia. Hubungan yang terjalin adalah antar individu dengan individu lainnya. Relasi yang diangkat untuk tipe penghinaan ini adalah Cinta. Yakni ketika individu mendapatkan kenyamanan secara ekstensial dan emosional melalui hubungan positif dengan orang lain. *Kedua*, yakni penyangkalan hak-hak dan eksklusi sosial, dimana manusia merasa terlanggar martabatnya dengan tidak diberikan hak moral dan tanggung jawab legal penuh dalam komunitasnya. Individu dianggap sebagai subjek yang memiliki hak dihadapan individu lain. Pengakuan ini pada level legal politis, bersifat universal dalam bentuk pemenuhan hak dasar bagi semua dalam komunitas tertentu. Relasi dari tipe penghinaan kedua ini adalah legality/legal order/tatanan hukum. Pengakuan hukum yang berkaitan dengan subjek yang saling menghormati dengan badan hukum, artinya dengan adanya tatanan hukum yang jelas. Setiap tatanan hukum memungkinkan tidak ada pengecualian dan keistimewaan. *Ketiga* adalah penghinaan yang mencakup semua tindakan yang tidak mengakui nilai-nilai pertikular kelompok sosial tertentu. Akibatnya subjek tidak mampu menentukan jalan hidupnya sendiri melainkan harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan mayoritas. Politik pengakuan harus

mengambil bentuk penciptaan rrelasi-relasi positif, sehingga diterima dalam lingkaran solidaritas sosial, dan dihargai sepenuhnya dalam konteks keunikan cara hidup maupun kemampuannya.³

Hal ini tidak berarti kita menolak pentingnya penghargaan, tetapi saat terjadi perbedaan maka harus muncul kesetaraan, timbal balik, dan kesatuan tujuan. Kesatuan ini memungkinkan persamaan. Di bawah kepentingan umum, semua warga negara harus saling menghormati.

Terhadap wacana lama tentang kesombongan, dia mengambil hal yang mendasar bahwa kita dapat berkembang hanya sejauh mana kita diakui. Semua orang mencari pengakuan dalam masyarakat sosial, dan ini bukan pertanda bahwa tidak ada lagi kebaikan.

Mereka yang gagal menang dalam taruhan kehormatan tetap tidak diakui. Akan tetapi bahkan mereka yang menang lebih frustrasi, karena mereka memenangkan pengakuan dari yang kalah, yang mayoritas adalah orang-orang yang dianggap remeh karena tidak memiliki apa-apa. Perjuangan untuk pengakuan hanya dapat menemukan satu kepuasan solusi, dan itu adalah pengakuan timbal balik diantara yang sederajat.

Kunci untuk pemerintahan bebas bagi Rousseau tampaknya adalah suatu pengecualian untuk setiap perbedaan peran. Dalam kontrak sosial negara, rakyat harus berdaulat dan tunduk. Dalam pemikiran Rousseau, tiga hal tampaknya tidak dapat dipisahkan: kebebasan, tidak adanya peran yang berbeda, dan tujuan bersama yang sangat erat. Kita semua harus bergantung pada kepentingan umum, jangan sampai ada bentuk ketergantungan bilateral. Di manapun itu memerintah, baik itu dalam mode pemikiran feminis atau kebijakan liberal semua itu untuk mengenali perbedaan yang sangat kecil sekalipun.

D. Hak-Hak Masyarakat

Faktanya ada bentuk-bentuk liberalisme yang sederajat dengan hak-hak yang ada di pikiran para pendukungnya sendiri dapat memberikan pengakuan sangat terbatas dari budaya yang berbeda identitas. Masalahnya kemudian adalah apakah hal ini membatasi

³ Actavia Novitasarie, *Politik Pengakuan: Memperjuangkan Kepentingan Kelompok Difabel (Tunanetra) Kota Surabaya* (Surabaya: Jurnal Politik Muda, 2015), 64.

pandangan persamaan hak yang mungkin adalah satu-satunya interpretasi. Jika ya, maka kelihatannya ini adalah tuduhan homogenisasi.

Piagam Kanada mengikuti tren abad kedua puluh, dan memberikan dasar untuk uji materi pada dua sub dasar. Pertama, ia mendefinisikan seperangkat hak individu dalam demokrasi Barat, misalnya, dalam Amerika Serikat dan Eropa. Kedua, menjamin perlakuan yang sama warga negara dalam berbagai hal, atau secara alternatif melindungi terhadap perlakuan diskriminatif pada sejumlah alasan yang tidak relevan, seperti ras atau jenis kelamin.

Ada banyak lagi, termasuk ketentuan untuk hak linguistik dan hak-hak penduduk asli, yang dapat dipahami sesuai kekuatan untuk kolektivitas, tetapi dua tema yang dipilih mendominasi dalam kesadaran publik. Dalam hal ini dunia Barat mungkin secara keseluruhan, mengikuti Amerika. Orang mungkin berpendapat bahwa mereka tidak sepenuhnya jelas tinjauan yudisial sebagai metode pengamanan hak-hak itu, tetapi ini dengan cepat menjadi praktik. Amandemen pertama melindungi individu, dan kadang-kadang pemerintah negara bagian, menentang pemerintah federal yang baru. Itu setelah Perang Saudara, dalam periode Rekonstruksi yang penuh kemenangan, dan khususnya dengan Amandemen Keempat Belas, yang disebut untuk "perlindungan yang sama" untuk semua warga negara di bawah hukum, bahwa non-diskriminasi menjadi inti dari melihat peradilan.

Mereka yang berpendapat bahwa hak individu harus diutamakan, dan bersama dengan ketentuan non-diskriminasi harus diutamakan daripada tujuan kolektif, sering berbicara dari perspektif liberal yang telah menjadi lebih luas di Amerika.

Ada asumsi filosofis yang sangat mendalam selain pandangan liberalisme ini, yang berakar pada Immanuel Kant. Pemahaman ini memahami martabat manusia untuk sebagian besar terdiri dalam otonomi, yaitu dalam kemampuan setiap orang untuk menentukan dirinya sendiri atau pandangan dirinya yang ingin hidup lebih baik.

Martabat dikaitkan dengan pemahaman khusus tentang kehidupan yang baik, sedemikian rupa keberangkatan seseorang dari hal ini akan mengurangi martabat sendiri, daripada dengan kekuatan untuk mempertimbangkan dan mendukung diri sendiri. Masyarakat liberal harus tetap netral dalam kehidupannya, dan membatasi diri untuk memastikan bahwa bagaimanapun mereka melihat semua orang bertindak adil satu sama lain dan kesepakatan negara disepakati bersama.

Masyarakat politik tidak netral diantara mereka yang memiliki nilai budaya yang tersisa dan mereka yang mungkin ingin melepaskan diri dengan tujuan individual untuk pengembangan diri. Masyarakat dapat diatur berdasarkan definisi kehidupan yang baik, dimana sifat si baik mensyaratkan bahwa itu dicari secara umum, inilah alasannya karena itu menjadi masalah kebijakan publik. Menurut Kant, masyarakat liberal memilih dirinya sendiri seperti minoritas, termasuk mereka yang tidak berbagi definisi publik tentang yang baik, dan yang terpenting hak itu sesuai dengan semua anggotanya. Akan tetapi hak tersebut dipahami sebagai hal yang mendasar dan krusial yang telah diakui sejak awal dari tradisi liberal: hak untuk hidup, kebebasan berbicara, praktik kebebasan beragama, dan sebagainya. Masyarakat dengan tujuan kolektif yang kuat dapat bersikap liberal, dalam hal ini asalkan juga mampu menghormati keanekaragaman. Tidak diragukan lagi akan ada ketegangan dan kesulitan dalam mengejar tujuan bersama-sama.

Ada bentuk politik dengan rasa hormat yang sama, sebagaimana diabadikan dalam liberalisme hak, yang tidak ramah terhadap perbedaan, karena (a) menegaskan pada penerapan aturan yang seragam dalam mendefinisikan hak-hak tanpa pengecualian, dan (b) mengawasi tujuan kolektif. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa model ini berupaya untuk dihapuskan perbedaan budaya. Ini akan menjadi tuduhan yang absurd. Tapi Saya menyebutnya tidak ramah terhadap perbedaan karena tidak sesuai yang diinginkan oleh anggota masyarakat, yang merupakan kelangsungan hidup. Dengan demikian, pada akhirnya bukan model liberalisme, tetapi didasarkan pada penilaian tentang apa yang membuat kehidupan yang baik, penilaian di mana integritas budaya memiliki tempat yang penting. Tidak terbantahkan, meskipun semakin banyak masyarakat yang berubah menjadi multikultural rasa termasuk lebih dari satu komunitas budaya yang ingin bertahan hidup. Kekakuan liberalisme mungkin dengan cepat menjadi tidak praktis di dunia besok.

E. Budaya dan Pengakuan

Perlu untuk membuat sejumlah perbedaan antara apa yang bersifat publik dan apa yang bersifat pribadi, misalnya antara politik dan agama, baru setelah itu seseorang dapat menyingkirkan perbedaan selain politik. Dalam Islam, tidak masalah jika memisahkan politik dan agama seperti yang kita harapkan dalam masyarakat liberal

Barat. Liberalisme bukanlah tempat pertemuan yang mungkin bagi semua budaya, tetapi adalah ekspresi politik dari satu rentang budaya. Liberalisme Barat tidak begitu banyak dari pandangan sekuler, *postreligius* yang terjadi menjadi populer dikalangan intelektual liberal sebagai perkembangan Kekristenan.

Istilah sekuler pada awalnya adalah bagian dari kosakata Kristen. Semua ini untuk mengatakan bahwa liberalisme tidak dapat dan tidak seharusnya diklaim sebagai netralitas budaya. Liberalisme juga merupakan pertempuran kepercayaan. Begitu juga: bahwa semua masyarakat menjadi semakin multikultural, sementara pada saat yang sama menjadi lebih tergerus oleh budaya. Memang, dua perkembangan ini berjalan seiring. Runtuhnya budaya secara perlahan berarti bahwa mereka lebih terbuka.

Kecanggungan muncul dari kenyataan bahwa ada sejumlah besar orang yang merupakan warga negara dan juga merindukan budaya yang mempertanyakan filosofis batas-batas. Tantangannya adalah untuk menghadapi perasaan marginalisasi mereka tanpa mengorbankan dasar politik kita. Prinsip ini membawa kita pada masalah multikulturalisme seperti yang sering diperdebatkan hari ini, yang banyak berhubungan dengan pengenalan beberapa budaya pada yang lain. Masyarakat liberal Barat dianggap sangat bersalah dalam hal ini, sebagian karena masa lalu kolonial mereka, dan sebagian karena marginal populasi mereka yang berasal dari budaya lain.

Demikian kita tiba lagi di masalah pengakuan. Pengakuan atas nilai yang sama bukanlah yang dipertaruhkan, itu adalah pertanyaan apakah kelangsungan hidup budaya akan diakui. Permintaan disana bahwa kita membiarkan budaya membela diri mereka sendiri, dengan batas wajar. Akan tetapi permintaan yang kita cari di sini adalah bahwa kita semua mengakui nilai yang sama dari budaya yang berbeda; bahwa kita tidak hanya membiarkan mereka bertahan hidup, tetapi mengakui keberadaan mereka. Apa yang dibutuhkan di atas segalanya adalah pengakuan bahwa kita sangat jauh dari nilai relatif dari budaya yang berbeda. Ini berarti terpisah dengan ilusi yang masih memegang banyak "multikulturalis."

F. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Politik pengakuan yang dibahas dalam buku ini tersaji dalam lanskap permasalahan multikulturalisme yang beragam. Mulai dari pengakuan identitas, perbedaan, penindasan, kehormatan, martabat,

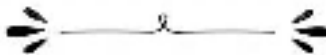
kebebasan, hingga liberalisme yang terjadi di berbagai wilayah khususnya Amerika dan Eropa.

Peniadaan identitas dengan memaksa orang menjadi yang bukan dirinya sendiri, ternyata hanya budaya minoritas atau tertindas yang dipaksa untuk menjadi berbeda. Akibatnya, tidak hanya tidak manusiawi (karena menekan identitas) tetapi juga, secara halus dan tidak sadar cara itu sendiri sangat diskriminatif. Untuk dapat diakui atau dimengerti oleh orang lain, maka kita harus memahami seperti apa diri kita sendiri. Yang mengetahui tentang kita sendiri adalah diri kita sendiri. Menjadi diri sendiri adalah yang terbaik daripada harus memberikan tuntutan pada diri untuk menjadi atau meniru orang lain hanya untuk dapat diakui keberadaan kita di masyarakat. Demi rasa hormat yang sama mengharuskan kita memperlakukan orang dengan cara yang berbeda.

Kita semua harus bergantung pada kepentingan umum, jangan sampai ada bentuk ketergantungan bilateral. Dimanapun itu, baik itu dalam mode pemikiran feminis atau kebijakan liberal semua itu untuk mengenali perbedaan yang sangat kecil sekalipun. Dengan demikian pada akhirnya bukan model liberalisme, tetapi didasarkan pada penilaian tentang apa yang membuat kehidupan yang baik, penilaian dimana integritas budaya memiliki tempat yang penting. Tidak terbantahkan, meskipun semakin banyak masyarakat yang berubah menjadi multikultural termasuk lebih dari satu komunitas budaya yang ingin bertahan hidup.

Yang kita cari di sini adalah bahwa kita semua mengakui nilai yang sama dari budaya yang berbeda; bahwa kita tidak hanya membiarkan orang lain bertahan hidup, tetapi mengakui keberadaan mereka. Apa yang dibutuhkan di atas segalanya adalah pengakuan bahwa kita sangat jauh dari nilai relatif dari budaya yang berbeda.

Pelajaran yang dapat diambil dari buku ini ialah bukan hanya berbicara tentang fenomena multikulturalisme dan politik pengakuan saja, tetapi juga tentang spiritualisme. Untuk lebih mendekatkan diri kepada sumber kebaikan yaitu Tuhan agar kita dapat memahami diri kita, dan agar diri kita dapat dipahami orang lain pula, sehingga keberadaan kita pun diakui dalam masyarakat.





PEMBERDAYAAN MULTIKULTURALISME MENGUATKAN IDENTITAS KEWARGANEGARAAN

Andini Riswanda Putri

Nice point. Lantas apa yang disombongkan? Kita adalah tanah yang diberi nyawa. Syukuri yang menjadi beda. Untuk menjadi berlian, mutiara harus berlumuran lumpur. Harus dipoles sedemikian panjang proses. Sama seperti hidup untuk meraih segala hal yang diinginkan belum tentu semua bisa diraih. Karena yang menurut kita baik belum tentu Tuhan mengiyakan. Kuatkan hati teguhkan jiwa. Yakini bahwa sesuatu beda akan menciptakan indahnya sedemikian rupa.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Multiculturalism, Citizenship and Identity*
 Penulis : Gareth Morrell
 Penerbit : Information Centre about Asylum and
 Refugees (ICAR), City University
 Northampton Square London
 Tebal : 47 halaman



Buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah yang mengkaji multikulturalisme, kewarganegaraan dan identitas di Inggris, termasuk mencakup dampak globalisasi, transnasionalisme, dan diaspora pada ide-ide ini serta menegaskan apakah literatur tentang hak dan tanggung jawab pendatang yang masuk kedalam suatu negara dapat diintegrasikan kedalam konteks ini. Karena itu, kumpulan makalah-

makalah ini akan membahas perkembangan teoretis dalam konteks tren sosial dan politik yang antara keduanya dapat saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Meskipun hanya merupakan *preliminary research*, buku ini menyajikan informasi-informasi yang sangat menarik dan segar khususnya yang mengandung tiga ulasan dalam seri ini: Multikulturalisme, Kewarganegaraan, dan Identitas; Globalisasi, Transnasionalisme, dan Diaspora; dan Integrasi yang sangat bermanfaat bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang hal-hal tersebut. Buku ini bertujuan untuk memberikan dasar diskursif dan konseptual untuk tahap penelitian kualitatif proyek.

Tujuan buku ini adalah mengidentifikasi kontribusi teoritis dan praktis untuk perdebatan seputar multikulturalisme, kewarganegaraan dan identitas. Secara paralel, dalam buku ini juga mengidentifikasi strategi dan kebijakan pemerintah yang relevan dalam konteks literatur akademik. Disetiap bagiannya menjabarkan perdebatan filosofis utama dan menjelaskan bagaimana mereka berinteraksi dan relevan untuk memahami pengembangan kebijakan pemerintah khususnya yang dibahas di sini adalah bentuk pemerintahan Inggris di bidang ini. Sebagai konsekuensinya, tinjauan ini mencoba untuk mengidentifikasi alur utama argumen akademis di setiap bidang. Ini tidak dapat dianggap sebagai tinjauan literatur yang lengkap dan sistematis, meskipun perdebatan akademik utama yang telah membentuk dan, pada gilirannya, dibentuk oleh kebijakan pemerintah nasional dan daerah ditangani selengkap mungkin.

Literatur akademik tidak terbatas pada Inggris dan, jika relevan, literatur kebijakan dari tempat lain dimasukkan atau disinggung. Literatur akademik, termasuk buku, artikel jurnal, dan makalah konferensi, telah dipasok melalui para pencari yang luas dari direktori akademik dan perpustakaan online yang menggabungkan filsafat politik, sosiologi, ilmu politik, studi etnis dan ras dan disiplin ilmu lainnya. Literatur tambahan bersumber dari direktori penelitian, terbitan politik, situs web dan perpustakaan pemerintah ICAR sendiri, yang terhubung dengan organisasi penelitian dan kebijakan yang melakukan pekerjaan dalam masalah ini. Bagian kedua dari buku ini membahas multikulturalisme: hal ini telah menjadi istilah yang begitu diperebutkan dan sering disalah artikan bahwa diskusi tentang kewarganegaraan dan identitas telah hampir dimasukkan di bawah sayap rumitnya. Mengklarifikasi makna dan penerapan multikulturalisme akan memungkinkan pemahaman kewarganegaraan yang lebih jelas untuk dikembangkan di bagian ketiga, dengan

Bagian keempat untuk mengeksplorasi bagaimana dan di mana identitas dapat menembus dua konsep ini.

B. Multikulturalisme

Konsep multikulturalisme sangat diperdebatkan dalam hal makna filosofisnya dan dalam hal kemanjurannya sebagai seperangkat kebijakan. Perhatian utamanya adalah menumbuhkan rasa toleransi dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok khususnya masyarakat yang beragam etnis dan rasial. Munculnya penggunaan istilah ini di Inggris memiliki sejarah khusus, terikat dengan imigrasi dan hubungan ras pasca-kolonial. Selama tiga puluh tahun terakhir, telah terjadi perdebatan akademis dan politik tentang makna multikulturalisme: apakah ini istilah deskriptif dari realitas yang dialami atau ideologi filosofis tentang bagaimana mengatur berbagai masyarakat? Kebingungan tentang makna ini dilambangkan dengan tanggapan terhadap laporan yang diberikan Parekh, produk Komisi di Masa Depan Multi-etnis Inggris. Yang menggambarkan Inggris sebagai hibriditas budaya yang signifikan dan sementara negara bangsa mempertahankan posisinya sebagai titik fokus bagi kehidupan sosial dan politik, ia melakukannya bersama-sama dengan Inggris yang mampu mengembangkan dialektika.

Terdapat beberapa kritik yang mencerminkan kebingungan seputar makna istilah multikulturalisme dan juga mengungkap beberapa kelemahan yang melekat dalam cara dominan di mana multikulturalisme dipahami dan diterjemahkan ke dalam sebuah kebijakan. Banyak perdebatan di kalangan akademis, dengan beberapa menuntut pembatalan kebijakan multikultural, dan yang lain berusaha untuk mendefinisikan kembali dan memperluas arti multikulturalisme. Saat ini tidak jelas apakah multikulturalisme akan bertahan sebagai konsep yang didefinisikan ulang dan dihidupkan kembali yang melindungi dari kelemahan sebelumnya. Bagian awal dalam buku ini akan membahas kebingungan seputar makna multikulturalisme dan mengeksplorasi sumber kesalahpahaman ini dengan menelusuri kemunculan istilah di Inggris. Kemudian akan membahas kelemahan dari versi multikulturalisme yang kaku, dengan bagian selanjutnya menganalisis bagaimana pemahaman yang lebih reflektif muncul. Sedangkan bagian terakhir menanyakan apakah kebijakan formal pengakuan budaya benar-benar berkontribusi pada keadilan sosial di negara liberal (h. 6-7).

C. Multikulturalisme: Asal, Penjelasan, dan Keterbatasannya

Dalam memahami multikulturalisme versi pertama yang ditentang oleh banyak orang, penting untuk mengadopsi perspektif filosofis dan historis. Esai Charles Taylor, *Multikulturalisme dan politik pengakuan* (1992) memberikan katalis untuk debat filosofis tentang keragaman, kesetaraan dan pengakuan dalam masyarakat liberal. Kontribusi ini membuka jurang filosofis yang dimainkan dalam masyarakat liberal modern. Liberalisme bertujuan untuk memberi masyarakat suatu pendekatan universal terhadap apa yang didefinisikan oleh Taylor sebagai nilai-nilai prosedural, yaitu cara orang memperlakukan satu sama lain, dan pendekatan netral terhadap nilai-nilai substantif, yaitu tujuan yang dimiliki individu untuk kehidupan mereka. Yang terakhir mencerminkan konsep filosofis yang Herder sebut 'cara individu manusia'. Namun runtuhnya hierarki sosial, yang dapat dibilang salah satu pencapaian liberalisme, digantikan dengan politik pengakuan yang dimediasi melalui tujuan kolektif dan politik identitas.

Perjuangan politik untuk mempertahankan tujuan-tujuan dan hak-hak kolektif seringkali menemukan keinginan liberalisme dalam hal ini; perselingkuhan Salman Rushdie adalah contoh lambang yang sering digunakan (lihat Favell 1998; Saggar 1999). Taylor berpendapat bahwa liberalisme tidak dapat menjamin kelangsungan aspek budaya minoritas karena liberalisme tidak netral. Liberalisme menemukan dirinya dalam teka-teki, terjebak di antara dua tren yang saling bertentangan yang keduanya tampak liberal dalam pandangan mereka. Yang pertama adalah universalisme yang memperlakukan orang dengan 'kebutaan yang berbeda'. Kritik terhadap posisi ini mengklaim bahwa ia tidak dapat memasukkan perbedaan dan pada akhirnya menegakkan homogenitas sosial. Tren lainnya adalah mengenali dan menumbuhkan perbedaan (Taylor 1992). Kritik terhadap pendekatan ini berpendapat bahwa itu, antara lain, memecah belah secara sosial. Secara politis, kata Habermas (1994), bentrokan itu antara pertimbangan publik untuk perbedaan budaya dan universalisasi hak-hak individu (hlm. 7-14).

Kritik terakhir terhadap versi multikulturalisme ini muncul dari Grillo (1998) menggambarkan sebagai serangannya terhadap 'inti umum' yang saat itu ditujukan untuk masyarakat Inggris. Dalam kapasitas dan kemauannya untuk memperbaiki ketidakseimbangan sebelumnya, konsep umum multikulturalisme adalah bahwa ia adalah doktrin bagi kaum minoritas. Persepsi multikulturalisme

merupakan dialog antara kaum minoritas dan pemerintah yang bermasalah. Alibhai-Brown (2000 dan 2002) berpendapat bahwa ini telah menciptakan rasa pengecualian kulit putih dan, lebih khusus, pengecualian bahasa Inggris setidaknya dari wacana khusus ini. Lebih jauh, penekanan multikulturalisme pada etnisitas tidak hanya tidak selaras, tetapi juga mengabaikan klaim-klaim minoritas lainnya. Dua tren ini, dikombinasikan dengan pendirian hambatan kelompok yang telah difasilitasi dan dipelihara multikulturalisme telah menciptakan perpecahan lebih lanjut dalam masyarakat daripada kesatuan. Munira Mirza (2004) mengemukakan bahwa kebijakan yang didasarkan pada premis hak-hak kelompok telah mengganggu pengembangan ikatan sosial yang bermakna ketika orang-orang mundur ke 'formal kelompok' yang merasa mereka kurang memiliki kesamaan daripada yang sebenarnya mereka lakukan.

Kritik terhadap versi multikulturalisme ini tersebar luas, namun pencapaiannya dalam mengubah cara masyarakat Inggris memandang pertanyaan-pertanyaan ras, kesetaraan dan hak telah menyarankan kepada banyak orang bahwa bukanlah tujuan multikulturalisme yang bersalah, tetapi dasar filosofisnya dan bagaimana itu telah diterjemahkan ke dalam kebijakan. Kymlicka (1999) telah lebih jauh menyarankan bahwa pertanyaannya sekarang bukan apakah multikulturalisme, tetapi tipe apa. Ini bukan untuk mengabaikan kelemahan dan kritik yang diuraikan di atas, tetapi apresiasi bahwa pertanyaan tentang pengorganisasian masyarakat kontemporer yang beragam. Untuk terus bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan ini, upaya telah dilakukan untuk menggambarkan kembali multikulturalisme, daripada mengabaikannya, dan untuk mengelola beberapa konsekuensi negatif dari pengakuan hak-hak kelompok (hlm. 7-12).

D. Penafsiran kembali tentang Multikulturalisme

Anthony Giddens (2006) Meskipun dia dapat dimasukkan sebagai pemikir karena telah memberikan kritik multikulturalisme, mengklaim bahwa banyak retorika 'berjalan-jalan menuju segregasi' dan 'terlalu banyak keragaman' didasarkan pada pemahaman yang bodoh dan salah paham tentang apa sebenarnya multikulturalisme itu. Laporan Parekh (Parekh 2000) membuat beberapa pernyataan yang serupa, tetapi menyarankan bahwa tujuan multikulturalisme telah disalahpahami tidak hanya oleh para kritikusnya tetapi juga

oleh para pendukungnya dan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk menerjemahkannya ke dalam kebijakan. Komisi membuat upaya sadar untuk menjauhkan diri dari pemahaman yang kaku dan esensial dari budaya dan komunitas yang diuraikan di atas. Oleh karena itu, buku ini berusaha mendeskripsikan kembali Inggris dalam hal hibriditas dan bukannya mengubah budaya, menekankan tumpang tindih komunitas dan interaksi budaya (Vertovec 2001). Dari titik awal inilah kita dapat memahami versi multikulturalisme yang kedua.

Multikulturalisme seringkali sarat dengan rasa Britishness ini, terutama ketika dianggap sebagai doktrin 'toleransi' budaya. Reaksi terhadap pernyataan rasialisme inheren Inggris ini melihat multikulturalisme diserang dari kedua belah pihak. Bagi sebagian orang, itu adalah mengakar perbedaan budaya dan pembagian kelompok yang terkait dengan multikulturalisme yang bertanggung jawab untuk menciptakan kembali konotasi rasial ini dan kemarahan tertentu pada saran bahwa ada simbol dan institusi Inggris atau Inggris yang telah mempertahankan basis rasialisasi. Sebaliknya, penulis seperti Gilroy (2003) mengemukakan bahwa sebenarnya karakter multikulturalisme dan hubungan ras pasca-koloniallah yang mereproduksi konotasi rasial kekaisaran hanya dengan menempelkannya.

Parekh melihat multikulturalisme sebagai pengakuan bahwa semua budaya memiliki keterbatasan dan mendapat manfaat dari dialog dengan budaya lain. Multikulturalisme ini menantang hegemoni sosial dan politik melalui 'dialog bifokal' dan interaksi dalam sistem prinsip-prinsip yang disepakati (Parekh 2006). Arti multikulturalisme yang khusus ini tidak bergantung pada pemahaman yang kaku tentang kelompok budaya. Jelas adanya bahwa versi kedua multikulturalisme ini adalah teori yang dominan secara logis dan filosofis; tetapi tidak demikian halnya bahwa semua yang mengkritik multikulturalisme bersalah karena salah memahami konsep tersebut (h. 13-15).

Dari semua paparan muncullah 'Multikulturalisme baru' ini adalah dari teori bawah ke atas yang jelas, dengan budaya yang dihasilkan dari bawah daripada dipaksakan secara kaku dan salah dari atas. Konsep budaya ramah dicetuskan oleh Paul Gilroy melambangkan visi yang lebih optimis ini untuk masa depan masyarakat Inggris yang beragam. Daripada melihat perlunya negara untuk memaksakan 'kerangka kerja' atas atau 'menenun benang' melalui keragaman Inggris, Gilroy (2003) mengidentifikasi

budaya muda dan lebih refleksif yang muncul dari 'melancholia pasca-kolonial Inggris'. Dengan mengacu pada musisi, artis, dan komedian, Gilroy menyarankan Inggris secara sadar dan terbuka mulai bergulat dengan obsesi simultan dan ketidaknyamanannya dengan begitu banyak masalah yang masih belum terselesaikan: ras, kerajaan, devolusi, komersialisasi. Ini adalah versi multikulturalisme yang melampaui ras, dipraktikkan oleh generasi yang nyaman dengan, bukan bertahap oleh, ras dan etnis. Karena itu, peran negara hanyalah untuk mengakui hal ini dan merefleksikannya dalam kurikulum pendidikan, kerangka kerja kesetaraan, dan wacana politik (h. 16-17).

E. Kewarganegaraan

Berkaitan dengan konsep kewarganegaraan telah ada dalam buku ini mengambil beragam bentuk dan telah diterapkan dalam berbagai cara dalam konteks sejarah yang berbeda. Namun karakteristik mendasar dan konstan kewarganegaraan adalah keanggotaan. Apa yang diharapkan dari anggota dan apa yang menjadi hak mereka tergantung pada bagaimana parameter kewarganegaraan ditetapkan. Parameter ini juga mengontrol akses ke warga negara dan menentukan cakupan wilayahnya. Aleinikoff dan Klusmeyer (2002) menawarkan definisi kewarganegaraan ini:

Kewarganegaraan menunjukkan keanggotaan dari proyek antar generasi, berkomitmen untuk mengetahui masa lalu dan mempromosikan masa depan yang lebih baik untuk generasi yang akan diikuti.

Dapat ditambahkan pada definisi ini bahwa kewarganegaraan dibatasi secara teritorial dan berafiliasi, paling sering sejalan dengan batas-batas negara bangsa. Parameter yang menetapkan bentuk kewarganegaraan juga memiliki implikasi dan konsekuensi kebijakan untuk keberhasilan 'proyek antar generasi' yang disebutkan di atas. Di Inggris, kewarganegaraan memiliki sejarah yang jelas 'tambal sulam' (Cesarani 1997) dari diterapkan secara luas melalui kekaisaran dan Persemakmuran untuk memperluas kontrol dan pengaruh, hingga mundur dalam perbatasan Inggris setelah imigrasi besar-besaran dan pembubaran kekaisaran.

Dalam buku ini dijelaskan sedikit tentang kewarganegaraan Inggris yang sering digunakan sebagai alat politik daripada mekanisme untuk kesatuan sosial. Dikatakan bahwa kewarganegaraan telah terus dirasialisasikan dan, setelah 1962, terikat dengan kebijakan imigrasi (Hansen 2000). Ada banyak perdebatan kontemporer tentang nilai kewarganegaraan dan bagaimana hal yang dapat direformasi dan dibayangkan kembali untuk menjadi lebih inklusif dan mendapatkan lebih banyak mata uang. Tes kewarganegaraan seringkali menjadi berita utama, tetapi ada lebih banyak pekerjaan bernuansa yang dilakukan mengenai kewarganegaraan yang mengeksplorasi cara membuat kewarganegaraan menjadi masalah di tingkat lokal dan nasional.

F. Sejarah dan Parameter Kewarganegaraan

Buku ini menggambarkan sejarah kewarganegaraan dari hubungan antara fungsi yang dimaksudkan dan parameternya, atau apa yang dikatakan Karatani dengan memberi label ‘aspek kewarganegaraan, yang menentukan bentuknya. Mengingat definisi yang diberikan di atas, keanggotaan proyek kewarganegaraan antargenerasi membawa serta hak dan tanggung jawab tertentu. Bagaimana ini didefinisikan mungkin merupakan parameter kewarganegaraan yang paling penting. Anggota warga negara cenderung berhak atas kombinasi hak-hak sipil, politik, sosial, ekonomi dan budaya sementara secara bersamaan diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawab tertentu yang terkait. Dalam konteks ini, hak mencerminkan apa yang diharapkan diterima atau dilindungi oleh anggota dari negara dan sesama anggota dengan tanggung jawab yang terdiri dari keterlibatan dan partisipasi dalam warga negara yang kondusif untuk pemeliharaan dan reproduksi.

Seperti yang akan dijelaskan, kewarganegaraan secara historis tidak menekankan hak dan tanggung jawab secara setara, yang telah menjadi konsekuensi dan bertanggung jawab untuk membentuk fungsi kewarganegaraan yang paling relevan dengan konteks tertentu. Menjelang akhir abad kesembilan belas penekanan kewarganegaraan telah berubah: fungsinya bukan lagi kontrol absolut dan ditandai dengan perlindungan kategori-kategori hak tambahan, namun itu masih bukan kehendak mutlak rakyat, juga tidak memasukkan semua tipe. hak. Itu adalah ekstrem politik dan sosial dari otokrasi dan revolusi yang menandai periode antar-

perang dan awal pasca-perang dan pengaruh kelas pekerja masyarakat industri yang berkembang yang menghasilkan langkah-perubahan lebih lanjut dalam bentuk kewarganegaraan yang terikat secara nasional.

Sepanjang tradisi Liberal dan Demokrat, paruh kedua abad ke-20 menyaksikan perubahan besar dalam bentuk dan fungsi kewarganegaraan. Sementara kemiskinan pasca-perang tahun 1950-an di Eropa memberikan landasan bagi pemerintah untuk memasukkan hak sosial dan ekonomi ke dalam kewarganegaraan, itu adalah pekerjaan T.H. Marshall yang mengubah ketentuan perdebatan tentang peliputan hak. Marshall (1992) menunjuk pada asimetri antara kesetaraan formal dan realitas ketimpangan sosial-ekonomi yang mencegah partisipasi penuh dengan cara yang lebih koheren dan sistematis daripada yang sebelumnya dilakukan. Banyak pemerintah Eropa membangun program kesejahteraan selektif yang telah ada pada periode antar-perang dan, dalam beberapa kasus, pada akhir abad ke-19, untuk menciptakan negara kesejahteraan komprehensif yang menjadi hak semua warga negara.

Bagian ini telah berkonsentrasi pada beberapa model berpengaruh dan tren signifikan yang mempengaruhi bentuk kewarganegaraan. Akibatnya, telah menggambarkan bagaimana kewarganegaraan telah digunakan sebagai mekanisme untuk kontrol dan perlindungan, keseimbangan antara negara dan rakyat, ekspresi kehendak rakyat dan sebagai alat untuk menciptakan kesetaraan dan persatuan sosial. Juga telah ditunjukkan bagaimana fungsi kewarganegaraan yang dimaksudkan telah menentukan parameternya: cakupan hak, tingkat partisipasi, cakupan wilayah dan keanggotaan. Fokusnya di sini adalah pada cita-cita kewarganegaraan Barat untuk memberikan konteks untuk memahami asal-usul dan munculnya kewarganegaraan Inggris dan perdebatan seputar kewarganegaraan di Inggris saat ini (hlm 19-22).

G. Penjelasan Kewarganegaraan Inggris

Menentukan apa yang dimaksud dengan kewarganegaraan Inggris adalah tugas yang sulit. Secara historis telah mengambil banyak bentuk dan fungsi dan hari ini debat kewarganegaraan luas, membahas hak-hak sosial dan kesejahteraan, identitas dan Inggris, partisipasi pemilihan dan keterlibatan sosial. Diskusi kewarganegaraan Inggris diliputi oleh banyak kebingungan, dengan itu dilihat sebagai

identik dengan identitas, hak atau negara kesejahteraan dalam konteks politik yang berbeda. Ini adalah sebagian konsekuensi dari Inggris yang tidak memiliki satu pun konstitusi atau peristiwa sejarah yang menentukan tempat asal dan parameter kewarganegaraan dapat dilacak (Karatani 2003; Goodhart 2008); akibatnya pengembangan Kewarganegaraan Inggris telah terbuka untuk sejumlah interpretasi, dengan akademisi menekankan pentingnya kesetiaan relatif terhadap demokrasi parlementer (Everson 2003), Kekaisaran dan kebijakan imigrasi (Karatani 2003) dan politik pragmatis dan keseimbangan kekuatan politik (Hansen 2000; Uang 2004). Ini telah membuat kewarganegaraan Inggris, 'sepenuhnya merupakan mahluk undang-undang' (Karatani 2003), sangat kontekstual dan 'rentan terhadap ketidakstabilan perubahan' (Cesarani 1997).

Hubungan antara pengembangan kewarganegaraan dan berfungsinya Kekaisaran memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana tujuan perubahan kewarganegaraan memengaruhi dimensinya. Pada puncak Kekaisaran, kewarganegaraan atau subjektivitas Inggris di luar Inggris digunakan dengan cara yang mirip dengan kewarganegaraan multi-etnis Kekaisaran Romawi. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa ekspansi brutal bentuk kewarganegaraan ini bertujuan untuk menjaga ke *Britishness of the Empire* dan banyaknya angka yang dapat digambarkan sebagai 'British' menjadi simbol postur yang kuat dari jangkauan Kekaisaran (Cesarani 1997); yang lain menunjukkan bahwa sementara pengembangan kewarganegaraan dan subjektivitas dikaitkan dengan kontrol, itu tidak pernah dikaitkan dengan kebangsaan atau Inggris (Karatani 2003; Everson 2003). Namun upaya untuk mengendalikan atau menghilangkan perbedaan budaya melalui kewarganegaraan yang dipaksakan akhirnya gagal. Seperti halnya di Eropa satu abad sebelumnya, kemiskinan akut yang dialami oleh massa 'warga negara', tercermin dengan semakin beragamnya status hukum (Karatani 2003), membuat tidak mungkin hak-hak yang datang dengan keanggotaan menjadi bermakna. tercapai (Castles dan Davidson 2000).

Analisis di atas menunjukkan dampak kebijakan kewarganegaraan terhadap perlindungan hak-hak imigran. Namun, juga dikemukakan bahwa imigrasi telah berdampak pada nilai kewarganegaraan yang dirasakan di Inggris. Jacobson (1997) berpendapat bahwa "migrasi transnasional terus mengode basis tradisional untuk keanggotaan negara-bangsa." Argumen semacam itu sering terdengar dalam politik kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan dampak

imigrasi dan keragaman pada hubungan masyarakat (Howard 2004; Field 2006) dan rute untuk mengakses kewarganegaraan Inggris bagi para migran (Goodhart 2008), namun mereka menghadapi pertentangan di dua sisi. Pertama, gagasan bahwa proses globalisasi, di mana migrasi transnasional adalah satu, sedang bergulat kontrol atas kebijakan imigrasi dan kesejahteraan dari negara tidak berkelanjutan secara absolut (Morrell 2008). Semakin banyak, faktor-faktor eksternal memang memengaruhi pengambilan keputusan nasional, tetapi negara masih jauh dari melepaskan kendali atas rakyatnya dan kebijakannya. Atau, telah disarankan bahwa negara telah mengalami konfigurasi ulang kepentingan dan aparturnya (Poulantzas 1975; Cox 1981; Panitch 1996 dan 2000). Kedua, banyak yang berpendapat bahwa faktor-faktor lain, baik domestik maupun eksternal, berkontribusi terhadap erosi nilai kewarganegaraan (h. 23-28).

H. Kewarganegaraan dan Multikulturalisme

Bagian ini membahas hubungan antara kewarganegaraan dan multikulturalisme. Solomos dan Schuster (2000) berpendapat bahwa "kewarganegaraan dan multikulturalisme pada dasarnya berkaitan dengan peran kategorisasi ras dan etnis dalam pembangunan identitas sosial dan politik." Tujuan fundamental mereka tentu tumpang tindih, tetapi juga telah diperdebatkan bahwa karakter kesatuan kewarganegaraan bertentangan dengan keanekaragaman inheren multikulturalisme. Argumen alternatif akan menyarankan bahwa mereka beroperasi di bidang yang berbeda tetapi saling terkait. Bagian ini membahas secara singkat argumen yang memprediksi konflik dan pujian masing-masing dan menyoroti beberapa mekanisme yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan.

Seperti yang dijelaskan di bagian pertama makalah ini, multikulturalisme adalah penerimaan masyarakat multikultural dan teori tentang bagaimana mengakomodasi keragaman tersebut. Banyak argumen yang menyatakan bahwa kewarganegaraan dan multikulturalisme tidak sesuai menerima bahwa multikulturalisme hanya dapat diteorikan dalam bentuk yang kaku dan esensialis, kelemahan yang dibahas di atas. Dari posisi ini mungkin benar untuk menyarankan bahwa kebijakan operasi keadilan redistributif

melalui kelompok budaya yang homogen akan mengikis nilai segala bentuk kewarganegaraan menyeluruh berdasarkan hak individu.

Bentuk multikulturalisme ini, menurutnya, akan memecah-belah dan menciptakan persaingan antara kelompok-kelompok yang termasuk dalam kewarganegaraan yang sama. Pembacaan semacam itu didasarkan pada beberapa kebijakan multikultural yang cacat daripada kritik yang mendalam tentang versi multikulturalisme yang lebih bernuansa. Namun masih ada beberapa yang menentang kompatibilitas versi multikulturalisme ini dengan kewarganegaraan. Di sini relevan untuk mengingat argumen Schuster (2006), yang berpendapat bahwa multikulturalisme tidak banyak menambah liberalisme dalam hal keadilan sosial. Perpanjangan argumen ini akan menyarankan bahwa kewarganegaraan dan norma kesetaraan liberal adalah semua yang diperlukan untuk keadilan sosial. Beberapa argumen yang disajikan Goodhart membangkitkan pandangan ini, menunjukkan bahwa keragaman harus menjadi sekunder bagi persatuan. Kesulitan dengan argumen ini adalah bahwa ia menghalangi anggota masyarakat baru dari peran dalam membentuk dimensi kewarganegaraan, hak-hak yang dilindunginya dan kewajiban yang dituntutnya (Vasta, 2007). Ini memaksa kewarganegaraan ke dalam bentuk yang kaku dan tidak refleksif. Sangatlah penting untuk menyarankan bahwa kehadiran beragam orang dalam suatu masyarakat mencegah masyarakat mencapai prinsip-prinsip yang disepakati (Malik, 2004; Alibhai-Brown, 2004).

Multikulturalisme dan kewarganegaraan secara kompatibel memungkinkan kewarganegaraan menjadi konsep yang berkembang, sesuatu yang membuat kewarganegaraan yang benar-benar partisipatif menjadi tak terhindarkan. Dalam menanggapi klaim bahwa multikulturalisme dan multikultural mengikis kewarganegaraan, Kymlicka (1999) menyatakan bahwa kewarganegaraan, dengan dimensinya yang jelas dapat menjadi forum di mana orang mengatasi perbedaan mereka. Dalam masyarakat yang multikultural dan multi-etnis, kepastian kewarganegaraan menawarkan kerangka kerja untuk berdebat dan menilai manfaat klaim minoritas daripada memperluas praktik yang dominan (Kymlicka dan Norman 2000). Yang terakhir akan dihindari karena menyangkal hak-hak minoritas akan merusak jenis kohesi sosial yang memberi nilai pada kewarganegaraan. Parekh (2000a) juga menyarankan bahwa kewarganegaraan dapat menyediakan bahasa umum untuk dialog dua-fokal tentang hak dan tanggung jawab, dengan dimensi kewarganegaraan yang tidak dikecualikan dari pemeriksaan. Fokus

pada kesamaan yang melekat dalam kewarganegaraan menawarkan individu yang beragam kesempatan untuk mengembangkan ikatan sosial yang kuat berdasarkan identitas kewarganegaraan bersama mereka (Mirza 2004).

Menurut Parekh, multikulturalisme bukan hanya rujukan pada keragaman budaya suatu negara atau kebijakan yang menyatakan suatu negara sebagai multikultural, seperti yang dimiliki Kanada, atau yang memungkinkan pendidikan multikultural di sekolah. Alih-alih, multikulturalisme adalah 'visi' dari apa yang dapat digunakan oleh pemerintah yang beragam, antara lain, kebijakan semacam itu.

Kompatibilitas kewarganegaraan dan multikulturalisme berfungsi dengan cara membuat masyarakat membutuhkan mekanisme partisipasi dan dialog, didorong dan difasilitasi oleh negara di berbagai tingkat pemerintahan dan masyarakat sipil. Teori demokrasi deliberatif menawarkan satu mekanisme seperti itu, diartikulasikan untuk 'dunia pasca-nasional' yang paling komprehensif oleh Jürgen Habermas (2001). Ini mencoba untuk memahami peran wacana dalam membentuk masyarakat dan bertekad memperbaiki ketidaksetaraan struktural dengan menempatkan hubungan kekuasaan yang melekat dalam kondisi ini di pusat musyawarah (Williams 2000). Mekanisme ini tentu saja memungkinkan multikulturalisme untuk memuji dan memperkaya kewarganegaraan, namun memiliki beberapa kelemahan. Mengartikulasikan pemikiran mereka melalui struktur-struktur ini dapat mereproduksi struktur-struktur yang dipinggirkan oleh individu. Ini mungkin menjadi kasus jika bentuk dialog dan konsultasi yang difasilitasi oleh negara dapat dipengaruhi oleh sejumlah kecil pemimpin atau kelompok masyarakat (Williams 2000). Selain itu, sementara wacana penting untuk pembuatan kebijakan, itu masih harus diterjemahkan ke dalam kebijakan.

Benhabib (2004) menawarkan konsep literasi demokratis untuk menengahi antara klaim hak yang muncul dari berbagai bentuk kepemilikan dan keanggotaan. Teori ini merupakan proses argumen dan debat publik di mana klaim hak-hak universalis dinilai dan diuji. Akibatnya, kewarganegaraan menjadi seperangkat norma yang terus berkembang. Kewarganegaraan itu sendiri adalah 'jurisgeneratif': pemahaman yang jelas tentang apa yang membentuk keanggotaan memungkinkan warga negara untuk menjadi subjek dan penulis hukum (Habermas 1994 dan 2001). Proses ini dapat terjadi di berbagai tingkat teritorial, yang memungkinkan keanggotaan berlapis-lapis sesuai dengan identitas dan kesetiaan yang serasi namun sesuai. Sementara teori ini meningkat pada demokrasi

deliberatif dengan menambahkan pemahaman tentang keanggotaan berlapis, itu masih mewakili partisipasi 'bicara-sentris' daripada 'pemilih-sentris' dan membutuhkan proses berulang-ulang yang difasilitasi oleh negara dan masyarakat sipil (hlm 28-30).

I. Penegasan Identitas

Perdebatan kontemporer tentang persoalan multikulturalisme dan kewarganegaraan, identitas sering dilihat sebagai yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan tentang hak, keanekaragaman dan komunitas. Komentator cenderung menyarankan bahwa identitas dikikis oleh kebijakan tertentu sebagaimana mereka berpendapat bahwa identitas itu muncul darinya. Ketidajelasan yang jelas mengenai peran dan definisi identitas inilah yang menyebabkannya sering disalahpahami, disatukan dengan variabel-variabel lain seperti hak, minat, dan opini atau artinya diubah menjadi kewarganegaraan, budaya atau kelas. Ambiguitas ini, bagaimanapun, sebenarnya bersifat instruktif. Apa yang diperlihatkannya adalah bahwa identitas adalah suatu bentuk hubungan dan ekspresinya situasional (Parekh 2006; Kymlicka dan Norman 2000; Hall 2000). Artinya kita tidak memiliki identitas atau identitas dalam format yang rapi, tetap, dan subyektif yang kita pilih tergantung pada situasi kita, seperti kita memilih pakaian kita tergantung pada suhu di luar; sebaliknya, identitas saling tumpang tindih dan terus-menerus diproduksi oleh agensi dan pengalaman manusia. Dalam pengertian ini identitas bersifat ambigu dan tidak berwujud.

Hal tersebut tidak membuat konsep yang sia-sia. Identitas individu memainkan peran yang berbeda dalam lingkungan sosial yang berbeda (Parekh 2006) dan sejak lahir kita merupakan bagian intim dari siapa kita dan bagaimana kita menginformasikan keputusan kita (Mondal 2004). Berbagai situasi sosial di mana kita bergantung pada aspek identitas dapat diisolasi agar konsep tersebut relevan dalam memahami perilaku dan sikap. Akan tetapi, versi identitas yang esensial harus dijaga agar tidak memilih pemahaman bahwa identitas memiliki banyak celah dan kontradiksi yang jelas dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh satu atau dua variabel sosial, seperti kebangsaan atau kelas. Dengan argumen itu dalam pikiran, bagian dari makalah ini menganalisis Britishness sebagai bentuk identitas, menyoroti kontradiksi dan menilai nilai konsep dalam konteks tekanan terhadapnya dari dalam dan luar. Ini kemudian

mengeksplorasi munculnya kemunculan politik identitas dan hubungannya dengan multikulturalisme dan kewarganegaraan. Akhirnya, ia akan membahas konsep berbagai identitas dan dampaknya terhadap pencapaian pemahaman yang disepakati tentang hak dan tanggung jawab dalam masyarakat kontemporer yang beragam (hlm 31-35).

Ketika sebuah negara bukan negara seperti Inggris, misalnya, warganya masih sering dianggap memiliki identitas nasional sama seperti mereka memiliki 'hukum nasional', 'kebijakan nasional' atau 'perwakilan nasional' seperti perdana menteri. Dalam kasus seperti itu 'nasional' dapat menyiratkan suatu pemerintahan, bukan suatu bangsa. Dengan demikian, identitas orang India dan Inggris sering disebut 'identitas nasional' terlepas dari perdebatan tentang apakah politik mereka adalah 'benar-benar' negara

J. Politik Identitas di Inggris

Buku Morell ini menunjukkan penggunaan istilah politik identitas yang menandakan tiga tren utama. Tren pertama adalah pergeseran dari 'ideologi teori besar' ke pluralitas dalam politik identitas; perubahan inilah yang lebih baru daripada pilihan identitas yang bersifat politis. Tren kedua menyampaikan apa yang disebut *'fetishization' of identity* (Madood 2000), yaitu politisasi ekspresi-ekspresi identitas minor dan parsial. Pada tingkat tertentu ini difasilitasi oleh beberapa kebijakan multikulturalisme. Akhirnya, dan terkait dengan fetisisasi, politik identitas mewakili perpaduan politik hak dengan kebutuhan dan kepentingan, yang tidak hanya berkontribusi pada fragmentasi sosial tetapi juga telah merusak makna dan nilai 'pembicaraan hak' (Kuper 2005; Parekh 2004).

Respons terhadap hal ini adalah 'transupsi' berkala dengan minoritas etnis dan ras yang berusaha menerobos kebijakan anodik multikulturalisme dan hubungan ras untuk menegaskan identitas mereka (Hesse 2000; Gilroy 2003). Multikulturalisme, dalam upaya memastikan rasa hormat dan hak atas perbedaan kelompok, merupakan respons liberal terhadap ketidakhadiran teoretis kelompok sosial Liberalisme sendiri, namun konsekuensinya yang paling mencolok mungkin merupakan kontribusi terhadap pluralitas modern politik identitas (Cable 2005). Terlepas dari tujuannya yang patut dipuji, Fukuyama (2007) berpendapat, multikulturalisme telah memberi terlalu banyak wewenang kepada masyarakat sub-negara

untuk mendefinisikan aturan perilaku bagi anggota mereka sendiri. Tidak ada batasan logis untuk jenis-jenis kelompok yang dapat mengklaim hak-hak kelompok; Oleh karena itu pencarian cara-cara baru untuk mengekspresikan identitas parsial telah menghasilkan fetishisasi identitas. Selain itu, ini telah dilembagakan secara kelembagaan dalam praktik pemerintah daerah dan mekanisme pendanaan.

Efek pluralisme identitas politik terhadap proses politik dilambangkan dengan penyatuan kebutuhan, kepentingan, dan hak. Identitas selalu mengklaim pengakuan dan keaslian (Waldron 2000), namun menjadi lebih sering mengajukan klaim untuk mengenali identitas berdasarkan kebutuhan, minat atau pendapat sebagai klaim hak. Debat publik baru-baru ini tentang hak untuk kebebasan berbicara (atau hak untuk melakukan pelanggaran) dan perlindungan terhadap praktik budaya minoritas tertentu adalah contoh di mana kepentingan identitas telah dibingkai sebagai hak. Ini menghadirkan kesulitan mendasar bagi liberalisme dan multikulturalisme, di mana hak-hak istimewa hak-hak individu sebelumnya dan hak-hak kelompok yang terakhir. Fakta bahwa ideologi atau teori ini bersamaan di Inggris menciptakan kebingungan antara apa yang merupakan hak dan apa yang merupakan minat atau sikap.

Politik identitas baru ditandai dengan meningkatnya pluralisme, kelenturan dan ambiguitas yang mengungkap kontradiksi multikulturalisme dan liberalisme. Sementara masih ada beberapa identifikasi kuat dengan negara, itu tidak jelas apakah ini melihat ke depan atau ke belakang dan bersifat eksklusif atau inklusif. Tantangan politiknya adalah untuk memberikan beberapa koherensi bagi keragaman identitas yang tak terhindarkan di Inggris saat ini (hlm 35-36).

K. Beberapa Identitas dan Kewarganegaraan

Munculnya politik identitas pluralis sering dianggap sebagai ancaman bagi persatuan sosial dan keadilan, meskipun berpotensi untuk dialog terbuka di antara bagian masyarakat yang beragam dan lintas sektoral. Identitas di Inggris, apakah dianggap sebagai Inggris atau tidak, "lebih beragam dan majemuk daripada yang biasanya dibayangkan" (Parekh 2000). Klise 'komunitas' diberikan kepada sekelompok individu tertentu berdasarkan kelas, jenis kelamin, etnis atau wilayah di antara penanda-penanda lainnya, menyembunyikan

banyak sekali retakan dan celah yang ada di dalamnya. Vince Cable (2005) menguraikan kompleks berbagai identitas yang terdiri dari masyarakat Inggris kontemporer, menjelaskan, misalnya, bahwa seseorang dapat menjadi 'Inggris, India, Punjabi dan Sikh, tumbuh di kelas menengah, pinggiran kota London barat'. Setiap kombinasi identifikasi nasional, ras, agama, etnis, atau kelas secara konstan berinteraksi untuk memberikan ekspresi identitas yang berbeda untuk skenario tertentu di Britania modern.

Sementara identitas bersifat situasional dan dalam reproduksi terus-menerus, suatu entitas politik membutuhkan pembentukan identitas sipil dan hukum yang transenden, inklusif, dan menyatukan yang menetapkan ketentuan penilaian untuk menghindari relativisme moral dan budaya (Kymlicka dan Norman 2000). Seperti disinggung di atas, telah ada diskusi yang luas mengenai apakah Britishness, atau 'New Britishness' (Alibhai-Brown 2002), dapat memberikan fokus kesamaan dan persatuan ini. Masih dipertanyakan apakah ini dapat dilakukan dalam dua hal.

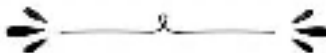
Pertama, Britishness mempertahankan terlalu banyak konotasi Imperial, seperti yang diperlihatkan oleh penelitian sebelumnya tentang konsep tersebut. Terlepas dari keragaman pemahaman tentang Inggris, itu adalah konsep yang 'meninggalkan terlalu banyak' (Parekh 2000). Kedua, terlepas dari kenyataan bahwa Inggris sendiri merupakan konstruksi multi-nasional, Britishness bukanlah konsep yang murni politis. Britishness datang untuk mewakili 'nasional' dalam apa yang diidentifikasi Benhabib sebagai dialektika hak-hak politik dan identitas budaya (Benhabib 2004); fakta bahwa hak-hak politik secara historis tidak inklusif berarti bahwa akan sulit bagi istilah tersebut untuk mencapai pemisahan identitas budaya dan politik yang diperlukan. Lebih jauh, Britishness sering disamakan dengan kewarganegaraan Inggris (Goodhart 2004 dan 2006; Crick 2004), yang dapat membatasi daya tarik dan jangkauan yang terakhir.

Bentuk kewarganegaraan hukum dan kewarganegaraan perlu inklusif tidak hanya untuk memasukkan keragaman yang ada dan banyaknya identitas yang saat ini terdiri dari Inggris tetapi juga untuk memungkinkan mereka untuk dipertahankan. Oleh karena itu, dikemukakan bahwa tidak ada kontradiksi atau konflik yang diperlukan antara identitas kewarganegaraan yang sama ini dan identitas agama, kelas atau etnis yang berbeda (h. 37-39).

L. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Dalam buku ini, pereviu telah menguraikan cara berpikir Parekh dan beberapa tokoh pendukungnya yang berbeda tentang identitas nasional dan pereviu telah menunjukkan bahwa itu berharga karena mengandung wawasan tentang sifat dan nilai identitas nasional. Pereviu akan menyimpulkan dengan membahas tiga implikasi cara berpikirnya tentang identitas seperti itu. Implikasi pertama adalah bahwa Parekh menghindari kritik umum yang sering dibuat oleh multikulturalis: bahwa mereka tidak terlalu peduli pada identitas nasional, persatuan atau interaksi antara berbagai kelompok budaya. Kita telah melihat nilai-nilai dari semua yang telah dibahas. Dia dengan demikian menunjukkan mengapa persatuan dan identitas nasional penting tidak hanya dalam pemerintahan mana pun, tetapi terutama dalam satu yang bertujuan untuk orang yang berbeda secara budaya untuk berinteraksi sehingga dapat saling belajar.

Sebagai tanggapan, sebagian orang mungkin mengatakan bahwa Parekh mendukung kebijakan multikulturalisme yang memecahbelah dan mengarah pada segregasi perumahan daripada interaksi antara orang-orang yang berbeda secara budaya. Akan tetapi tidak jelas mengapa kebijakan-kebijakan yang disebutkan di atas melarang diskriminasi, mempromosikan kesetaraan ras, menyatakan suatu kebijakan untuk menjadi multikultural dan mengajar anak-anak sekolah tentang berbagai kelompok budaya di negara tersebut harus bersifat memecahbelah. Terlihat bahwa para sarjana yang meneliti segregasi perumahan membahas pengemudi seperti tingkat kelahiran yang lebih tinggi di antara beberapa kelompok, tingkat kematian yang lebih rendah di antara yang lain, 'penerbangan putih' dan akomodasi yang terjangkau, bukan kebijakan multikulturalisme (Peach 2009). Beberapa orang mungkin masih mengatakan bahwa sekolah yang mengajar anak-anak hanya dari satu agama, atau layanan publik yang disediakan dalam berbagai bahasa mungkin memecahbelah. Penulis tidak mengetahui adanya bukti untuk mendukung klaim tersebut, tetapi bukti tersebut dapat dianggap ada dan itu meyakinkan. Hal ini hanya menunjukkan bahwa kebijakan spesifik ini memecahbelah tetapi tidak semua kebijakan multikulturalisme didukung oleh Parekh.



PENELITIAN DALAM STUDI BUDAYA: Suatu Pendekatan Metodologis Klasik dan Baru

Ach Tofan Alvino

Nice Point. Tidak ada suatu penelitian pun yang bersifat Objektif. Objektivitas itu terletak pada kedekatan masing-masing peneliti dengan objek yang diteliti, ibarat ketika kita mencintai, seseorang yang mencintai akan selalu berusaha dekat dengan orang yang dicintai sehingga jangan mengaku cinta kalau kita tidak kenal dengan orang yang kita cintai. Mencintai tanpa tahu siapa objek yang kita cintai.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches.*
Penulis : Paula Saukko
Editor : David Silverman (Goldsmiths College)
Penerbit : SAGE Publications, 2003
Tebal : 220 halaman



Buku ini memiliki narasi yang mengalir dan struktur yang ramah siswa yang membuatnya dapat diakses dan populer dengan siswa, sementara diskusi tentang pendekatan baru membuatnya juga menarik bagi para peneliti yang berpengalaman. Ini berisi semua bahan yang diperlukan untuk membantu pembaca mencapai

pemahaman yang kuat tentang tantangan analitis dan praktis untuk melakukan penelitian yang efektif dalam studi budaya saat ini.

Buku ini dibagi menjadi empat bagian: berpikir secara metodologis; mempelajari pengalaman hidup; wacana membaca, dan menganalisis konten global. Buku ini memiliki struktur yang sangat baik, "formula X-Files," yang menurutnya setiap bab dapat dibaca secara independen. Selain itu, setiap bab dimulai dengan pertanyaan utama yang menguraikan topik bab, dan masing-masing bab berakhir dengan latihan untuk menerapkan konsep yang dikembangkan untuk setiap topik..

B. Berpikir secara Metodologis

Berpikir Metodologis berfokus pada penelitian empiris dalam studi budaya. Pendekatan ini disusun oleh minat pada interaksi antara pengalaman yang dialami, teks atau wacana, dan konteks sosial. oleh karena itu salah satu argumen dari buku ini adalah penelitian atau metodologi penelitian tidak pernah 'objektif' tetapi selalu terletak, diinformasikan oleh posisi sosial tertentu dan momen bersejarah dan agenda mereka. Sebagaimana argumentasi Saukko, dalam penelitian Cultural Studies memang sulit untuk menemukan sifat objektif karena anggapan adanya "jarak" antara peneliti dengan fenomena malah dapat menyebabkan suara dari subjek tidak akan terdengar (atau lagi-lagi dibungkam).

Pernyataan ini berangkat dari kegelisahannya sebagai seseorang yang pernah mengalami anoreksia. Banyak penelitian sosial berkatut pada kata 'disordered' atau simptom dimana orang dengan anoreksia tidak menyadari kondisi dirinya. Padahal menurutnya, itu tidaklah selalu benar. Alih-alih berusaha membuktikan bahwa mungkin saja ada resistensi di dalam fenomena *eating disorder*, Saukko mencari tatanan wacana atau diskursus apa yang mengkonstruksi fenomena ini. Jadi, untuk menemukan buku ini, Saukko memiliki awal mula dalam penelitian nya tentang wacana dan pengalaman hidup (hlm.3).

Saukko membahas bagaimana perkembangan sejarah dan intelektual baru-baru ini mempersulit bidang penelitian ini. Sebagai contoh, Saukko menyebutkan tuduhan diskriminasi yang dilembagakan terhadap kelompok minoritas, meningkatkan kejenuhan media dalam kehidupan sehari-hari (menonton TV dan menjelajah internet), dan serangkaian proses sosial, politik, dan ekonomi pada akhir abad ke-20 yang telah merusak pengaturan

dan ideologi politik dan ekonomi pasca perang. Saukko juga menjelaskan mengapa gagasan klasik tentang "valid" atau penelitian obyektif bermasalah dan memberikan gagasan alternatif tentang validitas seperti validitas dialogis yang mengevaluasi penelitian dalam hal seberapa jujur ia menangkap dunia orang yang hidup. Dia memberikan tiga kriteria spesifik untuk penelitian "valid": kebenaran, refleksi diri, dan polivokalitas:

1. *Sejati*. Penelitian harus melakukan keadilan terhadap perspektif orang-orang dipelajari, sehingga mereka dapat, pada dasarnya, setuju dengan itu. Ini memerlukan kolaboratif bentuk-bentuk penelitian, seperti langkah-langkah untuk memungkinkan orang dipelajari, seperti Orang Samoa, memiliki suara dalam cara mereka dipelajari dan diwakili (dalam bahasa penelitian tradisional yang terakhir disebut sebagai 'cek anggota' (misalnya Seale, 1999)).
2. *Refleksi diri*. Peneliti harus reflektif tentang pribadi, sosial, dan wacana paradigmatis yang memandu cara mereka memandang realitas dan lainnya orang. Ini mensyaratkan bahwa para sarjana perlu mencoba untuk menyadari budaya bagasi, seperti gagasan tentang 'primitif', yang memediasi pemahaman mereka tentang dunia yang berbeda.
3. *Polyvocality*. Peneliti harus sadar bahwa mereka tidak belajar hidup kenyataan tetapi *banyak*. Ini berarti bahwa mereka harus memastikan bahwa mereka termasuk pandangan atau suara 'pemangku kepentingan' utama, seperti anak perempuan dan desa tua-tua (Lincoln dan Guba, 1985), berusaha untuk setia pada keanekaragaman mereka juga hubungan dan ketegangan di antara mereka. (h. 20).

C. Mempelajari Pengalaman Hidup

Perlawanan menggarisbawahi potensi kreatif dari bentuk budaya populer, seperti budaya dan gerakan pemuda, untuk menantang ideologi dan masyarakat yang dominan, bahkan jika potensi ini tidak perlu ditafsirkan untuk mengarah pada perubahan sosial yang radikal (h. 50).

Beberapa kritik yang diberikan untuk *Cultural Studies* berkisar kepada manfaat riset, juga dinilai sukar dan biasa ketika melakukan penelitian. Tak jarang banyak yang menganggap remeh *Cultural Studies* karena banyak hasil penelitian bersifat lokal dan mikro,

terkadang juga dianggap tidak memiliki pengaruh apapun dalam konteks sosial dan ekonomi. Namun perlu ditekankan bahwa studi ini selalu melihat budaya sebagai arena pertarungan kuasa dan segala hal kecil dapat menjadi bentuk resistensi. Buku Paula Saukko ini berargumen ada empat aspek yang dapat diteliti, yaitu: *lived experience* (pengalaman hidup), *discourse* (wacana), *text* (teks), dan *social context* (konteks sosial). Tentu saja gaya metodologis penelitiannya berbeda. Disinilah menariknya, dari semua cara, ada satu yang paling ditekankannya, yaitu pentingnya refleksi diri (*self-reflection*) dari peneliti agar mampu bersikap kritis melihat fenomena yang tengah diangkatnya. Maka tidak jarang penelitian studi ini menggunakan kata “saya” (I) atau kata ganti orang pertama.

Penelitian etnografi budaya dalam perkembangannya mengalami peralihan dari etnografi modern (Radcliffe/Malinowski), etnografi ala Spradley dan kemudian menjadi etnografi “baru”. Pendekatan etnografi baru ini muncul dalam bidang ilmu Antropologi yang mencoba mencari jalan lain bukan berdasarkan interpretasi si peneliti, melainkan ada di dalam pikiran masyarakat itu sendiri. Sedangkan kelebihanannya, etnografi baru ini dapat mengetahui langsung obyek kajiannya sesuai yang diamati.

Paula Saukko sendiri mengartikan istilah '*New etnografi*' yang merujuk pada segala bentuk-bentuk sosial dan penyelidikan budaya yang telah dianggap serius bahwa ilmu-ilmu sosial telah menggambarkan orang-orang yang sedang dipelajari. (Hal.66) Saukko mungkin berpendapat untuk menggambarkan atau juga melekatkan suatu konsep (label) pada individu (obyek yang dikaji) memerlukan pendekatan secara mendalam misalnya dengan hidup dan tinggal bersama dengan mereka.

Pendekatan ini dilakukan agar dapat mengamati ‘suara-suara kecil’ dari kelompok kecil (*groups*). Realitas kebanyakan kelompok kecil ini kurang mendapat perhatian yang adil karena minoritas. Artinya kelompok disfranchised ini adalah kelompok yang secara sosial tidak mendapatkan keadilan untuk mendefinisikan dirinya (*self*) dalam kehidupan sehari-harinya (*in ways that do not do justice to their sense of reality*) dengan yang lain (*other*), sehingga mereka dapat menyusun sendiri pemahaman mereka mengenai bentuk-bentuk pengorganisasian dirinya dalam masyarakat.

Dalam Antropologi khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi budaya seperti hasil-hasil penelitiannya Malinowski dan Radcliffe, suatu masyarakat tidak menyertakan dirinya untuk berhadapan langsung dengan wilayah obyek kajian

dan lingkungan. Struktur dan perilaku sosial yang lebih nyata (*real*) dan sebetulnya mengalami fragmentasi sering diabaikan. Kategorisasi masyarakat berdasarkan jenis kelamin (*sex*) misalkan, hanya ada dua, yaitu perempuan atau laki-laki, namun perkembangan masyarakat (*real*) ternyata masih dapat dibagi lagi menjadi group kecil seperti Lesbi, Gay, Biseksual, Transseksual (atau biasa disebut LGBT).

Sedangkan seorang peneliti biasanya memberikan suatu konsep (pelabelan) kepada individu seringkali didasarkan atas latar belakang basis teoritik keilmuannya atau dapat juga kepentingannya dari sisi politis. Label yang dilekatkan pada individu bahkan sering diubah karena persoalan kepentingan teoritik itu, yang dipaksakan agar terkesan etnosentis dan atau kepentingan politik dengan membuat label itu pada oposisi biner sehingga dibuat tidak setara (*equal*) atau adil. Maka, to be 'Truer' yang dimaksud Saukko ini adalah komitmennya untuk memasukkan fragmentasi group-group kecil lainnya yang nyatanya ada di dalam masyarakat, karena hal ini menjadikannya suatu kebenaran (Truer) realitas kehidupan masyarakat dan mencoba kritis dari unsur dan motif peneliti ketika membubuhkan label pada individu atau masyarakat tertentu.

Secara umum dapat dilihat bahwa tujuan '*new ethnography*' dalam ilmu antropologi adalah berusaha fokus menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dan kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan Saukko, menurutnya yang dilakukan para peneliti *cultural studies* dalam menggunakan pendekatan etnografi baru seharusnya tidak mengabaikan aspek relasi kuasa dan mode rasionalitas yang berorientasi penelitian ilmiah sosial.

Saukko mengamati adanya dua wajah dari proyek etnografi baru ini, pertama, adalah hermeneutika atau fenomenologis yang berusaha mengerti kehidupan dunia yang berbeda. Kedua, pascastrukturalis yang bertujuan untuk mengurai wacana yang menengahi pemahaman, baik internal dan eksternal. Pada ajaran etnografi baru, dialogis validitas memiliki tiga fitur utama: kebenaran realitas hidup yang berbeda, refleksi diri kritis (*critical self-reflection*), dan realitas-relaitas atau suara (*polyvocality*). Saukko mengatakan, "Relativisme atau gagasan menjadi tujuan yang sebenarnya dari realitas hidup yang berbeda dan membawa kita bahwa setiap perspektif menunjukkan sisi baik antara yang lain. Melengkapi upaya untuk melakukan analisis sosial, membuat hidup menjadi lebih berbicara atas isu-isu sosial yang lebih luas

serta menerangi politik yang parsial dan alam serta kepentingan relatifnya.” Untuk memahami struktur-struktur, gambar pada penelitian Saukko tentang perempuan anoreksia.

Perdebatan model-model pendekatan seperti itu banyak dibahas dalam kajian poskolonial dan feminis, yaitu antara *self* dan *other*. Sedangkan literatur kritis dari pandangan feminis mengenai relasi perempuan dan laki-laki (gender), sehingga, kajian sosial kritis oleh para pengkritik positivistis (poskolonial dan feminis) dalam menggunakan pendekatan etnografi baru ini dimaksudkan sebagai bentuk cara baru para sarjana (peneliti) untuk memahami dan mempelajari pengalaman-pengalaman kehidupan lain (baca: setara), tidak ada yang lebih baik dari keduanya.

Secara kritis, pendekatan etnografi baru dalam penelitian *cultural studies* yang dijelaskan Saukko dasar-dasar pertamanya, mengandung penerimaan suatu hal yang beda di luar diri kita bahwa tidak ada ‘kebenaran’ selain karena diciptakan dari nilai-nilai kepentingan, pengertian ini disebut *self-reflectivity*. Kedua, agar tidak terjadi bias pandangan/perspektif dari sarjana peneliti sehingga dapat dimungkinkan membuka ruang bagi interpretasi yang berbeda dan realitas kita sendiri. Ketiga, suara-suara banyak (*polyvocality*) yang muncul akan memperkaya khasanah pengetahuan bahwa tidak ada suatu dominasi (h. 76).

Selanjutnya pada akhir kesimpulannya Saukko menilai, tujuan penelitian etnografi baru adalah mengembangkan model-model kajian dan penulisan yang memungkinkan para sarjana peneliti untuk dapat melihat lebih nyata (*truer*) tentang realitas kehidupan orang-orang/groups disfranchised (h. 83-84). Dengan kata lain, kata Saukko, praktik etnografi baru sering ditandai oleh berbagai strategi, seperti kolaborasi, yang bertujuan untuk meningkatkan studi perjalanan di mana kehidupan dan karakteristiknya disajikan. Refleksivitas diri, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sarjana sosial dan budayanya untuk memediasi/pemahamannya tentang dunia yang mungkin akan sangat berbeda dari mereka (h. 73).

Fakta bahwa realitas hidup itu banyak, dimungkinkan pada suatu keadilan yang perlu mendengarkan berbagai suara atau perspektif. Namun, didiring pada kesimpulan logisnya, agar orang tidak dapat begitu saja mengadili antara ‘yang lain.’ Hal ini digambarkan dari perselisihan Rigoberta Menchú menegani kebenaran atas kesaksian genosida orang (pribumi) Guatemala. Jadi, untuk menghindari hal semacam itu diperlukan pandangan

yang plural (*pluralism*), bahwa suara apapun sama baiknya dengan yang lain. Salah satu kebutuhannya untuk mengevaluasi realitas hidup terhadap konteks sosial. Namun perlu diingat, ketika menganalisis konteks sosial atau struktur orang, jika mereka mungkin memiliki elemen 'faktual', dapat dirasakan sangat berbeda karena berasal dari perspektif yang berbeda seperti yang diilustrasikan saat adanya kontradiksi pengertian tentang kelas menengah "*a good girl*."

Titik sensitif sosial etnografi baru terhadap cara-cara melakukan penelitian yang kritis menganalisis struktur sosial ketidaksetaraan dan mampu hadir dengan fakta bahwa struktur-struktur tampak berbeda dari perspektif yang berbeda. Perlu dicatat, bahwa pengabaian fakta suatu struktur ketidaksetaraan dapat dianggap berbeda dari arah yang berbeda lalu mengonsolidasikan ketidaksetaraan.

Pendapat pereviu terhadap bab ini adalah tingkah laku kebudayaan (kehidupan sehari-hari) yang dikaji dan dikategorikan sebagai nilai baik (*to be truer*) jika sarjana peneliti (*scholars*) mengikuti pandangan yang dikaji itu sendiri berdasarkan intrepetasi "yang lain" (yang mengalami peristiwa itu) dan bukan dari interpretasi dirinya. Dalam paradigma "*new ethnography*" sendiri menggunakan berbagai alat penelitian etnografi, seperti model wawancara tentang kisah kehidupan (otobiografi). Dengan demikian, etnografi baru biasanya menggunakan konsep-konsep tantangan, seperti 'perlawanan' (resistensi).

Penelitian sosial yang menggunakan label individu dan kategorisasi-kategorisasi tertentu sangatlah bias kepentingan. Sebab, label ini tidak mencerminkan kenyataan hidup orang-orang yang sedang dipelajari bahkan sering membuat bukti-bukti pendukung lain karena proyek tertentu, politik misalnya.

D. Wacana Membaca

Metodologi mengacu pada paket yang lebih luas dari kedua alat dan komitmen filosofis dan politis yang datang dengan 'pendekatan' penelitian tertentu. Lantas, ada berapa macam metodologis yang dapat diterapkan ketika melakukan penelitian *Cultural Studies*? Setidaknya ada tiga pendekatan yang ditawarkan oleh Saukko.

Pertama, perspektif dari metodologi hermeneutika. Sebagai peneliti kita melakukan penelitian dengan menangkap realita kehidupan orang lain. Penelitian ini mampu menangkap kebenaran nyata dari objek yang sedang kita teliti.

Kedua, metodologi postruktualisme. Disini kita mengkaji wacana yang telah mapan dan melakukan dekonstruksi atas wacana itu. Jadi, kita mampu memahami bagaimana representasi terkonstruksi dari objek yang kita lihat sehari-hari. Contohnya, penelitian tentang Edward Said atas orientalisme (melihat perspektif Barat atas orang Timur).

Ketiga, metodologi kontekstualis/realis. Dengan memakai kacamata ini kita dapat melihat hubungan objek yang sedang kita teliti dalam konteks sosial, ekonomi, dan politikal. Kacamata ketiga ini dapat membicarakan masalah hierarkis kekuasaan; kekuasaan dan ketidaksetaraan; atau politik kolonial.

Terkait dengan persoalan metodologi. Penteorisan tidak hanya merujuk pada satu wacana disiplin tunggal namun banyak disiplin, maka ini pun yang disebut sebagai ciri khas kajian budaya dengan istilah *polivocality*. Senada dengan yang disampaikan oleh Paula Saukko (2003), kajian budaya mengambil bentuk kajian yang dicirikan dengan topik *lived experience* (pengalaman yang hidup), *discourse* (wacana), *text* (teks) dan *social context* (konteks sosial). Jadi, metodologi dalam kajian budaya ini tersusun atas wacana, pengalaman hidup, teks, dan konteks sosial dengan menggunakan analisis yang luas mengenai interaksi antara yang hidup', yang dimediasi, keyakinan (agama), etnik, tergenderkan, serta adanya dimensi ekonomi dan politik dalam dunia jaman sekarang (modern/kapitalis). Bagi Saukko, hal yang paling fundamental dalam "kajian budaya", pertama, ketertarikan dalam budaya yang secara radikal berbeda dari budaya yang ada (*high culture to low culture/popular*), kedua, analisis dengan kritis budaya yang menjadi bagian integral dari pertarungan dan budaya (teks dan konteks sosial).

Hal yang harus dipenuhi dalam memandang konteks sosial adalah sensitifitas pada konteks sosial dan kepedulian pada kesejarahan. Sedangkan yang menjadi bagian terpenting dari metodologi kajian budaya dan dianggap *good/valid research* adalah *truthfulness*, *selfreflexivity*, *polivocality*. Demikian juga menerapkan sebuah validitas dekonstruktif yang biasa digunakan oleh peneliti pascastrukturalis, yaitu *postmodern excess* (Baudrillard), *genealogical historicity* (Foucault), dan *deconstructive critique* (Derrida).

Pada kerangka bagan yang dibuat Saukko dalam bukunya itu, *truthfulness* digambarkan dengan paradigma; ontologi, epistemologi, metapora, tujuan penelitian dan politik yang disandingkan dengan model triangulasi, prism, material semiotic dan dialogue. *Selfreflexivity* ditempatkan pada jalur seperti yang digunakan teori sosial kritis yang dilandaskan pada kritik ideologi dan peran atas basis kesadaran yang merepresentasikan ruang dialog dan wacana saling bertemu, mempengaruhi, mengaitkan berbagai kepentingan, pola kekuasaan serta konteks sosial dan sejarahnya. *Polivocality* menyematkan berbagai pandangan yang berbeda (atau suara) dengan cakupan teori-teori yang saling mengisi dan dengan mudah dapat didukung satu sama lain, meski ini membutuhkan ketelitian dalam mengkombinasikan pandangan-pandangan lain agar memberikan kesesuaian bagi karekater akademis kajian budaya. Paradigma yang digunakan mengambil model triangulasi yang berupaya mengkombinasikan berbagai macam bahan atau metode-metode untuk melihat apakah saling menguatkan satu sama lain. Maka, kajian budaya sangat berpotensi memberikan peluang bagi suatu kajian yang baru dan menarik minat mahasiswa. Validitas (keabsahan) penelitian dalam Cultural Studies yang menuju kebenaran' (truth) maka yang dipakai adalah *triangulation*.

E. Analisis Konteks Global

Karakter akademis kajian budaya memang sangat terkait dengan pembahasan. Penteorisasian tidak hanya menantang pada satu wacana disiplin tunggal namun banyak disiplin, Maka ini pun yang disebut sebagai ciri khas kajian budaya dengan istilah polivokalitas. Senada dengan yang disampaikan oleh Saukko (2003), kajian budaya mengambil bentuk kajian yang dicirikan dengan topik pengalaman yang hidup, wacana, teks dan konteks sosial.

Metodologi dalam kajian budaya ini tersusun atas wacana, pengalaman hidup, teks, dan Konteks sosial dengan menggunakan analisis yang luas mengenai interaksi antara 'yang hidup', yang dimediasi, keberyakinan (agama), etnik, tergenderkan, dan juga dimensi ekonomi dan politik dalam dunia jaman sekarang (modern/ kapitalis).

Bagi Saukko, ada dua hal yang paling mendasar dalam "kajian budaya." Hal pertama adalah ketertarikan dalam budaya yang radikal berbeda dari budaya yang ada (budaya tinggi ke rendah budaya/populer). Kedua, analisis dengan kritis budaya yang menjadi

bagian integral dari pertarungan dan budaya. Hal yang harus dibahas dalam pandangan konteks sosial adalah sensitifitas pada konteks sosial dan kepedulian pada kesejarahan. Sementara itu penelitian yang dianggap baik (*valid*) adalah kebenaran, reflektivitas diri, *polivocality*, dan menerapkan validitas dekonstruktif yang biasa digunakan oleh peneliti pascastrukturalis, yaitu kelebihan postmodern (Baudrillard), historisitas genealogis (Foucault), dan dekonstruktif kritik (Derrida). Pada akhirnya bagan yang dibuat oleh Saukko dalam bukunya, *truthfulness* digambarkan dengan paradigma; ontologi, epistemologi, metapora, tujuan penelitian dan politik yang disandingkan dengan model triangulasi, prisma, material semiotik, dan dialog.

Refleksi diri ditempatkan pada jalur seperti yang digunakan teori sosial kritis yang dilandaskan pada kritik ideologi dan peran atas dasar kesadaran yang merepresentasikan ruang dialog dan wacana saling bertemu, mempengaruhi, mengaitkan berbagai kepentingan, pola dan juga sejarah sosial. *Polivocality* menyematkan berbagai pandangan yang berbeda (atau suara) dengan Terkait teori-teori yang saling melengkapi dan dengan mudah dapat di dukung satu sama lain, namun ini membutuhkan ketelitian dalam mengkombinasikan pandangan-pandangan lain agar memberikan kesesuaian untuk karekater akademis Kajian budaya, tujuan Paula Saukko dalam membahas metodologi yang berbeda pendekatan telah mengajarkan kita untuk menyoroti dalam mendekati kenyataan yang berbeda, bukan bermaksud demi menghormati perbedaan, tetapi untuk membawa keduanya menjadi bantuan dan ke dalam dialog berbagai penelitian dan sudut pandang sosial (h. 207).

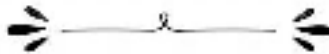
Buku ini memiliki narasi yang mengalir dan struktur yang ramah yang membuatnya dapat diakses dan populer bagi kalangan mahasiswa, sementara diskusi tentang pendekatan baru membuatnya juga menarik bagi para peneliti yang berpengalaman. Ini berisi semua bahan yang diperlukan untuk membantu pembaca mencapai pemahaman yang kuat tentang tantangan analisis dan praktis untuk melakukan penelitian yang efektif dalam studi budaya saat ini.

F. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Paula Saukko membahas metodologi pendekatan yang berbeda merupakan bentuk pengajaran kepada kita dalam menyoroti sebuah cara untuk mendekati sebuah kenyataan (fenomena) yang berbeda, bukan demi menghormati perbedaan, tetapi untuk membawa

keduanya menjadi bantuan kedalam dialog atau diskusi di berbagai penelitian dan sudut pandang sosial. ketika kita nantinya mencermati suatu fenomena tertentu yang terjadi seperti anoreksia, dapat terbentuk dan berubah di beberapa tempat atau lokasi. Dimana kelak kita akan belajar berbagai situs atau lokasi yang memiliki dua tujuan, Pertama, ini menarik perhatian ke jalan masuk di mana sebuah fenomena sosial tidak dapat 'dicirikan' tetapi berubah ketika kita melihatnya dari perspektif yang berbeda, sehingga anoreksia tampak dan 'berbeda' di dalamnya konteks yang berbeda. Kedua, ia menempatkan fenomena sosial dalam sosial yang lebih luas dan, mungkin global, konteks, menunjuk pada koneksi yang ada di antara proses atau lokasi sosial lainnya.

Dalam buku ini Paula Saukko menyatakan bahwa tidak ada satu pun penelitian yang bersifat objektif malah dengan “ke-objektif-an” yang menjadikan kekerasan epistemik dari peneliti ke subjek penelitiannya. Suatu penelitian yang “*cultural studies*” harus mempunyai kedekatan antara peneliti dan fenomena yang sedang ditelitinya. Peneliti harus melihat dan memahami gejala fenomena, kemudian secara reflektif mempertanyakan: teori dan pendekatan apa yang dapat digunakan. Misalnya, peneliti hendak meneliti pengalaman hidup sendiri dan orang lain, kemudian memilih pendekatan hermeneutika. Gaya penulisan dan cara analisis dapat menggunakan: *truthfulness*, *self-reflexivity*, atau *polyvocality*. Kemungkinan lain, jika peneliti ingin membongkar *grand narration* atas diskursus tertentu, maka cara analisisnya terdiri atas dua alternatif pendekatan: *genealogical historicity* (Foucault) atau *deconstructive critique* (Derrida).



RAGAM BUDAYA DENGAN SEGALA INTRINSIK DUNIA

Fathimatuz Zuhro

Nice point. Sekompleks dan serumit apapun pembahasan perihal multikulturalisme, hal yang menjadi kunci paling utama ialah komunikasinya.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation*
 Penulis : Alexander Thomas, Eva Ulrike Kinast, Sylvia Schroll Machl
 Penerbit : Vandenhoeck & Ruprecht, 2020
 Tebal : 412 halaman
 Volume : I (Dasar-Dasar dan Area Aplikasi)
 ISBN 10 : 9783525403273
 ISBN 13 : 978-3525403273



Buku ini merupakan buku pegangan komunikasi dan kerjasama antarbudaya yang berisikan berbagai konsep dan penjelasan mengenai dasar-dasar dan pengaplikasiannya. Di dalamnya berisikan penjelasan-penjelasan mengenai aspek utama kerja sama antarbudaya, yang mencakup spektrum dari teori hingga berbagai masalah manajemen terapan seperti pengembangan SDM, negosiasi, retorika, manajemen konflik, akuisisi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Secara umum, buku ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni yang pertama mengenai dasar-dasar dari materi komunikasi dan kerjasama antarbudaya, di dalamnya terbagi menjadi dua bab. Sedangkan

pembahasan yang kedua yakni area aplikasi yang terbagi menjadi tiga bab. Jadi secara keseluruhan buku ini berisikan lima bab, yang terbagi lagi menjadi sub-sub materi rinci di setiap pembahasannya.

Bab pertama dalam buku ini membahas tentang konsep-konsep teoretis dasar komunikasi dan kerja sama antarbudaya. Termasuk juga diskusi tentang definisi dan deskripsi budaya dan standar budaya yang menjadi dasar buku ini, serta hubungan antara struktur nasional dan organisasi. Kita akan melihat pada segitiga dinamis dari interkulturalisme terapan, yang menyangkut aspek-aspek diri, perbedaan, dan elemen antarbudaya. Di bagian akhir dalam bab ini juga membahas blok-blok dasar yang membangun konsep-konsep inti seperti dimensi budaya, akulturasi, persepsi budaya, komunikasi dan kerja sama, manajemen identitas antarbudaya, pembelajaran antarbudaya, kompetensi lintas budaya terapan, dan penelitian antarbudaya.

Dalam bab kedua, kita akan memeriksa sejumlah contoh praktis yang relevan dari dunia korporat: manajemen antarbudaya, pengembangan sumber daya manusia antarbudaya dan pemasaran antarbudaya.

Bab ketiga mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara konsep kompetensi lintas budaya terapan, pengembangan kompetensi lintas budaya terapan dan efek pelatihan antarbudaya dan pelatihan pada kompetensi terapan, termasuk evaluasi dan penilaian langkah-langkah tersebut. Dalam konteks ini, ada pemaparan mengenai ikhtisar dan wawasan tentang berbagai bentuk pelatihan, pendidikan, dan pelatihan antarbudaya.

Bab keempat buku ini membahas tema-tema manajemen pusat dalam konteks antarbudaya. Di sini kita akan melihat pokok bahasan di antaranya adalah debat (retorika), negosiasi, manajemen konflik, manajemen proyek, kepemimpinan, pengembangan tim dan kelompok kerja. Selanjutnya ada juga penjelasan kompleksitas yang terlibat dalam usaha patungan dan akuisisi dalam manajemen internasional, bentuk-bentuk komunikasi modern, tantangan yang dihadapi karyawan dan keluarga mereka pada penugasan internasional dan akhirnya peran wanita dalam manajemen internasional dan peluang meningkatkan pekerjaan.

Bab kelima ditulis bersama oleh Alexander Thomas, Stefan Kammhuber, dan Sylvia schroll marchl, menawarkan wawasan tentang sejumlah bidang antarbudaya yang berbeda dari aplikasi terlepas dari konteks perusahaan yang ketat dan mengeksplorasi pola perilaku spesifik budaya di antara individu dari berbagai negara (standar budaya).

Chapter I yang membahas tentang dasar-dasar teoretis dari komunikasi dan kerjasama antarbudaya tersebut terbagi lagi menjadi beberapa sub-sub pembahasan yang dijelaskan secara rinci oleh penulis. Diantaranya yakni pembahasan mengenai budaya dan standar budaya, budaya nasional dan organisasi, dimensi budaya, kerjasama antarbudaya, pembelajaran antarbudaya, dan pembahasan-pembahasan lainnya yang terkait dengan komunikasi dan kerjasama antarbudaya.

Pereviu menemukan penjelasan mengenai makna budaya dalam buku ini yang terdapat pada halaman 19 yang memaparkan arti budaya menurut beberapa pendapat yang dikutip oleh penulis. Menurut psikolog Amerika Harry Triandis mendefinisikan budaya sebagai bagian dari lingkungan buatan manusia. Ada juga psikolog budaya Belanda Hofstede yang mendefinisikan budaya sebagai program pikiran kolektif. Semua peneliti yang berurusan dengan konsep budaya menyetujui bahwa budaya mencakup bidang yang sangat luas. Ruang lingkupnya berkisar dari benda buatan manusia, alat, dan banyak lagi yang lainnya. Hingga nilai-nilai, gagasan, pandangan dunia, bahasa dan filsafat, termasuk cara di mana memperlakukan benda-benda hidup dan juga benda mati.

Budaya merupakan fenomena universal. Semua manusia hidup dalam budaya spesifik dan berkontribusi pada perkembangannya. Budaya menciptakan lingkungan yang terstruktur dimana suatu populasi dapat berfungsi. Budaya juga selalu dimanifestasikan dalam sistem orientasi khas ke suatu negara, masyarakat, organisasi, atau kelompok. Sistem orientasi ini terdiri dari simbol-simbol khusus seperti bahasa, bahasa tubuh, pakaian, dan ritual ucapan dan diteruskan ke generasi mendatang dari masyarakat, organisasi, atau kelompok masing-masing. Budaya memiliki pengaruh pada persepsi, pola pikir, penilaian dan tindakan semua anggota masyarakat tertentu. Sistem orientasi budaya spesifik menciptakan kemungkinan dan motivasi untuk bertindak, tetapi juga menentukan kondisi dan batasan tindakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang hidup dalam lingkungan budaya cenderung dipahami dan diterima oleh anggota kolektif lain yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Dalam kasus khusus, klarifikasi mungkin diperlukan untuk menciptakan hubungan dan pemahaman antarindividu. Akan tetapi, dengan pengetahuan latar belakang spesifik budaya secara umum telah dianggap cukup untuk memfasilitasi saling pengertian tanpa klarifikasi lebih lanjut. Dalam perjalanan proses sosialisasi setiap

orang atau penyerapan ke dalam masyarakat dari budaya tertentu, seseorang dihadapkan dengan tugas mengembangkan pola perilaku dan pengalaman yang relevan secara sosial dalam interaksi dengan orang lain. proses sosialisasi ini tidak terbatas pada anak usia dini atau fase kehidupan tertentu, melainkan terus berkembang sepanjang hidup. Perilaku spesifik dan relevan secara sosial harus dipelajari selama setiap fase perkembangan untuk menghadapi kesulitan secara efektif dalam lingkungan sosial tertentu.

Keberhasilan proses sosialisasi atau *inkulturasi* ini menjadi jelas ketika seseorang bertindak sesuai dengan pandangan dunianya dan perilaku ini dibagikan, dipahami, dan diterima oleh individu lain dalam jaringan sosial tertentu. Begitu seseorang telah melewati proses sosialisasi seperti itu, ia akan dapat memahami seluk beluknya dan menyadari mana yang dapat diterima dan mana yang tidak. Perilaku yang tepat diakui oleh masyarakat ketika orang tersebut bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Sedangkan di sisi lain, perilaku yang tidak pantas akan mungkin menghasilkan ketidaksetujuan secara langsung maupun tidak langsung dan rasa kegagalan karena upaya yang dilakukan tidak mengarah pada kesuksesan.

Dari penjelasan tersebut, pereviu menilai bahwa penulis telah mencoba mengadopsi beberapa perspektif saat mendefinisikan makna budaya. Menurut pereviu, penggunaan perspektif tersebut telah membuat definisi-definisi yang disampaikan oleh penulis sudah secara lengkap dan mudah untuk dipahami pembaca. Hanya saja ada yang dilupakan oleh penulis buku tersebut, yaitu penjelasan mengenai konsep dasar komunikasi antarbudaya dan kerjasama antarbudaya yang seharusnya dijelaskan di awal bab ini juga, agar pembaca dapat lebih memahami pengertian dan makna dasar dari dua hal tersebut sebelum mempelajari materi lebih lanjut.

Seringkali individu dari beragam budaya bertemu dan membandingkan perbedaan dalam pola berpikir, penilaian, dan perilaku mereka. Mereka menemukan bahwa perbedaan itu menarik, menggairahkan dan eksotik, berbeda dengan norma-norma yang biasa, tanpa adanya perbedaan yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka sendiri. Bepergian dengan teman-teman komunitas atau organisasi untuk menjelajahi negara-negara asing bersama dengan pemandu yang berpengalaman memungkinkan anda untuk mengamati dan mengalami budaya lain dari kejauhan untuk menikmati elemen eksotis dan secara emosional tergerak olehnya tanpa harus benar-benar berurusan dengan asing di tingkat yang

lebih jauh. Keterlibatan pribadi dimulai begitu anda diminta untuk bekerja sama dengan individu dari budaya lain dalam mencapai tujuan bersama.

Kerjasama yang berkelanjutan akan memaksa kedua belah pihak untuk memenuhi tantangan-tantangan di antaranya adalah menerima budaya milik sendiri dan budaya lain demi kerja sama antarbudaya, dan harus saling beradaptasi dan diintegrasikan ke dalam makna bersama. Proses yang mengarah pada keadaan semacam itu memerlukan kesiapan diri dan mental yang terbiasa dan perubahan perspektif untuk memasukkan tindakan dan batasan dalam sistem orientasi personal. Peluang baru harus diakui dan dieksploitasi sambil mengakui dan menghormati batas-batas baru dalam proses.

Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai pentingnya bahasa dalam suatu kerjasama antarbudaya. Bahasa memegang posisi kunci dalam komunikasi antarbudaya. Kompetensi bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, diharapkan dari individu yang aktif di bidang bisnis, politik, dan urusan budaya. Kompetensi bahasa sebagai alat linguistik dalam dirinya sendiri, bagaimanapun tidak cukup untuk memperoleh kompetensi antarbudaya yang semakin penting, yang mana semua itu memerlukan keakraban dengan aturan interaksi spesifik budaya. Dengan demikian, tidak perlu memaksa untuk mengetahui bahwa pihak negosiasi asing berbicara dalam bahasa mereka yang lain. Kemampuan bahasa tidak secara otomatis menyiratkan kompetensi komunikatif dengan budaya lain. meskipun keterampilan bahasa asing saja tidak cukup untuk komunikasi antarbudaya yang kompeten, memperoleh bahasa asing dalam konteks pendidikan bahasa asing modern terkait erat dengan konsep sensitivitas budaya. Faktor inilah yang merupakan langkah penting menuju kompetensi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi dalam bentuk paling penting dari interaksi sosial, dan memainkan peran kunci dalam perjumpaan budaya. Komunikasi antarbudaya ini menyiratkan komunikasi (bentuk, sarana, dan gangguan) dalam kondisi tumpang tindih budaya sementara perbedaan budaya mitra komunikasi sangat memengaruhi episode komunikasi dalam hal proses dan hasil. Kesalah pahaman sering muncul ketika orang berkomunikasi karena defisit informasi, tujuan, dan harapan yang tidak sesuai, suasana hati dan interpretasi situasional. Paling sering penyebab kesalahpahaman tersebut diklarifikasi dan diselesaikan. Kesalahpahaman komunikatif dan interaksi seperti ini terjadi lebih sering dalam

pertemuan antarbudaya dimana ada saling ketergantungan antara individu dari budaya yang berbeda. Sementara disonansi seperti itu lebih sering terjadi dalam pertemuan antarbudaya daripada dalam situasi monokultural, tipologi kausal lebih tidak konsisten. Orang-orang yang berbeda satu sama lain secara konsisten menunjukkan reaksi dan perilaku yang merugikan, tidak dikenal dan membingungkan dalam komunikasi mereka dalam kondisi yang sama.

Komunikasi antarbudaya terdiri dari semua bentuk komunikasi antar individu dari budaya yang berbeda. Saling pengertian dalam komunikasi cukup sulit untuk dicapai dalam satu budaya, namun tantangannya berlipat ganda dalam komunikasi antarbudaya karena penggunaan simbol verbal dan non verbal yang bolak-balik dan asing, seperti bahasa asing dan bahasa tubuh. Atribusi yang berbeda dari makna budaya sendiri berasal dari simbol-simbol yang sudah dikenal seperti tradisi pemberian hadiah, undangan dan pemberian hadiah meningkatkan kompleksitas. Masalah dan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya menganggapnya biasa atau pantas untuk mengatasi masalah secara verbal dan publik, bahkan sering bertentangan dengan norma sosial dan etika.

Kerjasama antarbudaya ini membutuhkan rasa persepsi yang sangat baik untuk nuansa budaya dan kemampuan untuk berkomunikasi antarbudaya. Faktor-faktor keberhasilan utama termasuk tujuan sendiri dan orang-orang dari mitra dalam upaya untuk membangun hubungan jangka panjang yang dapat diandalkan berdasarkan kepercayaan. Kompetisi budaya tidak dapat dikuasai melalui belajar dengan melakukan sendiri, yaitu melalui serangkaian pengalaman praktis, melainkan dalam kombinasi dengan pelatihan dan kemampuan untuk merefleksikan peristiwa.

Buku ini menawarkan deskripsi mendalam tentang perbedaan budaya dan potensi konflik mereka yang substansial di banyak bidang. Namun itu akan menjadi kesalahan yang dapat membatasi pekerjaan pada diagnosis perbedaan budaya dan bidang masalah terkait. Secara praktis, mereka yang sering berinteraksi dengan individu budaya lain dalam situasi pribadi dan yang terkait dengan pekerjaan dapat menuai manfaat tertentu dari mengetahui cara mengatasi masalah yang timbul dalam situasi antarbudaya dan secara konstruktif menegosiasikan masalah antarbudaya. Jelas pengetahuan ini tidak dapat diperoleh tanpa proses pembelajaran yang spesifik, selangkah demi selangkah. Dengan demikian penelitian antarbudaya membedakan antara bentuk pembelajaran antarbudaya dan mengembangkan kriteria untuk metode pembelajaran antarbudaya

yang berhasil dan tidak berhasil dan menganalisis kondisi dimana pembelajaran antarbudaya yang berhasil dan tidak berhasil terjadi. Definisi “pembelajaran antarbudaya” dapat dipahami dalam hal program pelatihan antarbudaya yang menargetkan inisiatif pembelajaran antarbudaya dalam lingkup loka karya/pelatihan selama tiga hari. Pendekatan inisiatif dan terorganisir yang disengaja ini sebenarnya penting untuk pembelajaran antarbudaya dan perlu diskusi lebih lanjut dalam bab terpisah. Pendekatan terstruktur untuk pembelajaran antarbudaya dalam lingkup pelatihan antarbudaya bukanlah satu-satunya solusi. Pembelajaran antarbudaya terjadi ketika seseorang individu memasuki lingkungan budaya lain dan mulai berupaya sebaik mungkin. Pada waktu semacam ini pasti mengarah pada apa yang disebut Stefan Kammhuber sebagai “pengalaman disonansi antara elemen-elemen milik budaya lainnya.”

B. Pelatihan Antarbudaya

Pelatihan antarbudaya pertama kali dikembangkan di AS pada tahun 60-an. Sejak itu banyak jenis pelatihan antarbudaya telah dikembangkan. Bhawuk dan Brislin memberikan gambaran umum tentang subjek. Pentingnya pelatihan antarbudaya terus meningkat. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, psikolog dan profesional dari disiplin ilmu lain, termasuk diagnostik antarbudaya telah mengeksplorasi kemungkinan penelitian yang menarik, yang pada gilirannya telah membuka peluang karir baru di bidang ini. Penelitian makalah dan publikasi yang berkaitan dengan kompetensi antarbudaya pun berkembang pesat. Perusahaan dan organisasi di Jerman dan negara lain telah lama mengakui perlunya pelatihan antarbudaya. Pelatihan antarbudaya ini telah menjadi fitur standar di sana selama beberapa tahun terakhir, khususnya untuk mempersiapkan spesialis dan eksekutif untuk penugasan internasional jangka panjang.

Saat ini situasi berubah sebagai manajer yang hidup di negara asal mereka dan bekerja berpartisipasi secara internasional dalam pelatihan. Mereka berhubungan dengan individu budaya lain melalui email, telepon, konferensi video, faks, atau selama perjalanan bisnis. Selain itu, banyak pelatih antarbudaya wiraswasta menawarkan layanan mereka, suatu aspek yang mungkin membutuhkan kehati-hatian lebih dari pelatihan lainnya. Pelatih yang memenuhi syarat misalnya, berspesialisasi dalam teori dan konsep interaksi antarbudaya

dan aspek psikologi antarbudaya dalam ruang lingkup studi mereka dalam psikologi dan telah menghabiskan bertahun-tahun mempelajari karakteristik budaya yang berbeda. Ini memenuhi syarat mereka sebagai pakar antarbudaya. Selain itu jika mereka memiliki kualifikasi pelatih dan menghabiskan waktu di luar negeri bekerja untuk organisasi internasional, maka mereka memenuhi standar tinggi yang disyaratkan pelatih antarbudaya.

Tidaklah cukup bagi seseorang setelah tinggal di negara asing selama beberapa tahun untuk menawarkan pelatihan tentang negara tersebut dan budayanya. Dalam hal ini, banyak pengalaman pribadi individu-individu dengan budaya lain, sudah pasti terakumulasi selama bertahun-tahun. Namun itu tidak cukup untuk meneruskan pengalaman di negara asing tanpa refleksi terlatih dan keahlian. Jauh lebih mudah untuk mengkompensasi kurangnya pengalaman di luar negeri dengan bekerja sama dengan pelatih bersama yang merupakan penduduk asli negara tersebut daripada melanjutkan pelatihan formal di lapangan. Pelatihan antarbudaya berbeda dalam ruang lingkup, metodologi, termasuk pendekatan diagnostik, tujuan mereka dan bagaimana penilaian mereka terhadap evaluasi.

Pelatihan antarbudaya mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pembelajaran antarbudaya dan mempromosikan kompetensi antarbudaya terapan. Desain konsep dan konten pelatihan antarbudaya didasarkan pada temuan penelitian umum, khususnya penelitian mengenai pelatihan antarbudaya yang dilakukan oleh Landis dan Brislin, dan Landis dan Bhagat, dan temuan penelitian tentang budaya komparatif.

Tujuan keseluruhan dari pelatihan antarbudaya adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi antarbudaya terapan untuk memungkinkan individu menerapkan kompetensi antarbudaya mereka. Bergantung pada tujuan pelatihan spesifik, pelatihan antarbudaya harus menyediakan sarana untuk mengembangkan dan mempromosikan komponen aktif, kognitif atau perilaku dari kompetensi antarbudaya yang diterapkan. Misalnya pelatihan antarbudaya dapat meningkatkan kontrol diri emosional dalam interaksi dengan orang lain yang berbeda (tujuan pelatihan afektif), dapat memberikan latar belakang pengetahuan tentang sistem orientasi budaya lain (tujuan pelatihan kognitif) atau melatih peserta untuk mengadopsi pola perilaku yang mirip dengan yang ada di budaya asing (tujuan pelatihan perilaku). Oleh karena itu, orang membedakan antara pelatihan antarbudaya afektif, kognitif, dan perilaku.

Pelatihan antarbudaya berbasis pengetahuan berbeda dari pelatihan budaya berbasis pengalaman tergantung pada tujuan pelatihan. Dalam metode pelatihan berbasis pengetahuan asumsi adalah bahwa hanya menyediakan pengetahuan konten tentang sistem orientasi budaya lainnya yang akan membuat peserta mampu berhasil bernegosiasi budaya dengan situasi yang tumpang tindih. Sebagian besar pendekatan pelatihan kognitif berupaya menjangkau peserta pelatihan melalui ceramah, buku, atau film. Sebaliknya metode pelatihan berbasis pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa menyediakan pengetahuan konten tentang sistem orientasi budaya lain, pada kenyataannya, tidak memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil mengatasi situasi budaya yang tumpang tindih. Misalnya permainan antarbudaya, permainan peran atau studi kasus digunakan sebagai komponen pelatihan untuk mensimulasikan situasi yang mungkin ditemui peserta di negara asing. Pendekatan ini menyiratkan bahwa agar berhasil secara internasional, seorang peserta pelatihan pertama-tama harus dihadapkan dengan pengalaman afektif dalam lingkup pelatihan antarbudaya dan perilaku praktik dalam semacam situasi laboratorium.

Setiap solusi pelatihan dan setiap komponen memiliki pro dan kontra. Sementara itu, hampir tidak ada pelatihan antarbudaya di pasar yang didasarkan pada metode pelatihan tunggal. Itu selalu disarankan untuk memasukkan kombinasi yang matang dari berbagai metode dan alat sambil mempertimbangkan budaya peserta. Misalnya orang Amerika Utara, sangat termotivasi oleh permainan peran, karena sebagai suatu peraturan, mereka menikmati interaksi. Di sisi lain, orang cina cenderung bereaksi negatif terhadap umpan balik yang luas setelah bermain peran seperti itu karena standar budaya yang dalam dari “menyelamatkan muka”.

Di perusahaan dan organisasi lain, pelatihan antarbudaya ini jarang dievaluasi karena kurangnya kompetensi pada bagian personel yang bertanggung jawab untuk pelatihan evaluasi, tidak cukupnya kapasitas karyawan dalam pelatihan dan pengembangan, keterbatasan waktu di pihak manajer dan spesialis, dan resistensi terhadap proyek evaluasi karena kendala waktu ini.

Namun demikian, pelatihan antarbudaya perlu dievaluasi, terutama karena mereka mewakili faktor biaya yang cukup besar. Jika mereka tidak memberikan hasil yang diantisipasi, maka perlu dicermati alasannya. Pelatihan antarbudaya kemudian dapat dimodifikasi dan elemen yang tidak efektif dapat dihapus seperti metode, konten, pelatih, agar dapat memperoleh hasil yang optimal.

Hasilnya harus dievaluasi untuk mendapatkan data yang andal dan untuk menentukan elemen pelatihan apa yang efektif.

C. Retorika Antarbudaya

Retorika dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan sesuatu yang layak untuk dipercayai di setiap-setiap objek. Aristoteles pun mendefinisikan karakter dan tujuan retorika dalam karya sistematis pertama pada subjek. Retorika aristotelian didasarkan pada tiga cara untuk meyakinkan audiensi dan memanifestasikan dalam karakter pembicara, seperti seberapa meyakinkan dia sebagai orang kepada audiens? Apa harapannya, apa suasana hati dan apa pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki? Seberapa persuasif konten dan urutan dari argumen yang disajikan?

Namun konteks situasional dan budaya menentukan argumen mana yang meyakinkan, harapan yang mendahului interaksi, cara pembicara dan apakah itu sesuai untuk konten dan situasi, dan bagaimana hubungan dibuat antara pembicara dan audiensnya. Ini pada gilirannya terdiri dari niat dan alasan untuk melakukan interaksi verbal yang merupakan peran sosial yang diasumsikan oleh pembicara dalam hubungannya dengan audiensnya. Misalnya seorang kolega pada saat pidato berlangsung, kontak pertama lokasi misalnya di ruang dansa, di fasilitas produksi atau di pusat konferensi. Bentuk presentasi dan perilaku yang berbeda ditunjukkan sesuai dengan cara situasi terungkap.

Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai beberapa cara untuk menjadi seorang komunikator/pembicara yang baik, mulai dari cara menjadi seorang pembicara, penyajian konten yang harus jelas, serta cara audiens dapat menerima pesan yang disampaikan, serta banyak lagi materi-materi terkait retorika tersebut yang dapat diperoleh dari buku ini.

D. Negosiasi Antarbudaya

Penelitian mengungkapkan bahwa negosiator yang sukses dan kooperatif memiliki kemampuan dan karakteristik berikut:

1. perilaku resiko terkontrol,
2. kemampuan untuk memahami dan menilai peristiwa dalam kompleksitasnya,
3. toleransi ambiguitas, dan

4. citra diri positif.

Selain itu, negosiasi internasional memerlukan kompetensi negosiasi antar negosiator yang harus mengetahui budaya spesifik apa yang dimiliki para mitra mengenai pengaturan dan proses negosiasi. Negosiasi yang berhasil didasarkan pada persiapan yang matang, yang harus mencakup pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Konteks negosiasi

Apa harapan seseorang yang berhubungan dengan ruang, waktu, durasi, dan prosedur? Bagaimana hasil negosiasi dicatat? Seberapa mengikat kontrak tertulis dalam budaya tertentu? Apa bahasa yang digunakan dalam negosiasi?

2. Masalah negosiasi

Bagaimana pihak lain mendefinisikan masalah negosiasi? Apakah posisi seseorang harus dimodifikasi untuk menghindari kesalahpahaman?

3. Pihak negosiasi budaya lain

Standar budaya apa, khususnya yang memengaruhi perilaku negosiasi? Gaya komunikasi apa yang dimiliki pihak budaya lain? Bagaimana penawaran disajikan dalam budaya yang berbeda? Prinsip spesifik budaya apa yang menentukan pemilihan delegasi? Apa struktur hierarkis dari delegasi? Sejauh mana perilaku harus dimodifikasi untuk mematuhi hierarki? Sejauh mana mitra negosiasi kompeten dan berwenang dalam ruang lingkup tanggung jawab mereka?

4. Pihak negosiasi sendiri

Standar budaya apa yang menentukan perilaku negosiasi seseorang? Gaya komunikasi apa yang mendominasi di pesta sendiri? Haruskah gaya diubah tergantung pada mitra negosiasi? Bagaimana posisi seseorang ditunjukkan? Apa pengaruh presentasi saya pada kelompok sasaran? Bagaimana delegasi sendiri disusun? Apakah ada sesuatu yang perlu diubah dalam cara delegasi disusun untuk menghindari kesalahpahaman dan potensi konflik? Sudahkah kompetensi dan tanggung jawab diklarifikasi di awal?

5. Peran juru bahasa dan mediator

Apakah diperlukan juru bahasa? Seberapa kompeten dan dapat dipercaya penerjemah yang dipilih? Apakah dia memiliki latar belakang dua budaya di samping kompetensi antarbudaya? Kelonggaran apa yang harus dilakukan oleh penerjemah sesuai dengan kesesuaian budaya?

Meningkatkan keterampilan negosiasi antarbudaya individu membutuhkan refleksi intensif dari proses negosiasi daripada fokus pada hasilnya. Penerjemah yang berkualitas atau pelatih lintas budaya dapat menemani proses refleksi sebagai mentor dan memberikan wawasan penting tentang pengembangan strategi operasional. Karena dianggap penggunaan waktu yang tidak produktif, organisasi jarang bersedia meluangkan waktu untuk meninjau kembali modus operandi mereka sendiri. Di sisi lain, kolaborasi internasional berfokus terutama pada jangka menengah hingga panjang karena investasi awal yang substansial. Kolaborasi yang bermanfaat hanya dapat diciptakan atas dasar kepercayaan yang kuat dan hanya jika norma-norma dan nilai-nilai budaya peserta cukup diperhatikan.

E. Manajemen Antarbudaya

Konsep kepemimpinan dan manajemen sangat berkaitan erat. Istilah manajer dipinjam dari daerah linguistik Anglo-Amerika dan ditemukan dalam bahasa Jerman selama abad ke-20. Dalam bahasa Jerman, istilah ini merujuk pada direktur pelaksana atau pemimpin. Arti kata kerja bahasa Inggris *to manage* diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman sebagai "*handling*" yang bermakna mencapai, memimpin, dan mengarahkan, yang kembali ke kata Italia *maneggiare*, dimana kata kuncinya adalah *manus* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman berarti tangan. Tindakan mencapai seringkali sesuai dengan tugas manajer untuk mengawasi dan memimpin. Tujuan yang diinginkan oleh manajer adalah membutuhkan banyak cara untuk mendukung karyawan, yang harus dimanfaatkan, dikoordinasikan, dan diarahkan.

Terdapat banyak definisi yang berbeda untuk konsep kepemimpinan dalam literatur akademik, yang menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah salah satu istilah yang paling membingungkan yang ada dalam literatur perilaku organisasi. Ini adalah istilah umum yang berarti hal-hal seperti kekuasaan, otoritas, administrasi, kontrol dan pengawasan, tergantung pada siapa yang ditanyakan.

Menurut Von Rosenstiel, kepemimpinan dilihat dari perspektif psikologi organisasi adalah tindakan langsung, disengaja dan berorientasi pada tujuan oleh mereka yang memiliki wewenang untuk memberikan pengaruh terhadap bawahan. Interpretasi kepemimpinan yang agak sempit ini, yang merujuk pada interaksi

langsung antara pemimpin dan karyawan, kontras dengan konsep kepemimpinan dalam arti yang lebih luas, yang didasarkan pada serangkaian peran yang menjadi ciri posisi tersebut. Dalam hal ini, kepemimpinan dalam suatu organisasi terdiri dari seluruh lingkup kegiatan yang berasal dari harapan yang berbeda yang dihadapi oleh orang yang berwenang.

Dari sudut pandang bahwa organisasi dianggap sebagai sistem sosial, orang dapat mengasumsikan bahwa proses penetapan tujuan dan kesepakatan memainkan peran penting dan merupakan bagian penting dari manajemen. Penetapan tujuan dan menyetujui persyaratan dapat mengambil berbagai bentuk. Misalnya, seorang manajer dapat memaksakan tujuan pada karyawannya tanpa penjelasan lebih lanjut. Dia dapat menetapkan ketentuan tujuan berdasarkan pendekatan “kiriman dan jual” dengan cara yang menarik dan tampaknya masuk akal atau dia dapat mengadopsi pendekatan partisipatif dengan memasukkan perspektif dan minat karyawan dan menegosiasikan tujuan secara kooperatif. Hasil dari pendekatan yang berbeda dan pengaruhnya terhadap pengembangan komitmen karyawan terhadap tujuan sangat tergantung pada sistem orientasi budaya, atas dasar dimana proses pencapaian tujuan dirasakan dan dinilai.

Menurut teori manajemen, acara kepemimpinan yang dikembangkan oleh Smith dan Peterson, bahwasanya peristiwa yang terjadi dalam organisasi pada awalnya ambigu dan memerlukan interpretasi. Untuk membuat keputusan yang tepat, manajemen harus mengupayakan interpretasi yang jelas dan handal dari peristiwa-peristiwa semacam itu, sejauh mana hal itu memungkinkan untuk dilakukan. Di sini mereka dapat menggunakan sejumlah sumber orientasi yang berbeda, seperti bagaimana peristiwa tersebut dipahami dan dinilai oleh kolega mereka, pengalaman mereka sendiri atau aturan organisasi. Dapat diharapkan bahwa pilihan sumber orientasi akan dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya sesuai dengan sistem budaya dimana manajer berada dan sumber orientasi spesifik yang ia sukai. Sumber orientasi lainnya kemudian akan menjadi sekunder dan memainkan peran kecil.

Kepemimpinan dan manajemen berarti mempertimbangkan kebutuhan karyawan terkait pekerjaan. Menurut sebuah studi internasional yang dilakukan oleh Ronen, empat jenis kebutuhan terkait pekerjaan dapat dibedakan:

1. kebutuhan kolektif material, misalnya kondisi kerja yang aman, kondisi fisik yang baik,
2. kebutuhan kolektif manusia, misalnya menciptakan hubungan kerja yang positif dengan kolega dan pemimpin,

3. kebutuhan materi individual, misalnya karier, gaji,
4. kebutuhan individu manusia, misalnya pencapaian, pengembangan dan penerapan pengetahuan, otonomi.

Bahkan jika ada alasan yang masuk akal untuk mengadopsi kerangka kerja universal kebutuhan, akan selalu ada perbedaan dalam penekanan pada kebutuhan spesifik yang dipengaruhi oleh budaya dan mencerminkan kondisi kehidupan yang terkait dengan pekerjaan umum di masing-masing negara. Di negara maju, memiliki pekerjaan yang menarik merupakan kebutuhan yang penting. Dalam budaya yang lebih kolektif seperti Israel, kualitas hubungan internasional menjadi prioritas. Sebaliknya, negara ,aju menekankan keamanan eksistensial dasar, misalnya kebutuhan akan pendapatan material. Pada dasarnya, ini menunjukkan bahwa piramida kebutuhan Maslow memang berlaku, menyebabkan Hui dan Luk menarngkum tinjauan umum penelitian mereka tentang berbagai kebutuhan pekerjaan berbasis budaya dalam hal dimana kebutuhan dasar belum terpenuhi secara puas, motivator tingkat tinggi lainnya tidak akan bekerja.

Penjelasan tersebut menunjukkan, bahwa faktor budaya mempengaruhi perilaku kepemimpinan dan dampaknya secara luas. Karakteristik budaya menentukan apa perilaku kepemimpinan spesifik yang dirasakan dan dinilai sebagai perilaku berorientasi tugas atau karyawan. Efek dari pendekatan yang berbeda untuk menetapkan tujuan dan kesepakatan tergantung pada konteks budaya dimana peristiwa ini terjadi. Manajer dari budaya yang berbeda menekankan perspektif yang berbeda untuk membuat keputusan perusahaan dan mereka menerapkan pendekatan dan strategi yang berbeda untuk mengatasi masalah yang kompleks.

Apa yang dianggap memotivasi oleh mereka yang dipimpin juga berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Perbedaan dalam situasi tumpang tindih antarbudaya ini signifikan dari perspektif praktis. Jika manajer dan karyawan berasal dari budaya yang berbeda, atau jika kelompok kerja untuk manajer beragam secara budaya, maka ia mengandung resiko sekaligus peluang. Sisi positifnya ialah jika pengalaman dan pola perilaku yang berbeda secara budaya bergabung dan pada akhirnya saling melengkapi. Di sisi lain, ada resiko yang terlibat jika pengalaman dan pola perilaku yang berbeda tidak dipahami oleh salah satu pihak, interaksi yang dialami tidak memuaskan, dinilai negatif dan bentuk yang dapat diterima untuk mengintegrasikan keragaman tidak terjadi. Untuk mendapatkan keuntungan dari kerja sama antarbudaya sangat

diperlukan untuk secara selektif menargetkan dan mengembangkan manajer dengan pandangan untuk menerapkan kompetensi antarbudaya.

Menurut Thomas, Kammhuber dan Layes, kompetensi antarbudaya terapan terdiri dari kemampuan untuk menyadari kondisi budaya dan mempengaruhi faktor-faktor lain dalam persepsi, penilaian, perasaan, dan tindakan ketika mereka berlaku untuk diri sendiri dan orang lain. Selain itu, ini mencakup kemampuan untuk secara aktif menghormati dalam arti adaptasi bergantian, untuk mentolerir ketidak mampuan dan untuk mengembangkan bentuk sinergis dari koeksistensi dan pandangan dunia. Memilih dan mengembangkan personil yang sesuai membutuhkan apa yang didefinisikan sebagai kepemimpinan antarbudaya dan persyaratan manajemen. Metode harus diterapkan untuk menilai pemilihan kandidat yang tepat sesuai dengan kompetensi lintas budaya yang diterapkan. Selain itu, langkah-langkah harus diambil untuk mengembangkan personel dalam kompetensi lintas budaya terapan, misalnya melalui pelatihan dan pembinaan di bidang-bidang ini.

F. Komunikasi Global

Kemajuan yang sedang berlangsung dalam teknologi, penyimpanan data, duplikasi, dan transfer beragam data (teks, suara, gambar, video, seni grafis) sedang merevolusi cara pengetahuan dihasilkan, direproduksi, dan disebarluaskan ke seluruh dunia. Demikian pula teknologi memainkan peran kunci dalam penerapan dan pengembangan pengetahuan yang ada. Pengetahuan dan keterampilan telah menjadi bahan baku untuk pertumbuhan ekonomi, yang dapat diakses secara bersamaan oleh semakin banyak orang. Orang dapat menyebut perkembangan ini sebagai motor untuk perubahan global. Menciptakan dan menerapkan pengetahuan adalah pusat untuk mendapatkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Media elektronik dan sarana komunikasi modern secara bertahap menggantikan monopoli pengetahuan, sebagian besar terkonsentrasi di antara individu dan modal. Pengetahuan dapat ditransfer dan lokasi yang lebih inovatif dapat dipilih tanpa memindahkan karyawan yang kompeten. Revolusi digital melampaui batas-batas antara benua, negara dan wilayah, memfasilitasi pemahaman antara pemerintah dan organisasi internasional, membuka saluran komunikasi baru di seluruh dunia dan mendemokratisasikan akses ke informasi, menciptakan persesuaian antara individu dan pemerintah. Jaringan global menciptakan situasi yang akan menghilangkan upaya

nasional dan proteksionis pada penggambaran dalam jangka menengah hingga panjang. Negara-negara yang mengandalkan kemajuan teknologi untuk mendorong perubahan sosial dan transisi ke masyarakat berbasis pengetahuan akan muncul sebagai pemimpin pasar internasional.

Media elektronik khususnya Internet, menawarkan pemain global manfaat saluran penjualan strategis, sarana komunikasi dan layanan penelitian. Dialog dan akses informasi ke seluruh dunia sangat difasilitasi. Namun apa yang secara teknis memungkinkan, tidak secara otomatis menjadi kenyataan. Banyak perkembangan teknologi tidak diimplementasikan karena memperkenalkannya akan sangat mahal atau karena ada resistensi terhadap perubahan. Perlawanan terhadap inovasi terkait dengan kebutuhan psikologis yang kuat untuk mengendalikan diri dan lingkungan serta keamanan orientasi. Penelitian yang terkait dengan aplikasi dan penggunaan komunikasi yang ditransfer secara digital tidak lagi terbatas pada mendukung aplikasi universal. Sebaliknya, upaya sedang dilakukan untuk menganalisis pentingnya informasi yang ditransfer melalui multimedia dalam konteks komunikasi manusia.

Selama bertahun-tahun, penelitian terhadap aplikasi komunikasi elektronik telah memunculkan diskusi kontroversial antara para pendukung dan skeptis. Hebatnya keduanya mendasarkan penekanan mereka pada pro dan kontra dari komunikasi yang ditransfer secara digital pada komunikasi tatap muka konvensional dan interpersonal. Dalam konteks ini, Wehner menyatakan "Pada prinsipnya, pengguna komunikasi yang terikat jaringan dapat mengakses proses yang terikat media. Faktor ini merupakan prasyarat untuk menciptakan budaya komunikasi berdasarkan kesetaraan dan kebebasan berekspresi sembari tetap berpegang pada norma dan aturan kerja sama. Selain dari kotak surat tradisional, Internet dianggap oleh banyak orang sebagai dasar teknis untuk "budaya universal", di mana setiap orang dapat berkomunikasi dengan siapa saja kapan saja tentang apa pun. Sementara sistem komunikasi massa telah dikritik karena intervensi teknis secara kritis mengganggu kondisi interaksi komunikatif antara pengirim dan penerima, jaringan elektronik sekarang dirayakan karena mereka memungkinkan bentuk-bentuk percakapan otentik. Dilihat dari perspektif ini, Internet memungkinkan individu untuk mendekati praktik komunikasi alami lebih dari teknologi komunikasi lainnya. Referensi terus dibuat untuk komunikasi elektronik jarak jauh dalam hal jangkauan global Internet, kecepatan dan efek temporal dan spasial terkait".

Korelasi antara telekomunikasi dan pemrosesan data telah memunculkan keyakinan bahwa Internet telah menjadi media interaktif yang memfasilitasi transfer informasi antara jumlah peserta yang tidak terbatas. Apa yang disebut forum komputer, news group, grup surat, dan layanan komunikasi lainnya menawarkan pengguna kesempatan untuk melakukan dialog meskipun ada pemisahan temporal dan spasial.

Fungsi informasi yang dimediasi komputer dianalisis dalam kerangka komunikasi perusahaan global menekankan keunggulan seperti kecepatan, fleksibilitas spasial dan temporal, serta akses tak terbatas ke media untuk informasi dan interaksi global. Internet menyediakan sarana untuk mendaftarkan penawaran dan permintaan di pasar global. Hanya para pemain global yang memanifestasikan kehadiran regional yang kuat di pasar dunia dan cepat bereaksi terhadap perkembangan pasar dan mengubah kebutuhan klien akan mempertahankan keunggulan kompetitif mereka. Dalam prosesnya, perusahaan internasional yang beroperasi di luar negeri harus memahami dengan baik adat istiadat dan budaya setempat negara tuan rumah untuk menyelaraskan strategi komunikasi mereka dengan praktik-praktik lokal untuk memastikan penerimaan dan saling pengertian.

Karyawan perusahaan harus memiliki kualifikasi tinggi dan dapat berkomunikasi langsung dengan klien di seluruh dunia melalui Internet untuk memfasilitasi pertukaran informasi, membahas masalah, membuat perubahan, dan mengikuti perkembangan pasar regional. Pertukaran informasi yang cepat memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dan meningkatkan produk dan layanan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan pada akhirnya untuk memastikan keunggulan kompetitif.

Internet menawarkan kapasitas penyimpanan yang hampir tak terbatas kepada perusahaan yang beroperasi secara global dan kesempatan untuk mengakses informasi terperinci tentang semua materi, video, dan dokumentasi khusus subjek dengan bantuan antarmuka pengguna yang terstruktur dengan jelas. Selain itu, Internet memfasilitasi perawatan khusus pelanggan untuk basis pelanggan yang sangat terspesialisasi. Perusahaan dapat segera bereaksi terhadap masalah-masalah mendesak dan dapat mengambil sikap tanpa sensor dalam menanggapi laporan kritis yang menemukan jalan mereka kepada publik. Karena kapasitas penyimpanan yang hampir tidak terbatas, informasi dapat diakses selama periode waktu yang lebih lama terlepas dari perbedaan waktu. Mulai dari

iklan gambar dan produk hingga penawaran produk tertentu, konsultasi individu dan layanan pelanggan hingga pemasangan, implementasi, perbaikan dan pemeliharaan, Internet sangat diperlukan untuk komunikasi global.

Berbagai aspek komunikasi perusahaan harus diintegrasikan ke dalam konsep komunikasi keseluruhan dalam organisasi. Tim masing-masing, misalnya, mendapat manfaat dari penerapan strategi komunikasi global seperti halnya perwakilan perusahaan dan spesialis yang bebas untuk menyesuaikan strategi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan mitra kerja sama mereka. Ini berarti bahwa dalam ruang lingkup tertentu, keputusan dapat dibuat pada tingkat operatif dengan pandangan ke pasar lokal dan kebutuhan pelanggan. Strategi komunikasi dan informasi berbasis Internet memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan terdesentralisasi di seluruh dunia dan dapat dikelola dari lokasi internasional.

Kemungkinan kerjasama global telah menciptakan komunitas trans-nasional dan trans-benua yang baru, menciptakan bentuk-bentuk kohesi sosial yang sama sekali baru. Terutama di mana perusahaan tidak tumbuh bersama seiring waktu, tetapi baru-baru ini muncul sebagai hasil dari perpaduan dengan perusahaan berskala besar, komunikasi yang didukung media dapat menciptakan sebuah novel, jejaring sosial di antara budaya dan mentalitas perusahaan yang berbeda, kualitas tertentu yang masih harus ditentukan.

Platform berita internal yang menyediakan akses ke berita global dan lokal saat ini untuk semua karyawan adalah aspek lain dari budaya perusahaan global. Pengalaman telah menunjukkan bahwa platform lebih sering digunakan jika diperbarui secara teratur dan dapat diakses sepanjang waktu.

Potensi dan kompetensi karyawan dapat ditingkatkan melalui manajemen informasi berkualitas tinggi berdasarkan informasi intranet. Evaluasi ini mempercepat pertukaran informasi instan, proses umpan balik segera dan berkualitas tinggi dan insentif untuk perkembangan baru. Jika sebuah perusahaan berhasil mengintegrasikan karyawannya, atau setidaknya spesialis yang sangat terampil dan tidak dapat disingkirkan, ke dalam proses komunikasi yang saling menguntungkan, maka ini berarti langkah besar ke depan dalam hal produktivitas dan keunggulan kompetitif. Dengan cara ini, keahlian, kompetensi profesional, motivasi keseluruhan dan komitmen karyawan dimanfaatkan untuk penciptaan pengetahuan inovatif yang sedang berlangsung.

Menurut Ball-Rokeach dan Reardon dan Hoflich, tiga dimensi inti aplikasi komputer relatif terhadap Internet dan intranet dapat diidentifikasi:

1. Pengambilan Informasi dan Pertukaran

Di satu sisi data, berita, informasi, layanan, dan lain-lain dapat diambil terlepas dari perubahan waktu antara benua dan jam kerja dan bisnis yang berbeda. Di sisi lain, kumpulan data dapat diperkaya oleh masukan individu. Tidak diragukan lagi, aplikasi ini adalah bentuk interaksi yang jelas terbatas, karena perhatian utama adalah pemrosesan selektif dan distribusi informasi tanpa berinteraksi langsung dengan penyedia informasi lainnya.

2. Forum Diskusi

Bentuk penggunaan internet dan intranet ini sangat penting, karena selain dari aspek informasi yang berhubungan dengan konten, faktor-faktor hubungan masuk ke dalam komunikasi yang dimediasi secara elektronik. Dialog yang dimediasi secara elektronik dapat terjadi dalam waktu yang tertunda seperti dengan kelompok pengguna Internet atau langsung, seperti dalam obrolan Internet relay. Perbedaan dengan dimensi di atas adalah bahwa pengguna tidak hanya “menerima”, dalam bahasa Internet, yang disebut 'LURKER', tetapi juga memberikan masukan dalam ruang lingkup diskusi publik. Dengan demikian, ia menerima dan mengirim secara bersamaan. Selain itu, forum tersebut adalah visi “agora elektronik” baru dan bergantung pada aktivitas pengguna. Kolektif pengguna forum komunikasi multi-sisi ini tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang tersebar, melainkan lebih aman untuk menyebut mereka sebagai 'komunitas elektronik-tronik' yang mengkarakteristikan dirinya sendiri melalui penggunaan bersama, norma, dan aturan sebagai yang terkecil.

3. Komunikasi interpersonal dan hubungan sosial

Bentuk penggunaan komputer ini berfungsi sebagai media komunikasi interpersonal yang dimediasi secara teknis, yang mencakup kemungkinan komunikasi yang tertunda (surat elektronik), serta komunikasi simultan antara dua atau lebih pengguna (obrolan online, obrolan multi-pengguna). Dalam terminologi Ball-Rokeach dan Reardon, referensi dibuat untuk telelog di mana hubungan antara pengguna berada di latar depan. Perbedaan dengan dimensi sebelumnya adalah bahwa telelog cenderung memiliki karakter eksklusif (pribadi). Kesamaan antara dimensi adalah

bahwa penggunaan hanya dimungkinkan bersama dengan yang lain, yaitu, membutuhkan kerangka referensi timbal balik antara mitra komunikasi (kesamaan dan timbal balik penggunaan media berbeda dengan komunikasi massa yang tersebar dan sepihak).

G. Wanita dalam Manajemen Internasional

Bahasa Inggris membedakan antara istilah "jenis kelamin" sebagai penunjukan biologis dan "gender" sebagai peran yang diasumsikan dalam jalannya proses pembelajaran yang dikondisikan secara sosial. Istilah ini sering membingungkan dalam penggunaan sehari-hari, yaitu, "gender" disamakan dengan "jenis kelamin" dan sebaliknya. Oleh karena itu, banyak orang menilai orang lain murni berdasarkan penunjukan biologis mereka ("jenis kelamin"). Dilihat dari perspektif ini, peran wanita kurang advanta-geous dibandingkan dengan peran pria. Stereotip spesifik gender seperti atribut peran tertentu, perilaku, karakteristik dan gaya hidup untuk pria dan wanita. Misalnya, emosi, orientasi tim, keramahan, kehangatan, pemahaman, dukungan, sensitivitas, intuisi, dan kebijaksanaan adalah karakteristik yang biasanya dikaitkan dengan wanita. Laki-laki, di sisi lain sering dicirikan sebagai agresif, kuat, rasional, mandiri, kompetitif, percaya diri, analitis dan tidak ditentukan (Bern 1974; Wilson 1995). Sejak kecil, baik pria maupun wanita menunjukkan kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat dan mencerminkan hal ini dalam persepsi dan pandangan mereka tentang diri. Konformitas dan perilaku yang ditentukan gender yang telah dipelajari selama sosialisasi menegaskan dan memperkuat stereotip umum.

Persepsi diri dan dianggap berasal dari peran masyarakat yang kuat tercermin dalam bahasa. Laki-laki cenderung berbicara tentang angka, fakta, dan hasil dan menyajikan kepada orang lain dengan *fait accompli*. Dari sudut pandang profesional, mereka sering bertindak sesuai dengan pepatah "pertama datang, pertama dilayani" atau "yang terpenting adalah mendapatkan pekerjaan". Setelah ini tercapai, pria cenderung percaya akan ada cukup waktu untuk membuktikan diri. Wanita sering menggunakan suara pasif, formulasi yang lebih tidak langsung dan mengajukan banyak pertanyaan, yang semuanya menunjukkan kurangnya ketegasan. Wanita di posisi manajemen mengkonfirmasi klaim ini bahwa sulit

diterima di proses seleksi. Seseorang secara virtual dipaksa tampil sebagai orang yang sombong.

Manajer SDM cenderung memilih kandidat yang mirip dengan mereka. Karena laki-laki biasanya memegang posisi tingkat atas, ini tidak hanya menjelaskan dominasi laki-laki, tetapi juga memperkuatnya. Laki-laki dianggap “dalam kelompok”, sehingga untuk berbicara, dan perempuan membentuk “kelompok keluar. Faktor-faktor seperti persentase wanita dalam keseluruhan kelompok yang berlaku juga memiliki pengaruh terhadap keputusan manajer personalia. Selain itu, manajemen enggan memilih perempuan yang bukan anggota jaringan kekuasaan. Intrik-intrik informal ini memainkan peran penting dalam proses seleksi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Secara tradisional, perempuan belum memiliki akses ke kelompok-kelompok seperti itu dan merasa sulit untuk bergabung, bahkan hari ini. Namun, karena tidak dianggap perlu untuk mempromosikan atau mempertimbangkan perempuan sebagai kandidat untuk posisi teratas, tidak ada alasan bagi laki-laki untuk memasukkan mereka dalam jaringan mereka. Diasumsikan bahwa dengan meningkatnya pengalaman internasional, perempuan akan pindah ke posisi teratas di rumah, yang pada gilirannya akan meningkatkan persentase perempuan dalam penugasan internasional.

Selain dari bias yang ditunjukkan oleh manajer SDM, keengganan perempuan untuk menerima penugasan internasional dan perilaku yang konsisten gender adalah alasan yang menunjukkan mengapa mereka masih merupakan pengecualian dalam posisi manajemen. Hal tersebut berdasarkan pada berbagai pengalaman dan analisis proses pengambilan keputusan dari para wanita yang dipilih, terlepas dari kendala-kendala yang disebutkan, menunjukkan bahwa jika wanita mampu mengubah sikap mereka, rasio perempuan ekspatriat akan meningkat secara signifikan.

Selain itu, perempuan cenderung menyesuaikan kehidupan profesional mereka dengan kehidupan pribadi atau lebih jelasnya, dengan kehidupan pasangan mereka. Ini menjadi jelas dalam pernyataan seperti: “Saya tidak keberatan dikirim ke luar negeri oleh perusahaan selama beberapa bulan tetapi ini berarti meninggalkan pasangan/pasangan saya untuk jangka waktu yang lebih lama dan karenanya tidak ada pertanyaan untuk saya”. Seorang manajer wanita menggambarkan situasi dengan cukup akurat dan tajam dari sudut pandangnya, menyatakan bahwa “wanita yang sudah menikah cenderung mengatur hidup mereka di sekitar suami mereka. Secara umum, tidak ada diskusi jika suami

yang ingin pergi ke luar negeri. Namun, jika wanita itu yang pergi ke luar negeri, segalanya berubah”.

Wacana paling terkenal tentang wanita asing, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nancy Adler, mengungkap tiga mitos mengapa manajer wanita tidak dikirim ke luar negeri:

1. Wanita tidak mau menerima posisi di luar negeri demi kepentingan untuk menuntut karier internasional,
2. Perusahaan menolak mengirim wanita ke luar negeri,
3. Bias terhadap perempuan di negara asing membuat mereka tidak efektif.

Adler sendiri menolak mitos nomor 1, karena studinya tentang siswa MBA pria dan wanita menunjukkan minat yang sama dalam penugasan internasional. Di sisi lain Yurkiewicz dan Rosen menguji kesediaan umum untuk menerima tugas internasional dan menemukan bahwa pria lebih cepat untuk memutuskan dan tidak terlalu rumit tentang keputusan mereka untuk menerima tawaran. Hasil-hasil yang berbeda ini mungkin juga mencerminkan keadaan siswa, karena lebih mudah bagi mereka untuk menandakan kesediaan umum daripada untuk seorang calon dengan keluarga dan pekerjaan yang aman. Alasan penolakan penugasan internasional biasanya karena alasan keluarga, seperti keengganan pasangan untuk ikut, ambisi karier pasangannya sendiri, ketidakpastian tentang pendidikan anak-anak dan persiapan budaya mitra. Fakta bahwa masalah ini menyangkut laki-laki dan perempuan, terutama mengingat meningkatnya sejumlah pasangan karir ganda, jarang dipertimbangkan.

Proses seleksi disebutkan sebagai salah satu alasan mengapa perempuan kurang terwakili dalam manajemen internasional. Untuk efek ini, Harris (1999) meneliti kondisi di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam proses seleksi. Hasil penelitian menunjukkan probabilitas terbesar untuk peluang yang sama terletak pada sistem formal dan informal tertutup. Ini berarti bahwa semakin jelas kriteria dan semakin banyak SDM terlibat dalam pemilihan kandidat, semakin sering perempuan dikirim untuk tugas internasional. Namun, penelitian lain menunjukkan, bahwa kenyataan tampaknya menyimpang dari teori. Hampir tidak ada perempuan yang dipilih berdasarkan proses aplikasi formal yang terdiri dari proposal resmi, lamaran kerja, wawancara, dan seleksi kandidat yang paling cocok. Kandidat untuk penugasan internasional dipilih terutama dalam proses informal. Banyak wanita meminta dikirim ke luar negeri ke anak perusahaan tertentu: “Saya tidak terpilih untuk posting internasional dan berulang kali

diminta dikirim ke Italia karena suami saya orang Italia”. Fakta bahwa wanita bertanya dan pria ditanyai, secara otomatis menempatkan wanita pada posisi yang kurang menguntungkan.

Mitos Adler yang kedua, yang menyatakan bahwa perusahaan ragu-ragu untuk mengirim wanita ke luar negeri, sebenarnya benar. Karena memang wanita menghadapi bias yang sangat kuat di luar negeri dari pengawas, karyawan, kolega, dan pelanggan.

Mitos nomor tiga tentang ketidakefektifan perempuan karena prasangka terhadap perempuan di luar negeri ternyata tidak berdasar. Sebaliknya, sebagian besar wanita ekspatriat sangat sukses. Mereka tidak hanya diterima, mereka menggunakan keterampilan interpersonal mereka untuk keuntungan dan manfaat dari menjadi wanita. Selain itu, rekan senegaranya di luar negeri cenderung lebih berprasangka dibandingkan penduduk lokal di negara tuan rumah. Bagian berikut membahas temuan penelitian tentang pengecualian yang terkandung dalam mitos ini. Kami akan menangani pertanyaan tentang masalah aktual yang dihadapi oleh perempuan dalam penugasan internasional, bagaimana mereka ditangani dan aspek apa yang terbukti paling membantu dalam proses tersebut.

Perempuan cenderung kurang terwakili dalam manajemen internasional daripada di posisi manajemen secara umum, meskipun dari sudut pandang profesional, sama sekali tidak ada alasan mengapa ini harus terjadi. Perempuan sukses dan diakui demikian, bahkan di banyak negara di mana profesional SDM di perusahaan Jerman dan Austria mungkin berpikir berbeda (misalnya, Asia, negara-negara Islam). Selain itu, perempuan berkontribusi pada kualitas kepemimpinan yang berfokus pada orang tersebut, tambahan yang sangat dibutuhkan untuk penekanan utama pada orientasi tugas. Tantangan tambahan (lajang) yang dihadapi perempuan di luar lingkungan profesional mereka dapat diatasi dengan memberikan pendampingan selama penugasan internasional.

Wanita profesional yang berusaha mengikuti perkembangan dalam organisasi internasional harus memiliki akses ke informasi yang relevan dengan sifat ini. Setelah hambatan subliminal seperti itu dihilangkan, perempuan akan mengambil tempat di antara semakin banyak manajer di Jerman dan Austria yang melakukan bisnis internasional setiap hari di rumah dan di luar negeri.

H. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Buku ini cukup lengkap dengan segala pernik-pernik pembahasan antarbudaya, mulai dari komunikasi antarbudaya, kerjasama antarbudaya, manajemen antarbudaya, negosiasi antarbudaya, dan banyak lagi yang disampaikan. Dalam hal ini dapat dipahami, bahwa di dunia ini memang sangat banyak sekali orang-orang dengan latar belakang budaya yang jauh berbeda, antar satu sama lain tetap akan memiliki kemungkinan untuk saling berinteraksi. Entah untuk bekerja sama, belajar, atau mungkin hanya berkomunikasi lewat tutur sapa dalam waktu yang singkat.

Pembahasan di dalam buku ini sangat saya rekomendasikan bagi para praktisi maupun akademisi untuk mempelajarinya, karena ada banyak teknik serta pengetahuan yang dapat kita peroleh sebelum kita berinteraksi dengan orang lain yang berlatar belakang budaya yang berbeda dengan kita, khususnya yang luar negeri.

Secara keseluruhan buku yang merupakan hasil pemikiran dari tiga penulis ini yakni, Alexander Thomas, Eva Ulrike Kinast dan Sylvia Schroll Machl telah dipaparkan secara lengkap dan penuturan yang mudah dipahami dalam dunia akademis. Penulisannya dimulai dari hal yang paling sederhana seperti definisi, makna konsep, dan dilanjutkan ke materi pokok atau pendalaman materi lebih jauh. Di dalamnya juga banyak disampaikan cerita-cerita serta studi kasus yang membuat pembaca dapat lebih mudah memahami materi yang dituliskan.

Ada juga beberapa materi yang dipandang kurang mampu menjelaskan secara detail, hanya memaparkan situasi yang ada tanpa penjelasan serta analisis yang lengkap. Ada juga beberapa materi yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum mempelajari beberapa bagian bab yang ada dalam buku *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation* ini, karena dirasa perlu untuk memiliki pengetahuan dasar sebelum mempelajari buku ini secara lebih lanjut. Beberapa buku yang dapat dipelajari untuk mendapat pengetahuan dasar dari konsep komunikasi antarbudaya ini yakni buku *“Prasangka Konflik dan Komunikasi Antarbudaya”* karya Alo Liliweri⁴ dan buku *“Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber”*

⁴ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

4. Konsep Dasar

karya Rulli Nasrullah.⁵ Karena di dalam kedua buku tersebut, terdapat penjelasan mengenai konsep dasar mengenai komunikasi antarbudaya yang disampaikan dengan bahasa yang sangat ringan dan mudah dipahami oleh kaum awam sekalipun.



⁵ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2016).

BAGIAN KELIMA

PENELUSURAN TEORI

MIGRASI INTERNASIONAL: Sebuah Harapan Masyarakat Dunia

Dinda Marta Almas Zakirah

Nice point. Di balik orangtua yang rela bekerja keras hingga meninggalkan anak dan keluarga demi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sama dengan beberapa alasan seorang migran yang rela meninggalkan tempat tinggalnya untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarganya. *Do what is hard and life will be easy. Do what easy and life will be hard.*

A. Deskripsi Buku

Judul : *Migration International and Social Theory*
 Editor : Karen O'Reilly
 Penerbit : London: Palgrave Macmillan, 2012
 Tebal : 182 halaman



Karen O'Reilly menulis buku ini berangkat dari persoalan tentang migrasi internasional mencakup berbagai masalah yang lahir dari usaha mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia untuk bermigrasi. Hal ini bukan hanya dinamika sentral dalam proses globalisasi dan pembuatan kebijakan pemerintah, tetapi juga topik yang sangat pribadi yang menyentuh inti gagasan tentang identitas, rumah, dan kepemilikan.

Buku ini memberikan peta yang jelas tentang migrasi internasional dan teori sosial, dan menunjukkan kerja teori sosial mampu menerangi pemahaman tentang cara bergerak di seluruh dunia. Buku ini menjelaskan dan mengkritik berbagai teori, pendekatan dan konsep, memberikan kerangka teoretis baru untuk studi masa depan dan menerapkannya pada studi kasus empiris yang diperluas. Buku ini membahas topik inti migrasi, dari tenaga kerja dan migrasi gaya hidup hingga pengungsi dan peran perempuan, untuk menjelaskan implikasi migrasi di tingkat global, nasional, dan pribadi.

O'Reilly membagi pembahasan bukunya kedalam delapan bab. Bab satu membahas pendahuluan tentang migrasi internasional dan teori sosial. Bab dua membahas teori praktek: sebuah kerangka untuk riset migrasi internasional. Bab tiga membahas teori dan perspektif dalam migrasi. Bab empat membahas migrasi gaya hidup: migrasi Inggris ke wilayah pesisir Spanyol. Bab lima membahas migrasi tenaga kerja Meksiko ke Amerika Serikat. Bab enam membahas migrasi tenaga kerja rumah tangga Filipina ke Hong Kong. Bab tujuh, membahas pengungsi dan migrasi paksa: anak-anak pengungsi di Inggris Raya. Bab delapan, sebagai bab terakhir, berisi kesimpulan dan ringkasan poin utama.

B. Migrasi Internasional dan Harapan Masyarakat Dunia

Sebuah fenomena yang mungkin sudah tidak asing lagi bagi kita, yaitu migrasi internasional; beberapa penduduk berpindah-pindah dari satu negara ke negara lainnya, dengan tujuan untuk menetap ataupun hanya singgah kemudian pergi lagi. Migrasi internasional ini sudah ada sejak abad ke-19. Fenomena ini terus berjalan hingga saat ini, banyak sekali pendatang di beberapa negara tujuan seorang migran. Dampak yang terjadi dengan adanya migrasi internasional ini adalah ketidakmerataan penduduk di beberapa negara sehingga terjadi kepadatan penduduk, kemiskinan, kurangnya lapangan pekerjaan, masalah ekonomi negara dan lain sebagainya. Selain itu sumber daya manusia untuk negara yang ditinggal juga semakin habis dan malah memajukan negara lain. Namun perlu diingat, bahwa migrasi internasional ini juga tidak sepenuhnya memiliki dampak negatif saja, namun juga memiliki dampak positif pula.

Migrasi internasional memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif dari adanya migrasi internasional ini di antaranya adalah mendorong terjadinya proses alih teknologi dan negara asing kepada tenaga kerja asal, adanya migran atau orang asing ke dalam suatu negara menjadikan peroses pembangunan dan menyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang besar menjadi lebih cepat, kemudian imigrasi dari negara-negara asing, terutama dari negara maju yang bertujuan untuk bekerja di negara yang ditempatinya (bukan negara asal), biasanya tenaga ahli yang mempunyai *skill* yang baik dapat membantu menutupi kekurangan tenaga ahli di negara tersebut, selanjutnya dapat menambah rasa persahabatan dan kebersamaan antara bangsa, dengan adanya orang-orang asing akan memudahkan penduduk asli untuk bergaul dan mengenal mereka secara langsung sehingga timbul suatu rasa kebersamaan dengan orang-orang dari negara asing.

Dampak negatif dari migrasi internasional ini adalah masuknya budaya baru yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, kemudian kurangnya lapangan pekerjaan bagi penduduk asli negara tersebut, ada kalanya migran yang masuk memiliki tujuan politik, dan bahkan pengedar obat-obatan terlarang, selain itu juga terjadinya kepadatan penduduk dan ketidak seimbangannya penduduk dari negara satu dan negara lainnya.

C. Teori Sosial dalam Migrasi Internasional

Teori yang seringkali digunakan dalam membahas migrasi internasional ini adalah teori ekonomi, teori ekonomi ini juga sering digunakan dalam beberapa disiplin ilmu seperti, sosiologi, geografi, antropologi, dan masih banyak lainnya. Teori ekonomi ini digunakan dalam pembahasan migrasi internasional guna untuk menjelaskan pada individu tentang tingkat, faktor ekonomi apa yang dapat mendorong seorang migran untuk bermigrasi dari satu negara ke negara lainnya. Dengan adanya migrasi internasional ini, bukan hanya mengharapkan persoalan perekonomian saja, namun mereka juga membawa kebudayaan asal negara mereka ke negara yang ditempatinya saat ini. Alhasil, terjadilah kondisi multikultural dengan ragam budaya baru yang masuk ke negara lain.

Teori migrasi internasional yang sangat berpengaruh adalah yang disampaikan oleh Everet Lee yang berkenaan dengan faktor pendorong dan faktor penarik seseorang untuk bermigrasi antar

negara. Antar faktor pendorong dari negara asal pekerja migran ialah pertimbangan gaji yang rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya akses sosial masyarakat di negara asal. Sedangkan faktor penarik di negara penempatan ialah gaji yang kompetitif, rendahnya tingkat pengangguran dan kecenderungan seseorang meninggalkan negara asalnya. Muncul teori selanjutnya yaitu teori Neoclassical Economy dan beberapa teori lainnya yang menjelaskan tentang migrasi internasional yang disampaikan oleh Douglas S. Massey dan para ilmuwan lainnya, baik dari pendekatan makro maupun mikro. Pendekatan makro ini berasumsi bahwa penyebab utama migrasi adalah perbedaan gaji antara negara pengirim dan negara penerima. Dengan kata lain, jika tidak ada perbedaan dalam penerimaan gaji, maka akan mengakhiri pekerja migrasi serta mereka tidak akan bekerja jika perbedaan tersebut tidaklah nampak. Sedangkan pendekatan mikro juga berlaku dalam teori ini, seseorang memutuskan untuk bermigrasi sebenarnya telah menghitung antara biaya dan keuntungannya, kesimpulannya bahwa bermigrasi memberikan pendapatan bersih dan lebih besar yang didapatkan daripada di negara asal pekerja migran.

Kesimpulan dari beberapa teori yang ada menyatakan, bahwa kemajuan ekonomi memerlukan migrasi ekonomi dan pekerja migran yang datang memainkan peran penting. Oleh sebab itu, peranan negara pada tahapan awal migrasi yaitu dengan memainkan peranan formasi karakter kelompok etnik. Selain itu, langkah yang terbaik dalam mengelola migrasi ini dengan mencegah marginalisasi dan konflik sosial dengan memberikan hak penuh dan ruang sosial secara permanen kepada para migran.

Dalam fenomena migrasi internasional ini ada beberapa teori atau pendekatan dalam migrasi internasional ini. Salah satunya adalah teori praktek. Teori ini memandang bahwa sebuah praktek adalah sebagai proses yang berkelanjutan yang terlibat dalam konstitusi kehidupan sosial. Teori ini berfungsi untuk memahami keterkaitan antara struktur dan tindakan seorang migran. Teori ini dapat membantu analisis atau pendekatan tentang fenomena migrasi internasional.

Migrasi telah berteori baik dalam hal pergerakan ataupun proses penyelesaian. Gerak ini dijelaskan dalam teori push and pull yang hanya berfokus pada pengambilan keputusan individu sebagai fokusnya, serta tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menarik bagi individu untuk bermigrasi.

Seorang migran akan membentuk sebuah kelompok dengan anggota migran lainnya yang memiliki kewarganegaraan yang sama, kemudian menjalankan budayanya di negara yang ditempatinya (bukan negara asal). Selanjutnya budaya-budaya baru seperti itu secara tidak langsung masuk dan menjadi budaya baru bagi negara yang ditempatinya. Alhasil, terjadilah sebuah pergeseran budaya, tercampurnya budaya dari negara satu ke negara lainnya, dan yang lebih ekstrim adalah kepudaran budaya dari negara yang ditempatinya sekarang.

Umumnya seorang migran selalu identik dengan laki-laki, namun dengan semakin berkembangnya zaman, kini pekerja migran perempuan menjadi meningkat akhir-akhir ini. Untuk perempuan yang memiliki keterampilan rendah sering kali dipekerjakan di bagian domestik, pelayanan, pekerja hiburan, dan pekerja komersial. Dari beberapa negara seperti Filipina, kegiatan migrasi menjadi sesuatu yang diharapkan dan kehidupan normal bagi penduduknya.

Pembahasan selanjutnya ialah tentang migrasi paksa, seorang individu atau kelompok terpaksa bermigrasi atau menjadi migran karena beberapa alasan. Di antaranya adalah karena penganiayaan, tidak memiliki pilihan lain, dan ketakutan. Kebanyakan individu atau kelompok bermigrasi dengan alasan ‘politik.’ Penduduk yang merasa terancam terpaksa bermigrasi ke negara lain untuk berindung. Hal ini juga berdampak pada anak-anak.

D. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Ada sejumlah perspektif yang menjadi pijakan dalam fenomena migrasi internasional. Sejumlah alasan yang mendasari seseorang atau individu untuk bermigrasi juga beragam. Dari beberapa alasan yang biasa terjadi adalah faktor ekonomi yang lebih mendukung (lebih baik) daripada negara asal, faktor keterpaksaan, dan lainnya. Fenomena migrasi internasional ini seringkali dikaitkan dengan laki-laki, namun dalam perkembangan zaman, saat ini jumlah migran perempuan juga semakin meningkat. Pekerja atau migran perempuan yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang rendah dipekerjakan sebagai pelayan, buruh, dan pekerja komersial. Di beberapa negara fenomena migrasi menjadi hal yang biasa, dan bahkan menjadi sebuah harapan bagi penduduknya.

Karya O'Reilly ini menarik karena menelusuri tren utama di bidang-bidang yang beragam untuk memberikan gambaran yang jelas tentang migrasi internasional saat ini. Buku ini menyajikan wawasan yang tidak ternilai bagi mahasiswa dan peneliti bidang-bidang Sosiologi, Politik, dan Studi Migrasi. Buku-buku lain sejenis yang juga bernilai penting di antaranya adalah (1) Anders Neergaard and Magnus Dahlstedt, *International Migration and Ethnic Relations: Critical Perspectives*¹, (2) Stephanie J. Nawyn and Steven James Gold, eds., *Routledge International Handbook of Migration Studies*², (3) Derya Ozkul, Magdalena Cubas, and Stephen Castles, eds., *Social Transformation and Migration: National and Local Experiences in South Korea, Turkey, Mexico and Australia*³, dan (4) Michaela Benson and Karen O'Reilly, *Lifestyle Migration: Expectations, Aspirations and Experiences*⁴. Buku-buku pertama dan kedua membahas migrasi internasional dengan perspektif kritis dan kekayaan kajian berdasarkan argumen teoretis dan data-data lapangan. Sedang buku-buku ketiga dan keempat membahas pengalaman migrasi di tiga benua dan aktualisasinya dalam gaya hidup.

Empat buku tersebut secara kritis menunjukkan wajah migrasi internasional dari level data empiris, argumen teoretis, sampai perkembangan studinya. Jika anda tertarik dan menganggap penting kepada kajian O'Reilly ini, tentu anda akan tertarik dan menganggap penting kepada empat buku tersebut.



¹ Anders Neergaard and Magnus Dahlstedt, *International Migration and Ethnic Relations: Critical Perspectives* (London: Taylor & Francis, 2015).

² Stephanie J. Nawyn and Steven James Gold, eds., *Routledge International Handbook of Migration Studies* (London: Routledge, 2013).

³ Derya Ozkul, Magdalena Cubas, and Stephen Castles, eds., *Social Transformation and Migration: National and Local Experiences in South Korea, Turkey, Mexico and Australia* (London: Palgrave Macmillan, 2015).

⁴ Michaela Benson and Karen O'Reilly, *Lifestyle Migration: Expectations, Aspirations and Experiences*, ed. Karen O'Reilly and Michaela Benson (London: Taylor & Francis, 2016).

URGENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI DUNIA

Amamiyatul Amali

Nice point. Banyak orang yang tidak mengetahui, bahwa sebenarnya langkah awal untuk mempelajari komunikasi antarbudaya adalah harus dengan mengetahui pribadi dan budaya sendiri terlebih dahulu, kemudian dengan pasti anda mudah untuk mengetahui dan beradaptasi dengan budaya dunia.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Intercultural Communication in Contexts, 5th Ed.*
Editor : Katie Stevens
Penerbit : McGraw-Hill, 2010
Tebal : ix + 498 halaman



Perbedaan menjadi menyenangkan sesudah saya membaca buku ini, karena buku ini telah memberikan solusi untuk para sarjana komunikasi dan praktisi seperti saya mengenai konflik antarbudaya, serta buku ini juga memperlihatkan kepada kita semua mengenai situasi internasional antarbudaya yang begitu cepatnya berubah di dunia ini. Meskipun konflik antar kelompok dan budaya lebih seringnya bersifat dinamis akan tetapi dengan buku ini semua jadi ada solusinya. Dari buku ini saya telah belajar banyak mengenai antarbudaya komunikasi melalui pengalaman yang sudah terjadi, sekaligus mengenai sikap kita terhadap sosial untuk komunikasi antarbudaya.

Buku ini membahas pentingnya komunikasi multikultural di dunia. Banyak trik dan pengalaman di dalam buku ini yang memudahkan supaya orang mau dan mampu mempelajari komunikasi antarbudaya dengan mudah, karena dengan komunikasi antarbudaya kita menjadi terbaru dan mudah untuk menguasai dunia, dan kita juga tidak akan ketinggalan berita ataupun wawasan tentang budaya lain. Jadi, dengan kita mempelajari komunikasi antara budaya secara tidak langsung kita sudah menguasai dunia.

Fokus buku ini pada pengalaman, pikiran, gagasan, serta analisis yang membuat saya lebih kritis terhadap komunikasi antarbudaya. Tapi minat saya pada dasarnya tidak dipicu oleh dialog-dialog ini; melainkan, dipicu dari minat saya secara keseluruhan dalam meningkatkan hubungan antarbudaya yang memotivasi saya. Saya percaya bahwa ini adalah arena penting untuk meningkatkan hubungan tersebut. Dengan membantu orang menjadi lebih sadar sebagai komunikator antarbudaya, saya berharap dengan review buku ini dapat membuat dunia menjadi yang lebih baik lagi dalam menyikapi komunikasi antarbudaya bagi kita semua.

Meskipun landasan teori komunikasi antarbudaya dan Penelitian selalu interdisipliner, dalam bidang ini sekarang diinformasikan oleh tiga *paradigma yang dapat* diidentifikasi dan bersaing, atau "cara berpikir." Di buku ini, kita ada upaya untuk mengintegrasikan tiga pendekatan penelitian yang berbeda: yaitu yang (1) tradisional pendekatan sosial-psikologis yang menekankan perbedaan budaya dan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi komunikasi, (2) pendekatan interpretatif yang menekankan untuk memahami komunikasi dalam konteks, dan (3) semakin kritis pendekatan yang menggaris bawahi pentingnya kekuasaan dan konteks historis memahami komunikasi antarbudaya, termasuk pendekatan postkolonial. Kami percaya bahwa masing-masing pendekatan ini memiliki kontribusi penting membuat pemahaman komunikasi antarbudaya dan bahwa mereka beroperasi dengan cara yang saling berhubungan dan kadang-kadang kontradiktif.

Buku ini tersusun atas tiga bagian: Bagian I, "Landasan Komunikasi Antarbudaya", Bagian II, "Komunitas Antarbudaya Proses Pengabdian," dan Bagian III, "Aplikasi Komunikasi Antarbudaya". Berikut penjelasan untuk bagian masing-masing tiap bab tersebut, bagaimana saling keterkaitannya antara bab satu dengan yang lainnya.

B. Landasan Komunikasi Antarbudaya

Meneksplorasi sejarah di lapangan dan menyajikan berbagai pendekatan untuk bidang studi ini, termasuk milik kita sendiri. Dalam bagian I ini di mulai dari Bab 1 dengan fokus pada dinamika kehidupan sosial dan global, kondisi saat ini sebagai alasan untuk studi komunikasi antarbudaya. Buku ini memperkenalkan etika yang dalam untuk mengilustrasikan sentralitasnya dalam setiap diskusi tentang interaksi antarbudaya. Dalam edisi ini, buku ini telah menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai titik awal untuk peningkatan antarbudaya serta keefektifan dan juga memperluas diskusi tentang dampak globalisasi dan imigrasi pada pertemuan antarbudaya. Kita hidup di zaman yang berubah dengan cepat. Meskipun tidak ada yang mampu meramalkan masa depan, kita percaya bahwa perubahan meningkatkan keharusan untuk pembelajaran antarbudaya.

Di dalam bab ini kita belajar lebih banyak tentang beberapa perubahan ini dan pengaruhnya tentang komunikasi antarbudaya. Anda berdiri di awal perjalanan buku teks ke dalam komunikasi antarbudaya imunisasi. Pada titik ini, Anda dapat mengetahui siapa diri Anda, apa yang pengalaman komunikasi budaya telah lakukan, lalu bagaimana Anda merespons mereka terhadap situasi yang terjadi, dan bagaimana Anda cenderung berpikir tentang pengalaman itu. Beberapa orang sering menanggapi situasi antarbudaya dengan hiburan, keingintahuan, atau minat lain. Kita mungkin seringkali merespons dengan permusuhan, kemarahan, atau ketakutan. Padahal yang lebih penting yaitu untuk kita renungkan sama-sama pengalaman kita untuk mengidentifikasi bagaimana kita seharusnya merespons kejadian tersebut dengan baik serta apa makna sebetulnya yang terkandung dalam peristiwa tersebut.

Buku ini juga sangat membantu untuk berfikir dan mengenali bahwa dalam banyak hal orang tidak ingin berkomunikasi antarbudaya. Terkadang orang melihat mereka yang sangat berbeda dengan ancaman, seperti memaksa mereka untuk berubah. Padahal dapat dipercaya sebenarnya orang tersebut membutuhkan lebih banyak bantuan dan kesabaran, atau mereka mungkin hanya memikirkannya saja sebagai sebagai orang "berbeda." Orang-orang membawa berbagai interaksi antarbudaya ke berbagai keadaan dan sikap nasional; lebih lanjut, tidak semua orang ingin berkomunikasi secara antarbudaya. Karena dinamika ini, banyak orang memiliki

antarbudaya yang negatif sehingga mempengaruhi interaksi antarbudaya selanjutnya.

Pengalaman negatif ini sebagai kekerasan dapat berkisar dari kesalahpahaman sederhana hingga kekerasan fisik. Meskipun mungkin tidak menyenangkan untuk membahas situasi seperti itu, buku percaya bahwa itu perlu dilakukan jika kita ingin memahami dan meningkatkan interaksi antarbudaya. Melalui hubungan antarbudaya, kita mampu belajar tentang sejumlah orang lain dan budaya mereka, serta tentang diri kita sendiri dan latar belakang budaya kita sendiri. Pada saat yang sama, ada banyak tantangan lenges. Komunikasi antarbudaya juga dapat melibatkan hambatan seperti stereotip dan diskriminasi. Tujuan penting dalam buku ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman kita semua mengenai kedudukan dinamika dalam interaksi interkultural. Buku ini juga akan memaparkan Anda pada berbagai pendekatan yang kami gunakan untuk belajar komunikasi antarbudaya. Kami juga menjalin teks dengan kisah pribadi kami membuat teori menjadi hidup. Dengan menghubungkan teori dan praktik, kami berharap dapat memberikan yang lebih lengkap. Salah satu alasan paling penting untuk mempelajari komunikasi antarbudaya adalah kesadaran yang timbul dari identitas dan latar belakang budaya kita sendiri. Selama ini identitas dan kesadaran diri kita kurang sehingga itulah yang menjadikan komunikasi antarbudaya menjadi tidak jelas.

Di dalam bab 1 ini ada 6 alasan kita harus mempelajari komunikasi antarbudaya, yaitu alasan 1) Kewajiban kesadaran diri yang melibatkan peningkatan pemahaman terhadap lokasi sendiri yang meliputi konteks sosial, politik, serta sejarah yang lebih luas. 2) Urusan demografis yang mencakup dari internasional yang berubah sehingga mengangkat keberagaman kelas dan agama. 3) Kewajiban ekonomi yang menyoroti isu-isu globalisasi serta untuk tantangan yang meningkatkan pemahaman budaya yang diperlukan untuk mencapai pasar global. 4) Pentingnya teknologi yang memberi kita informasi semakin banyak dan bertambah kontak dengan orang-orang yang berbeda. 5) Urusan perdamaian yang melibatkan pengerjaan masalah-masalah kolonialisme, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan ras, etnis serta agama. 6) Kewajiban yang menuntut pemahaman tentang pendekatan universal, relativis, dan dialogis terhadap masalah etika. Jadi untuk menjadi seseorang yang mampu berkomunikasi antarbudaya, kita harus melibatkan pengembangan refleksi diri, belajar tentang

orang lain, dan mengembangkan rasa keadilan sosial serta tanggung jawab.

Bab 2 memperkenalkan sejarah komunikasi antarbudaya sebagai area studi serta tiga paradigma yang menginformasikan pengetahuan tentang interaksi antarbudaya. Buku ini menetapkan gagasan tentang pendekatan dialektik bahwa orang dapat mulai membuat koneksi dan membentuk hubungan di antara para seseorang di sekelilingnya dengan menggunakan paradigma dan sebagai contohnya Badai Katrina untuk membantu menjelaskan ketiganya paradigma. Dalam edisi buku ini, telah memasukkan contoh-contoh baru dari postcolo baru pendekatan awal, berfokus pada Afrika, untuk membantu seseorang belajar bagaimana melewati masa penjajahan serta dampak hubungan antarbudaya kontemporer.

Untuk isi mengenai yang terdapat dalam bab 2 yakni tentang, bidang komunikasi antarbudaya di Amerika Serikat yang dimulai dengan pendirian Lembaga Layanan Luar Negeri pada tahun 1946. Kemudian bidang baru ini bersifat interdisipliner dan pragmatis. Bidang ini menekankan komunikasi nonverbal dalam konteks internasional. Serta persepsi dan pandangan dunia para cendekiawan berdampak pada penelitian ini komunikasi antarbudaya dan telah menyebabkan tiga kontemporer pendekatan: ilmu sosial, interpretatif, dan pendekatan kritis. Buku ini menganjurkan pendekatan dialektik yang menggabungkan ketiganya pendekatan tersebut. Pendekatan dialektis menekankan pada pandangan prososial, relasional, dan holistik komunikasi antarbudaya, dan itu membutuhkan keseimbangan kontradiktif dilihat. Komunikasi antarbudaya sendiri adalah budaya dan individu, pribadi dan kontekstual, ditandai oleh perbedaan dan persamaan, statis dan dinamis, berorientasi pada masa kini dan masa lalu, dan ditandai dengan hak istimewa dan kerugian.

Kemudian di Bab 3, buku ini fokus pada empat komponen komunikasi antarbudaya dasar yaitu meliputi komponen budaya, komunikasi, konteks, dan kekuasaan. Dalam edisi ini memiliki kekuatan Ened diskusi budaya untuk memasukkan dimensi emosional dan juga memperkuat definisi komunikasi untuk lebih mencerminkan dengan jelas pendekatan tiparadigmatik. Budaya sendiri dapat dipandang sebagai pola yang dipelajari dari persepsi terkait kelompok, pola simbolik kontekstual makna, yang melibatkan emosi serta heterogen, dinamis, dan situs kontestasi. Kemudian komunikasi adalah proses simbolis di mana kenyataan dihasilkan, dipelihara, diperbaiki, dan diubah. Komunikasi dapat dipandang

sebagai komponen speaker, pengirim, penerima, pesan dan saluran, variabel, simbolik dan prosedural serta melibatkan dinamika daya.

Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat kompleks, yaitu budaya memengaruhi komunikasi dan diberlakukan serta diperkuat melalui komunikasi. Komunikasi juga dapat menjadi cara untuk melawan dan melawan budaya dominan. Konteksnya juga memengaruhi komunikasi fisik dan sosial yaitu pengaturan di mana komunikasi terjadi atau semakin besar politik, sosial, dan lingkungan historis. Kekuasaan meluas dan memainkan peran yang sangat besar, meskipun sering tersembunyi, dalam interaksi antarbudaya.

Bab 4 berfokus pada pentingnya kekuatan sejarah dalam membentuk pertentangan. interaksi antarbudaya personal. Buku ini telah mengatur kembali diskusi tentang sejarah ke dalam arus utama dan *non-mainstream*, serta memberikan informasi tambahan tentang sejarah seksual, dan menambahkan bagian tentang sejarah agama. Berbagai sejarah penting untuk memberdayakan budaya yang berbeda identitas. Berikut beberapa riwayat termasuk sejarah politik, sejarah intelektual, sejarah sosial, sejarah keluarga, sejarah nasional, sejarah kelompok budaya, sejarah dibangun melalui narasi. Sejarah tersembunyi adalah yang biasanya tidak disampaikan secara luas dan didasarkan pada jenis kelamin, orientasi seksual, ras, dan etnis. Orang membawa empat elemen sejarah pribadi ke dalam interaksi antarbudayanya yaitu pengalaman masa kecil, mitos sejarah, kompetensi bahasa serta kenangan peristiwa politik baru-baru ini. Hipotesis kontak menunjukkan bahwa hanya membawa orang dari beragam kelompok bersama hanya akan berfungsi jika kondisi tertentu terpenuhi seperti anggota grup harus berstatus sama dan jumlahnya relatif sama. Kemudian kontak harus bersifat sukarela, melampaui yang dangkal, memiliki kelembagaan mendukung, dan mempromosikan kesamaan dan individuasi anggota kelompok. Serta harus ada kerja sama maksimum antara peserta. Perspektif dialektika membantu menegosiasikan sejarah antarbudaya interaksi.

C. Proses Komunikasi Antarbudaya

Menetapkan faktor-faktornya yang berkontribusi pada dinamika komunikasi antarbudaya: identitas, bahasa kode pengukur, dan nonverbal. Di dalam bagian ini dimulai dari Bab 5 yang menjelaskan tentang tiga pendekatan untuk identitas: ilmu sosial, interpretatif, dan kritis. Pandangan dialektis tentang identitas menekankan bahwa identitas keduanya statis (Seperti yang dijelaskan oleh perspektif ilmu sosial) dan dinamis (dijelaskan oleh perspektif interpretatif dan kritis), serta pribadi dan kontekstual. Identitas diekspresikan melalui bahasa dan label. Identitas juga berkembang dalam kaitannya dengan kelompok minoritas dan mayoritas keanggotaan. Identitas ganda dan mencerminkan gender, seksualitas, usia, ras, etnis, agama, kelas, kebangsaan, regionalitas, dan aspek lain dari kehidupan kita. Semakin banyak orang multikultural hidup di “perbatasan” dua atau lebih budaya berdasarkan ras, etnis, agama, dan kebangsaan. Karakteristik identitas kadang-kadang membentuk dasar untuk stereotip dan prasangka. Komunikasi memainkan peran penting dalam identitas-identitas yang dibentuk dan diekspresikan melalui komunikasi. Selain itu buku ini juga sudah memasukkan tabel ringkasan baru tentang pengembangan identitas seperti mayoritas, minoritas, biracial.

Disambungkan dengan Bab 6 yang membahas masalah bahasa, termasuk bagian baru tentang metafora, dan peningkatan diskusi dan alih kode, kompetensi berbagai bahasa, dan praktik bahasa kontekstual. Pendekatan ilmu sosial berfokus pada aspek individual bahasa. merupakan pendekatan interpretatif berfokus pada aspek kontekstual bahasa maupun pendekatan kritis yang menekankan peran kekuasaan dalam penggunaan bahasa. Ada posisi yang berbeda tentang hubungan antara bahasa dan persepsi kita. Posisi nominalis merasa bahwa persepsi kita tidak dibentuk oleh bahasa yang kita gunakan. Posisi relativis berpendapat bahwa kita Persepsi ditentukan oleh bahasa yang kita gunakan. Relativis yang berkualifikasi position berpendapat bahwa bahasa memengaruhi cara kita memandang.

Gaya komunikasi dapat berupa konteks tinggi atau konteks rendah, lebih langsung atau tidak langsung, atau lebih rumit atau bersahaja. Kelompok budaya dapat menggunakan salah satu dari tiga orientasi untuk berurusan kelompok dominan simulasi, akomodasi, atau pemisahan. Dalam masing-masing pendekatan ini tidak tegas, dan agresif. Masing-masing strategi dilengkapi dengan

manfaat dan biaya untuk individu kultural. Kami menggunakan bahasa dari posisi sosial kami, dan kekuatan bahasa kami penggunaan dan label berasal dari posisi sosial itu. Orang menguasai bilingual atau multibahasa, dan mereka mungkin terlibat dalam kode beralih atau mengubah bahasa dalam situasi yang berbeda, tergantung pada konteks.

Kemudian terjemahan mengacu pada mengekspresikan apa yang dikatakan dalam bahasa lain dan teks tertulis. Interpretasi adalah proses yang sama tetapi lebih bersifat lisan daripada tertulis. Kebijakan bahasa dilembagakan dengan tujuan yang berbeda. Terkadang bahasa kebijakan dimaksudkan untuk mendorong asimilasi ke dalam bahasa dan nasional identitas, terkadang pula kebijakan bahasa dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada bahasa minoritas dan terkadang kebijakan bahasa mengatur penggunaan bahasa di berbagai bagian suatu bangsa. Globalisasi berarti bahwa bahasa Inggris menjadi lebih penting di seluruh dunia tetapi juga telah menciptakan konflik komunikasi antarbudaya lainnya.

Yang berkesinambungan juga dengan Bab 7 yang berfokus pada kode non-verbal dan ruang budaya serta termasuk yang baru contoh masalah nonverbal di pos pemeriksaan militer selama masa perang, integrasi teori pelanggaran harapan sebagai satu kerangka pengorganisasian, bagian baru pada variasi budaya pada paralinguistik, dan peningkatan diskusi elemen nonverbal beberapa prasangka dan diskriminasi dalam pertemuan antarbudaya. Perspektif dialektis tentang transisi mengungkapkan ketegangan di antara keduanya tingkat adaptasi budaya individu dan sosial. Empat jenis migran adalah pendatang, imigran, pengungsi jangka pendek, dan pengungsi jangka panjang. Serta dalam bab ini dijelaskan ada lima mode hubungan tuan rumah-migran: asimilasi, pemisahan, integrasi, marginalisasi, dan hibriditas.

Pendekatan ilmu sosial untuk adaptasi menekankan pengaruh individu dan hasil juga termasuk model AUM, model transisi, dan model integratif. Pendekatan interpretatif menekankan pengalaman yang dialami dan termasuk Teori kurva-U, teori kurva-W, dan studi fenomenologis. Pendekatan kritis menekankan pengaruh kontekstual pada adaptasi: institusi sosial, dan struktur politik, sejarah, dan ekonomi. Identitas budaya dan adaptasi terkait dalam banyak hal. Mereka yang hidup “di perbatasan” sering mengembangkan identitas multikultural.

D. Aplikasi Komunikasi Antarbudaya

Membantu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan komunikasi antarbudaya yang disajikan dalam dua bagian pertama. Bagian III ini mulai dibahas dari Bab 8 yang berisikan transisi antarbudaya. Buku ini telah memperkuat diskusi imigrasi, termasuk sifat dialektika (*push-pull*) imigrasi dan peran penting dukungan sosial selama adaptasi, peran rasisme dan diskriminasi dalam kehidupan migran, dan telah memasukkan contoh-contoh pendatang militer kelompok pendatang yang semakin penting. Akhirnya, buku ini memasukkan tabel ringkasan baru tentang empat jenis migran.

Perspektif dialektis tentang transisi mengungkapkan ketegangan di antara keduanya tingkat adaptasi budaya individu dan sosial. Empat jenis migran adalah pendatang, imigran, pengungsi jangka pendek, dan pengungsi jangka panjang. Ada lima mode hubungan tuan rumah-migran: asimilasi, pemisahan, integrasi, marginalisasi, dan hibriditas. Pendekatan ilmu sosial untuk adaptasi menekankan pengaruh individu dan hasil yang termasuk model AUM, model transisi, dan model integratif. Pendekatan interpretatif menekankan pengalaman yang dialami dan termasuk Teori kurva-U, teori kurva-W, dan studi fenomenologis. Pendekatan kritis menekankan pengaruh kontekstual pada adaptasi: institusi sosial, dan struktur politik, sejarah, dan ekonomi. Identitas budaya dan adaptasi terkait dalam banyak hal. Mereka yang hidup “di perbatasan” sering mengembangkan identitas multikultural.

Dalam Bab 9, buku ini fokus pada budaya rakyat dan rakyatnya serta dampak pada komunikasi antarbudaya. Buku ini telah menyempurnakan definisi budaya populer dan telah menambahkan contoh-contoh internasional baru tentang budaya populer. Di buku ini dijelaskan bahwa belajar tentang budaya lain melalui budaya populer. Budaya populer sangat populer karena penyebarannya yang luas dan akses yang mudah untuk banyak orang. Budaya populer diproduksi oleh industri budaya, bukan budaya rakyat yang di mana-mana, dan melayani fungsi sosial. Budaya populer dapat berfungsi sebagai forum publik, teks budaya tidak sama dengan identitas budaya lain, orang-orang dapat mencari atau menolak budaya populer.

Kelompok budaya sering diwakili dengan cara-cara yang dapat berperan stereotip. Migran dapat belajar tentang budaya lain melalui budaya populer. Amerika Serikat masih mendominasi produksi

global budaya populer, tetapi negara-negara lain menghasilkan jumlah signifikan yang penting secara lokal. Serta kekhawatiran tentang imperialisme budaya perlu dipertimbangkan.

Bab 10 mengeksplorasi hubungan antarbudaya, sehingga di bab ini telah mengatur ulang bab-bab sebelumnya sehingga manfaat/tantangan hubungan antarbudaya mendahului diskusi dialektika, informasi terbaru tentang status hubungan sesama jenis kapal di Amerika Serikat, dan memperkuat diskusi tentang dampak lembaga sementara tentang hubungan antarbudaya. Melalui hubungan, kita memperoleh pengetahuan khusus dan umum, istirahat stereotip, dan dapatkan keterampilan baru. Tantangan khusus hubungan antarbudaya termasuk mengatasi perbedaan, cenderung stereotip, berurusan dengan kecemasan, dan harus jelaskan diri kita kepada orang lain.

Ada enam dialektika hubungan antarbudaya yaitu: personal-kontekstual, perbedaan-kesamaan, budaya-individu, privilege-merugikan, statis-dinamis, dan sejarah atau masa lalu-sekarang atau masa depan. Begitu juga ada tiga pendekatan komunikasi untuk memahami antarbudaya hubungan yaitu: ilmu sosial, interpretatif, dan kritis. Pendekatan ilmu sosial menekankan peran individu dalam hubungan dan mengidentifikasi berbagai perbedaan lintas budaya dalam pengertian persahabatan dan bagaimana hubungan dikembangkan dan dipelihara. Perspektif interpretatif memberikan deskripsi mendalam tentang berbagai hal jenis hubungan antarbudaya. Hubungan antarbudaya sering kali mencakup kompetensi, kesamaan, keterlibatan, dan titik balik.

Sedangkan hubungan *online* mirip dan berbeda dari RL (kehidupan nyata) hubungan. Perbedaan bahasa dan gaya komunikasi dapat terjadi diperburuk dalam komunikasi online. Hubungan di tempat kerja dicirikan oleh hierarki dan terkadang berbagai sikap terhadap kekuasaan. Dalam hubungan gay dan lesbian, persahabatan dan keterlibatan seksual tidak saling eksklusif. Kencan dan perkawinan antarbudaya semakin sering terjadi; namun, hubungan antar ras masih sering tidak disetujui oleh keluarga dan oleh masyarakat. Perkawinan antarbudaya menghadapi tantangan ketidaksetujuan keluarga dan masyarakat serta masalah pengasuhan anak. Perspektif kritis menekankan peran lembaga, politik, dan sejarah dalam hubungan antarbudaya. Keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan dapat menghalangi atau membuat putus asa hubungan antarbudaya.

Dalam Bab 11, buku ini fokus lebih jelas pada konflik antarbudaya. Yang mempunyai kekuatan diskusi tentang peran pengampunan dan balas dendam dalam interkulasi konflik budaya serta menambahkan contoh konflik generasi. Konflik antarbudaya dapat ditandai dengan berbagai dialektika, termasuk ketegangan ekonomi, agama, budaya, dan politik, serta ambiguitas, masalah bahasa, dan gaya manajemen konflik. Ada dua orientasi berbeda untuk konflik: konflik sebagai peluang dan konflik sebagai destruktif. Pendekatan ilmu sosial menekankan pada pemahaman perbedaan budaya dalam konflik. Lima jenis konflik adalah konflik afektif, konflik kepentingan, nilai konflik, konflik kognitif, dan konflik tujuan. Ada beberapa gaya konflik yaitu mendominasi, mengintegrasikan, berkompromi, mewajibkan, dan menghindari. Pilihan gaya konflik dapat dipengaruhi oleh budaya, jenis kelamin, dan etnisitas.

Pendekatan interpretatif dan kritis untuk konflik menekankan antar kelompok dan konflik sosial. Pendekatan interpretatif dan kritis juga menekankan konteks konflik. Gerakan sosial adalah satu pendekatan untuk perubahan sosial dan sering melibatkan konflik atau konfrontasi. Konflik dapat menjadi produktif atau merusak. Beberapa strategi untuk penyelesaian konflik termasuk tetap berpusat, menjaga kontak, mengakui keberadaan manajemen konflik yang berbeda gaya, mengidentifikasi gaya yang disukai, menjadi kreatif dan memperluas gaya repertoar gaya konflik, mengakui pentingnya konteks konflik, dan bersedia untuk memaafkan. Metode transformasi mediasi umumnya digunakan dalam banyak budaya.

Akhirnya, dalam Bab 12, seperti tercermin dalam judul baru untuk bab ini, kita membahas topik perjuangan untuk komunikasi antarbudaya yang efektif dan melibatkan tion. Di sini kita secara lebih eksplisit memasukkan tiga perspektif penelitian dalam diskusi kompetensi dan telah memperkuat diskusi problematisasi kompetensi. Buku ini telah menambahkan diskusi baru tentang kompetensi dalam komunikasi imunisasi dan telah memperluas diskusi tentang keadilan sosial secara lintas budaya hubungan di tempat kerja. Kompetensi komunikasi antarbudaya bersifat individual dan kontekstual. Penelitian ilmu sosial telah mengidentifikasi empat komponen individu komunikasi antarbudaya: motivasi, sikap, perilaku, dan keterampilan.

Tingkat kompetensi adalah ketidakmampuan tidak sadar, sadar ketidakmampuan, kompetensi sadar, dan kompetensi tidak sadar. Perspektif interpretatif dan kritis menekankan pentingnya kendala kontekstual pada kompetensi antarbudaya individu serta menerapkan

pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya termasuk memasukkan ke dalam dialog, menjadi sekutu antarpribadi, membangun koalisi, dan bekerja untuk keadilan sosial dan transformasi pribadi. Pengampunan adalah pilihan saat pelanggaran terhadap satu kelompok budaya aktif yang lain terlalu brutal untuk dipahami. Masa depan memiliki tantangan global untuk komunikasi antarbudaya di Indonesia konteks politik, militer, dan ekonomi.

E. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Budaya adalah sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Makna ini tersebut berada dalam tataran komunikasi baik komunikasi antar individu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok. perbedaan budaya memberikan khazanah tersendiri bagi kelompok masyarakat tersebut; bahwa mereka memiliki ciri khusus yang dapat membedakan dengan kelompok lain. Juga, akan memunculkan ikatan yang sangat kuat di antara anggota kelompok masyarakat yang tidak hanya terjadi di wilayah tempat di mana mereka berada saja, melainkan di berbagai wilayah. Adapun sisi negatifnya, perbedaan budaya dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan dalam tataran tertentu perbedaan persepsi ini dapat menimbulkan konflik antar individu atau kelompok dalam berkomunikasi.

Di sinilah pentingnya pemahaman bahwa komunikasi antarbudaya memberikan pengaruh terhadap budaya dan juga terhadap interaksi baik individu atau dalam kelompok. Komunikasi antarbudaya memiliki akarnya dalam bahasa (khususnya sosiolinguistik), sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Dari keempat disiplin ilmu tersebut, psikologi menjadi disiplin acuan utama komunikasi lintas budaya, khususnya psikologi lintas budaya. Pertumbuhan komunikasi antarbudaya dalam dunia memiliki tempat yang utama, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi pasar ke luar negaranya; negara-negara yang ditujunya memiliki aneka ragam budaya.

Selain itu, makin banyak orang yang bepergian ke luar negeri dengan beragam kepentingan mulai dari melakukan perjalanan bisnis, liburan, mengikuti pendidikan lanjutan, baik yang sifatnya sementara maupun dengan tujuan untuk menetap selamanya. Satelit komunikasi telah membawa dunia menjadi semakin dekat, kita dapat menyaksikan beragam peristiwa yang terjadi dalam belahan dunia, baik melalui layar

televisi, surat kabar, majalah, dan media *online*, melalui teknologi komunikasi dan informasi.

Perbedaan menjadi menyenangkan sesudah saya membaca buku ini, karena buku ini telah memberikan solusi untuk para sarjana komunikasi dan praktisi seperti saya mengenai konflik antarbudaya yang sangat beragam, serta buku ini juga memperlihatkan kepada kita semua mengenai situasi internasional antarbudaya yang begitu cepatnya berubah di dunia ini. Meskipun konflik antar kelompok dan budaya lebih seringnya bersifat dinamis akan tetapi dengan buku ini semua jadi ada solusinya. Dari buku ini saya telah belajar banyak mengenai antarbudaya komunikasi melalui pengalaman yang sudah terjadi, sekaligus mengenai sikap kita terhadap sosial untuk komunikasi antarbudaya.

Pada buku ini terdapat banyak pemaparan dan penjelasan mengenai pentingnya mempelajari komunikasi antarbudaya di era saat ini. Akan tetapi juga dapat kita temukan di buku-buku komunikasi antarbudaya lain namun secara terpisah. Banyak juga referensi buku komunikasi antarbudaya lain yang dapat dijadikan pendukung, namun biasanya hanya satu tema dalam satu buku. Seperti halnya komunikasi antarbudaya yang menjelaskan keterampilan sebagai bagian dari kompetensi dasar kita untuk terjun dalam dunia yakni dijelaskan dalam buku Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya dengan Orang-Orang Berbeda Budaya: Pendekatan Sistem terhadap Budaya*.⁵ Sedangkan ini banyak teori dalam satu buku. Untuk memperluas pengetahuan ataupun memperjelas isi buku ini dapat dilihat juga karya Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Communication between Cultures*.⁶



⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

⁶ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel, *Communication between Cultures* (Hampshire, UK: Cengage Learning, 2009).

SIKAP TOLERANSI TERHADAP KEANEKARAGAMAN UNTUK MENJAGA PERDAMAIAN DUNIA

Dwi Putri Robiatul Adawiyah

Nice point. Keanekaragaman bukanlah penyebab dari adanya konflik, melainkan kurangnya pemahaman terhadap keanekaragaman yang menyebabkan konflik untuk itu diperlukan sikap toleransi terhadap keanekaragaman untuk dapat hidup dalam masyarakat multikulturalisme.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Intercultural Communication: A Reader*,
13th Ed.
Editor : Lyn Uhl, Monica Eckman
Penerbit : PreMedia Global
Tebal : 532 Halaman



Buku *Intercultural Communication: A Reader, 13 Ed.* ini telah ada sejak 40 tahun terakhir dan merupakan edisi yang ke 13 dari sejak pertama kali ditulis. Jika anda tertarik tentang keanekaragaman yang ada di dunia dan ingin memahami keanekaragaman baik dari aspek agama, pandangan dunia, identitas, dan spiritualitas maka buku ini tepat untuk anda baca. Anda akan memiliki pengalaman membaca yang dapat menguras emosional dan pikiran karena artikel-artikel yang dibahas mewakili perasaan setiap ras, suku, agama yang mengalami stereotipe negatif di dunia. Selain itu, buku

ini memiliki pengaruh besar tentang bagaimana persepsi dibentuk dan bagaimana orang menyampaikan keinginannya sesuai dengan budaya masing-masing. Dalam buku ini berisi 45 artikel, buku ini terbagi dalam 8 Bab, yakni, (1) pendekatan untuk memahami antarbudaya, (2) identitas budaya: masalah kepemilikan, (3) budaya internasional: memahami keragaman, (4) budaya bersama: hidup dalam masyarakat multikultural, (5) pesan antarbudaya: verbal dan komunikasi nonverbal, (6) konteks budaya: pengaruh dari peraturan, (7) berkomunikasi antarbudaya: menjadi kompeten, (8) pertimbangan etis: prospek untuk masa depan.

Pada edisi ketigabelas, tema yang dipilih oleh editor mewakili pemikiran dan pengalaman tokoh di dalamnya, antara lain sebagai berikut Peter A. Andersen, Polly Begley, Mira Bergelson, Charles Braithwaite, Dawn Braithwaite, Aaron Castelan Cargile, Justin Charlebois, Guo Ming Chen, Peggy Cooke, Lynda D. Dixon, William F. Eadie, Donald G. Ellis, Richard J. Evanoff, Mary Fong, Maurice Hall, Michael David Hazen, Michael Hinner, Satoshi Ishii, Wenshan Jia, Xuanzi X. Jia, Eriko Katsumata, Kim Yun Muda, Donald Klopff, Ifat Maoz, Yoshitaka Miike, Ann Neville Miller, Kazuo Nishiyama, Peter Nwosu, Debbie A. Ockey, Merry C. Pratt, Steven B. Pratt, Steven E. Quasha, Carolyn Roy, Bernard Saint-Jacques, Rui Shi, Brian H. Spitzberg, Dexin Tian, Fumiko Tsukada, John T. Warren, dan Xiasosui Xiao.

B. Pendekatan untuk Memahami Antarbudaya

Yang menyebabkan manusia saling bermusuhan bukan karena kita berbeda satu sama lain tapi karena kita sama satu dengan yang lainnya. Inilah kalimat pembuka yang ada pada bab kali ini. Berkaitan dengan tema besar globalisasi serta kaitannya dengan komunikasi di budaya multikultural, mengemukakan fokus pembahasan kali ini berhubungan pada aspek komunikasi yang lebih personal. Sesuatu hal yang akan terjadi ketika seseorang yang berbeda budaya saling berinteraksi satu sama lain. Penyampaian informasi, ide atau perasaan kepada seseorang yang memiliki budaya yang berbeda tentunya sangat menghasilkan respons dan tanggapan yang berbeda dari yang diharapkan. Pemahaman terhadap aspek-aspek budaya dan cara komunikasi yang dilakukan menjadi suatu hal yang penting agar tidak terjadi kesalahpahaman

Harry C. Triandis (lahir 1926) yang merupakan Professor Emeritus di Departemen Psikologi Universitas Illinois di Urbana. Seorang pelopor psikologi lintas budaya dan pemikirannya berfokus pada aspek kognitif terhadap norma, Banyak masalah lintas budaya dapat diselesaikan atau dihindari melalui kesadaran dan pemahaman tentang komunikasi antarbudaya. Sikap serta nilai-nilai yang berbeda dalam keanekaragaman budaya. Kesalahpahaman terjadi karena satu dengan yang lainnya kurang mengerti dan memahami akan budaya masing-masing. Untuk itu diperlukan suatu kekayaan akan interaksi dan keterbukaan pikiran terhadap orang lain agar dapat memahami maksud dan tujuannya. Kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang yang memiliki perbedaan budaya telah menjadi aspek yang penting dalam interaksi sosial.

Beberapa yang penting dalam komunikasi antarbudaya antara lain, persepsi, pola kognitif, perilaku verbal, perilaku nonverbal serta konteks pengaruhnya. Seseorang ketika memberikan suatu persepsi atau tanggapan dipengaruhi oleh budayanya. Seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda juga terhadap dunia. Beberapa yang termasuk dalam persepsi antara lain kepercayaan, nilai, dan tingkah laku. Contoh seperti halnya Jepang yang menjunjung tinggi hubungan sosial yang harmonis cenderung akan melakukan pola komunikasi tidak langsung sedangkan Amerika yang menghargai kejujuran, keterbukaan akan menggunakan komunikasi secara langsung.

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Seseorang yang memiliki kesamaan bahasa mampu membangun kepercayaan, nilai, norma sosial dan pandangan dunia serta untuk melestarikan budaya pada generasi selanjutnya. Contoh di Amerika Serikat memberi tahu seseorang bahwa mereka berada di kesepakatan yang sama dengan kata paralel, sedangkan bagi orang Jepang itu berarti tidak pernah terjadi kesepakatan.

Bernard Saint-Jacques (lahir 1928) merupakan pakar linguistik atau ahli bahasa. pertama kali mengkritik pra-globalisasi yang merupakan konsep teoritis era budaya dan mengusulkan yang pendekatan baru, predestinasi budaya, Nilai individualisme, dan satu bagian proses dinamis dari generasi dan transformasi. Dia berpendapat bahwa peristiwa selama beberapa terakhir dekade telah mengubah cara kita harus mempertimbangkan budaya karena globalisasi telah menciptakan orang-orang dari budaya yang berbeda dan campuran budaya. jika ingin mempelajari komunikasi

multicultural maka harus mengerti dan belajar tentang budaya (h. 52).

Pemikiran Bernard, yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Hofstede, berpendapat bahwa budaya tidak ada. Masyarakatlah yang membentuk budaya untuk memahami dunia yang kontekstual, budaya bukan sesuatu yang nyata seperti meja ataupun kursi. Tergantung dari masyarakat untuk menentukan budaya seperti apa, terdapat berbagai perberbedaan penafsiran akan budaya, tetapi itu tidak dapat dijadikan untuk alasan pertengkaran (h. 47).

Penulis Satoshi Ishii, Donald Klopff, Peggy Cooke berpendapat sebuah budaya pandangan dunia merupakan deskripsi kolektif tentang bagaimana fungsi kosmos dan alam semesta dan bagaimana masing-masing individu cocok dengan skema keagamaan dan filosofis itu. Pandangan dunia dapat mengambil berbagai bentuk (ilmu metafisik, dan keagamaan), umumnya disepakati bahwa agama memberikan pengaruh terbesar. Bahkan kebebasan seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap, kepercayaan, dan etika yang dikembangkan oleh tradisi keagamaan suatu budaya. Menurut penulis dengan menghargai dampak agama terhadap budaya, terutama pada agama di dimensi Timur dan Barat yang secara kolektif mencakup sekitar 80 persen dari semua orang di dunia. Selain itu memperbaiki "pendekatan religio-kosmologis" untuk menyelidiki pandangan dunia, yang dapat membantu untuk menyelesaikan dan mencegah antar masalah komunikasi multikultural.

Yoshitaka Miikeyang berfokus pada teori komunikasi Asia melengkapi esai terakhir ini. Tokoh ini tidak setuju dengan adanya keanekaragaman menyebabkan sumber konflik ketidakharmonisan antarbudaya, melainkan ketidaktahuan tentang keanekaragamanlah yang menjadi alasannya. Untuk mempelajari tentang studi komunikasi antarbudaya penulis menyarankan tiga hal, pertama memahami pandangan dunia anda sendiri, kedua memahami pandangan dunia budaya lain, ketiga memahami pandangan dunia lain dari persepsi dunia anda. Sebagai warga dunia, tidak hanya harus menghargai budaya keragaman, tetapi harus belajar dari keanekaragaman tersebut. Pandangan dunia Asiasentrik dan implikasinya komunikatif dalam konteks lokal dan global. Menurutnya, terdapat lima yang mencerminkan komunikasi dan implikasi Asia sentris dari pandangan dunia Asia. Antara lain, Sirkularitas, harmoni, keteraturan lainnya, hubungan timbal balik dan relasionalitas. Proses globalisasi telah meningkatkan persyaratan tidak hanya untuk belajar tentang budaya lain tetapi

juga menemukan cara itu mempromosikan dan memfasilitasi pembelajaran antarbudaya.

C. Identitas: Masalah Kepemilikan

Pemikiran Young Yun Kim mengenai globalisasi dan kepribadian antarbudaya merupakan salah satu tema inti dari buku ini. Pandangannya masyarakat saat ini yang telah terpengaruh oleh globalisasi cenderung lebih terbuka, fleksibel, dan inklusif. Untuk mencapai proses tersebut tentunya diperlukan suatu proses, antara lain, akulturasi dan dekulturasi, dan model yang termasuk melibatkan stress, adaptasi, dan pertumbuhan.

Selanjutnya, Guo-Ming Chen yang membahas mengenai identitas sosial bidang komunikasi, menurutnya terdapat empat pendekatan, yaitu antarkelompok, budaya, budaya kritis, dan poskolonial. Chen juga berpendapat bahwa identitas di Barat berfokus pada individu, tetapi di era multikulturalisme yang meningkat, sikap ini dapat memfasilitasi kesalahpahaman dengan menyoroti perbedaan daripada memunculkan kesamaan di antara orang-orang. Taoisme, di sisi lain menganjurkan pertanda memperhatikan diri dan yang lain secara bersamaan dengan menyesuaikan diri dan menjadi harmonis saling tergantung satu sama lain.

Tokoh yang ikut menjabarkan mengenai identitas adalah Warren, Warren melihat identitas sebagai produk komunikatif perilaku secara keseluruhan, yang timbul dari tindakan interaksi sosial sehari-hari. Menggunakan kebiasaan pribadi, tokoh ini menunjukkan menyatakan bagaimana keputihan adalah identitas dan juga sosial struktur, benar-benar terjalin dan saling mendukung. Selain itu, lingkungan sosial akan terus berubah seiring dengan seringnya interaksi multikultural yang terjadi.

Kepribadian antarbudaya merupakan cara yang ditawarkan sebagai cara meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap keragaman masyarakat modern. Yang menjadi polemik identitas dalam multikulturalisme yaitu seseorang dengan latarbelakang berbeda dapat hidup berdampingan, dapat belajar satu sama lain, adanya globalisasi telah meningkatkan interaksi antarbudaya yang memiliki dampak pada pembentukan diri dan identitas. Barat memiliki nilai individualisme yang dominan yakni seseorang harus berjuang untuk kemerdekaan dirinya dari pengaruh orang lain dengan memperhatikan diri sendiri serta menganggap unik sifat

yang ada dalam diri. Untuk menekan kesalahpahaman dalam proses interaksi antarbudaya seseorang harus memiliki kemampuan empati atau sensitivitas. (Hal.112).

Steven B. Pratt, Merry C. Pratt dan Lynda D. Dixon mereka pertama kali menyoroti orang Indian Amerika yang sering diminta untuk membuktikan warisan etnis mereka dalam satu cara atau yang lain, sedangkan sebagian besar kelompok AS lainnya perlu hanya nyatakan identitas budaya mereka. Selanjutnya, di Amerika Serikat, orang Indian Amerika membutuhkan Sertifikat Darah India yang dikeluarkan pemerintah federal untuk membuktikan bahwa seseorang tersebut adalah orang India.

Salah satu yang yang dapat memproyeksikan gambar identitas seseorang kepada orang lain adalah Bahasa. Dalam berkomunikasi tentunya digunakan suatu bahasa, semua bahasa tentunya memiliki keunikannya sendiri-sendiri. namun menganggap bahasa Inggris di atas dari bahasa daerah dapat menyebabkan kurangnya minat dari ras kulit putih untuk mempelajari bahasa daerah lainnya, serta kurangnya kepercayaan diri suku African yang notabeneanya berbicara menggunakan bahasa ebonics akan menimbulkan konflik yang ada. Untuk meniadakan stigma budaya, Wynne menanamkan pada orang muda, dari kelompok dominan dan tidak dominan, dengan apresiasi terhadap kebenaran dan keindahan keanekaragaman bahasa.

Konflik dapat terjadi ketika salah satu pihak tidak memahami pihak yang lain. Steven E. Quasha dan Fumiko Tsukada setuju ketika seseorang berniat untuk melakukan pernikahan antarbudaya yang memiliki perbedaan budaya, aspek yang paling penting agar pernikahan tersebut berhasil adalah dengan memahami bahasa dan budaya pasangan masing-masing. Pernikahan Internasional yang dicontohkan dalam buku ini antara Jepang dan Amerika.

Dalam budaya Jepang terdapat Frasa *anmoku no ryokai* yang memiliki makna membaca sesuatu yang tersirat atau dapat dikatakan sebagai bentuk membaca pikiran. Berbeda dengan budaya yang ada di Barat yang cenderung jujur dan berterus terang terhadap yang diinginkannya. Tentunya menjadi proses yang sulit bagi seseorang non-Jepang untuk memahami sehingga dapat membawa potensi meningkatkan kesalahpahaman untuk pasangan internasional.

Menurut tokoh ini, Face negotiation theory (Ting-Toomey, 2005) dan teori manajemen identitas (Imahori & Cupach, 2005) menawarkan wawasan penting dalam masalah perbedaan dan pemahaman yang dapat muncul dalam pernikahan internasional.

Penulis pun menyarankan beberapa hal yang harus dipahami antara lain manajemen konflik, identitas atau pengerjaan wajah, orientasi kelompok, komunikasi konteks tinggi dan rendah, hierarki, dan karakteristik budaya Jepang yang unik *tatemaie*, *honne*, dan *Gaman* yang harus dipahami oleh pasangan. Untuk itu, jika ingin berhasil dalam pernikahan internasional diperlukan kesediaan untuk berkompromi dan mengakui bahwa pasangan internasional berasal dari latar belakang yang sangat bervariasi (h. 140).

D. Budaya Internasional: Memahami Keragaman

Mary Fong membuka bab ini dengan aplikasi inovatif mendekati untuk memahami komunikasi antarbudaya. Fong membandingkan aspek-aspek Cina dan Amerika Serikat pada tingkat yang agak spiritual. Kekristenan yang mengedepankan rahmat mayoritas dianut oleh warga Amerika Serikat, sedangkan gagasan tentang Tao yang berasal dari Cina mengejar kesempurnaan individu, pemahaman yang lebih dalam tentang cara kerja kekuatan-alam. Pendekatan Kristen dan Tao menyebabkan perbedaan dalam pandangan dunia spiritual. Apalagi seperti kepribadian, spiritualitas berakar dalam budaya.

Masih membahas mengenai Amerika dan China, karena perubahan besar dalam bidang geopolitik, Wenshen Jia, Dexin Tian, dan Xuanzi B. Jia, Sependapat jika warga negara kedua budaya belajar bekerja bersama lebih harmonis. Istilah Chimerica digunakan untuk merujuk pada Cina sebagai negara berkembang paling cepat di dunia pasar, dan Amerika, ekonomi yang paling maju secara finansial di dunia. Untuk menjaga hubungan kerjasama yang terjadi antara China dan Amerika diperlukan pemahaman akan budaya masing-masing negara.

Chimerica adalah fenomena baru diciptakan oleh globalisasi di babak kedua abad kedua puluh. Ini menantang tradisional konsep negara-bangsa dan itu mendefinisikan ulang ekonomi, budaya dan ekonomi manusia di abad kedua puluh satu. Sebagai seorang individu, seorang Cina atau Amerika, Chimerican akan menjadi seseorang mahir dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Inggris menjadi penghubung dalam berkomunikasi antara Cina dan Amerika. Chimerican fungsional juga harus memiliki pengetahuan tentang geography, sejarah, ekonomi, politik, budaya, media, dan lain-lain. dari kedua negara dan pemahaman tentang sejarah hubungan

budaya antara keduanya, serta memahami prospek masa depan Chimerica.

Setelah menyajikan tentang Cina, artikel selanjutnya membahas tentang India. bangsa India memiliki populasi lebih dari satu miliar. Dampak globalisasi telah membuat orang Amerika dan India melakukan kerjasama besar satu sama lain, sehingga diperlukan kebutuhan akan komunikasi antarbudaya yang efektif. Rajesh Kumar dan Anand Kumar Sethi mulai dengan menganalisis empat dimensi komunikasi umum, yakni tinggi konteks versus konteks rendah, ideologis versus pragmatis, asosiatif versus abstraktif, dan verbal versus komunikasi nonverbal. Begitu dimensi ini dijelaskan penulis membandingkan bagaimana karakteristik diturunkan secara berbeda di India dan Barat.

Artikel selanjutnya, Ann Neville Miller membahas tentang komunikasi perantara di Afrika Sub-Sahara. Untuk menjelaskan analisisnya, Miller menggunakan dua teori konstruksi yang berlaku untuk budaya kolektif. Teori menghadapi negosiasi dan teori kesopanan. Dengan mampu menghargai budaya tidak menjamin dapat memecahkan masalah atau berurusan dengan perselisihan interpersonal di cara yang sama. Menurut tokoh, perbedaan Budaya tentunya sangat berbeda untuk menyelesaikan masalah sosial dan konflik interpersonal. Kurangnya apresiasi bagaimana proses ini dilakukan dapat mengarahkan pada kondisi interpersonal yang sulit atau gagal menggunakan perantara pihak ketiga yang tepat.

Setelah menjelajah ke Afrika penulis Mira Bergelson membantu Anda memahami tentang Rusia, dengan populasi dari hampir 150 juta orang, dan salah satu kekuatan super yang utama di dunia. Bergelson mengungkapkan ketidaksetujuannya jika seseorang akan melakukan mitra bisnis untuk mencegah kesalahpahaman dan miskomunikasi hanya dengan menghargai budaya masing-masing, melainkan pengetahuan budaya mengenai cara berbisnis juga diperlukan. Selain itu, ia juga menyatakan empat nilai kunci Rusia yang mencerminkan pandangan dunia Rusia. Nilai-nilai ini adalah emosionalitas (menekan perasaan seseorang), sikap menghakimi (lewat) penilaian moral pada orang lain), fatalisme (Rusia keyakinan bahwa manusia tidak memiliki kendali atas dunia), dan irasionalitas (kepercayaan bahwa dunia adalah irasional tempat).

Secara kolektif, Rusia lebih bersikeras untuk mengekspresikan dan tetap menerapkan kesopanan solidaritas, dan juga ketika seseorang tertarik untuk mendapatkan informasi harus bertanya untuk itu, dan seseorang yang memiliki informasi terutama intuisi

jangan merasa dipaksa berikan tanpa desakan tambahan misal, ketika butuh mengenai jadwal kereta. Seseorang harus menemukan cara untuk mendapatkannya informasi itu, bahkan ketika disediakan, informasinya tidak eksplisit dan tidak lengkap.

Artikel Justin Charlebois akan melengkapi pembahasan pada bab ini, membahas mengenai perbedaan maskulinitas dan feminitas di Jepang dan Amerika. Charlebois menyatakan masyarakat Jepang tampaknya memiliki toleransi yang lebih besar untuk rentang maskulinitas yang lebih luas, sedangkan maskulinitas secara kaku dan sempit didefinisikan dalam masyarakat Amerika. Menurutnya, Pria Jepang yang ramping tampil feminine dibandingkan dengan orang Amerika yang berotot maskulinitas itu sebagian dibangun dari suatu ideologi superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan antara maskulinitas dan feminitas lebih lemah di Jepang daripada di Amerika Serikat. Ini bukan untuk menyarankan bahwa perempuan adalah pendukung setia feminisme.

E. Budaya bersama: hidup dalam masyarakat multikultural

Individualisme adalah inti dari ideology ini menurut Young Yun Kim, Dalam “*Unum and Pluribus: Ideological Underpinnings of Interethnic Communication*” di Amerika Serikat, Kim meneliti perkembangan sejarah Amerika lembaga sosial yang didasarkan pada tema liberal tersebut sebagai persamaan hak dan persamaan kesempatan, mengkonstruksi landasan Deklarasi Kemerdekaan, Konstitusi, dan Bill of Rights. Kim menggunakan masalah ras, etnik, dan hubungan komunikasi antaretnis. empat jenis pesan antaretnis antara lain, asimilasi, pluralisme, rekonsiliasi, dan ekstremisme.

Kim berpendapat, Amerika Serikat, di mana multikulturalisme secara umum diakui sebagai bagian penting dari sejarah dan masa depan. Dinamika multikulturalisme domestik dengan beberapa budaya bersama, kelompok budaya yang beragam itu yang berada di Amerika Serikat. Budaya bersama sering memiliki banyak karakter ditemukan dalam budaya apa pun, termasuk sistem bahasa khusus, nilai-nilai bersama, dan pandangan kolektif dunia, pola komunikasi yang sama, dan seringkali sejarah yang sama. Juga, anggota dari suatu budaya bersama memiliki sejumlah karakteristik yang sama, seperti agama, status ekonomi, latar belakang etnis, usia, jenis kelamin, atau preferensi seksual.

Islamophobia, kebencian atau ketakutan yang ditujukan kepada Muslim, telah meningkat di Amerika dan seluruh dunia. Inilah tesis Polly A. Begley yang mempengaruhi pemikiran mengenai pemahaman Islam kali ini. Kritiknya terhadap warga dunia terhadap kurangnya pemahaman akan agama Islam sendiri, dalam upaya untuk memperjelas beberapa di antaranya gambar palsu dan berbahaya, Begley mengeksplorasi asal-usulnya, nilai-nilai dan kepercayaan ajaran Islam. Para ekstremis dan "Fanatik pinggiran" yang sering menjadi "wajah Islam" di Barat, Begley berpendapat bahwa dengan meningkatkan dana besar terhadap pengetahuan tentang Islam dengan interaksi aktif tindakan dengan anggota agama Islam, banyak kesalahpahaman tentang Islam dapat dihilangkan.

Bagaimanapun dunia Muslim telah bekerja dengan giat untuk mempromosikan pemahaman lintas agama dan kerja sama damai. Seperti upaya masyarakat untuk bergerak melampaui kesalahpahaman dan toleransi belaka melalui eksplorasi asal-usul Islam, nilai-nilai, dan prinsip untuk hidup. Investigasi seperti itu untuk mengukur Muslim dan non-Muslim berorientasi aksi dialog antaragama melalui pendidikan, komunitas penjangkauan, literasi media, musik, media massa, dan Internet (h. 230).

Sebagaimana halnya dengan kesalahpahaman tentang Islam, konflik ketegangan budaya bersama adalah bagian yang tak terhindarkan dari hubungan apapun, dan jika dikelola secara tidak benar dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki itulah kalimat menurut Nweru Ogom Peter. Budaya AS yang dominan, perbedaan dianggap tak dapat terhindarkan. Peter Ogom Nwosu memparkan hubungan yang sering kontroversial antara orang kulit hitam dan Latin di negara Amerika dari sejarah, budaya, dan perspektif politik. Nwosu berpendapat bahwa kurangnya kesadaran keduanya tentang memahami budaya satu sama lain. Selain itu, Nwosu juga menyalahkan gaya komunikasi yang kontras dan berbasis budaya di dunia kerja oleh orang kulit hitam dan Latin. Kebutuhan untuk menghargai upaya untuk mendapatkan representasi dan peluang yang lebih besar, bukan sebagai etnis perjuangan, tetapi sebagai satu untuk hak asasi manusia untuk semua orang.

Dawn O. Braithwaite, Charles A. Braithwaite menjabarkan bahwa cacat tidak dilihat dari sudut pandang budaya. Bagi banyak orang, para penyandang cacat tidak diakui sebagai budaya bersama yang berbeda. Menurut Biro Sensus AS, bagaimanapun, ada lebih dari 41 juta orang Amerika di atas lima yang menderita berbagai

jenis kecacatan antara lain, sensorik, fisik, mental, dan perawatan diri. Ketika para penyandang cacat terus hidup, bekerja, dan belajar dalam budaya Amerika, ada kebutuhan bagi orang-orang dengan dan tanpa cacat untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi secara efektif.

Esai berikutnya memperkenalkan Anda kepada dinamika yang terkait dengan gay dan lesbian budaya bersama yang ditulis oleh William F. Eadie. Dalam artikelnya, "In Plain Sight: Gay and Lesbian Komunikasi dan Budaya," William F. Eadie tahu bahwa ada perbedaan pandangan, mulai dari permusuhan sampai penerimaan, berkenaan dengan komunitas gay dan lesbian.

Eadie menetapkan tiga pernyataan umum tentang budaya lesbian dan gay antara lain, bersikap terbuka tentang orientasi seksual adalah pernyataan politik, budaya lesbian dan gay harus berurusan dengan ketegangan yang berkaitan dengan seberapa terbuka seseorang seharusnya tentang seksualitasnya meskipun lesbian dan budaya gay umumnya dicirikan sebagai tentang ketertarikan dan keinginan seksual, menjadi lesbian atau gay adalah lebih dari sekadar seks.

Pada akhir pembahasan terdapat catatan dari Eadie, Jika pembaca ingin lebih memahami tentang psikologi lesbian dan laki-laki gay maka karya panjang buku seperti Coyle & Kitzinger (2002) lah tepat untuk dibaca. Penulis juga telah mengabaikan bagian "T," atau transgender formulasi "LGBT" dalam artikel ini.

F. Pesan Antarbudaya: Komunikasi Verbal dan Non-verbal

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi, karena ketiganya saling terkait satu sama lainnya inilah pernyataan Mary Fong dalam artikel kali ini. Kata-kata yang seseorang gunakan mencerminkan perasaan, sikap, nilai, dan pandangannya tentang dunia, suatu pandangan yang, sebagian besar, telah dinantikan oleh pengalaman budayanya. Pada pembahasan kali ini, Fong menggambarkan cara berpikir dan berbicara orang Cina.

Ketika komentar negatif dibuat selama Liburan Tahun Baru Cina, cara Cina Berpikir adalah menafsirkan insiden itu sebagai yang nasib buruk di tahun baru mendatang. Bisa dikatakan, nasib buruk yang dirasakan dibalik menjadi keberuntungan. Interaksi studi antarbudaya (Fong, 1994) menjelaskan imigran Cina syok dengan cara antarbudaya mengungkapkan pola berpikir dan

berbicara. Penolakan tanggapan adalah pola bicara yang umum digunakan dalam kondisi guncangan antarbudaya.

Selanjutnya, setelah China dialog, argumen, dan komunikasi budaya antara Israel-Yahudi dan Palestina akan dijabarkan oleh Donald G. Ellis dan Ifat Maoz. Penulis mengatakan bahwa bahasa dan cara penyampaianlah yang menyebabkan konflik berkepanjangan yang terjadi antara Palestina-Israel. Bahasa Arab menggunakan tanda pengucapan yang berusaha untuk "mengakomodasi" atau "mengikuti," yang mengarahkan pembicara ke arah hubungan yang harmonis. Namun sebaliknya, mereka menegaskan bahwa pidato Israel-Yahudi kode bersifat langsung, pragmatis, tegas, eksplisit, dan jelas. Perbedaan kode ucapan ini pada dasarnya adalah kebalikannya satu sama lain dan, menurut Ellis dan Maoz, sebagian bertanggungjawab atas kegagalan dialog menyelesaikan konflik antara kedua budaya.

Di sini penulis meyakini, bahwa dengan mempelajari kode-kode ucapan ini, ia mampu memperoleh beberapa wawasan tentang basis linguistik dari konflik budaya dan menjadi lebih siap untuk membantu menengahi konflik itu. Pada dasarnya, masalah yang terjadi di Palestina-Israel tidak sekedar masalah bahasa namun lebih dalam lagi.

Carolyn Roy kali ini akan membahas mengenai salah satu area terpenting komunikasi antarbudaya di AS, baik internasional maupun domestik, adalah antara AS dan Meksiko. Dichos adalah kata pendek, pepatah, dan ucapan yang populer memiliki banyak nilai yang penting bagi orang Meksiko. Roy membahas bagaimana nilai-nilai kunci seperti penerimaan dari "Kehendak Tuhan," kebutuhan untuk menempatkan kepercayaan pada orang lain dengan kepedulian besar perawatan, pentingnya penampilan, kebutuhan untuk menjaga privasi seseorang dan tidak melanggar privasi orang lain, peran gender yang ditentukan, semangat komunal, dan dampak Peratifikasi kehidupan keluarga diekspresikan dan diperkuat melalui penggunaan *dico* Meksiko. Melalui contoh konkret Roy menyarankan agar kesadaran akan *dico* dapat menawarkan Anda jendela budaya Meksiko.

Budaya yang ada di sini tentunya menawarkan pembentukan akan kapan, apa, bagaimana dan dengan siapa ekspresi nonverbal ditunjukkan atau disembunyikan. Kali ini Andersen memulai dengan menawarkan sebuah komunikasi nonverbal dan relevansinya dengan budaya. Ringkasan ini diikuti oleh diskusi singkat dari delapan kode dasar komunikasi nonverbal, penampilan fisik (pakaian),

proxemics (ruang dan jarak), kronik (waktu), kinesik (ekspresi wajah, gerakan, gerak tubuh), haptics (sentuhan), okular (kontak mata dan pandangan), vokal (paralanguage), dan penciuman (bau). Setelah deskripsi delapan kode, Andersen beralih ke analisis tentang perbedaan kode-kode ini satu budaya ke yang lain.

Salah satu yang masuk dalam isyarat nonverbal yaitu waktu. Edward T. Hall berpendapat latar belakang budaya dapat berpengaruh terhadap pandangannya mengenai waktu. Waktu menurut Hall terbagi atas dua budaya, Polycrinik dan monokrinik. Individu dari budaya waktu Polykronik seperti yang ditemukan berbatasan dengan mediterranean di Afrika dan Amerika Selatan sedangkan seseorang Amerika Utara dan Eropa Utara, menggunakan waktu monokronik. Hall menyatakan jika dua orang dari budaya yang kontras berinteraksi itu mudah mendatangkan potensi kesalahpahaman.

G. Konteks Budaya: Pengaruh dari Peraturan

Profesor Nishiyama memberi Anda sebuah pencerahan untuk memberikan deskripsi tentang bagaimana keputusan dicapai dalam organisasi bisnis Jepang ini. Nishiyama membahas bagaimana pengambilan keputusan Jepang mengikuti ringi, atau protokol pengambilan keputusan kelompok. Menurutnya gaya pengambilan keputusan ini berakar pada tradisi Jepang hubungan kerukunan antarpribadi, kerja sama, dan jajak pendapat. Kaigi, atau konferensi tatap muka, adalah kuncinya pengambilan keputusan Jepang. Pada akhir artikel ini penulis memberikan saran pada pebisnis Barat jika ingin berhasil untuk menjalin kerjasama dengan Jepang.

Setelah Profesor Nishiyama menceritakan Jepang, beralih pada Hinner yang memulai dengan menceritakan bahwa ekonomi Jerman dan Amerika serupa karena mereka adalah pengendali pasar. Hinner juga menunjukkan bagaimana posisi Jerman di jantung Eropa, yang telah menempatkannya di tengah perang dan konflik yang kembali ke zaman kuno, telah mempengaruhi perkembangan banyak nilai budaya Jerman. Tinggi penghindaran ketidakpastian (sejauh mana anggota suatu budaya takut akan hal yang tidak diketahui) adalah karakter utama ditemukan dalam budaya Jerman. Hinner menunjukkan bagaimana ini telah menyebabkan Jerman membuat banyak aturan dan peraturan yang membantu meminimalkan risiko di muka dan mencatat keberhasilan penyelesaian tugas apa pun yang ada (h. 339).

Semakin banyak yang mempelajari budaya bisnis Jerman dan Amerika, semakin banyak orang akan melihat perbedaan yang menjadi menjadi jelas. Itu sebabnya seseorang harus sadar perbedaan budaya yang halus tetapi menentukan ini. Namun, seseorang kurang memiliki kesadaran ini, itu dapat terjadi frustrasi karena orang itu tidak tahu mengapa yang lain berperilaku dan/atau mengkomunikasikan cara mereka. Dilihat dan dievaluasi dari miliknya sendiri perspektif budaya, perilaku orang lain dapat dipandang tidak efisien dan tidak efektif, bahkan salah. Begitu pula kesadaran dapat menumbuhkan pemahaman (h. 354).

Pada esai kali ini Polly A. Begley dan Debbie A. Ockey akan membahas mengenai perbedaan penyembuhan antara pengobatan kuno dan modern. Dimulai dengan diskusi tentang perbedaan budaya yang dapat terjadi ketika seseorang yang menggunakan metode penyembuhan tradisional dihadapkan dengan budaya biomedis yang berlimpah dalam pengobatan Amerika kontemporer. Perubahan populasi global terjadi kebutuhan penyedia layanan kesehatan untuk memahami beragam pendekatan medis. Selanjutnya, penulis menghubungkan berbagai sistem kepercayaan terhubung ke perawatan kesehatan dengan menggambarkan biomedis sistem kepercayaan yang dominan di Amerika Serikat dan sistem kepercayaan supernatural seperti chiropractor, terapis pijat, ahli homeopati, dan naturopaths.

Mereka percaya itu secara budaya perawatan medis yang tepat termasuk mampu secara efektif memperlakukan pasien dengan keyakinan berbeda tentang asal usul penyakit. penulis menyediakan beberapa model untuk kesuksesan yang melibatkan solusi dan program inovatif. Mereka menyerukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman keyakinan perawatan kesehatan yang beragam dan meningkatkan keanekaragaman profesional perawatan kesehatan

Sebagaimana yang diketahui Amerika Serikat adalah masyarakat multikultural. Konteks perawatan kesehatan, dengan demikian, sangat penting karena penyedia perawatan kesehatan harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan pasien yang mungkin memiliki ide yang sangat berbeda tentang penyebab, pencegahan, dan pengobatan penyakit, memiliki keterbatasan kemahiran bahasa Inggris, tidak mengerti pengobatan protokol, dan memiliki cara komunikasi yang berbeda secara budaya senang dengan penyedia layanan kesehatan.

Geneva Gay akan membahas dalam konteks pendidikan karakteristik utama komunikasi mode Afrika, Orang Amerika Asli, Latin, Asia, dan Eropa. Sebuah pengaturan yang terus tumbuh lebih beragam secara budaya. Di seluruh dunia, anak-anak imigran sedang dididik di tanah air baru mereka. Wajah orang-orang di sekolah-sekolah ini, dan bahasa yang mereka gunakan, adalah beragam seperti yang ditemukan dalam bisnis dan perawatan kesehatan. Karena praktik pendidikan di tingkat mana pun dalam masyarakat multikultural dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya kelas, penulis percaya bahwa pendidik harus profesional dalam komunikasi antarbudaya. Pendekatan tradisional untuk pendidikan dan penggunaan satu strategi tidak memadai dalam konteks multikultural. Keragaman budaya mempengaruhi kebiasaan berpikir, strategi belajar, pola dan gaya komunikasi, prasangka dan stereotip, harapan pendidikan, dan kelas.

Geneva Gay memperkenalkan penelitian semiotik hubungan yang ada di antara komunikasi, budaya, mengajar dan belajar. komunikasi sangat penting untuk kedua pengajaran dan belajar, sangat penting untuk menjadi bagian sentral perubahan cara pengajaran untuk orang Afrika, orang asing Asia, dan Eropa Amerika untuk meningkatkan sekolah yang kurang berprestasi. Secara formal atau informal, komunikasi adalah media klasik pengajaran dan pembelajaran. Ini juga terkait erat dengan budaya dan kognisi. Karena itu, jika guru ingin lebih meningkatkan prestasi sekolah siswa yang beragam secara etnis oleh menerapkan pengajaran yang responsif secara budaya, Gay berpendapat guru harus belajar cara berkomunikasi secara berbeda. Sejauh mereka berhasil melakukan ini, masalah prestasi dapat dikurangi secara signifikan.

Charles Braithwaite di Universitas Nebraska Lincoln telah mengembangkan program di mana komunikasi antarbudaya diajarkan di ruang kelas global melalui penggunaan teknologi internet. Program perangkat lunak gratis yang memungkinkan orang untuk melakukan panggilan suara dan video dari komputer ke komputer. Yang menjadi komponen vital dalam kelas global ini adalah kesempatan untuk terlibat dalam dialog dengan siswa dari beragam budaya. Melibatkan universitas di Amerika Serikat, Rusia, Turki, Pakistan, dan Yaman.

Memberikan kesempatan untuk belajar tentang banyak budaya, mengembangkan pemahaman tentang budaya seseorang sendiri, dapatkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip komunikatif yang

penting yang berlaku untuk konteks antarbudaya, dan, kesempatan bersekutu, keluar dari kelas dan berinteraksi satu lawan satu dengan orang-orang dari berbagai etnis dan latar belakang. Hasilnya, banyak para siswa dari semua negara yang berpartisipasi mengungkapkan keinginan yang meningkat untuk belajar dan bepergian ke luar negeri, dan siswa-siswa Amerika Amerika sekarang sedang mengeksplorasi yang lain negara yang kemungkinan besar tidak akan pernah mereka miliki dipertimbangkan sebelum pengalaman ini.

H. Berkomunikasi Antarbudaya: Menjadi Kompeten

Xiao dan Chen menjelaskan dan membedakan orientasi menuju kompetensi dengan satu rekomendasi diperbaiki oleh mereka yang mengikuti ajaran Konfusius. Esai dimulai dengan menunjukkan bahwa di Barat komunikator yang kompeten terlibat dalam tiga perilaku berbeda, yaitu kontrol (memengaruhi hasil pertemuan), adaptasi (mengubah komunikasi agar sesuai dengan acara), dan kolaborasi (memiliki hubungan yang konstruktif dengan orang lain).

Sebagaimana dicatat, sementara ini perilaku sesuai dengan standar Barat, mereka berbeda dari atribut kompetensi yang ditemukan dalam perspektif kompetensi komunikasi Konfusianisme. Penulis menyarankan bahwa teknik yang paling efektif untuk memahami posisi Konfusianisme adalah untuk menyelidiki asal-usul kosmologisnya. inti dari filosofi Konfusianisme menuju kompetensi antara lain moral kompeten, kemampuan untuk menerapkan aturan komunikasi moral, kemampuan untuk mengikuti rendahkan peraturan, dan kemampuan untuk mengeksploitasi aturan konstitutif.

Justin Charlebois mengacu pada budaya Jepang dan Amerika Utara. Charlebois menunjukkan Jepang sering dianggap sebagai budaya kolektif sehingga kesopanan karena pentingnya ditempatkan pada tanggung jawab kolektif (rentai sekinin) dan saling ketergantungan. perilaku tercermin dalam nilai mereka dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari Jepang. Salah satu manifestasi diharapkan memberi menghormati orang lain, sementara itu Sejak Amerika dianggap sebagai budaya yang menekankan individualisme, sikap seseorang sering mengambil bentuk yang berbeda dari yang ditemukan di budaya Jepang.

Charlebois juga menyarankan kesadaran yang lebih besar dan toleransi norma sosial-budaya spesifik yang merupakan rasa hormat dan sikap dapat mengurangi sikap miskomunikasi antarbudaya.

Kami tinggal di dunia yang semakin saling tergantung di mana pentingnya kesadaran menghormati dan menghormati norma-norma budaya tidak hanya untuk menumbuhkan komunikasi yang lebih baik, tetapi juga untuk berpotensi mengurangi gesekan dan perselisihan antarbudaya.

Aaron Castelan Cargile tiga karakteristik utama bicara (aksen, kosa kata, dan tingkat bicara) dan bagaimana perbedaan dalam ketiga kualitas ini dapat memengaruhi interaksi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Perbandingan standar pembicara Amerika dan (Amerika Meksiko) pembicara beraksen Spanyol mengungkapkan bahwa speaker standar disukai untuk posisi pengawas, sedangkan seseorang beraksen Spanyol adalah lebih mungkin disewa untuk posisi semi-terampil. Itu akan menjadi sangat sulit untuk pembicara beraksen Spanyol menjadi dipekerjakan sebagai pengawas karena dia tidak hanya dianggap kurang pantas untuk posisi ini tetapi juga lebih sesuai untuk pekerjaan berketerampilan rendah (dan berupah rendah).

I. Pertimbangan Etis: Prospek untuk Masa Depan

Keragaman budaya dan pengaruhnya terhadap komunikasi telah menjadi tema utama di seluruh buku ini. Thomas Sowell. Sowell berusaha untuk memisahkan masalah pentingnya keanekaragaman budaya secara umum, bukan hanya di Amerika Serikat tetapi di dunia pada umumnya, dari agenda lebih spesifik, lebih sempit, dan lebih ideologis yang telah menjadi terkait dengan konsep itu baru-baru. Sowell mulai dengan berbicara tentang peran penting dan pengaruh citra dunia keanekaragaman budaya atas berabad-abad perkembangan manusia.

Banyak bagian yang diterima dari masyarakat Barat memiliki asal-usul mereka di Timur Tengah atau Asia. Bagian vital dari peradaban Barat sebagai kertas dan percetakan berasal dari Cina, dan sistem penomoran di seluruh dunia yang digunakan saat ini berasal di India. Sowell juga menunjukkan aspek bagaimana beberapa budaya lebih unggul dari budaya lain.

Harlan Cleveland mengusulkan apa yang dia yakini sebagai batasan pentingnya keanekaragaman budaya. Dia fasih berbicara memberi tahu tentang beberapa masalah yang terkait dengan keragaman budaya sambil menawarkan panduan untuk masa depan. Keragaman etnis dan agama menciptakan konflik yang menyakitkan

di seluruh dunia. Terlalu sering bentrokan ini mengubah satu budaya terhadap yang lain dalam perselisihan ideologi. Pada akhir esai Cleveland memberikan saran bahwa Kita harus berpikir keras tentang pluralisme yang dikembangkan. Ini berguna, menjadi percaya untuk membuka pemikiran tentang hal itu, untuk lihat apakah pelajaran yang coba dipelajari mungkin merangsang beberapa pemikiran yang bermanfaat di tempat lain. Namun cukup tahu cara membuat keutuhan tergabung dalam keanekaragaman, melainkan manusia berutang kepada dunia, juga untuk dirinya sendiri, untuk terus berusaha.

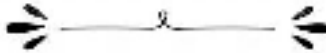
J. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Secara keseluruhan buku ini mengajarkan untuk menerima keanekaragaman dengan memahami berbagai macam budaya yang ada agar menghindari dapat menghargai perdamaian dunia dan menghindari konflik. Kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang yang memiliki perbedaan budaya telah menjadi aspek yang penting dalam interaksi sosial. Seseorang ketika memberikan suatu persepsi atau tanggapan dipengaruhi oleh budayanya. Seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda juga terhadap dunia. Beberapa yang termasuk dalam persepsi antara lain kepercayaan, nilai, dan tingkah laku selain itu buku ini membahas semua aspek kehidupan mulai dari aspek sosial, agama dan dunia bisnis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antarbudaya antara lain, persepsi, pola kognitif, perilaku verbal, perilaku non-verbal serta bagaimana semua konteks itu dapat berpengaruh pada komunikasi antarbudaya jika ingin mempelajari komunikasi multicultural maka harus mengerti dan belajar tentang budaya. sebenarnya budaya itu tidak ada, masyarakatlah yang membentuk budaya untuk memahami dunia. Budaya bukanlah sesuatu bentuk yang memiliki wujud seperti halnya meja ataupun kursi. Budaya merupakan segala sesuatu yang tidak berbentuk, adanya budaya disebabkan oleh penafsiran masyarakatnya sendiri.

Sebagai anggota dari multikulturalisme yang melibatkan semua orang di seluruh dunia ini diperlukannya pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, tantangan masa depan akan melibatkan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan berbagai macam orang dari latar

belakang budaya yang berbeda. Cara berpikir dan berinteraksi baru akan berkembang melalui pengembangan komunikasi antarbudaya yang efektif. Ada dua alasan penting yang mendasarinya. Pertama, perspektif budaya seseorang mempengaruhi mengenai cara pandangnya terhadap dunia, kebanyakan hal ini berdampak pada sulitnya memahami dan menghargai tindakan berbeda yang berasal dari orang, kelompok dan negara lain. Kondisi cara pandang yang selektif ini cenderung disebabkan oleh persepsi budaya seseorang. Kedua, untuk sukses menjadi komunikator lintas budaya diperlukan keterbukaan terhadap hal-hal yang baru seperti memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda dari budaya sendiri, memiliki empati terhadap budaya yang berbeda dan mengembangkan pandangan dunia yang universal, realistis dan belajar untuk memiliki sikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda dari budaya sendiri.



BAGIAN KEENAM
MEDIA DAN KAWASAN

METODE SURVEI DALAM MULTINASIONAL, MULTIREGIONAL, DAN MULTIKULTURAL

Clarissa Aisyah Putri

Nice point. Siapapun yang menganggap tantangan antar negara tidak bisa dijawab dengan satu solusi bersama harus berterimakasih dengan adanya survei 3M yang mendobrak batas ruang dan waktu, menjawab kendala berdasarkan fakta dan data.

A. Profil Buku

Judul : *Survey Methods in Multinational, Multiregional and Multicultural Contexts*
 Edito : Michael Brawn, Brad Edwards, Janet A. Harkness, Timothy P. Johnson, Lars Lyberg, Peter Ph. Mohler, Beth-Ellen Pennel dan Tom W. Smith
 Penerbit : Wiley (John Wiley & Sons, Inc), 2010
 Tebal : 599 halaman



Buku ini merupakan buku dengan delapan editor yang mengulas penuh proses survei multisampel, lintas negara, dan lintas budaya. Berdasarkan 31 sub pembahasan yang dibagi menjadi delapan bab besar masing-masing menunjukkan mulai bagaimana menentukan sebuah riset atau survei yang melibatkan berbagai negara. Buku ini melihat bahwa pada dasarnya saat ini akhirnya dunia dapat dilihat lebih kecil dari sudut pandang akademik. Maksudnya adalah orang-orang dengan masalah yang sama di negara yang berbeda berkumpul untuk membahas dan mencari solusi.

Tujuan buku ini seperti yang sudah diuraikan dalam pendahuluan adalah, untuk menarik perhatian pada perubahan penting dalam metodologi komparatif atau perbandingan, untuk mengidentifikasi penelitian metodologi baru dan membantu menunjukkan kebutuhan peneliti mengidentifikasi dan mengenali secara linguistik dan literatur yang sebelumnya belum tertangani. Pada bagian awal buku, disebutkan bahwa survei multinasional dan proyek penelitian biasanya lebih rumit dan sulit untuk dilakukan dan menerima hasil yang dapat diandalkan daripada survei yang melibatkan populasi budaya atau etnis yang berbeda dalam satu negara. Beberapa kesulitan yang diuraikan dalam buku ini berkaitan dengan menentukan kuesioner, adaptasi bahasa, budaya, apabila tidak ada respon hingga program survei global atau survei internasional.

Semoga review dari buku ini setidaknya ikut serta membawa misi yang sama para penulis atau editornya untuk meneruskan pemikiran kreatif dan komprehensif sebagai solusi untuk keterbatasan survei antar negara. Buku ini menjadi panduan yang tepat untuk dan menjadi bahan dasar yang lengkap untuk penelitian survei 3M (Multinasional, Multiregional, dan Multikultural).

B. Pra-Survei 3M

Pada bagian pertama buku ini editor berusaha mengejawantahkan bahwa survei 3M adalah sebuah bentuk riset atau penelitian yang lebih rumit dari penelitian lainnya. Penelitian yang melibatkan antarbudaya dalam satu negara yang sama tidak akan menjadi sesulit penelitian ini. Pada bab ini dibahas pertimbangan metode survei ini sengaja dirancang untuk penelitian komparatif yang berfungsi untuk mengembangkan dan membandingkan temuan dari dua atau lebih populasi.

Bab pertama, yakni *setting stage*, mempersiapkan pembacanya untuk masuk lebih dalam dan membuktikan bahwa penelitian 3M ini memang rumit tapi dibutuhkan bahkan dalam kurun waktu singkat 50 tahun belakangan ini.

In as much as international institutions and organizations—such as the European Commission, the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), the United Nations (UN), the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), the World Bank, the International Monetary Fund (IMF), and the

World Health Organization (WHO)—depend on multinational data to inform numerous activities, it has become ubiquitous and, in some senses, also commonplace.

Penelitian 3M ini berguna bagi banyak institusi dan organisasi internasional, penelitian ini berfungsi berdasarkan data multinasional apa yang dibutuhkan, tujuan seperti apa dan aktivitas apa yang diinginkan. Penelitian ini memiliki pengaruh yang cukup besar di mana-mana. Kembali lagi disinggung di bab pertama, bahwa penelitian ini cukup rumit dan salah satu hal yang membuat rumit adalah bahasa. Meskipun survei multinasional dapat dilakukan dalam satu bahasa, tetapi sebagian besar penelitian multipopulasi juga multibahasa. Multinasional di sini tidak menutup pada bahasa, misalnya beberapa negara dengan bahasa pertama yang sama tapi berbeda negara, hal ini masih masuk ke dalam multinasional karena ada perbedaan budaya.

Penelitian multiregional dapat berupa penelitian dalam atau lintas negara dan istilah ini digunakan secara fleksibel. Penelitian ini mengelompokkan negara dalam kelompok geografis dapat seperti utara dan selatan atau antar benua, dapat juga fitur demografis seperti kelahiran atau kematian yang tinggi atau rendah atau populasi, dalam hal ini variabilitas pendapatan juga termasuk. Survei komparatif seperti ini dilakukan dengan mode yang berbeda dengan membandingkan populasi yang berbeda di berbagai negara.

C. Format dan Mode Kuesioner untuk Survei 3M

Merancang kuesioner untuk multipopulasi dalam buku ini melihat bahwa ada desain khusus yang harus diperhatikan. Peneliti bertujuan untuk membantu narasumber atau pembaca dapat memahami dengan sejelas mungkin berdasarkan informasi yang telah dikembangkan dalam kuesioner tersebut. Instrumen komparatif yang digunakan dalam survei 3M ini dirancang khusus untuk digunakan dengan banyak populasi. Desain instrument harus sesuai dan mencakup kontekstual, konseptual, pemilihan indikator, pengembangan pertanyaan, level, dan pilihan kosakata yang digunakan. Kemudian yang menjadi hal penting yang juga harus diperhatikan adalah format atau mode, desain kategori respon dan fitur teknis yang terkait masalah yang dibahas. Satu hal yang cukup penting dilakukan dalam penelitian multinasional ini adalah dilakukan pretesting dengan populasi yang lebih sedikit. Hal

ini dikarenakan penelitian akan melibatkan banyak orang dengan jarak yang cukup jauh, pretesting cukup berguna untuk menguji coba titik keberhasilan meskipun strategi ini kurang mendapat perhatian baik dan cenderung kurang dimanfaatkan.

Ada hal lain yang cukup menjadi kendala dalam pengemangan kuesioner ini yaitu terkait bahasa atau terjemahan, kemudian adaptasi, pengumpulan data, dokumentasi, harmonisasi, kerangka kerja kualitas, dan analisis. Ditunjukkan pula kendala-kendala di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Mesir, Nepal, dll dalam buku ini. Salah satu metode yang digunakan untuk menghindari kesulitan mendapatkan data terutama untuk wilayah yang tidak berbahasa Inggris. Maka akan dilakukan wawancara kognitif menggunakan bahasa setempat melibatkan orang-orang yang mampu menggunakan dua bahasa (bilingual). Yang dicontohkan dalam buku ini adalah pengambilan data di empat bahasa non-Inggris yaitu Cina, Korea, Rusia dan Spanyol. Untuk memudahkan peneliti akan memilih responden dengan usia muda, berpendidikan tinggi, atau jika kebutuhan data tidak tersasar pada kriteria tadi maka mereka akan menjadi perwakilan.

D. Bahasa sebagai Tantangan Utama

Pada bagian ketiga buku ini dijelaskan mengenai hambatan yang salah satunya berasal dari terjemahan. Bahasa verbal memang terkadang memiliki makna yang luas dan berbeda diberbagai negara dan penerjemahan yang tidak mencapai dasar terkadang tidak mampu benar-benar mengartikan sesungguhnya maksud dari perkataan tersebut. Linguistik di sini memiliki peran jauh lebih dari sekadar mengartikan atau menerjemahkan tapi juga mengartikan makna yang tepat sesuai bahasa dan penggunaan kata tersebut di negaranya. Bahkan untuk memperbaiki sistem ini dibuatlah pula penelitian mengenai desain skala penerjemahan dan jawaban untuk menghindari kesalahan terjemah dan mencari polat atau sistem yang paling tepat untuk meminimalisir ketidak tepatan menerjemahkan sebuah survei. Contoh dalam buku adalah ketika surveyor di Cina menulis “Apakah Anda makan sayuran lain?” menjadi salah arti “Bagaimana berkali-kali Anda makan sayuran lain?” Perbedaan jawaban akan berpengaruh pada hasil survei nantinya.

Adaptasi dalam buku ini berkaitan dengan perubahan yang disengaja untuk memenuhi kebutuhan bahan. Masih terkait seputar terjemahan pengembangan bahan sebagai bentuk adaptasi ini dapat melalui banyak hal seperti karya sastra, musik, ataupun film. Dalam hal ini, adaptasi diperlukan seperti ketika instrumen diperuntukan orang tua atau anak-anak.

E. Mencari Jawaban melalui Budaya dan Kebiasaan Lintas Negara

Sebagaimana kita tahu dalam sebuah negara saja dapat jadi ada lebih dari 2 budaya berbeda, apalagi penelitian multinasional, atau multiregional. Metodologi 3M yang sudah ada sejak tahun 1980-an ini memberikan perhatian pada perbedaan budaya. Masyarakat telah digambarkan beragam namun sejatinya saling bergantung. Dalam buku ini istilah individualism dan kolektivisme disematkan pada negara yang memiliki budaya saling tertempel dan serupa seperti di ASIA atau budaya yang cukup mencolok perbedaannya seperti Spanyol, dengan Prancis, dll.

Pada bab ini juga secara kognitif peneliti menanggapi perbedaan budaya harus mampu menempatkan diri sesuai dengan adat budaya yang berlaku. Jadi, andai kata memang kebudayaan tersebut jauh lebih sulit untuk mendapatkan hasil jawaban kuesioner maka peneliti dapat melakukan observasi, kemudian recall untuk menuliskan kembali garis besar yang sudah ditangkap tentunya pendek dan jauh lebih akurat jika disertai bukti. Ada hal yang disebut juga penelitian berbasis kehormatan yang sebaiknya didukung penuh dengan menunjukkan kesederhanaan dan menutup penghinaan. Hal ini apabila seorang peneliti ada di wilayah yang masih menjunjung budaya tinggi.

F. Proses Meninjau Fakta dan Data

Komponen yang cukup penting dalam chapter ini adalah jaminan kualitas dan kontrol kualitas studi komparatif lintas nasional. Cukup membingungkan tapi maksud di sini adalah perlu adanya jaminan kualitas dan kontrol kualitas pada proses survei sampai dengan hasil survei. Buku mengutip dari tulisan milik Kish pada tahun 1994, studi komparatif lintas nasional bertujuan untuk membedakan ekonomi, sosial, budaya dan aspek berbagai negara

atau wilayah. Dengan demikian, masalah statistik yang mendasari terkait dengan studi lintas nasional adalah bagian dari bidang yang lebih besar dari desain dan implementasi survei multipopulasi.

Sayang sekali di studi komparatif lintas-nasional, memiliki kekuarangan dalam mengevaluasi hasil survei. Dua hal yang perlu dievaluasi adalah memberikan estimasi komponen dengan hasil bias dan atau memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Kemudian, dalam bab ini diberikan contoh desain penelitian lintas budaya dan lintas nasional. Berdasarkan uraian dalam buku ini program multinasional dan multicultural yang cukup sukses digunakan dalam penelitian langsung ke masyarakat adalah dengan menggunakan sampel probabilitas dan prosedur untuk memilih sampel yang lebih bersifat representatif. Fokus terkoordinasi pada tujuan desain dan populasi target untuk keseluruhan survei. Hal ini diusahakan sebagai pertimbangan dalam fase pengumpulan data survei lintas nasional dan lintas budaya.

Survei 3M ini selalu memiliki tantangan khusus terutama melibatkan banyak negara. Mengingat besarnya biaya pengumpulan data pasti menjadi sebuah halangan. Kemudian dibutuhkan pengumpulan literatur komparatif untuk memperkaya serta detil semua fase dari siklus survei akan banyak berpengaruh pada hasil dan proses survei. Tantangan-tantangan itu dapat berupa struktur organisasi yang susah diraih, tidak adanya respon, dan kesalahan-kesalahan lain. Dibutuhkan pula proses menyelaraskan data survei untuk mempelajari fenomena sosial lintas waktu dan lintas negara. Hal ini berfungsi untuk mengaktifkan data yang valid dan antara kesimpulan serta yang disajikan sebanding.

G. Mengapa dan Apa itu Non-Respon pada Survei 3M

Penggunaan data responden diperlukan dalam memahami perbedaan lintas nasional dalam unit nonrespon. Hal ini penting karena beberapa alasan. Peneliti perlu tahu tingkat respon, dan perlu juga untuk mengetahui alasan kenapa tingkat respons dapat berbeda antar negara, Secara khusus hal ini dapat menjadi tolak ukur sejauh mana efektifitas dan dalam keadaan seperti apa metodologi survei dapat mencapai hasil yang lebih efektif. Semakin tersedianya data kontak akan membuka kemungkinan untuk mampu melihat perbandingan *non-responsive* dan mengetahui penyebabnya.

Item nonrespon dan data tahunan pendapatan tenaga kerja dalam survei panel bdisa menjadi data dan pelengkap informasi. Ada kemungkinan responden tidak memberikan tanggapan sesuai maksud atau tujuan penelitian, dengan adanya data pelengkap dari berbagai aspek salah satunya data tahunan maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data pendukung tersebut. Non respon sebenarnya berbeda dengan penolakan total, yang dimaksud dengan nonrespon di sini adalah responden tidak dapat bekerjasama sebagian karena kerahasiaan dan privasi atau keengganan responden atau ketidakmampuan untuk memberikan informasi yang diminta. Perilaku inilah yang disebut item nonrespons.

H. Membaca Data dan Hasil Survei 3M

Sama seperti hasil Analisa data sebuah penelitian, survei 3M juga menggunakan pengukuran dan perbandingan untuk menemukan hasil dan menyajikan dalam bentuk yang lebih sederhana. Dalam buku ini dijelaskan bahwa untuk menunjukkan hasil dari beberapa teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan mengabaikan hal komprehensif dan hanya berfokus pada hasil yang diperoleh serta wawasan utama yang sebelumnya sudah disepakati. Sebagian besar Analisa yang disajikan berdasarkan buku ini memberikan beberapa bukti bahwa hasil data tidak dapat dibandingkan satu atau dua saja melainkan seluruh negara.

Untuk sebuah analisa data jenis survei ini menggunakan teori respon item polytomous untuk memeriksa item dan menguji diferensiasi data-data tersebut. Pada hasil data kemungkinan terjadinya kesalahan dan perbedaan kategorisasi dalam kualitas pertanyaan dalam survei komparatif. Hal ini dapat saja terjadi dikarenakan adanya kesalahan pengukuran atau kualitas pertanyaan yang dapat menyebabkan adanya bias dalam temuan penelitian.

I. 3M dan Fungsinya secara Global

Globalisasi survei mungkin sedang berkembang pesat. Semakin negara secara rutin dan bebas melakukan survei dan volume lintas penelitian nasional meningkat. Dalam buku ini dijelaskan bahwa studi komparatif membuat dunia mungkin menyusut membuat lebih dekat dan menggaris bawahi tantangan besar yang dihadapi penelitian survei pada umumnya dan penelitian survei sebagai

paradigma kesalahan survei total. Pada chapter terakhir ini dibahas pengembangan survei lintas nasional sebagai penelitian secara umum dengan fokus pada evolusi bidang survei penelitian dan program utama. Program global lain yang digunakan adalah program survei sosial internasional yaitu survei sosial lintas nasional tahunan sejak 1985. Program lainnya adalah meningkatkan kualitas dan keterbandingan dalam studi banding (CSES), kemudian yang terakhir adalah Gallup sebagai polling dunia. Gallup world poll ini biasanya digunakan sebagai survei utama yang bertujuan sebagai tolak ukur kondisi kesejahteraan antar negara dan Gallup membiayai penuh Galluo World Poll sebagai perusahaan multinasional terbesar survei yang pernah dilakukan.

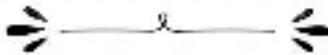
J. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Terlepas dari perkembangan positif menuju pengembangan untuk memastikan data, tantangan dalam penelitian survei multinasional, multiregional, dan multikultural yang berusaha disajikan dalam buku ini sangat lengkap. Secara teknis mungkin tidak terlalu banyak poin yang diangkat tetapi banyak contoh nyata yang dapat diambil untuk memulai sebuah penelitian yang bersifat multinasional. Buku ini juga juga menjadi panduan yang tepat untuk mempelajari hasil penelitian yang sifatnya melibatkan banyak negara seperti nielse, badan polling atau survei dan belajar menerjemahkan maksud dari sajian data penelitian tersebut.

Penelitian 3M ini merupakan jalan cikal bakal dari konsep *Big Data* yang berkembang belakangan ini. Jika kita membaca buku ini sebagai orang awam, maka kita akan memahami bahwa selama ini banyak kebijakan, tren yang berkembang, dan jawaban masalah global diputuskan berdasarkan data dan fakta yang dihasilkan dari survei 3M. Cikal bakal 3M berkembang menjadi penelitian global yang saat ini bersifat lebih dekat karena adanya teknologi atau *internet of things*. Jika buku ini terkesan tidak terkait dengan perkembangan zaman sekarang, mungkin karena bukun ini sudah ada sejak satu dekade yang lalu. Seperti yang kita ketahui, perkembangan dan tantangan global akan selalu tumbuh dan berubah. Untuk itu, versi terbaru buku ini menjadi rekomendasi pereviu, yaitu karya Timothy P Johnson et al., eds., *Advances in*

Comparative Survey Methods: Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts (3MC).¹

Rekomendasi yang pereviu berikan adalah bentuk lanjutan dari buku ini yaitu *Advances in Comparative Survey Methods: Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts* (3MC) dari penerbit yang sama yaitu Wiley dan beberapa editor yang sama. Versi ini berdasarkan reviu yang dibuat oleh Amazon adalah sebagai bentuk kelanjutan yang jauh lebih “advanced” dari seri sebelumnya. Buku terbitan tahun 2018 ini membeberkan lebih detil mengenai penelitian 3MC. Namun karena perkembangan dari penelitian ini sekarang menjadi sebuah bank data penting yang bahkan dibutuhkan tidak hanya untuk pemerintahan, sosial-politik, ekonomi lebih kompleks daripada itu sampai dengan keamanan dan privasi. Bank data ini bahkan tidak disadari secara sukarela diberikan. Lebih lanjut disebutkan dalam karya Thi Thi Zin and Jerry Chun-Wei Lin, *Big Data Analysis and Deep Learning Applications (Proceeding of the First International Conference on Big Data Analysis and Deep Learning)* yang pereviu rekomendasi untuk bacaan selanjutnya.²



¹ Timothy P Johnson et al., eds., *Advances in Comparative Survey Methods: Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts* (3MC) (New Jersey: John Wiley & Sons, 2018).

² Thi Thi Zin and Jerry Chun-Wei Lin, “Big Data Analysis and Deep Learning Applications: Proceedings of the First International Conference on Big Data Analysis and Deep Learning,” vol. 744 (Springer, 2018), 386.

KEGAGALAN MULTIKULTURALISME EROPA

Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah

Nice point. Menghargai untuk Menjunjung tinggi keragaman bukanlah pekerjaan sulit jika dilandaskan pada pengetahuan untuk saling memanusiakan manusia.

A. Deskripsi Buku

- Judul : Interculturalism: Europe and Its Muslims in Search of Sound Societal Models.
 Editor : Michael Emerson.
 Penulis : Patricia Bezunartea, Sergio Carrera Tufyal Choudhury, Andreas Hieronymus Theodoros Koutroubas, Titia Van Der Maas Nina Mühe, Joanna Parkin, Benoît Rihoux José Manuel López Rodrigo, Tinka M. Veldhuis Ward Vloebergs, Zeynep Yanasmayan.
 Penerbit : Centre for Ueropean Policy Studies, Brussels, 2011.
 Tebal : 184 halaman



Buku ini mendeskripsikan perdebatan yang mendidih di Eropa tentang multikulturalisme versus asimilasi. Kanselir Jerman, Angela Merkel, menyatakan pada Oktober 2010, bahwa “multikulturalisme di Jerman (Multikulti) telah gagal, gagal total”. Pada Februari 2011, baik Perdana Menteri David Cameron dan Presiden Nicholas Sarkozy juga menyatakan, bahwa multikulturalisme gagal, meskipun hanya Presiden Prancis yang mendukung asimilasi sebagai alternatif. Tokoh-tokoh lain berpendapat, bahwa asimilasi dan multikulturalisme telah gagal. Pernyataan dramatis ini mewakili tantangan interpretasi dan analisis kebijakan yang menjadi fokus buku ini. Jika kata-kata

tunggal ini dapat mengidentifikasi kegagalan masyarakat dan kebijakan pemerintah, maka harus ada model, konsep, dan kebijakan yang lebih baik. Kajian ini mencoba mencari solusi yang lebih baik, dan menggunakan istilah ‘interkulturalisme’ untuk merepresentasikan solusi tersebut.

Buku ini tersusun atas tujuh bagian dan diawali oleh ringkasan dan kesimpulan. Tujuh bagian ini adalah: (1) konsep multikulturalisme dan asimilasi, (2) imigrasi dan integrasi di Belanda dari multikulturalisme ke asimilasi, (3) mosaik komunitas kompleks di Belgia, (4) pengujian terhadap kegagalan multikulturalisme di Jerman, (5) model multikulturalisme yang berkembang di Inggris, (6) kemunculan interkulturalisme hibrida di Spanyol, dan (7) menuju kebijakan bersama tentang integrasi di Uni Eropa. Sistematika pembahasan buku ini berbeda dengan sistematika buku pada umumnya, karena bagian-bagian ringkasan dan kesimpulannya ditempatkan di bagian awal. Biasanya, secara umum, dua bagian ini ditempatkan di bagian akhir buku.

B. Konsep Dasar Multikulturalisme

Perdebatan yang tidak kunjung menemukan titik akhir dalam peradaban Eropa terkait multikulturalisme dan asimilasi telah memunculkan beberapa masalah. Seperti halnya pernyataan Kanselir Jerman, Angela Merkel dan perdana menteri Belgia Yves Leterme pada tahun 2010 bahwa "Multikulturalisme di telah gagal dan sepenuhnya gagal di negaranya". Pada Februari 2011 pernyataan yang sama di lontarkan Perdana Menteri Inggris David Cameron dan Presiden Prancis Nicolas Sarkozy juga mengatakan bahwa “multikulturalisme adalah sebuah kegagalan”, meskipun Presiden Prancis lebih condong terhadap asimilasi sebagai bentuk alternatif dari pada multikultural.

Perdebatan tersebut lantaran hubungan mayoritas masyarakat Eropa dengan kaum minoritas Muslim yang telah tinggal di beberapa wilayah mengalami beberapa ketegangan dengan munculnya indikasi paham teroris Islam radikal di antara minoritas kecil dalam komunitas Muslim tersebut. Hal demikian cukup mengkhawatirkan bagi populasi masyarakat Eropa secara keseluruhan jika terdapat serangan teroris radikal yang mengatasnamakan dirinya sebagai kelompok imigran Eropa, seperti yang telah terjadi pada Pengeboman Madrid 2004 dan kerusuhan perkotaan yang terjadi di Kota Paris dan pengeboman di London pada tahun 2005 yang sebenarnya tidak ada hubungan

sama sekali dengan Islam radikal sehingga memicu ketegangan dan dimensi keamanan yang semakin ketat bagi kaum minoritas kelas bawah Muslim Eropa. Uraian di atas menggambarkan multikulturalisme Eropa tidak berjalan dengan baik yang pada dasarnya diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati keaneragaman etnokultural-religius. Namun realitas tersebut tidak terjadi dan mengakibatkan beberapa negara Eropa membuat suatu kebijakan integrasi imigran yang menjadikan hal tersebut lebih menjauhkan kekhasan diri dari komunitas minoritas.

Tetapi sebelum melangkah lebih jauh kami mencoba merangkum pengertian kesepakatan definisi dari beberapa terminologi, terutama empat istilah yang menjadi dasar pemahaman dari buku ini, yaitu: multikulturalisme, asimilasi, interkulturalisme, dan integrasi.

Multikulturalisme adalah istilah yang berbahaya jika digunakan secara luas dengan mengandung banyak arti, maka perlu persamaan definisi sesuai konteks pembahasan, “seperti halnya di atas” jika diartikan melebihi sekedar pluralisme terhadap masyarakat minoritas. Multikulturalisme ialah pandangan terhadap penerimaan keaneragaman dunia meliputi nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut sehingga menjadi suatu kebijakan kebudayaan untuk tetap menghargai ciri khas dari kehidupan kewarganegaraan.

Asimilasi merupakan kebalikan dari multikulturalisme. Ini berarti bahwa apabila suatu kelompok imigran minoritas datang ke suatu negara, maka harus bercampur dengan lanskap negara tersebut baik dalam hal kewarganegaraan dan penguasaan Bahasa, sedangkan untuk masalah sikap dan identitas secara langsung harus berubah menyesuaikan dan mengikuti ekosistem negara tersebut sehingga menjadi bagian dari negara tersebut secara utuh. Orang yang berasimilasi tidak lagi memiliki keinginan untuk berhubungan dengan asal-usulnya kecuali dalam masalah sejarah keluarga. Dalam istilah kebijakan, asimilasi berarti penolakan untuk mengakui atau mengenali komunitas yang berbeda. Ada konsep kewarganegaraan yang monolitik, dan tidak ada langkah kebijakan yang harus didasarkan pada perbedaan etnis budaya agama minoritas. Asimilasi menunjukkan bahwa tanggung jawab untuk berintegrasi sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari imigran.

Interkulturalisme adalah istilah baru untuk menemukan kompromi dari kebalikan multikulturalisme dan asimilasi. Interkulturalisme lebih simpatik dan menghormati terhadap minoritas agama etnokultural dan membantu langkah-langkah strategis yang

ditentukan pada situasi yang kurang menguntungkan bagi mereka, namun juga bertujuan untuk menguatkan komitmen terhadap nilai-nilai sejarah dan tradisi dari suatu negara. Dalam hal ini mungkin termasuk penggunaan kebijakan integrasi dan upaya untuk mengurangi kekhasan yang berlebihan, misalnya dalam konsentrasi pada kelompok minoritas, seperti halnya terhadap orang-orang dari keluarga imigran yang menganggap diri mereka memiliki identitas hibrida (ganda), misalnya Anglo-India, Perancis-Aljazair, atau Jerman-Turki.

Integrasi merupakan proses suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Istilah itu sekarang digunakan secara khusus dalam konteks saat ini untuk berhubungan dengan langkah-langkah aktif dalam meningkatkan kompetensi kelompok minoritas terhadap negara yang di tinggali dan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai, sejarah serta tradisinya. Integrasi ini digunakan sehubungan dengan berbagai kebijakan aktif untuk memfasilitasi kelompok imigran agar beradaptasi dengan dinamika sosial dan pasar tenaga kerja. Kebijakan dan gerakan ini menandai adanya gerakan ke arah tertentu di sepanjang spektrum dari multikulturalisme menuju asimilasi, namun titik akhir dari proses integrasi ini tidak didefinisikan secara apriori. Maka alternatif ini dapat menjadi gerakan menuju sesuatu dalam kategori antarbudaya atau asimilasi.

Beberapa contoh yang menggambarkan kebijakan yang dapat berhubungan dengan tiga paradigma, yaitu multikulturalisme, interkulturalisme, dan asimilasi, antara lain:

1. Fasilitas mendapatkan pendidikan. Kebijakan ini sangat penting bagi seluruh masyarakat baik masyarakat mayoritas apalagi minoritas. Kebijakan multikultural mendukung sekolah terpisah untuk masyarakat minoritas, kebijakan ini mendorong negara untuk mensubsidi pendidikan bagi sekolah yang didirikan yayasan keagamaan ataupun kebudayaan sehingga kualitas pendidikan yang di terapkan sama dengan fasilitas pendidikan sekolah dalam negeri. Namun bagi kebijakan asimilasi hal tersebut tidak perlu dilakukan oleh suatu negara dalam pemisahan sekolah untuk kaum minoritas ataupun bukan, agar mendorong keterbukaan penyatuan kebudayaan dalam pendidikan. Kompromi antarbudaya dapat dilihat dari subsidi oleh negara dan dukungan penyediaan kelas khusus pendidikan untuk kelompok minoritas masyarakat

imigran menjadi point penting untuk diterapkan yang menjadi kebijakan suatu negara tersebut.

2. Simbol Keagamaan. Simbol keagamaan terkadang menjadi ciri khas tersendiri sebagai identitas budaya baik di gedung-gedung publik (sekolah dan gedung parlemen) atau ruang publik lainnya, terutama simbol keagamaan yang bersifat personal yang berkaitan dengan pakaian seperti jilbab atau penutup wajah penuh (burka). Bagi kebijakan multikultural cenderung mendukung simbol-simbol seperti itu, sementara menurut kebijakan asimilasi hal tersebut terkesan bersifat membatasi diri atau eksklusif. Kompromi antarbudaya memungkinkan toleran terhadap jilbab Islami tetapi mengecualikan burka.
3. Hukum kewarganegaraan adalah masalah utama. Kebijakan multikultural adalah liberal dan menawarkan kewarganegaraan secara otomatis sebagai hak kemanusiaan dengan kriteria seberapa lama tinggal. Namun dalam kebijakan asimilasi harus terlebih dahulu menjalani ujian dengan kompetensi Bahasa, pengetahuan tentang sejarah, lembaga, dan nilai-nilai negara tersebut. Kebijakan antarbudaya mendukung program integrasi. Ini juga menyangkut kebijakan imigrasi dan tempat tinggal. Kebijakan yang paling ketat, yang dapat digambarkan sebagai bentuk asimilasi sampai eksklusi, mengharuskan tes bahasa untuk dilewati sebelum memasuki negara imigrasi.
4. Lembaga Asosiasi Imigran. Kebijakan multikultural mendukung pembentukan asosiasi semacam itu dan melihatnya sebagai lembaga untuk pemberdayaan komunitas minoritas. Kebijakan asimilasi menolak kebutuhan akan lembaga semacam itu atau menganggapnya bertentangan dengan nilai-nilai nasional. Kompromi antarbudaya dapat menyambut peran lembaga-lembaga tersebut untuk memfasilitasi pembangunan kepercayaan dan integrasi kelompok-kelompok minoritas, tetapi tanpa berusaha untuk memberdayakan mereka.

Ada lagi contoh menarik dari beberapa negara terkait kebijakan antarbudaya, yaitu antara lain di Kanada, terdapat suatu lembaga organisasi khusus untuk mempelajari kebudayaan kaum imigran minoritas baik dari segi Bahasa sampai pada sejarah bangsa. Lembaga organisasi ini membuka kelas pembelajaran tidak hanya untuk masyarakat minoritas tapi lebih memprioritaskan kepada masyarakat mayoritas guna mendorong angka diskriminasi lebih berkurang. Lembaga organisasi untuk saling belajar antarbudaya ini sekarang mendapat perhatian di Jerman juga.

Penjelasan di bawah ini merupakan contoh studi kasus di beberapa kawasan negara-negara yang terkait dengan rangkaian model kebijakan multikulturalisme hingga asimilasi.

C. Belanda

Belanda telah bergerak paling dramatis dari multikulturalisme ke interkulturalisme pada tingkat kebijakan aktual. Dipengaruhi oleh politisi sayap kanan yang membuat kebijakan ekstrim dalam mengadvokasi alternatif radikal asimilasi atau pengusiran. Multikulturalisme Belanda pada tahun 1970 sampai 1980-an awalnya didasarkan pada ‘polarisasi sosial’, yaitu masyarakat dengan legitimasi yang telah lama tinggal dan mapan, yang mempunyai agama baik Kristen maupun sekuler untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan oleh negara, terutama pada pembuatan lembaga sekolah Katolik, Protestan, atau sekuler. Analogi di atas merupakan contoh untuk komunitas Muslim baru jika ingin mendapatkan dukungan untuk lembaga sosial, budaya dan agama mereka. Namun sejak akhir tahun 1980-an pada pendekatan kritik multikultural menjadi semakin meningkat. Ini mengarah pada kebijakan integrasi baru pada tahun 1994, berdasarkan pada gagasan bahwa imigran harus berpartisipasi dalam lembaga lembaga kontitusi belanda lainnya tidak hanya pada lembaga yg mereka buat sendiri sehingga beradaptasi dengan standar norma Belanda.

Ini diikuti pada tahun 1998 oleh hukum *Wet Inburgering Nieuwkomers*. Kata ‘*inburgering*’ tidak mudah diterjemahkan. Studi Bahasa Belanda menerjemahkan istilah undang-undang tersebut sebagai ‘*Undang-Undang Integrasi Pendatang Baru*’, tetapi kebanyakan orang juga mengistilahkan konotasi yang lebih emosional tentang “*becoming a burger*” (penduduk kota atau warga). Kebijakan yang ditetapkan sekarang termasuk program *integrasi lepas pantai* sebagai salah satu prasyarat bagi calon imigran, terutama belajar bahasa Belanda dan harus lulus ujian di negara asal meskipun berkunjung hanya untuk reuni keluarga. Ini pada kenyataannya merupakan kebijakan imigrasi yang sangat ketat daripada kebijakan integrasi internal. Dalam dekade ini, suasana politik menjadi semakin penuh tuntutan, terutama sejak pembunuhan keji pembuat film anti-Islam yang berjudul “*submission*” *Theo Van Gogh* pada tahun 2004 oleh seorang warga Belanda keturunan Maroko. Dengan keberhasilan pemilihannya yang semakin meningkat dari *Geert Wilders* (politisi

anti Islam dan Imigran) menjadi anggota parlemen Belanda, mengadvokasi kebijakan populis asimilasi, sehingga tidak mendorong kebijakan aktual dari karakter antarbudaya hibrida yang ada.

D. Belgia

Penelitian dalam buku ini menggunakan istilah 'mozaik' dalam judulnya untuk menandai perpecahan berganda di masyarakat Belgia atas dasar bahasa, agama, dan partai politik. Secara umum, kebijakan yang diterapkan jauh dari prinsip multikulturalisme, tetapi masih dalam kerangka kompromi antarbudaya. Belgia merupakan nama dari kerajaan di pesisir utara Eropa yang berbatasan langsung dengan Belanda, Jerman, dan Luxemburg di sebelah timur, Perancis di sebelah selatan dan barat serta Laut Utara sebelah utara. Sebagai akibat dari kondisi geografis yang diapit banyak negara, Belgia memiliki komposisi kependudukan yang beragam. Ditinjau dari aspek sosial bahasanya negara beribukota Brussels tersebut terbagi menjadi 2 zona utama, zona mayoritas berbahasa Prancis dan zona mayoritas berbahasa Belanda. Di Belgia, dengan struktur federal negara yang kompleks secara langsung mempengaruhi bagaimana kebijakan terhadap minoritas Muslim diterapkan.

Wilayah *Flemish*³ mewarisi struktur 'pilar' yang sama dari sejarah negara sebelumnya. Sementara bagian *Francophone*⁴ tetap lebih dekat dengan tradisi negara sekuler Perancis, yang mengakui tidak ada perbedaan pada tingkat kebijakan publik, dengan kota Bilingual di Brussels mengalami perpaduan yang kompleks dari keduanya. Seperti halnya di Belanda, tradisi polarisasi telah menyebabkan persyaratan badan perwakilan resmi sebagai prasyarat untuk berbagai subsidi negara, terutama untuk mendanai pendidikan keagamaan di beberapa sekolah. Di Belgia Flemish, seperti halnya di Belanda, istilah '*inburgering*' telah dijadikan sebagai

³ Mereka adalah salah satu dari dua kelompok etnis utama di Belgia, yang lainnya adalah Walloon yang berbahasa Prancis. Orang Flemish merupakan mayoritas populasi Belgia (sekitar 60%).

⁴ Istilah Frankofon (*Francophone*) mengacu pada "penutur bahasa Prancis". Lebih luas, istilah ini dapat juga merujuk pada orang-orang yang latar belakang budayanya terkait dengan Prancis, terlepas dari perbedaan etnik dan geografi. Kebudayaan frankofon di luar Eropa adalah warisan imperium kolonial Prancis dan Belgia.

kebijakan dan program yang bertujuan untuk memastikan integrasi minoritas Muslim. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa kasus yang berdampak pada kebijakan-kebijakan partai politik sayap kanan ekstrim menginginkan langkah tersebut di jalankan secara penuh.

Pada April 2010, pemerintah federal Belgia hampir dengan satu suara bulat mengadopsi undang-undang yang melarang pemakaian *Burka*, atau penutup wajah penuh di ranah ruang publik (membuat identifikasi orang tidak diketahui). Dengan adanya kebijakan pemerintah yang demikian membuat banyaknya pro dan kontra untuk mencegah undang-undang ini berlaku. Namun dalam pemakaian jilbab Islami (berbeda dengan *Burka*) di sekolah dan administrasi publik tetap menjadi subjek ketegangan dan ketidakpastian hukum dalam yurisdiksi yang berbeda, tetapi kecenderungannya yang berujung menuju larangan.

E. Jerman

Jerman adalah negara dengan kasus federal yang rumit, dengan wewenang yang terpisah baik di tingkat federal, negara bagian sampai pada tingkat lokal, yang termasuk dalam studi kasus ini adalah perbandingan antara Berlin dan Hamburg. Di tingkat federal, kondisi tradisional yang sangat etnik untuk naturalisasi telah memberikan jalan yang lebih terbuka yaitu dengan kriteria berbasis tempat tinggal, terutama bagi mereka yang lahir di Jerman dari orang tua imigran, hal tersebut merupakan langkah menuju pendekatan antarbudaya.

Struktur konsultatif telah dibentuk dalam Konferensi Islam Jerman, yang menghasilkan kebijakan pendidikan cenderung berbentuk asimilasi, meskipun di Berlin pendidikan agama Islam telah diperkenalkan di sekolah-sekolah negeri. Sedangkan simbol keagamaan seperti jilbab, Berlin mengecualikan ini dalam pekerjaan umum termasuk kegiatan bersekolah, sedangkan Hamburg lebih liberal dan tidak memiliki kebijakan atas larangan tersebut. Untuk sebagian besar, di kedua politik Hamburg dan Berlin keterlibatan masyarakat ditingkat lokal menunjukkan gambaran yang berbeda dari apa yang dapat diamati di tingkat federal.

Dapat dilihat di berbagai keadaan yang berbeda dari kedua kota tersebut memiliki sejarah panjang keakraban dengan keragaman serta memiliki kecenderungan umum ke arah yang lebih pragmatis dan juga kebijakan inklusif di tingkat lokal. Di

Hamburg orang dapat mengamati perubahan perspektif dari melihat kekurangan imigran pada potensi mereka dan kewenangan antarbudaya mereka adalah menekankan pentingnya pembelajaran saling budaya dalam masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan di Berlin, undang-undang baru tentang integrasi dan partisipasi telah diberlakukan, meskipun mendapat kebencian yang kuat dari beberapa segmen kelas politik yang tidak sependapat.

Bersamaan dengan berbagai perkembangan yang beragam, tren utama dalam opini publik dan wacana politik bergerak ke arah populis sayap kanan, dengan jelas argumen rasis secara terbuka tentang mempertahankan nilai-nilai Eropa dengan melawan invasi Muslim.

Perhatian besar tertuju pada deklarasi *Kanselir Merkel* bahwa "multikulturalisme telah sepenuhnya gagal"⁵ di Jerman, ditafsirkan sebagai gejala dari kecenderungan ini dan terlepas dari kenyataan bahwa Kanselir dengan susah payah mengatakan dalam pidato yang sama bahwa "Islam sekarang menjadi bagian dari Jerman", frasa terakhir ini sebagian besar diabaikan. Akan tetapi pada bulan Maret 2011, Menteri Dalam Negeri yang baru, *Hans-Pieter Friedrich*, menyatakan pada hari pertamanya di kantor bahwa "Islam di Jerman bukanlah sesuatu yang didukung oleh sejarah pada titik mana pun", dan bahwa integrasi yang berhasil membutuhkan "kesadaran yang jelas tentang asal-usul Kristen Barat adalah budaya kita".

F. Inggris

Dalam kasus Inggris, kebijakan periode awal pasca-perang tentang imigrasi dari Persemakmuran dioperasikan berdasarkan asumsi asimilasi *laissez-faire*. Ini memberi jalan bagi kebijakan integrasi, pada tahun 1968 yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri saat itu *Roy Jenkins* sebagai 'keanekaragaman budaya, digabungkan dengan kesempatan yang sama dalam suasana toleransi dengan menitik beratkan pada non-diskriminasi. Elemen-elemen multikulturalisme yang signifikan kemudian dikembangkan menjadi kebijakan sosial, dari pendidikan dan pekerjaan untuk regenerasi perkotaan dan kepolisian. Namun dalam konteks politik dekade terakhir, yang ditandai oleh terorisme Islam radikal, dengan pemboman London tahun 2005 menjaga persepsi ancaman yang

⁵ A. Merkel, at a meeting of young members of the Christian Democratic Union party, Potsdam, 16 October 2010.

dihasilkan oleh peristiwa 11 September 2001, telah menyebabkan rekalibrasi kebijakan yang rumit.

Di satu sisi, aturan untuk memperoleh kewarganegaraan telah bergerak ke arah asimilasi dari hanya didasarkan pada lamanya waktu tinggal hukum beralih pada program dan kewajiban yang bertujuan untuk mengembangkan 'rasa kewarganegaraan dan nilai-nilai bersama', dengan tes kompetensi bahasa dan pengetahuan kenegaraan Inggris. Pada saat yang bersamaan kebijakan imigrasi semakin diperketat, sehingga hanya orang-orang dengan keterampilan pasar kerja yang berharga yang memiliki kesempatan, selain dari kasus suaka dan reuni keluarga, yang juga menjadi semakin terbatas. Di sisi lain, prioritas kebijakan keamanan dalam kaitannya dengan ancaman teroris telah mendorong pihak berwenang untuk bekerja lebih intensif dalam mode multikultural dengan organisasi perwakilan komunitas Muslim, dengan tujuan untuk mencapai 'kohesi komunitas' yang lebih baik. Tren-tren yang tampaknya berbeda ini mengungkapkan alasan kompleks dari interkulturalisme hibrida. Kritik David Cameron terhadap 'negara multikulturalisme' pada Februari 2011 tampaknya menandakan perubahan kebijakan, tetapi apakah dan sejauh mana ini akan diterapkan ke dalam kebijakan aktual masih belum jelas.

G. Spanyol

Di Spanyol, penelitian terhadap kelompok minoritas Muslim relatif baru dibandingkan dengan negara yang lain, dengan satu konsekuensi bahwa tidak ada doktrin atau model kebijakan yang mapan. Spanyol terikat oleh konstitusi untuk bekerja sama dengan lembaga pengakuan agama, dan Undang-Undang tentang Kebebasan Beragama yang diberlakukan pada tahun 1980 membuka jalan untuk membentuk asosiasi Muslim. Asosiasi Muslim merupakan mitra pemerintah untuk mengatur hal-hal seperti pengajaran agama di sekolah, perlindungan masjid, dan status pemimpin agama Islam, dll. Ini telah memberikan fenomena multikultural tertentu ke dalam suatu kebijakan, tetapi hanya intensitas yang agak ringan. Misalnya, tidak ada sekolah Muslim yang terpisah dan berbeda dari sekolah yang lain, hanya jaminan pengajaran agama Islam di sekolah yang harus dipenuhi. Sementara itu, debat politik telah muncul mengenai kasus kebijakan integrasi, yang sejauh ini belum diterapkan ke dalam

kebijakan aktual. Situasi keseluruhan adalah salah satu elemen hibrida dari mode multikultural, asimiliasi dan antarbudaya.

H. Perancis

Di Prancis ada kepatuhan eksplisit terhadap aturan asimilasi, seperti dalam kebijakan naturalisasi, yang berbunyi: “Tidak ada yang dapat dinaturalisasi jika dia tidak dapat membuktikan asimilasinya kepada masyarakat Prancis, terutama dalam pengetahuan yang memadai baik tentang bahasa Prancis dan hak serta tugas yang diberikan dari kebangsaan Prancis.”

Pembuatan kebijakan dikondisikan oleh *laïcité* negara (konsep masyarakat sekuler). Terlihat jelas dalam sistem pendidikan, di mana sekolah negeri tidak menyediakan pendidikan agama dan sekolah swasta yang dibuat dengan yayasan agama tidak disubsidi oleh negara. Terlebih lagi, pemakaian simbol-simbol agama tidak diperbolehkan negara, termasuk dalam pengajaran sekolah dan pemakaian ruang terbuka (administrasi publik), seperti halnya pelarangan penggunaan jilbab pada 2004 dan diperkuat dengan pelarangan penggunaan burka di semua tempat umum 2010.

Selama *Presiden Sarkozy* masih menjabat, ia mencoba berbagai tindakan untuk mendorong Prancis ke depan lebih jauh ke arah asimilasi. Pada awal masa jabatannya, ia menciptakan kementerian khusus imigrasi dan identitas nasional, meskipun dibubarkan dan diintegrasikan ke dalam kementerian dalam negeri pada November 2010. Pada tahun yang sama, Presiden mengusulkan untuk membebaskan kebangsaan Perancis dari warga negara naturalisasi yang dihukum karena melakukan tindak pidana, tetapi sampai saat ini hal tersebut belum muncul dalam pembahasan legislatif.

Perkembangan di Perancis tersebut terjadi di tengah debat politik Eropa yang semakin tegang, dengan kontribusi argument yang tidak sependapat dari kelompok ekstrem kanan yang mengarah ke situasi "*konsepsi radikal dari laïcité yang tidak setuju dengan kemunculan Islam*". Sekali lagi pada tahun 2010, tercium 'Roma penghinaan', yang berafiliasi dengan pemerintah untuk menginstruksikan kepada target imigran Roma yang tinggal secara ilegal dari Rumania untuk pengusiran secara paksa.

Wakil Presiden Komisi Eropa *Viviane Reding* menyatakan bahwa dia percaya langkah kebijakan seperti itu tidak dapat dipahami di Eropa pasca Perang Dunia II, dengan referensi implisit

ke Nazi Jerman. Insiden tersebut memicu konflik verbal yang spektakuler dengan Presiden *Sarkozy*. Indikasi diskriminatif dalam surat edaran pemerintah ditarik dan diakui sebagai kesalahan. Namun, insiden ini dapat dilihat bahwa politik di inti Eropa atas komunitas imigran bergerak sangat berbahaya jika melintasi garis merah yang menentukan nilai-nilai sentralnya. Perdebatan tersebut di Prancis menjadi sangat bermuatan politis. Sementara *Marine Le Pen*, seorang politikus dari Partai Fron Nasional kanan ekstrem telah menggambarkan keberadaan minoritas Muslim sebagai “kependudukan,” dan Presiden Sarkozy telah kembali menegaskan dalam wujud ‘asimilasi’ dengan referensi tentang perlunya melindungi warisan ajaran Kristen.

I. Rusia

Ada juga perkembangan penting yang cukup meresahkan di Rusia dengan frekuensi tegangan tinggi antara masyarakat minoritas Muslim dan kelompok gerakan nasionalis ekstrim kanan. Di Rusia terdapat komunitas Muslim dengan karakteristik yang sangat berbeda di tiga wilayah geografis. Pertama, Utara Kaukasus dengan radikalisasi yang berkembang luas, kemajuan hukum syariah dan kekerasan teroris meskipun mendapat tindakan represif dari keamanan Rusia. Kedua, komunitas Tartar di lembah Volga, yang tentram dan secara politis dengan kepemimpinan memelihara loyalitas kepada negara, meskipun dengan Islamisasi yang meningkat dan bertahap.

Ketiga, Moskow dengan populasi imigran baru dari Kaukasus dan Asia Tengah. Komunitas imigran tersebut baru terbentuk setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1990 dengan basis masyarakat berbagai kebangsaan. Fenomena baru di kota terutama untuk Moskow dan St Petersburg muncul ketegangan antar-etnis, yang mengarah pada kekerasan yang sebagian besar masalah individu dengan kulit gelap yang diserang di jalan-jalan, tetapi baru-baru ini telah ada demonstrasi massa oleh ribuan etnis Rusia (pemuda skinhead), seperti di alun-alun Manezh pada Desember 2010, di bawah slogan "Rusia untuk Rusia" dan beberapa simbol neo-Nazi secara eksplisit.

Bersamaan dengan gerakan-gerakan pemuda tersebut terdapat indikasi politik untuk mempertahankan wacana nasionalis radikal dan rasis yang mengumpulkan dukungan besar-besaran dalam

bingkai opini publik. Perkembangan ini cukup meningkat, terutama etnis Rusia memimpin aksi dalam hal kekerasan jalanan.

J. Uni Eropa (UE)

Kebijakan Uni Eropa sendiri juga telah mengalami perkembangan yang signifikan. Suaka adalah hak dasar dan pemenuhan hak dasar tersebut adalah suatu kewajiban internasional, hal tersebut pertama kali diakui dalam Konvensi Jenewa tahun 1951 tentang perlindungan pengungsi. Di Uni Eropa, wilayah perbatasan dibiarkan terbuka dan dengan adanya kebebasan bergerak tersebut negara-negara anggota wajib berbagi nilai-nilai dasar yang sama. Demi keberhasilan *freedom of movement* di Uni Eropa, maka prosedur yang berlaku harus adil dan efektif di seluruh Uni Eropa .

Pada tahun 1999 hingga tahun 2004 Uni Eropa membentuk sebuah program yang disebut *Tampere Programme* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan implementasi Uni Eropa di sektor imigrasi (kebebasan, keamanan dan keadilan). Kemudian dilanjutkan dengan *Hague Programme* hingga tahun 2009 yang terkait memperkuat kebebasan, keamanan dan keadilan di Uni Eropa dan telah menghasilkan sebuah sistem umum *Common European Asylum System* (CEAS) 2014, berfungsi sebagai “payung” bagi negara-negara Uni Eropa untuk menyelesaikan permasalahan pengungsi. Permasalahan pengungsi yang terjadi di beberapa negara Uni Eropa tidak hanya menjadi permasalahan bagi negara penerima pengungsi saja, hal ini dikarenakan negara-negara Eropa telah terintegrasi dalam sebuah organisasi regional. Secara regional permasalahan pengungsi juga dibahas dalam beberapa pertemuan Uni Eropa.

K. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Konsep multikulturalisme sebenarnya tidak hanya berbicara menghargai perbedaan, menjunjung tinggi agama atau mengakui kewarganegaraan seorang imigran. Namun multikulturalisme merupakan bangunan konsep besar dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bertanah air dengan segala peradaban sejarah yang dirancang dan penuh modifikasi untuk tetap relevan diterapkan di suatu negara. Penafsiran keseluruhan fenomena dalam pembuatan kebijakan di bidang yang luas ini, ada beberapa mekanisme kebijakan yang mewakili berbagai paradigma yang sedang dilaksanakan di

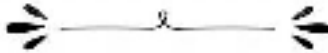
berbagai negara Eropa. Aksi-aksi teroris pada dekade terakhir menjadi sekuritisasi dalam hubungan multikulturalis sehingga berdampak pada dorongan kebijakan integrasi aktif yang memasukkan aturan-aturan kewajiban mengikat, sementara pada saat yang sama pentingnya dibutuhkan organisasi yang menjadi perwakilan minoritas Muslim.

Hal ini tampak seperti lanskap potret politik yang mendukung jalan tengah kompromi antara dari asimilasi dan multikulturalisme, yang didorong oleh pengalaman dan perbandingan di masa lampau sebagai rujukan berdasarkan pada kombinasi antara hak, kewajiban dan suatu kebijakan aktif untuk diterapkan oleh imigran yang disebut interkulturalis. Namun, jelas ada gerakan opini publik dan aksi politik yang kuat untuk terus mendorong kebijakan yang lebih mengarah pada asimilasi dan menjauh dari multikulturalisme. partai-partai kanan Eropa non-ekstrem dalam pemerintahan melihat diri mereka bersaing untuk mendapatkan dukungan dengan partai sayap kanan ekstrem yang memiliki agenda rasis sehingga menjauh dari prinsip demokratis.

Buku ini cukup menarik dalam penyajian informasi-informasi tematik dengan berselancar di berbagai negara Eropa dalam mengetahui studi kasus imigran dan segala kebijakan pemerintah yang diterapkan oleh negara asal untuk mengembangkan suatu ideologi kenegaraan, yang tidak terlepas dari gejolak agama, politik pemerintahan dan dinamika kewarganegaraan. Buku ini mencoba menggambarkan kehidupan masyarakat minoritas Muslim di beberapa negara Eropa yang meliputi Belgia, Belanda, Jerman, Spanyol, dan Inggris serta ringkasan singkat untuk negara Perancis, Rusia dan Uni Eropa dengan segala permasalahan dari masyarakat mayoritas terhadap minoritas Muslim baru Eropa, yang berdampak pada konflik etnokultural-religius sehingga ada beberapa tokoh politik Jerman yang menganggap konsep multikulturalisme telah gagal total dijalankan. Awal pembahasan buku lebih terfokus pada penjelasan tentang definisi dan konsep dasar Multikulturalisme, asimilasi, integrasi, dan interkulturalisme yang menjadi batasan pengertian dalam buku ini, sehingga pembahasan lebih terarah dalam membangun konsep alur pemahaman yang disambung dengan meninjau potret studi kasus paradigma multikulturalisme, interkulturalisme, integrasi dan asimilasi di kawasan Eropa.

Buku ini cukup menjadi referensi dalam menggambarkan frekuensi dinamika agama Islam tidak hanya diterima sebagai agama yang diakui oleh konstitusi negara akan tetapi juga mampu bersanding dengan segala perbedaan di negara lain seperti halnya Eropa, meskipun

dalam perjalanannya cukup berat dan butuh perjuangan di tengah besarnya populasi mayoritas agama yang berbeda. Namun banyak juga buku yang dapat menjadi referensi lain guna lebih memperluas pengetahuan tentang studi kasus multikultural, seperti dalam karya Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*⁶ dan dalam karya Umar Suryadi Bakri, *Multikulturalisme dan Politik Identitas*,⁷ untuk mempertajam analisis teori dan praktik.



⁶ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2015).

⁷ Umar Suryadi Bakri, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

BAGIAN KETUJUH
TINDAKAN, KOMPETENSI,
DAN PEMBIASAAN

MOTIF TINDAKAN DALAM FILSAFAT KEBEBASAN

Anggi Putri Rahayu

Nice point. Kebebasan ialah sesuatu yang dilakukan dengan cinta. Seseorang dikatakan bebas apabila ia melakukan sesuatu hal didasari dengan cinta, alasan, dan tujuan.

A. Deskripsi Buku

Judul : *The Philosophy of Freedom: A Modern Philosophy of Life Developed by Scientific Methods.*
 Penulis : Rudolf Steiner
 Penerbit : London and New York: G. P. Putnam's Sons, 1916.
 Tebal : 163 halaman.



Buku *The Philosophy of Freedom* merupakan karya filsuf Roudolf Stainer (1861-1925). Buku ini membahas pertanyaan apa manusia dikatakan bebas? Buku ini di terbitkan pada tahun 1894 dalam bahasa Jerman dengan judul “*Die philosophie der Freiheit.*” Kemudian edisi kedua diterbitkan pada tahun 1918 dengan judul bahasa Inggris “*The Philosophy of Spiritual Activity. The Philosophy of Freedom,*” dan berpikir intuitif sebagai jalur spiritual. Pemikiran Steiner ini dapat dilihat sebagai pencapaian puncak abad ke-19 filsafat. Buku ini menjawab semua masalah pengetahuan dan moralitas yang diajukan para filsuf, berdebat dan akhirnya dibiarkan tidak terselesaikan dengan kesimpulan bahwa “kita tidak

pernah tahu”, namun filsafat kebebasan ini memiliki prestasi besar. Stainer memperoleh Banyak pengikut, tidak sedikit orang-orang yang bersyukur atas semua yang Stainer berikan kepada mereka tentang wahyu rohaniah.

Kata kebebasan (*freedom*) yang digunakan steiner dalam bahasa inggris, berbeda dengan kata kebebasan (*Freiheit*) dalam bahasa jerman. Meskipun ada beberapa spektrum makna ada beberapa yang sesuai dalam keadaan tertentu. Steiner lebih memperhatikan kepada hal ini misalnya dalam ceramahnya “karena itu hari ini kita terutama membutuhkan pandangan dunia berdasarkan Freiheit – orang dapat menggunakannya dalam bahasa Jerman, tetapi di sini di Inggris orang harus meletakkannya berbeda karena kata kebebasan memiliki makna yang berbeda- orang harus mengatakan pandangan dunia berdasarkan aktivitas spiritual, aksi, dan pemikiran dan perasaan yang muncul dari jiwa manusia secara individual.

Secara harfiah, *freiheit* berarti “kebebasan” yang bermakna kondisi atau tingkatan, sementara *tum*, sesuai dengan “*dom*” yakni sesuatu yang diberikan atau di kenakan dari luar. Jika dibenarkan dalam bahasa Inggris sebagai pertimbangan kata berarti “kejantanan,” “kebangsawanan,” perbudakan,” “pendewasaan,” “kebijaksanaan.” Di sini makna kebebasan *freedom* yakni menggambarkan segala jenis aktivitas kreatif. Stainer dalam buku ini berbicara tentang “kebebasan gaya,” atau “kebebasan ekspresi” dengan cara menunjukkan penaklukan batin dari pengekanan luar. Penaklukan batin inilah tema pada buku ini yang diberi judul *the philosophy of freedom*.

B. Bagian 1: Pengetahuan tentang Kebebasan

Bab 1: Tindakan Manusia yang Sadar

Dalam tindakan kebebasan yang dilakukan manusia dalam memilih dua tindakan antara tindakan x atau tindakan y atau memilih untuk tidak memilih kedua tindakan tersebut, mereka tahu bahwa tidak dapat bertindak bebas sesuka hati dalam artian dari salah satu memilih tindakan kebebasan tersebut yang di pilih terdapat alasan yang pasti kenapa ia melakukan tindakan seperti itu. Bahkan Herbert spencer mengatakan bahwa “setiap orang bebas untuk menginginkan atau tidak menginginkan.” Pernyataan tersebut merupakan proposisi nyata yang terlibat dalam dogma kehendak bebas yang dikaitkan dengan analisis kesadaran.

Spinoza yang menulis dalam suratnya Oktober-November 1674, berpendapat: “saya menyebut sesuatu yang bebas itu yang ada dan bertindak dari keharusan murni dari sifatnya, dan saya menyebutnya tidak bebas jika yang keberadaan dan tindakannya ditentukan secara pasti dan pasti oleh sesuatu yang lain.” Mari kita bayangkan pernyataan Spinoza dalam sebuah kasus sederhana, sebuah batu yang bergerak menerima tindakan dari eksternal yang bertindak atasnya untuk menjadi bergerak, dengan alasan batu tersebut harus terus bergerak dan berjalan, kemudian pihak eksternal menginginkan batu itu untuk berhenti, maka berhentilah batu tersebut. Gerakan batu yang berlaju itu karena suatu paksaan, bukan karena perlunya atau keinginannya sendiri. Apa yang berlaku di sini juga berlaku untuk setiap hal lainnya, banyak pihak mungkin menganggap bahwa semua harus ditentukan oleh sebab eksternal untuk eksis dan untuk bertindak secara tetap dan pasti. Namun, jika batu tersebut dapat berfikir dan tahu bahwa ia sedang berjuang untuk yang terbaik dari kemampuannya, dan batu ini sadar atas upayanya, sama sekali tidak acuh, dan percaya bahwa bergerak membuatnya bebas maka ia akan terus bergerak memenuhi keinginannya untuk melanjutkan. Ini kebebasan yang dimiliki setiap orang, manusia sadar akan keinginan mereka. Dari penjelasan tersebut ada perbedaan besar antara pengetahuan mengapa saya bertindak dan tidak menyadarinya.

Contoh lain adalah anak bayi yang sedang menangis meminta susu, anak bayi tersebut percaya bahwa menginginkan susu atas kehendaknya sendiri. Pria yang mabuk mengungkapkan kata-katanya atas kehendaknya sendiri, ketika ia sadar ia tidak akan berkata apa-apa, karena orang-orang akan berprasangka kepadanya, hal ini yang sulit untuk membebaskan dirinya. Pria tersebut digerakkan oleh nafsu yang bertentangan, ia melihat yang lebih baik namun melakukan hal yang lebih buruk, namun dia menganggap dirinya bebas karena ada beberapa hal yang dia inginkan tidak dapat ia lakukan untuk mengekspresikan pikirannya ketika ia sadar karena adanya eksternal tersebut.

Edward von Hortmann berkata, bahwa ada dua faktor yang mendasari manusia bertindak, yakni motif dan karakter. Contohnya seorang pria di atas termasuk mengadopsi gambaran ide atau gambaran mental, sebagai motif tindakannya yakni karakter yang dimilikinya sedemikian rupa sehingga gambaran mental ini merangsang keinginan dalam dirinya, ia harus mengadopsi sebagai motif gambaran mental eksternal yang diberikan padanya, ia percaya bahwa ia bebas karena keluar dari implus eksternal. Seperti yang

dikatakan, bahwa manusia bebas ketika dia dikendalikan hanya karena alasan bukan karena hawa nafsunya, dan pula dikatakan bebas apabila mampu menentukan hidup dan tindakan seseorang dengan tujuan dan keputusan disengaja. Namun, menjadi bebas tidak berarti menginginkan seperti yang diinginkannya, tetapi melakukannya sebagai suatu kehendak. Pemikiran ini telah diungkap oleh penyair Robert Hamerling.

Manusia tentu menginginkan apa yang dikehendaki, tetapi dia tidak dapat menginginkannya seperti yang diinginkannya karena keinginannya ditentukan oleh motif. Konsep keinginan tidak dapat dipisahkan dari konsep motif, artinya menginginkan sesuatu tanpa alasan atau motif sama dengan menginginkan sesuatu tanpa menginginkannya. Tanpa motif yang menentukan keinginan akan menjadi ruang kosong. Maka dari itu kehendak manusia bukanlah “bebas” sejauh arahnya selalu ditentukan oleh motif terkuat.

Bab 2: Keinginan Mendasar untuk Pengetahuan

Stainer menjelaskan tentang bagaimana kesadaran antara pikiran atau subjek, dan dunia atau objek, memunculkan suatu keinginan. Manusia terlahir tidak puas, manusia selalu menuntut lebih pada dunia padahal alam memberikan lebih kepadanya. Salah satunya adalah kehausan akan pengetahuan, manusia selalumencari apa yang dinamakan penjelasan fakta, ia selalu memikirkan setiap daun yang berjatuhan dan lain sebagainya, sehingga manusia sadar akan antitesisnya terhadap dunia, manusia menghadapi dunia sebagai makhluk independen, alam semesta bagi manusia muncul dalam dua bagian yang berlawanan yakni I dan dunia.

Pada antitesis tersebut Stainer menemukan jembatan pemisah dari I dan Dunia yakni teori satu dunia atau monisme dan teori dua dunia atau dualisme. Yang mana dualisme hanya memperhatikan pemisahan antara I dan Dunia menjadi kesadaran, yang artinya manusia sadar jika I dan Dunia itu memiliki jarak, atau dalam istilah lain membuat jarak yakni roh dan materi, subjek dan objek, pemikiran dan penampilan, sehingga mereka menenpatkan ;aku atau ego milik dunia roh, sedangkan benda dan peristiwa yang dirasakan indera milik dunia. Monisme yang mana hanya memperhatikan persatuan dan mencoba menyangkal yang berlawanan. Dalam monisme manusia harus menemukan jalan kembali padanya, unsur alam harus kita cari untuk menjadi diri sendiri.

Bab 3: Berpikir dalam Layanan Pengetahuan

Stainer menggambarkan manusia ketika dihadapkan pada persepsi. Pengamatan dan pemikiran merupakan dua titik penting dalam pencarian spiritualitas. Dalam urutan waktu, pengamatan datang sebelum berpikir. Steiner berusaha menunjukkan, bahwa apa yang ia anggap sebagai antitesis utama antara pengamatan dan pemikiran mendasari semua antitesi terkait lainnya dan perbedaan filosofis, seperti subjek vs objek, penampilan vs kenyataan, dan sebagainya. Kita tidak dapat mengamati persepsi dan pemikiran kita tentang persepsi secara bersamaan, karena pohon dan berpikir tentang pohon pada dasarnya berbeda. Kita hanya mampu melakukannya satu per satu. Sebaliknya, kita dapat secara bersamaan mengamati pemikiran dan mengamati pikiran kita tentang berpikir, karena di sini persepsi berpikir dan pemikiran kita tentang persepsi itu terdiri dari unsur pikiran yang sama.

Bab 4: Dunia sebagai Persepsi

Melalui pemikiran konsep dan ide muncul, ketika melihat pohon, pemikirannya bereaksi terhadap pengamatannya, elemen ideal ditambahkan ke objek, dan ia menganggap objek dan mitra ideal sebagai milik bersama, ketika objek menghilang hanya rekan ideal yang tersisa. Itu dimaksudkan dengan konsep dari objek. Semakin banyak rentang pengalaman seseorang, maka semakin besar jumlah dari konsep pengalaman. Konsep tentu tidak berdiri sendiri, konsep bergabung membentuk suatu pesan secara sistematis keseluruhan. Misalnya konsep organisme terkait dengan konsep pengembangan dan pertumbuhan. Konsep lain pada objek tunggal bergabung menjadi satu kesatuan.

Secara kualitatif, ide tidak berbeda dari konsep, ideh lebih penuh dan lebih komperhensif. Stainer mengadopsi pemikiran hegel namun di sini ada pemikiran yang berbeda dengan hegel, jika hegel menyebut ide sebagai sesuatu yang primer dan asli dapat diperoleh melalui observasi, hegel menyebutnya bahwa manusia tumbuh hanya secara bertahap dan membentuk konsep yang sesuai dengan objek yang mengelilinginya. Stainer justru menganggap ide itu sesuatu yang khusus.

Bab 5: Tindakan Mengenal Dunia

Pada bab ini Steiner melengkapi pandangannya terkait persepsi tidak tidak menghasilkan persepsi. Steiner menolak pernyataan itu karena Karena persepsi adalah konten yang menentukan persepsi. Kita dapat menjadi sadar akan proses pemikiran kita dengan cara yang tidak dapat kita rasakan dari perasaan, kemauan, atau persepsi persepsi kita. Kita tahu bahwa apa yang kita alami dalam berpikir persis seperti apa rupanya, sehingga penampilan dan kenyataan menjadi satu. Sebaliknya, makna perasaan kita tidak langsung terlihat, sementara kita hanya merasakan makna persepsi setelah beberapa bentuk kerangka kerja konseptual dibawa (misalnya, kita memberikan makna spasial yang tepat ke garis rel kereta api yang secara visual konvergen). melalui pemahaman kita tentang perspektif).

Steiner berpendapat bahwa berpikir lebih meresap dalam persepsi kita daripada yang sering kita sadari. Jika, misalnya, kita tidak seperti bayi belajar, secara tidak sadar, untuk berpikir dengan mata dan anggota tubuh kita, maka mata kita, bahkan jika berfungsi dengan sempurna secara fisik, hanya akan melihat sesuatu seperti apa yang disebut oleh filsuf William James sebagai " mekar kebingungan mendengung, "atau apa yang Steiner disebut sebagai tahap yang sangat kacau dari" diberikan." Kita tidak akan melihat struktur spasial atau temporal atau mengenali kualitas yang berbeda. Jika kesimpulan itu tampak mengejutkan, itu karena pemikiran-dalam-pemahaman yang dipelajari di masa kecil menjadi kebiasaan dan otomatis jauh sebelum kita mencapai kesadaran penuh, jadi kita jarang menjadi sadar dari peran kunci yang dimainkan kognisi bahkan dalam persepsi yang paling sederhana. Demikian pula, kita tidak sadar akan cara kita memandang pemikiran kita.

Bab 6: Individualitas Manusia

Dengan konsep ini kita sampai pada hubungan pengetahuan dengan individu, dan dengan kehidupan, dan perasaan. Setelah sanggahan yang menarik tentang subjektivitas persepsi, Steiner menggambarkan gambaran mental sebagai intuisi atau pemikiran yang terkait dengan persepsi individu, dan gambaran mental didefinisikan sebagai konsep individual.

Pengalaman adalah "jumlah total" dari gambaran mental individu. Akan tetapi inventaris kognitif manusia lebih dari sekadar persepsi, konsep, dan gambaran mental. Ada kaitannya dengan Ego;

dan ini adalah perasaan. Perasaan memberi hubungan pribadi kita dengan dunia, dan kita terombang-ambing di antara itu dan "proses dunia universal" yang diberikan dalam pemikiran. Gambaran-gambaran mental yang kita bentuk memberi kehidupan mental kita sebuah cap individual, dan menghubungkannya dengan kehidupan kita sendiri.

Bab 7: Apakah Ada Batasan pada Pengetahuan?

Mengambil konsekuensi dari pandangan bahwa pengetahuan terdiri dari pemulihan kesatuan isi persepsi dan konsep. Steiner menyebut mereka yang membuat perbedaan epistemologis menjadi dualis metafisik permanen. Bagi sang monis, "Dunia diberikan kepada kita sebagai dualitas, dan pengetahuan mengubahnya menjadi satu kesatuan." Bekerja dengan perbedaan yang tidak dapat dipecahkan, dualis terikat untuk menyatakan bahwa ada batas-batas pengetahuan: "itu sendiri" dari suatu hal.' Bagi monis, pada prinsipnya tidak ada batasan untuk pengetahuan.

Untuk monisme dalam arti Steiner, hanya ada konsep dan persepsi, yang bersatu, membentuk objek; untuk dualis ada subjek, objek, persepsi, dan konsep. Kita tidak boleh membayangkan proses persepsi seolah-olah itu nyata naif, seperti yang kita lakukan ketika kita menganggap persepsi sebagai efek kausal dari hal-hal seperti yang ada dalam diri mereka pada kita. Realisme metafisik adalah pandangan bahwa ada suatu objek di dunia yang tidak kelihatan seperti itu sendiri, tetapi juga harus dipahami secara naif secara realistis. Ini adalah campuran kontradiktif antara realisme dan idealisme yang naif. Elemen hipotetisnya adalah entitas yang tidak terlihat yang memiliki kualitas persepsi. Bagi monis, proses persepsi adalah hubungan yang ideal. Akan tetapi, realis metafisik dibiarkan dengan pertanyaan yang tidak dapat dijawab bagaimana objek nyata metafisik dikonversi menjadi persepsi subjektif. Di sini penjelasan Steiner dapat dibaca sebagai penjelasan tentang struktur dan dasar dari apa yang sekarang disebut masalah pikiran-tubuh.

Dunia datang menemui saya (ungkapan Steiner) sebagai multiplisitas, sejumlah detail terpisah. Sebagai manusia, saya sendiri adalah salah satu dari perincian ini, suatu entitas di antara entitas-entitas lain. Kita menyebut bentuk dunia ini sekadar yang diberikan dan sejauh kita tidak mengembangkannya melalui aktivitas sadar tetapi menemukannya siap pakai kita menyebutnya perseptif. Dalam dunia persepsi, kita memandang diri kita sendiri.

Akan tetapi jika sesuatu tidak muncul dari persepsi diri ini yang terbukti mampu menghubungkan kedua persepsi secara umum dan juga jumlah semua persepsi lain dengan persepsi diri kita, persepsi diri kita akan tetap hanya satu di antara banyak. Akan tetapi, sesuatu yang muncul ini bukan lagi sekadar persepsi; juga tidak, seperti persepsi, hanya hadir. Itu dihasilkan melalui aktivitas dan pada awalnya tampak terkait dengan apa yang kita anggap sebagai diri kita, tetapi makna batiniahnya melampaui diri. Ini menambahkan penentu konseptual ke persepsi individu, tetapi penentu konseptual ini berhubungan satu sama lain dan didasarkan pada keseluruhan. Ini menentukan secara konseptual apa yang dicapai melalui persepsi diri secara konseptual, sama seperti ia menentukan semua persepsi lainnya. Ini menempatkan ini sebagai subjek atau "saya" di atas benda. "Sesuatu" ini adalah pemikiran, dan penentu konseptualnya adalah konsep dan ide.

Untuk pengamatan tanpa prasangka tentang apa yang dialami melalui persepsi dan konsep, seperti kita telah mencoba untuk menggambarkan di halaman sebelumnya, ide-ide tertentu yang berasal dari bidang ilmu alam berulang kali ditemukan mengganggu. Demikianlah dikatakan bahwa dalam spektrum cahaya mata merasakan warna dari merah ke ungu. Akan tetapi di ruang di luar violet ada kekuatan radiasi yang tidak ada persepsi warna yang sesuai di mata, tetapi sebaliknya ada efek kimia yang pasti; dengan cara yang sama, di luar batas merah ada radiasi yang dimiliki hanya efek kehangatan. Dengan mempelajari ini dan fenomena serupa lainnya, seseorang diarahkan pada pandangan bahwa rentang dunia perseptual manusia ditentukan oleh rentang indranya, dan bahwa ia akan dihadapkan oleh dunia yang sangat berbeda jika dia memiliki tambahan, atau sama sekali berbeda, indra. Siapa pun yang memilih untuk menikmati penerbangan mewah yang mewah untuk yang brilian penemuan- penemuan penelitian ilmiah baru-baru ini menawarkan peluang yang menggiurkan seperti itu, mungkin sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada yang memasuki bidang pengamatan manusia kecuali apa yang dapat mempengaruhi indera yang organisasinya telah berevolusi. Dia tidak memiliki hak untuk menganggap apa yang dirasakan, sebatas apa adanya oleh organisasinya, seperti cara menetapkan standar untuk kenyataan. Setiap akal baru akan berhadapan dia dengan gambaran realitas yang berbeda

C. Bagian II: Realitas Kebebasan

Steiner memulai bagian kedua dari buku ini dengan menekankan peran kesadaran diri dalam pemikiran objektif. Di sini ia memodifikasi deskripsi biasa pengalaman batin dan luar dengan menunjukkan bahwa perasaan kita, misalnya, diberikan kepada kita secara naif seperti persepsi luar. Kedua hal ini, perasaan dan persepsi, menceritakan tentang objek yang kita minati: yang satu tentang diri kita sendiri, yang lain tentang dunia. Keduanya membutuhkan bantuan pemikiran untuk menembus alasan yang muncul, untuk memahami pesan batin mereka. Hal yang sama berlaku untuk keinginan kita. Sementara perasaan kita memberi tahu bagaimana dunia memengaruhi kita, kehendak kita memberi tahu bagaimana kita akan memengaruhi dunia. Tidak ada yang mencapai objektivitas sejati, karena keduanya mencampuradukkan keberadaan dunia dan kehidupan batin kita dengan cara yang tidak jelas. Steiner menekankan bahwa kita mengalami perasaan dan kehendak kita -dan persepsi kita juga- sebagai bagian yang lebih esensial dari kita daripada pemikiran kita; yang pertama lebih mendasar, lebih alami. Dia merayakan karunia pengalaman alami dan langsung ini, tetapi menunjukkan bahwa pengalaman ini masih dualistis dalam arti bahwa itu hanya mencakup satu sisi dunia.

Berkenaan dengan kebebasan kehendak, Steiner mengamati, bahwa pertanyaan kunci adalah bagaimana kemauan untuk bertindak muncul di tempat pertama. Steiner menjelaskan untuk memulai dengan dua sumber untuk tindakan manusia: di satu sisi, kekuatan pendorong muncul dari alam kita, dari naluri, perasaan, dan pikiran kita sejauh ini ditentukan oleh karakter kita - dan di sisi lain, berbagai jenis motif eksternal yang dapat kita adopsi, termasuk dikte kode etik atau moral yang abstrak. Dengan cara ini, baik alam maupun budaya membawa kekuatan untuk mendukung kehendak dan jiwa kita. Mengatasi dua elemen ini, yang keduanya tidak bersifat individual, kita dapat mencapai intuisi yang benar-benar individual yang berbicara dengan situasi tertentu yang sedang dihadapi. Dengan mengatasi tanggapan yang kasar atau otomatis terhadap perintah dari dorongan 'rendah' kita dan moralitas konvensional, dan dengan mengatur tempat pertemuan unsur-unsur pengalaman objektif dan subjektif, kita menemukan kebebasan untuk memilih cara berpikir dan bertindak.

Freedom bagi Steiner tidak terdiri dalam memerankan segala sesuatu yang subjektif dalam diri kita, tetapi dalam bertindak karena cinta, dengan penuh pertimbangan dan kreatif. Dengan cara ini kita dapat mencintai tindakan kita sendiri, yang unik dan individual bagi kita, daripada berakar dari kepatuhan pada kode moral eksternal atau dorongan fisik kompulsif. Kedua yang terakhir merupakan batasan kebebasan:

Apakah ketidakbebasannya dipaksakan kepadanya dengan cara fisik atau oleh hukum moral, apakah manusia tidak bebas karena ia mengikuti hasrat seksualnya yang tak terbatas atau karena ia terikat oleh belenggu moralitas konvensional, sangat tidak material dari sudut pandang tertentu, janganlah kita menyatakan bahwa orang seperti itu dapat dengan benar menyebut tindakannya sendiri, melihat bahwa dia didorong kepada mereka oleh kekuatan selain dirinya sendiri.

Kebebasan muncul paling jelas pada saat manusia menjadi aktif dalam pemikiran murni dan individual; ini untuk Steiner, aktivitas spiritual. Mencapai kebebasan kemudian dicapai dengan belajar untuk membiarkan bagian yang lebih besar dari tindakan seseorang ditentukan oleh pemikiran individual seperti itu, bukan oleh kebiasaan, kecanduan, refleksi, atau motif tidak sadar atau tidak sadar. Steiner membedakan pemikiran murni menjadi "intuisi moral" (perumusan tujuan individu), "imajinasi moral" (strategi kreatif untuk mewujudkan tujuan yang lebih besar ini dalam situasi konkret), dan "teknik moral" (kapasitas praktis untuk mencapai apa yang dimaksudkan). Dia menyarankan bahwa kita hanya mencapai tindakan bebas ketika kita menemukan respons yang didorong secara etis tetapi partikular terhadap kedekatan situasi tertentu. Respons semacam itu akan selalu bersifat individual yang radikal; itu tidak dapat diprediksi atau ditentukan.

Filosofi etika Steiner bukanlah utilitarian atau deontologis. Bagi Steiner, moralitas tertinggi ada ketika seseorang bertindak di dunia melalui perbuatan cinta yang diwujudkan melalui imajinasi moral yang dikembangkan secara individu dan secara kontekstual, Hal ini tentu saja meningkatkan kesulitan orang yang mencintai kejahatan dan bertindak atas dasar cinta. dasar dari cinta ini. Apakah tindakannya "moralitas tertinggi"?

Ini semua adalah dengan cara pengenalan dan rekapitulasi. Steiner kemudian memperkenalkan prinsip bahwa kita dapat bertindak berdasarkan dorongan dari makhluk alami kita (refleksi, dorongan, keinginan) atau keluar dari dorongan prinsip- prinsip

etika, dan bahwa tidak satu pun dari ini membebaskan kita. Akan tetapi, di antara mereka, terdapat wawasan individu, etika sebagian situasional, yang tidak muncul dari prinsip-prinsip abstrak maupun dari dorongan tubuh kita. Suatu perbuatan yang muncul dengan cara ini dapat dikatakan benar-benar gratis; ini juga tidak dapat diprediksi dan sepenuhnya individual. Di sini Steiner mengartikulasikan pepatah fundamental kehidupan sosialnya:

Hiduplah melalui tindakan cinta, dan biarkan orang lain hidup dengan pengertian untuk niat unik setiap orang.

Di sini ia menggambarkan polaritas pengaruh pada sifat manusia, yang menyatakan bahwa moralitas melampaui kedua faktor penentu pengaruh tubuh dan orang-orang dari konvensi:

Kesalahpahaman moral, bentrokan, tidak mungkin terjadi di antara orang-orang yang secara moral bebas. Hanya orang yang secara moral tidak bebas, yang mematuhi naluri jasmani atau tuntutan tugas konvensional, berpaling dari sesama manusia jika yang terakhir tidak mematuhi naluri dan tuntutan yang sama seperti dirinya.

Bagi Steiner, moralitas sejati, kebaikan tertinggi, adalah universal yang dimediasi oleh individu yang mendalam dan situasional; itu tergantung pada kita mencapai kebebasan dari kedua dorongan batin kita dan tekanan luar. Untuk mencapai tindakan bebas seperti itu, kita harus memupuk *imajinasi moral* kita, kemampuan kita untuk secara imajinatif menciptakan solusi yang etis dan praktis untuk situasi-situasi baru, pada kenyataannya, untuk menempa prinsip-prinsip etis kita sendiri dan mentransformasikannya secara fleksibel sesuai kebutuhan - bukan demi pelayanan kita. tujuan egois sendiri, tetapi dalam menghadapi tuntutan baru dan situasi unik. Ini hanya mungkin melalui *intuisi moral*, pengalaman langsung dari realitas spiritual yang mendasari penilaian moral. Imajinasi moral dan intuisi memungkinkan kita untuk mewujudkan impuls subjektif kita dalam realitas objektif, sehingga menciptakan jembatan antara pengaruh spiritual dari subjektivitas kita dan pengaruh alami dari dunia objektif dalam perbuatan dimana "apa yang alami adalah spiritual, apa yang spiritual itu alami."

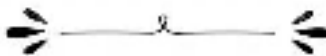
Menjelang akhir bagian kedua buku ini, Steiner menulis bahwa "Karakter unik dari gagasan itu, yang dengannya saya membedakan diri saya sebagai 'Saya', menjadikan saya seorang

individu." Dan kemudian, "Suatu tindakan yang menjadi dasar bagi sifat ideal saya adalah gratis." Steiner di sana menggunakan istilah *ideal* untuk merujuk pada gagasan murni atau pemikiran murni dalam pengertian Steiner. "Karena itu tindakan tersebut tidak distereotipkan, dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan, juga tidak dilakukan secara otomatis sebagai tanggapan terhadap dorongan eksternal; tindakan tersebut ditentukan semata-mata melalui konten yang ideal." Apa yang ada di dalam diri kita harus dibedakan dari apa yang generik dengan karakter idealnya. Jika suatu tindakan berasal dari pemikiran yang tulus, atau alasan praktis, maka itu gratis.

Steiner menyimpulkan dengan menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat kebebasan ini, kita harus mengangkat diri kita dari keberadaan kelompok kita: dari prasangka yang kita terima dari keluarga, bangsa, kelompok etnis dan agama kita, dan semua yang kita warisi dari masa lalu yang membatasi kapasitas kreatif dan imajinatif kita untuk bertemu dunia secara langsung. Hanya ketika kita menyadari potensi kita untuk menjadi individu yang unik kita bebas. Jadi, itu terletak pada kebebasan kita untuk mencapai kebebasan; hanya ketika kita secara aktif berjuang menuju kebebasan, kita memiliki peluang untuk mencapainya.

D. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Dalam buku *The Philosophy of Freedom* Steiner mengeksplorasi sifat kebebasan manusia dengan menerima bahwa "suatu tindakan, yang agennya tidak tahu mengapa ia melakukannya berarti ia tidak dapat bebas". Ini berarti kebebasan manusia didasari oleh motif menanyakan apa yang terjadi ketika seseorang menjadi sadar akan motifnya untuk bertindak. Dia mengusulkan (1) bahwa melalui pengamatan introspektif kita dapat menjadi sadar akan motivasi tindakan kita, dan (2) bahwa satu-satunya kemungkinan kebebasan manusia, jika ada sama sekali, harus dicari dalam kesadaran akan motif tindakan kita.



MEMBINGKAI MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI

Belda Eldrit Janitra

Nice point. Ada banyak perspektif untuk memahami multikulturalisme, tetapi jalan pertama dan termudah adalah dengan membingkainya melalui perspektif komunikasi, setidaknya hal inilah salah satu pesan yang ingin disampaikan oleh Richard G. Jones (Jr). Melalui perspektif komunikasi kita akan belajar untuk memahami pesan dengan individu yang berbeda identitas budaya sehingga dapat memupuk rasa toleransi dalam diri kita. Inilah mengapa komunikasi patut menjadi bingkai ketika kita berniat melukis pandangan dunia tentang berbagai keanekaragaman budaya yang ada.

A. Deskripsi Buku

Judul : *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies*
 Penulis : Richard G. Jones (Jr)
 Penerbit : University of Minnesota Libraries Publishing, 2016
 Tebal : 752 halaman



Buku *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies* menguraikan pondasi konseptual yang telah teruji waktu di lapangan serta menggabungkan penelitian terbaru. Pendekatan terhadap buku pengantar ilmu komunikasi ini harus dilakukan secara aktif melalui analisis kritis terhadap konstruksi pengetahuan, kerangka teoritis, dan relevansi konteks sosialnya.

Richard G. Jones dalam tulisannya mengutarakan kerangka konseptual yang luas, membahas transformasi komunikasi dari perspektif historis, identitas, budaya, hingga aspek interseksionalitas dalam komunikasi antarbudaya. Meski buku ini mengklaim inklusivitas dan relevansi kontemporer, banyak aspek dalam struktur penyampaian dan kedalaman analisisnya yang dapat dipertanyakan dari perspektif akademik lanjutan.

B. Sejarah Singkat Komunikasi

Dalam buku ini penulis menyebutkan, bahwa beberapa ahli berspekulasi bahwa kata-kata pertama adalah *onomatopoeic* yang merujuk pada kata-kata yang terdengar mirip *boing*, *drip*, *gurgle*, *swoosh* dan *whack*. Di masa prasejarah, manusia telah berkomunikasi banyak dengan kata-kata dan gerakan tangan. Seorang mampu menggunakan *gurgle* untuk mengingatkan orang lain akan keberadaan air atau *swoosh* dan *pukulan keras* untuk menceritakan apa yang terjadi pada perburuan. Bagaimanapun, kemampuan primitif untuk berkomunikasi ini memberikan keuntungan evolusi. Manusia-manusia yang dapat berbicara data bekerja sama, berbagai informasi, membuat alat yang lebih baik, mengesankan pasangan atau mengingatkan orang lain tentang bahaya yang membuat mereka memiliki lebih banyak keturunan yang juga lebih cenderung untuk berkomunikasi.

Hal ini akhirnya menyebabkan ke dalam pengembangan dari sebuah “Berbicara Budaya” selama ini “Berbicara Era”. Selama 150.000 tahun periode eksistensi manusia, mulai dari 180.000 SM ke 3.500 SM, berbicara adalah satu-satunya mediakomunikasi, selain dari gerakan yang dimiliki manusia. Awal dari “Era Manuskrip”, sekitar 3500 SM, menandai peralihan dari budaya lisan ke budaya tertulis. Evolusi dalam komunikasi ini berhubungan dengan pergeseran ke cara hidup agaria yang lebih mapan. Ketika pemburu- pengumpul menetap di desa-desa kecil dan mulai merencanakan ke depan bagaimana menanam, menyimpan, melindungi dan memperdagangkan atau menjual makanan, mereka membutuhkan sistem akutansi untuk melacak materi mereka dan mencatat transaksi. Sementara transaksi-transaksi semacam itu pada awalnya dilacak dengan objek-objek actual yang melambangkan suatu jumlah- misalnya, lima kerikil mewakili lima ukuran butiran symbol-simbol, yang kemungkinan diukir menjadi tanah liat, kemudian menjadi

metode utama pencatatan. Dalam hal ini, lima titik mungkin sama dengan lima ukuran butir.

Selama periode ini, desa-desa juga mengembangkan sistem kelas karena petani lebih sukses mengubah pengusaha menjadi makmur dan mengambil posisi kepemimpinan. Agama juga menjadi lebih kompleks dan kelas baru para pemimpin spiritual muncul. Segera setelah itu pasukan yang diperlukan untuk melindungi sumber daya yang ditimbun dari orang lain yang mungkin ingin mencurinya. Munculnya kelas-kelas elit dan bangkitnya pasukan membutuhkan catatan dan pembukuan, yang memajukan penyebaran symbol-simbol tertulis. Ketika para klerus, elit penguasa dan filsuf mulai menulis, sistem menjadi lebih kompleks. Namun giliran menulis tidak mengancam tempat komunikasi lisan yang berpengaruh. Selama periode dekat 5.000 tahun dari “Era Manuskrip,” melek huruf atau kemampuan membaca dan menulis tidak menyebar jauh melampaui yang paling istimewa di masyarakat. Bahkan, tidak sampai tahun 1800-an melek huruf yang ada di dunia.

Akhir dari “Era Naskah” menandai perubahan menuju peningkatan pesat dalam teknologi komunikasi. “Era Cetak” diperpanjang dari 1450 hingga 1850 dan ditandai oleh penemuan mesin cetak dan kemampuan memproduksi teks tertulis secara massal. Periode kita saat ini “Era Internet”, hanya berlangsung dari tahun 1990 hingga sekarang. Periode ini telah menampilkan disperse paling cepat dari suatu baru metode komunikasi, seperti yang tersebar dari para internet dan para ekspansi dari digital dan media pribadi menandai awal dari digital usia.

Evolusi media komunikasi, dari berbicara ke teknologi digital, juga telah mempengaruhi bidang studi komunikasi. Bahkan, esai dan buku tertua yang pernah ditemukan ditulis tentang komunikasi (McCroskey, 1984). Meskipun esai dan buku ini ada sebelum Aristoteles, ia adalah orang yang logis untuk memulai ketika menelusuri perkembangan beasiswa komunikasi. Tulisannya tentang komunikasi, meskipun bukan yang tertua, adalah yang paling lengkap dan sistematis. Para filsuf dan sarjana Yunani kuno seperti Aristoteles berteori tentang seni retorika, yang mengacu pada berbicara dengan baik dan persuasif. Hari ini, kita mendengar kata *retorika* yang digunakan dengan cara negative. Seorang politisi, misalnya dapat menuliskan pernyataan lawannya sebagai “hanya retorika.” Ini membuat kita percaya bahwa *retorika* menyampaikan pentingnya menjadi *retorika* etis atau komunikator.

Jadi, ketika komunikator, sebagai sebuah politisi, berbicara menyesatkan, samar-samar atau tidak jujur maka dia tidak menggunakan retorika dan menjadi pembicara yang tidak etis.

Studi tentang retorika berfokus pada komunikasi publik, terutama pidato yang digunakan dalam diskusi atau debat mengenai hukum dan kebijakan. Koneksi antara retorika, pembuatan kebijakan dan proses hukum menunjukkan bahwa komunikasi dan kewarganegaraan telah terhubung sejak studi komunikasi dimulai.

C. Apresiasi dan Kritik untuk Perspektif Budaya dan Keragaman

Buku ini juga mendiskusikan tentang manusia yang memiliki beragam kepercayaan dan praktik budaya. Akan tetapi karena hadirnya teknologi baru maka membuat persepsi kita bahwa dunia telah menyusut. telah mengarah Di samping itu, perubahan demografis dan politik telah membuat banyak orang sadar akan perbedaan budaya. Oleh karena itu, saat ini banyak orang yang berkomunikasi lintas budaya daripada masa sebelumnya. Lautan dan benua yang memisahkan kita sekarang dapat dilalui secara mudah dengan hadirnya teknologi komunikasi. Selain itu, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan kita menjadi lebih terintegrasi dalam hal ras dan gender, sehingga meningkatkan interaksi manusia dengan keragaman domestik.

Dalam berbagai cara, ras dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Rasisme memengaruhi komunikasi kita tentang ras dan ini bukan topik yang mudah bagi semua orang untuk membahasnya. Pada zaman sekarang, orang cenderung memandang rasisme sebagai tindakan terbuka seperti menyebut nama seseorang dengan panggilan yang merendahkan atau mendiskriminasi seseorang dalam pemikiran dan tindakan. Namun, ada perbedaan dari tindakan rasisme yang biasa kita lampirkan pada individu dan rasisme institusional yang tidak mudah diidentifikasi. Jauh lebih mudah bagi kita untuk mengenali dan mengutuk seseorang yang melakukan tindakan rasis daripada menyadari bahwa pola dan praktik rasis melalui institusi sosial seringkali terjadi dan ini tidak harus dilakukan oleh satu orang.

Salah satu keunggulan buku ini adalah penekanannya terhadap komunikasi lintas budaya dan interseksionalitas identitas. Konsep identitas dominan dan non-dominan, serta bagaimana budaya, ras,

gender, dan kemampuan membentuk pengalaman komunikasi, menunjukkan sensitivitas sosial yang penting. Akan tetapi, penjelasan mengenai konsep-konsep ini masih terlalu normatif dan belum disertai oleh kerangka teoretis yang lebih dalam seperti konsep hegemoni Gramsci atau teori interseksionalitas Kimberlé Crenshaw. Misalnya, dalam pembahasan tentang gender dan seksualitas, buku ini menyampaikan narasi inklusif namun belum menyentuh dimensi struktural dari patriarki, seksisme institusional, dan bagaimana media massa berperan dalam mempertahankan stereotip. Bagian yang membahas hubungan antara komunikasi dan pembentukan identitas cukup kuat. Buku ini juga menyoroti bagaimana identitas pribadi, sosial, dan budaya terbentuk melalui proses komunikatif, baik secara eksplisit maupun implisit. Ini selaras dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead maupun konsep "*looking-glass self*" dari Charles Horton Cooley.

D. Mengasah Kompetensi Komunikasi Multikultural

Kompetensi untuk menjalin interaksi dan pertukaran informasi antarbudaya atau yang biasa disebut dengan komunikasi multikultural adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif cepat dalam berbagai konteks budaya. Ada beberapa komponen-komponen kunci termasuk motivasi pengetahuan diri dan lainnya komponen kunci termasuk motivasi, pengetahuan diri, dan lainnya dan toleransi untuk ketidakpastian. Toleransi untuk ketidakpastian motivasi mengacu pada akar dari sebuah keinginan seseorang, sederhananya jika seseorang tidak termotivasi untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda maka komponen yang dibahas selanjutnya tidak terlalu penting. Komponen kunci kedua dari kompetensi komunikasi antarbudaya adalah mengembangkan pengetahuan diri dan lainnya proses yang berkelanjutan yang akan terus beradaptasi dan tumbuh ketika kita menghadapi pengalaman baru.

Motivasi dan pengetahuan dapat menginformasikan untuk mendapatkan pengalaman baru. api bagaimana kita merasa disaat antarbudaya pertemuan ini juga penting, toleransi untuk ketidakpastian mengacu ke suatu individu. Sikap tentang dan tingkat kenyamanan dalam situasi tidak menentu toleransi untuk ketidakpastian mengacu ke suatu individu sikap tentang dan tingkat kenyamanan dalam suatu dalam situasi tidak menentu. Apakah berkomunikasi dengan

seseorang dengan dari lain jenis kelamin ras atau kebangsaan yang berbeda, kita sering bertanya-tanya apakah yang harus atau tidak seharusnya kita lakukan, atau katakan situasi ketidakpastian paling sering menjadi situasi ketidakpastian paling sering menjadi lebih jelas seiring perkembangannya, tetapi kecemasan yang dirasakan individu dengan toleransi rendah terhadap ketidakpastian dapat menyebabkan mereka lebih jelas seiring perkembangannya tetapi kecemasan yang dirasakan individu dengan toleransi rendah terhadap ketidakpastian.

Dua cara utama untuk membangun kompetensi komunikasi antarbudaya adalah melalui pengalaman belajar dan praktik reflektif. Mengembangkan keterampilan membuka diri terhadap interaksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang adalah bagian lain dari mengasah komunikasi multikultural. Refleksi atas pengalaman tersebut akan membuat kita memahami orang lain dan merespon bagaimana mereka berkomunikasi dengan identitas budaya yang melekat pada dirinya.

E. Kesimpulan, Statemen, dan Rekomendasi

Communication in the Real World merupakan buku yang inklusif, mudah diakses, dan penuh informasi dasar yang relevan. Penulis buku ini memperkenalkan banyak konsep penting dalam komunikasi dan identitas secara luas. Kelebihan buku ini terletak pada keberanian membahas isu-isu kontemporer dan keberagaman, sedangkan kekurangannya terletak pada kedalaman teoritis dan minimnya sudut pandang. Buku ini tetap berguna, tetapi perlu dikontekstualisasikan dan dikritisi secara akademik agar tidak berhenti pada pemahaman yang dasar dan normatif. Pereviu juga merekomendasikan buku ini kepada para pembaca yang menyukai buku seperti *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* yang ditulis oleh Richard West dan Lynn Turner¹, maka buku ini juga cocok untuk dibaca pembaca karena memiliki analisis konsep dan aplikasi contoh studi kasus yang konkret.



¹ Richard West and Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill, 2007).

SUKSES KOMUNIKASI DAN MEMBANGUN RELASI DALAM KEHIDUPAN HARIAN

Fifi Listia Sari

Nice point. Semua orang pasti melakukan komunikasi, namun banyak orang yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Ilmu komunikasi akan mempermudah orang menuju kesuksesan karena semua orang membutuhkan komunikasi yang baik dan tepat.

A. Deskripsi Buku

Judul Buku : Communication In Our Lives
Editor : Monica Eckman
Penerbit : Lachina Publishing Services
Halaman : 536 halaman



Buku ini yang akan disajikan kepada pembaca merupakan buku yang membahas komunikasi mulai dari mengapa kita mempelajari komunikasi sampai hampir semua teori komunikasi lengkap dibuku ini. Banyak teori-teori komunikasi yang dipaparkan dibuku ini. Dalam buku ini terdapat tiga bagian, pada bagian satu menjelaskan yayasan komunikasi didalamnya membahas tujuh bab. Yaitu komunikasi interpersonal, kelompok dan literasi media, bagian ini menjelaskan enam bab yang berbeda. Pada bagian akhir yakni komunikasi publik yakni menjelaskan lima bab dan semua dibahas secara gamblang. Pada setiap bab dibahas diberikan histori untuk mempermudah pemahaman, selain histori pada setiap bab juga diberikan soal-soal untuk meningkatkan pemahaman.

B. Fondasi Komunikasi

Dunia Komunikasi sangatlah luas hampir semua elemen manusia melibatkan komunikasi. Maka dari itu kita harus belajar komunikasi. Dalam dunia komunikasi membahas bagaimana komunikasi bekerja, menjelaskan bagaimana persepsi, identitas pribadi, bahasa pengaruh, komunikasi nonverbal, mendengarkan, dan faktor budaya mempengaruhi. Keseluruhan proses komunikasi ada lima konteks yakni hubungan pribadi, kelompok kecil, organisasi, wawancara, dan komunikasi massa. Mempelajari komunikasi juga berguna untuk bagaimana kita berbicara di depan umum secara baik. Selain itu hal yang paling mendasar yakni kita harus mengetahui definisi komunikasi yakni proses sistemik di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk membuat dan menafsirkan makna.

Sekarang kita memiliki definisi komunikasi yang berfungsi, pertimbangan nilai dalam hidup kita. Komunikasi memiliki beberapa nilai yaitu nilai-nilai pribadi, nilai hubungan, nilai profesional, dan nilai-nilai budaya. Selain nilai, model komunikasi juga dibahas pada buku ini mulai dari model linier atau kita sering menyebutnya komunikasi satu arah, selain itu ada komunikasi interaktif atau komunikasi dua arah. Model komunikasi transaksional pun dibahas. Luasnya bidang komunikasi menjadikan ilmu komunikasi membahas sangat banyak bidang. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri.

Semua orang pastinya pernah melakukan hal ini baik untuk menyemangati diri sendiri maupun untuk hal lain. Komunikasi interpersonal atau antar personal yakni komunikasi dengan orang lain, seperti halnya kita berbicara dengan orang pada biasanya. Komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Yang paling populer yakni komunikasi massa yaitu komunikasi yang dilakukan lewat media massa seperti TV, radio, internet dll. Untuk memahami komunikasi publik yang paling sederhana ialah bagaimana kita berpidato di depan banyak orang. Komunikasi antar budaya ialah komunikasi yang dilakukan dua orang dengan latar belakang budaya berbeda.

Aktivitas simbolik sangat lekat dengan semua kegiatan komunikasi. Simbol adalah dasar dari bahasa, pemikiran, dan banyak perilaku non verbal seperti halnya cincin adalah simbol pernikahan orang barat. Etika komunikasi merupakan hal yang sangat diperhitungkan sebagai efektifitas komunikasi berlangsung. Ilmu komunikasi tidak hanya untuk mempermudah kita berkomunikasi, namun juga dapat menunjang karir dalam bidang penelitian, pendidikan, produksi media, analisis, kritik, pelatihan, konsultasi, hubungan manusia, dan manajemen.

Persepsi menyangkut bagaimana kita memahami dunia dan apa yang terjadi di dalamnya. Persepsi adalah proses aktif dalam memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan orang, benda, peristiwa, situasi, dan kegiatan. Persepsi kita juga dibentuk oleh peran sosial yang disampaikan orang lain kepada kita. Pesan yang memberi tahu kita bahwa kita diharapkan untuk

memenuhi peran tertentu, juga tuntutan sebenarnya dari peran-peran itu, memengaruhi cara kita memandang dan berkomunikasi. Selain pengaruh fisiologis, budaya, dan sosial, persepsi juga dibentuk oleh kemampuan kognitif kita.

C. Komunikasi dan Pribadi Identitas

Diri timbul dalam komunikasi dengan orang lain wawasan paling dasar tentang diri adalah bahwa itu bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir. Sebaliknya, diri berkembang hanya saat kita berkomunikasi dengan orang lain dan berpartisipasi di dunia sosial. Meskipun kita menggunakan kata diri seolah merujuk pada satu entitas, pada kenyataannya diri memiliki banyak dimensi, selain itu diri juga merupakan proses. Diri berkembang dari waktu ke waktu itu adalah suatu proses. Sejauh ini, kami telah menjelaskan bagaimana diri terbentuk dalam proses berkomunikasi dengan orang lain. Membangun pengetahuan itu, kami sekarang akan mencari pedoman untuk mendorong pertumbuhan pribadi sebagai komunikator. Pengetahuan sebagai dasar untuk perubahan pribadi dengan cara menetapkan tujuan realitis, menerima bahwa anda sedang dalam proses, dan membuat konteks yang mendukung untuk perubahan.

D. Mendengarkan Secara Efektif

Mendengar adalah aktivitas fisiologis yang terjadi ketika suara ombak menyerpa gendang telinga kita. Mendengarkan melibatkan lebih dari sekedar mendengar atau menerima pesan melalui penglihatan, seperti ketika kita melihat nonverbal. Untuk mampu mendengarkan secara efektif harus perhatian penuh, menerima pesan secara fisik, memilih dan mengatur materi, menafsirkan komunikasi, menanggapi dan mengingat. Namun, mendengarkan secara efektif pun juga memiliki rintangan yang terdiri dari hambatan eksternal dan internal. Mendengarkan tetapi tidak mendengar juga bermacam-macam yakni *pseudolistening* berpura-pura mendengarkan. Ketika kita *pseudolisten*, kita tampaknya memperhatikan, tetapi sebenarnya pikiran kita ada di tempat lain. Memonopoli panggung dengan terus memfokuskan komunikasi diri kita sendiri, bukan pada orang yang berbicara. Mendengarkan selektif hanya berfokus pada bagian pesan tertentu. kami mendengar selektif ketika kita menyaring bagian dari pesan yang membuat kita tidak nyaman, tidak menarik bagi kami, atau bertentangan dengan pandangan kami. Kami juga mendengarkan secara selektif ketika kami mengisolasi untuk memperhatikan bagian komunikasi yang menarik minat kami atau yang kami setuju. Mendengarkan secara defensif melibatkan mempersepsikan serangan pribadi, kritik, atau permusuhan nada dalam komunikasi ketika tidak ada pelanggaran yang dimaksudkan. Bentuk terakhir dari tidak mendengarkan adalah mendengarkan

secara literal, yang hanya mendengarkan tingkat makna konten dan mengabaikan tingkat hubungan makna.

Mendengarkan secara efektif disesuaikan dengan tujuan tertentu. Mendengarkan informasi, mendengarkan kritis, dan mendengarkan relasional memerlukan gaya mendengarkan yang berbeda dan perilaku. Mendengarkanpun memiliki tujuan lain yaitu kesenangan dan diskriminasi.

E. Dimensi Komunikasi Verbal

Simbol mewakili fenomena. Misalnya, kata *rumah* adalah simbol yang merupakan singkatan dari jenis bangunan. Karena simbol itu abstrak, ambigu, dan sewenang-wenang, artinya tidak jelas atau absolut. Sebaliknya, kita harus menafsirkan makna simbol. Tanda baca mempengaruhi makna dimana kalimat yang sama jika peletakan tanda baca yang berbeda maka akan memberikan makna yang berbeda.

F. Dimensi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata. Perilaku nonverbal adalah dimensi utama komunikasi manusia. Itu sistem nonverbal menyumbang 65% hingga 93% dari total makna komunikasi. Komunikasi non verbal juga memiliki beberapa jenis antara lain *kinesics* yaitu posisi tubuh dan gerakan tubuh, termasuk wajah. *Haptics* sentuhan fisik, penampilan fisik, Artefak yakni objek pribadi yang dengannya kami mengumumkan identitas dan kinerja kami. Selanjutnya *proxemics* adalah ruang dan bagaimana kita menggunakannya. Selain itu faktor lingkungan adalah elemen pengaturan yang memengaruhi perasaan dan tindakan kita. Faktor lingkungan adalah elemen pengaturan yang memengaruhi perasaan dan tindakan kita. Kronologis adalah bagaimana kita memahami dan menggunakan waktu untuk mendefinisikan identitas dan interaksi. *Paralanguage* adalah komunikasi vokal yang tidak melibatkan kata-kata. Itu termasuk suara, seperti murmur dan terengah-engah, dan kualitas vokal, seperti volume, ritme, nada, dan infleksi. Tipe terakhir dari perilaku nonverbal adalah diam, yang dapat mengkomunikasikan kekuatan pesan ful.

G. Komunikasi dan Budaya

Paling sederhana didefinisikan, budaya adalah cara kehidupan. Ini adalah sistem ide, nilai, kepercayaan, struktur, dan praktik yang saling melengkapi. Turun temurun oleh satu generasi ke generasi berikutnya dan itu menopang cara hidup tertentu. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing memengaruhi yang lain. Budaya tercermin dalam praktik komunikasi pada waktu bersamaan, praktik

7. Tindakan, Kompetensi, dan Pembiasaan

komunikasi membentuk kehidupan budaya. ucapan termasuk budaya anda. Norma adalah aturan informal yang memandu bagaimana anggota suatu budaya bertindak, serta bagaimana mereka berpikir dan merasakan. Budaya dibentuk oleh sejarah dan keadaan geografis dan dalam budaya kita belajar proses komunikasi. Namun budaya juga dapat bergeser atau bahkan rusak faktornya antara lain yaitu difusi. Difusi adalah pinjaman dari budaya lain contoh difusi yang jelas adalah meminjam bahasa dan makanan budaya lain. Selanjutnya ada bencana budaya adalah kesulitan yang diakibatkan perubahan dalam suatu budaya. Misalnya, perang dapat menghancurkan suatu negara, menghancurkan tanah dan orang-orang yang sama. Yang terakhir ada komunikasi, cara utama di mana komunikasi mendorong perubahan adalah dengan memberi nama hal-hal dengan cara membentuk bagaimana kita memahaminya. Komunikasi dan budaya menonak adanya bias etnosentris. Sebagian besar dari kita secara tidak reflektif menggunakan budaya rumah kita sebagai standar untuk menilai budaya lain. Mengembangkan rasa hormat terhadap berbagai budaya dan komunitas sosial membutuhkan waktu. Hal itu menjadi suatu proses.

H. Komunikasi Interpersonal

Setidaknya di antara orang Barat, pengungkapan diri adalah tolok ukur utama kedekatan. Selanjutnya adalah konfirmasi dimana orang merespons kita berarti menganggap ada keberadaan kita. Namun, komunikasi interpersonal juga rawan konflik. Konflik muncul ketika orang yang saling bergantung memiliki pandangan berbeda, minat, atau tujuan dan menganggap perbedaan mereka tidak sesuai. Konflik mencerminkan dan mengekspresikan budaya dan komunitas sosial. Bagaimana kita memandang konflik dan bagaimana kita bertindak selama konflik dibentuk oleh kita.

I. Pedoman untuk Menciptakan dan Mempertahankan Suasana Sehat

Kita tahu bahwa aktif berkomunikasi dapat membentuk suasana yang baik. Konfirmasi adalah landasan suasana yang sehat dan komunikasi yang memuaskan. Sama seperti individu berbeda, begitu pula hubungan. Ada banyak variasi di dalamnya apa yang orang yang nyaman, meneguhkan, dan memuaskan dalam hubungan antarpribadi tindakan menghormati keanekaragaman dalam kebudayaan. Hubungan pribadi juga harus tercipta dengan suasana yang baik. Hubungan pribadi adalah komitmen unik antara individu yang tak tergantikan video yang dipengaruhi oleh aturan, dialektika relasional, dan sekitarnya konteks. Hal yang dijadikan pedoman yakni hubungan adalah kegiatan sosial yaitu dilakukan oleh dua orang bukan pribadi maka dari hal tersebut hubungan pribadi adalah hal yang

unik. Dalam hubungan kita juga harus menjaga komitmen, selain komitmen kita juga harus memiliki aturan hubungan. Hubungan pribadi tidak mengisolasi dengan sosial sebaliknya hubungan pribadi mempengaruhi hubungan dengan mitra dan yang terakhir yakni memberikan ruang dan waktu privasi untuk hubungan kita.

Dalam hubungan pribadi juga tak luput dari tantangan, antara lain yakni beradaptasi dengan berbagai gaya komunikasi. Berurusan dengan jarak, bagi kita sering mendengar kata LDR atau *long distance relationship* merupakan suatu hambatan hubungan pribadi. Para peneliti melaporkan bahwa pasangan yang paling bahagia dan pasangan menikah percaya keduanya mitra berinvestasi dengan setara, dan yang lain adalah menolak kekerasan. Namun, bernegosiasi melakukan seks aman juga termasuk.

J. Grup dan Tim Komunikasi

Kelompok kecil apa dan bagaimana mereka beroperasi. Kami mendefinisikan grup sebagai tiga orang atau lebih yang bertemu sepanjang waktu berbagi. pemahaman tentang bagaimana berinteraksi, dan memiliki tujuan bersama. Potensi

Kelemahan diskusi kelompok, terutama tekanan dan waktu konformitas harus diakui dan dikelola untuk merealisasikan manfaat penting dari pengambilan keputusan kelompok. Komunikasi dalam kelompok dan tim dipengaruhi oleh kohesi, ukuran kelompok, kekuatan, norma, pola interaksi, dan nilai-nilai budaya. Masing-masing fitur ini membentuk sistem kelompok kecil di mana komunikasi berlangsung. Pada saat yang sama, bagaimana anggota berkomunikasi memengaruhi sifat dan fungsi kelompok dengan mendorong atau menghambat kohesi, kekuatan, dan norma. Efektifitas komunikasi dalam kelompok dan tim mengharuskan anggota untuk menyadari dan lakukan kontrol atas fitur yang membentuk sistem grup. Dengan mengelola pengaruh ini, Anda harus dapat meningkatkan konten dan iklim komunikasi, hasil musyawarah kelompok, dan perasaan anggota tentang partisipasi.

Bagian terakhir yakni berfokus pada jenis komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil. Kami melihat bahwa interaksi kelompok yang efektif termasuk kontribusi tugas, iklim, dan prosedural dan terhambat oleh egosentris komunikasi. Mengembangkan keterampilan dalam tiga jenis komunikasi konstruktif imunisasi dan menghindari komentar egosentris akan membuat anda menjadi berharga anggota grup apa pun.

K. Komunikasi Organisasi

Kita telah melihat pentingnya pertunjukan sehari-hari, seperti ritual dan bercerita, dalam menegakkan identitas organisasi dan berbagi makna untuk anggota organisasi. Budaya organisasi dibuat, dipertahankan, dan diubah dalam proses komunikasi antara anggota suatu organisasi. Ketika mereka berbicara, berinteraksi, mengembangkan kebijakan, dan berpartisipasi dalam jaringan formal dan informal, mereka terus menenun jalinan peran individu dan kehidupan kolektif mereka. Organisasi, seperti konteks komunikasi lainnya, melibatkan sejumlah tantangan. Untuk memenuhi tantangan itu, kami membahas tiga pedoman. Satu untuk mengembangkan repertoar besar keterampilan komunikasi sehingga dapat beradaptasi secara efektif untuk beragam orang, situasi, dan kebutuhan di tempat kerja. Pedoman kedua harus dipersiapkan untuk bergerak masuk dan keluar dari tim dengan cepat, yang diperlukan dalam banyak organisasi modern. Akhirnya, ada cara mengelola pribadi hubungan di tempat kerja. Kemungkinan anda dan orang lain akan terbentuk persahabatan dan mungkin hubungan romantis dengan orang-orang di tempat kerja. Keterampilan komunikasi yang telah kita bahas di seluruh buku ini akan membantu Anda menavigasi ketegangan dan tantangan hubungan dekat di tempat kerja.

L. Media dan Literasi

Media ini mempengaruhi kehidupan kita. Mereka memengaruhi apa yang kita ketahui dan pikirkan tentang dunia di sekitar kita, dan mereka memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak dalam hidup kita, baik offline dan online. Pengembangan literasi media kita dapat memperoleh informasi, kritis, dan etis warga di media yang jenuh dunia. Untuk menjadi peserta yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, kita perlu berpikir kritis tentang apa yang dimasukkan dan apa yang dibuat tidak terlihat dalam massa dan sosial media.

M. Perencanaan Komunikasi Publik

Dalam bab ini, kami mempertimbangkan sifat berbicara di depan umum dan yang pertama langkah-langkah dalam merancang presentasi yang efektif. Kami mulai dengan memperhatikan hal itu daripada berbeda secara radikal dari jenis komunikasi lainnya, berbicara di depan umum adalah percakapan yang diperbesar, di mana pembicara berinteraksi secara pribadi dengan pendengar. Untuk melakukan secara efektif, penting untuk memilih dan membatasi topik, untuk menentukan tujuan umum dan spesifik, dan untuk mengembangkan pernyataan tesis yang jelas. Selain itu, merancang presentasi yang efektif memerlukan pertimbangan pendengar. Pembicara yang efektif mempertimbangkan apa

yang pendengar ketahui, yakini, nilai, pikirkan, dan rasakan tentang topik, pembicara, dan kesempatan. Ketika seorang pembicara beradaptasi dengan pendengar, mereka cenderung lebih mudah menerima ide pembicara. Pada bab selanjutnya, kita akan membahas cara melakukan penelitian dan menggunakan penelitian dalam berbicara di depan umum. Membangun argumen yang baik meningkatkan kredibilitas pembicara dan meningkatkan kekuatan ide yang disajikan.

N. Penelitian dan Pengembangan Pidato Publik

Meneliti pidato dan mendukung gagasan untuk disajikan. Seperti yang mereka lakukan ketika pertama kali merencanakan pidato, pendengar harus memengaruhi cara meneliti dan mendukungnya. Karena itu, perlu tanyakan pada diri sendiri apa jenis penelitian dan apa bentuk dukungan khusus. Pendengar kemungkinan besar akan menemukan hal yang menarik dan kredibel. Proses meneliti pidato termasuk meninjau pribadi, pengalaman dan pengetahuan tentang topik, mewawancarai para ahli yang dapat memperluas wawasan ke dalam subjek, mencari perpustakaan untuk bukti, dan melakukan survei untuk mencari tahu tentang kepercayaan, praktik, dan pengetahuan orang lain relevan dengan topik anda. Bukan hal yang aneh bagi pembicara untuk merevisi fokus pidato dalam perjalanan melakukan penelitian. Ini sesuai ketika informasi Anda menemukan memodifikasi atau mengubah pengetahuan Anda atau bahkan posisi Anda. Penelitian untuk pidato memberi pembicara berbagai jenis bukti yang dapat mereka gunakan untuk memperjelas, mendramatisasi, dan memberi energi pada pidato. Lima jenis bukti yang kami diskusikan adalah statistik, contoh, perbandingan, kutipan, dan alat peraga. Ini adalah bentuk dukungan yang efektif ketika digunakan dengan bijaksana dan secara etis dan ketika mereka disesuaikan dengan minat, pengetahuan, sikap, dan pengalaman pendengar. Fase perencanaan, penelitian, dan menemukan dukungan untuk pidato, kami siap untuk mempertimbangkan langkah terakhir merancang presentasi yang efektif.

O. Pengorganisasian dan Mempresentasikan Pidato Publik

Cara-cara mengatur dan menyajikan publik komunikasi. Hal ini dibahas berbagai jenis garis besar yang membantu pembicara bahan pengorganisasian. Selanjutnya, mempertimbangkan delapan pola untuk memesan ide dalam sebuah pidato dan mengeksplorasi bagaimana masing-masing pola memengaruhi pesan residual dari presentasi. Struktur organisasi mana yang terbaik tergantung pada variasi faktor, termasuk topik, tujuan bicara Anda, dan pendengar dengan siapa Anda akan

7. Tindakan, Kompetensi, dan Pembiasaan

berkomunikasi. Kami juga mencatat bahwa kekhawatiran komunikasi adalah umum, alami, dan sering membantu pembicara. Jika mengerti mengapa itu terjadi dan bagaimana caranya mengelola kekhawatiran apa pun yang miliki, maka dapat menjadi efektif dalam mempublikasikan presentasi. Mengidentifikasi gaya presentasi yang berbeda dan melihatnya masing-masing memiliki potensi keuntungan dan kewajiban. Pengiriman yang efektif tidak dapat direduksi menjadi formula universal. Apa yang efektif tergantung pada yang khusus pembicara, konteks, pendengar, dan tujuan berbicara.

P. Berbicara Informatif

Berbicara informatif, merupakan bagian dari sebagian besar kehidupan orang. Digambarkan banyak jenis pidato informatif dan mencatat bagaimana berbicara informatif berbeda dari berbicara persuasif. Kemudian menyoroti delapan pedoman untuk berbicara informatif yang efektif. Karena ini adalah jantung dari dampak presentasi informatif.

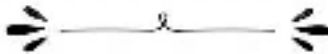
Q. Komunikasi Persuasif

Kita sering mendengar kata persuasi bahkan pengertiannya pun sudah banyak diketahui orang yakni komunikasi dengan cara halus atau bersifat tidak memaksa. Setelah memperhatikan banyak situasi di mana pembicaraan persuasif terjadi, hal ini diidentifikasi etos, patos, dan logo dan landasan persuasi yang efektif, dan menyoroti cara-cara di pembicara mana yang dapat menggabungkan masing-masing ke dalam presentasi. Kredibilitas, sangat penting dalam pembicaraan persuasif. diidentifikasi tiga jenis kredibilitas awal, turunan, dan terminal membahas cara-cara di mana pembicara dapat membangun kredibilitas mereka selama proses perencanaan, pengembangan, dan penyajian pidato persuasif. Bagian selanjutnya bab ini mengulas prinsip-prinsip organisasi umum dan disorot masalah organisasi yang sangat relevan dengan pembicaraan persuasif. Kami memperkenalkan pola urutan termotivasi, yang mampu sangat kuat dalam menggerakkan pendengar untuk menerima dan bertindak atas banding persuasif. Manfaat dari presentasi satu sisi dan dua sisi, dan mengidentifikasi kriteria untuk memilih mana yang akan paling efektif dalam situasi tertentu dan dengan pendengar tertentu. Bagian terakhir memberikan pedoman untuk berbicara persuasif. Yang pertama adalah membangun titik temu antara pembicara dan pendengar. Itu kedua adalah untuk beradaptasi dengan pendengar tertentu dengan menyesuaikan pidato persuasif harapan, pengetahuan, pengalaman, motif, nilai, dan sikap mereka. Yang ketiga adalah untuk menghindari kesalahan dalam penalaran, yang biasanya tidak efektif dan selalu tidak etis.

R. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Dunia Komunikasi sangatlah luas hampir semua elemen manusia melibatkan komunikasi. Maka dari itu kita harus belajar komunikasi. Dalam dunia komunikasi membahas bagaimana komunikasi bekerja, menjelaskan bagaimana persepsi, identitas pribadi, bahasa pengaruh, komunikasi nonverbal, mendengarkan, dan faktor budaya mempengaruhi. Komunikasi verbal adalah komunikasi lewat lisan dan tulisan sedangkan non verbal yakni komunikasi selain lisan dan tulisan. Komunikasi memiliki banyak jenis diantaranya komunikasi personal, komunikasi interpersonal, komunikasi antar budaya, komunikasi publik, komunikasi organisasi, komunikasi persuasif sampai dengan komunikasi massa. Dengan mengetahui teori teori ini kita mampu mengetahui ilmu komunikasi dan menerapkan di kehidupan. Dimana hal ini jelas bermanfaat bagi kehidupan kita.

Pada buku ini terdapat banyak teori komunikasi dimana juga dapat kita temukan di buku-buku komunikasi lain namun secara terpisah. Banyak buku komunikasi namun biasanya hanya satu tema dalam satu buku. Seperti halnya komunikasi persuasif dibahas pada satu buku, ada banyak teori dalam satu buku. Untuk memperluas pengetahuan isi buku ini, dapat dilihat karya Graemae Burton, *Media and Popular Culture*², untuk kajian budaya dan media. Untuk dasar-dasar ilmu komunikasi, karya Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*³, dapat dijadikan pengayaan referensi. Pada bidang kajian komunikasi persuasif, karya James B. Stiff dan Paul A. Mongeau, *Persuasive Communication*⁴, dapat dipertimbangkan juga sebagai pengayaan referensi.



² Graemae Burton, *Media and Popular Culture* (Hachette, UK: Hodder & Stoughton, 1999).

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

⁴ James B. Stiff and Paul A. Mongeau, *Persuasive Communication, Third Edition* (New York, 2016).

PENDEKATAN OBJEKTIF DAN INTERPRETIF DALAM TEORI KOMUNIKASI

Asmi Chusae

Nice point. Belajar teori bukan hanya sekedar membaca, tetapi dengan belajar teori kita dapat mengetahui sesuatu hal yang belum pernah kita lihat dan ketahui sebelumnya.

A. Deskripsi Buku

Judul : *A First Look at Communication Theory*
 Editor : Susan Gouijnstook
 Penerbit : McGraw-Hill Education, 2012
 Tebal : 485 halaman



Dalam buku *A first Look at Communication Theory* karya Emory A. Griffin, pada bab 2 kita melihat dua pendekatan yang berbeda untuk teori komunikasi berdasarkan pendekatan objektif dan interpretatif. Bagian ini merupakan tinjauan dasar dari pemetaan teori komunikasi berdasarkan lingkup penelitiannya. Tinjauan dasar mengantarkan pemahaman penelitian objektif dan subjektif. Pemahaman dasar teori komunikasi diutarakan mengenai pengertian teori dan kaitannya dengan pendekatan objektif dan subjektif dalam penelitian. Selanjutnya pemetaan teori memberikan gambaran mengenai tujuan tradisi penelitian dalam komunikasi yang dapat digunakan.

Pada Bab 3 “*Wheighing the Words*” memaparkan sejumlah keistimewaan dan kelebihan antara kedua perspektif tersebut sehingga jelas perbedaan antara teori yang dibangun secara objektif maupun secara interpretif. Sebelum sampai pada pembahasan tentang

keutamaan atau kelebihan dari objektif dan interpretif, dalam review book ini terlebih dahulu membahas mengenai pendekatan-pendekatan atau pandangan-pandangan dalam keilmuan yang berlaku di kalangan masyarakat akademis yang ada dalam Bab 2 buku *At first Look at Communication Theory* karya Em Griffin edisi 8 (2012). Hal ini penting karena pandangan-pandangan tersebut merupakan kerangka dasar dari berbagai teori yang ada dalam ilmu komunikasi.

B. Pendekatan-Pendekatan dalam Ilmu Komunikasi

Dipergunakannya dua pendekatan dalam ilmu komunikasi *scientific* dan *humanistic* yang masing-masing berbeda prinsip karena yang menjadi objek studi dalam ilmu pengetahuan sosial adalah kehidupan manusia. Untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pengamatan yang cermat dan akurat. Untuk ini jelas bahwa pengamatan harus dilakukan seobjektif mungkin agar hasilnya dapat berlaku umum tidak bersifat kasus. Dengan kata lain, para ahli ilmu sosial, seperti halnya para ahli ilmu alam, harus mampu mencapai kesepakatan atau konsensus mengenai hasil temuan pengamatannya, meskipun kesepakatan/konsensus yang dicapai tersebut sifatnya “relatif” dalam arti dibatasi oleh faktor-faktor waktu, situasi dan kondisi tertentu.

Di samping faktor objektivitas, ilmu pengetahuan sosial juga mengutamakan faktor penjelasan dan interpretasi. Hal ini disebabkan oleh manusia yang jadi objek pengamatan adalah makhluk yang aktif, memiliki daya pikir, pengetahuan, memegang prinsip dan nilai-nilai tertentu, serta sikap tindaknya dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itulah maka interpretasi subjektif terhadap kondisi-kondisi spesifik tingkah laku manusia yang jadi objek pengamatan juga diperlukan guna menangkap makna dari tingkah laku tersebut. Sering kali perbuatan seseorang bersifat “semu” dalam arti tidak mencerminkan keinginan hati yang sebenarnya dari orang tersebut.

Dalam perkembangan ilmu komunikasi, pendekatan ilmu pengetahuan sosial secara umum terbagi dalam dua kubu: ilmu pengetahuan tingkah laku (*behavioral science*) dan ilmu pengetahuan sosial (*social science*). Kubu pertama umumnya menekankan pengkajiannya pada tingkah laku individual manusia, sedangkan kubu yang kedua pada interaksi antarmanusia. Perbedaan antara

kedua kubu tersebut dasarnya hanya menyangkut aspek permasalahan yang diamati, sementara metode pengamatannya relatif sama. Untuk memperjelas kedua pendekatan tersebut berikut ilustrasi dari dua akademisi dari dua perspektif tentang pendekatan dalam teori ilmu komunikasi.

C. Glenn: Sebuah Pendekatan Objektif

Pada awal mulanya para ilmuwan social ingin menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Caranya mereka mengamati apa yang dilakukan oleh sejumlah orang, dengan mengidentifikasi dan membangun konstruk bagi sebuah teori relevan dengan pengamatan dari perilaku tersebut. Hal ini yang disebut Glenn menggunakan pendekatan objektif untuk melihat dan menguji fenomena sosial yang terjadi. Intinya Glenn menguji suatu teori apakah sesuai dengan hasil kajian yang diteliti atautkah tidak.

Pendekatan objektif bertujuan memperoleh teori-teori atau hukum-hukum hubungan kausalitas yang general yang memungkinkan peneliti melakukan prediksi dan pengendalian seperti yang dilakukan pada penelitian ilmu alam, penelitian kuantitatif berupaya membangun pemahaman dan penjelasan atas perilaku manusia sebagai mahluk social (Sendjaja, 2002).

D. Marty : Sebuah Pendekatan Subjektif Interpretif

Pendekatan objektif Glenn dan interpretative Marty merupakan contoh pendekatan ilmiah dalam ilmu komunikasi. Pendekatan yang mereka gunakan berbeda sejak awal penelitian, metode dan kesimpulan. Glenn adalah seorang ilmuwan social yang mempertahankan objektivitas, sedangkan Marty adalah seorang retorikal kritis yang melakukan interpretif.

Penelitian interpretif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Di mana pendekatan ini bertujuan untuk membangun ideografik dari *body of knowledge*, sehingga cenderung dilakukan tidak untuk menemukan hukum-hukum dan tidak untuk membuat generalisasi, melainkan untuk membuat penjelasan mendalam atas objek tersebut.

Para sarjana interpretif mencari kebenaran dengan sebaik mungkin. Mereka menyimpan kesimpulan sebagai sesuatu yang sifatnya tentatif untuk menggambarkan realitas objektif. Mereka

mempercayai, pada faktanya kebenaran lebih banyak subjektif daripada objektif, sehingga ada catatan dari Anderson yang menyebutkan bahwa “kebenaran adalah sebuah perjuangan, bukan sebuah status” (Griffin, 2012).

Ada hal yang kontras dari nilai utama bagi ilmuwan dan interpretif dengan menggunakan label objektif dan emansipasi. Profesor dari Universitas Colorado yaitu Stan Deetz membingkai isu tersebut dalam perbedaan. Dia mengatakan dalam setiap teori komunikasi umum selalu memiliki dua prioritas, yaitu efektivitas dan partisipasi. Efektivitas lebih fokus pada keberhasilan menyampaikan informasi, ide dan makna termasuk juga persuasi. Partisipasi artinya seluruh poin diarahkan pada keputusan bersama dan setiap individu terbuka pada ide baru. Hal ini memungkinkan adanya oposisi, kebebasan dan perbedaan. Pertanyaannya mana yang harus diprioritaskan? Teori objektif lebih mengutamakan efektif dan kurang memperhatikan partisipasi. Teori Interpretif lebih cenderung fokus pada partisipasi dan kurang memperhatikan efektifitas.

E. Pemahaman Dasar Teori Komunikasi

Griffin (2012:4) mendefinisikan *theory is a set of systematic, informed hunches about the way things work*. Teori merupakan serangkat sistem yang abstrak berisi konsep yang mengindikasikan adanya hubungan antara konsep yang dibangun untuk memahami fenomena yang ada. Kemudian Jonathan H. Tunner mendefenisikan teori sebagai suatu proses membangun gagasan yang diikuti oleh suatu penjelasan mengapa dan bagaimana hal tersebut terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa teori merupakan proses yang sistematis tentang formulasi dan gagasan yang terorganisir untuk memahami suatu fenomena khusus.

Dari uraian pendekatan objektif, Glen seorang ilmuwan tentang perilaku manusia berjuang untuk mempertahankan gejala objektivitas. Glen memiliki moral kuat, religi yang teguh tetapi dia tidak ingin nilai pribadinya mempengaruhi realitas yang ada karena apa yang seharusnya dia pikirkan itulah yang akan dia lakukan. Dia mengalami frustrasi ketika para ahli teori tidak mampu memperlihatkan bukti empirik terhadap apa yang diklaimnya.

Selanjutnya Marty peduli pada ideologinya seorang kritikus interpretif memiliki nilai social yang relevan dengan penelitian yang dimaksudkan untuk membebaskan orang dari tekanan seperti

ekonomi, politik, agama, emosi dan lainnya. Marti sangat tertarik mengkaji pendekatan interpretif yang sangat membebaskan peneliti dari tawanan teori. Penganut interpretif melihat gejala fenomena social, budaya dengan apa adanya, termasuk gejala komunikasi.

Glenn dan Marty dapat sepakat untuk sifat alami dari pengetahuan, otonomi manusia dan nilai berharga. Glenn memulainya dengan mengadopsi sebuah teori dan mengujinya untuk melihat hal tersebut berlaku untuk setiap orang. Glen perlu “pembuktian” untuk melakukan generalisasi. Marty menggunakan teori untuk menciptakan keunikan komunikasi, dengan tidak mencoba untuk membuktikan sebuah teori. Namun hasil kajiannya dapat melahirkan teori-teori baru berdasarkan fenomena komunikasi yang terjadi.

F. Perbedaan Teori Objektif (*Scientifico*) dengan Interpretif (*Humanistic*)

1. Teori Objektif

Pendekatan *scientific* ini disebut objektif atau sering disebut pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini sering dikatakan sebagai pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya berdasarkan pandangan bahwa objek-objek, perilaku-perilaku dan peristiwa-peristiwa eksis di suatu dunia yang dapat diamati oleh pancaindra (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pembau), dapat diukur dan diramalkan.

Pendekatan objektif memandang bahwa kebenaran dapat ditemukan, jika seseorang dapat menyingkirkan campur tangan manusia ketika melakukan penelitian, dalam arti lain mengambil jarak dari objek yang diteliti, karena pendekatan ini lebih sistematis, terkontrol, empiris mengenai hubungan yang diasumsikan di antara fenomena alam.

Pendekatan objektif juga cenderung menganggap manusia yang mereka amati sebagai pasif dan perubahannya disebabkan kekuatan-kekuatan sosial di luar diri mereka. Pendekatan ini juga berpendapat, hingga derajat tertentu perilaku manusia dapat diramalkan, meskipun ramalan tersebut tidak setepat ramalan perilaku alam. Dengan kata lain, hukum-hukum yang berlaku pada perilaku manusia bersifat mungkin (probabilistik). Misalnya, kalau mahasiswa lebih rajin belajar, mereka (mungkin) akan mendapatkan nilai lebih baik. Jadi, apabila dipahami bahwa pendekatan objektif ini menganggap perilaku manusia dapat

dibagi-bagi menjadi bagian yang independen, yang masing-masing bekerja secara sistematis.

Griffin, Em (2012) mengungkapkan ada enam standar ilmiah yang dimiliki dalam teori objektif, sehingga teori ini dikatakan baik yaitu :

a. Penjelasan dari Data-Data

Sebuah teori objektif yang baik menjelaskan suatu peristiwa atau perilaku manusia. Filsuf ilmu Abraham Kaplan mengatakan bahwa teori adalah cara untuk membuat perasaan keluar dari situasi yang mengganggu. Sebuah teori objektif harus membawa kejelasan ke kondisi lain dan harus menarik keteraturan dari kekacauan.

b. Memprediksi Masa akan Datang

Sebuah teori objektif yang baik baik mampu memprediksi apa yang akan terjadi. Prediksi hanya mungkin bila kita berhadapan dengan hal-hal yang kita mampu melihat, mendengar, menyentuh, bau, dan rasa berulang-ulang. Seperti kita berulang kali melihat hal yang sama terjadi dalam situasi yang sama, kita mulai berbicara tentang pola tidak berubah-ubah atau hukum universal. Dalam dunia ilmu fisika, kita jarang malu. Objek tidak memiliki pilihan tentang bagaimana menanggapi rangsangan.

c. Relatif Sederhana

Sebuah teori objektif yang baik adalah sesederhana. Einstein mempraktekkan apa yang ia temukan. Rumus elegan ($E = mc^2$) menjelaskan hubungan antara energi, massa, waktu, dan kecepatan cahaya dengan hanya menggunakan tiga istilah, tapi relatif sederhana tidak berarti mudah dimengerti. Fisikawan dilatih mengakui mereka masih berjuang untuk sepenuhnya memahami teori relativitas. Teori yang pelit bukan karena itu adalah *no-brainer*, tetapi karena tidak membawa bagasi asing teori saingan membawa ketika mereka mencoba untuk menjelaskan mengapa waktu masih berdiri ketika Anda mendekati kecepatan cahaya.

d. Hipotesisnya dapat Diuji

Sebuah teori objektif yang baik adalah dapat diuji. Jika prediksi yang salah, harus ada cara untuk menunjukkan kesalahan. Karl Popper menyebut ini adalah salah satu keutamaan dari pendekatan secara ilmiah. Akan tetapi beberapa teori menyatakan, bahwa tidak mungkin untuk membayangkan hasil empiris yang dapat

menyangkal hipotesis mereka. Jika tidak ada cara untuk membuktikan teori yang salah, maka akan ada klaim bahwa hal itu benar tetapi tampaknya palsu.

e. Mudah Digunakan

Seiring waktu, teori objektif yang baik harus berguna, karena tujuan ilmu sosial adalah untuk membantu orang memiliki kontrol lebih besar atas kehidupan sehari-hari, dan teori harus mampu menguntungkan dari hasil kesimpulan.

f. Penelitian Kuantitatif

Para ilmuwan cenderung menggunakan angka-angka untuk mengumpulkan bukti mendukung teori mereka. Hampir semua penelitian dengan pendekatan secara ilmiah tergantung pada perbandingan perbedaan, kelompok ini dibandingkan dengan kelompok, pengobatan ini sebagai lawan pengobatan itu, hasil ini dibandingkan hasil tersebut. Karena teori objektif bertujuan untuk mencerminkan realitas, masuk akal bagi mereka untuk mengukur dan melaporkan apa yang mereka temukan dalam hal numerik yang tepat bukan dalam hal linguistik yang terbuka untuk interpretasi.

2. Teori Perspektif Interpretif

Perspektif subjektif atau sering disebut pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan Subjektif cenderung memandang manusia yang mereka amati sebagai aktif, dinamis, serta mampu melakukan perubahan lingkungan di sekeliling mereka, karena manusia berbeda dengan benda Kenneth Burke mengatakan bahwa benda hanya bergerak dan manusia tidak hanya bergerak tetapi juga bertindak. Kaum subjektivis menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan. Interpretasi atas perilaku ini tidak bersifat kausal, dan tidak dapat dijelaskan melalui generalisasi seperti yang dilakukan kaum objektivis.

Fokus perhatian kaum subjektivis adalah bagian perilaku manusia yang disebut tindakan (action), bukan sekedar gerakan tubuh, yang mencakup ucapan, bukan dengkur; melompat bukan teatuh; bunuh diri, bukan sekedar kematian. Jadi jelas

bahwa manusia berbeda dengan hewan, tumbuhan, benda, karena manusia mempunyai pikiran, kepercayaan, keinginan, niat, maksud, dan tujuan. Semua hal itu memberi makna kepada kehidupan dan tindakan mereka, dan membuat kehidupan dan tindakan tersebut dapat dijelaskan.

Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia yang dijalani sehari-hari, dan manusialah yang menciptakan struktur bukan struktur yang menentukan perilaku. Griffin, Em (2012) mengungkapkan ada enam standar ilmiah yang dimiliki dalam teori interpretif, sehingga teori ini dikatakan baik, yaitu:

- a. Standar Interpretasi 1: Pemahaman baru dari orang
Teori interpretatif dikatakan baik ketika mampu menawarkan pengetahuan yang baru dari kondisi manusia. Kritik retorik, etnografer, dan peneliti humanistik lainnya berusaha untuk mendapatkan pemahaman baru dengan menganalisis aktivitas yang mereka anggap sebagai interaksi unik manusia. Berbeda dengan teori-teori ilmu sosial yang mencoba untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi umum untuk semua orang, seorang sarjana interpretif biasanya memeriksa sebuah komunitas satu pesan yang menunjukkan gaya bahasa tertentu. Dengan menganalisis praktek komunikasi kelompok ini, peneliti berharap untuk mengembangkan pemahaman tentang pengetahuan lokal atau aturan yang unik untuk berinteraksi. Teori interpretif adalah alat untuk membantu pencarian ini makna baru.
- b. Standar Interpretasi 2: Klarifikasi Nilai
Sebuah teori interpretif yang baik membawa nilai-nilai kenaikan dari masyarakat. Teori secara aktif berusaha untuk mengaku , mengidentifikasi, atau membuka kedok ideologi di balik pesan di bawah pengawasan.
- c. Standar Interpretasi 3: Bernilai estetika
Teori ini menyajikan ide-ide dengan menangkap imajinasi pembaca seperti halnya kebijaksanaan dan keaslian teori ia telah dibuat. Seperti halnya jenis komunikasi, baik isi dan gaya membuat perbedaan. Tujuan teori dibatasi oleh format standar untuk diterima ilmiah menulis – proposisi, hipotesis, konstruksi dioperasionalkan, dan sejenisnya. Tapi teori interpretif memiliki lebih banyak ruang untuk kreativitas, sehingga estetika menjadi masalah. Meskipun keanggunan teori ada di mata yang melihatnya,

kejelasan dan kesenian tampaknya menjadi dua kualitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan estetika ini.

- d. Interpretasi Standar 4: Persetujuan dari kelompok
Kita dapat mengidentifikasi sebuah teori interpretatif yang baik melalui sejumlah dukungan yang dihasilkannya dalam komunitas yang tertarik dan berpengetahuan dalam jenis komunikasi yang sama. Interpretasi makna adalah subjektif, tapi apakah kasus penafsir wajar atau benar-benar diputuskan oleh orang lain dalam kajiannya. Penerimaan atau penolakan mereka adalah fakta objektif yang membantu memverifikasi atau menjelekkan gagasan seorang ahli teori ini.
- e. Standar Interpretasi 5: Perubahan pada masyarakat
Sebuah teori interpretatif yang baik sering menghasilkan perubahan. Beberapa sarjana interpretatif, namun tidak berarti semua, tidak puas hanya untuk menafsirkan makna yang dimaksudkan dari teks. Berlawanan dengan gagasan bahwa kita dapat mengabaikan seruan untuk keadilan sosial atau emansipasi hanya sebagai retorika, penafsir kritis adalah reformis yang dapat berdampak pada masyarakat. Mereka ingin mengekspos dan secara terbuka menolak ideologi yang menembus kebijaksanaan diterima dari suatu budaya .
- f. Standar Interpretasi 6: Penelitian Kualitatif
Ketika para ilmuwan menggunakan angka untuk mendukung teori mereka, ahli interpretatif menggunakan kata-kata. Itulah perbedaan mendasar antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sebagai editor dari Buku Pegangan Penelitian Kualitatif menggambarkan proses, “para peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alam mereka, berusaha untuk memahami, atau untuk menafsirkan, fenomena dalam hal orang makna membawa kepada mereka.
Alat kualitatif interpretatif sarjana termasuk wawancara, kelompok fokus, teks visual, artefak, dan introspeksi. Tapi analisis tekstual dan etnografi adalah dua metode yang paling sering digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol untuk menciptakan dan menyimpulkan makna.

G. Pertimbangan dan Dasar Umum antara Teori

Sepanjang bab 3 *Wheghing the Words* pada buku *First Look at Communication Theory* karya Griffin edisi 8 (2012) telah banyak menjelaskan langkah-langkah terpisah untuk menimbang manfaat teori objektif dan interpretatif. Itu karena dua set kriteria mencerminkan pola pikir yang berbeda dari para ilmuwan dan sarjana interpretatif seperti diuraikan dalam Bab 2. Mungkin bidang penilaian kepribadian menawarkan cara untuk memahami betapa dalamnya perbedaan-perbedaan ini dijalankan:

1. *Sense* merupakan salah satu cara untuk “mencari tahu” adalah dengan menggunakan fungsi penginderaan Anda. Mata, telinga, dan indera lainnya memberitahu Anda apa yang sebenarnya ada dan benar-benar terjadi, baik di dalam maupun di luar diri Anda. *Sensing* sangat berguna untuk menghargai realitas situasi.
2. Intuisi merupakan cara lain untuk “mencari tahu” melalui intuisi, yang mengungkapkan makna, hubungan, dan kemungkinan-kemungkinan yang melampaui informasi dari indra Anda. Intuisi melihat gambaran besar dan mencoba untuk memahami pola-pola penting.

Ini adalah perbedaan yang membuat berbeda. Sulit membayangkan dua teori menjadi terbelah jika meremehkan titik awal, metode, dan kesimpulan. Apakah itu berarti mereka tidak mampu berteman? Belum tentu.

Berikut alasan untuk saling menghargai antara objektif dan interpretatif dapat dilihat pada perbandingan tabel berikut. Grafik menunjukkan bahwa standar yang ditetapkan oleh para ilmuwan dan kriteria evaluatif yang digunakan oleh teoretisi interpretatif berbagi beberapa kesamaan dengan objektif. Berikut adalah hubungan antara interpretatif dengan objektif :

1. Penjelasan tentang perilaku komunikasi dapat menyebabkan pemahaman yang lebih lanjut dari motivasi masyarakat.
2. Kedua-duanya memprediksi dan mengklarifikasi nilai untuk melihat ke masa depan. Pertama menunjukkan apa yang akan terjadi; kedua, apa yang seharusnya terjadi.
3. Bagi banyak siswai, kesederhanaan memiliki daya tarik estetika.
4. Pengujian hipotesis adalah cara untuk mencapai sebuah komunitas perjanjian.
5. Apa yang dapat lebih praktis daripada teori bahwa reformasi praktik yang tidak adil?

6. Baik penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif berkomitmen untuk mempelajari lebih lanjut tentang komunikasi.

Setidaknya, dua komunitas ilmiah harus memiliki keakraban dengan pekerjaan masing-masing. Itulah salah satu alasan untuk menyajikan kedua teori objektif dan interpretif dalam buku tersebut.

Secara umum, pemahaman terhadap perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dari perbedaan penting antara pendekatan interpretif dan objektif untuk ilmu komunikasi yang tersaji pada bagian berikut ini (Griffin, Em, 2012). Seperti halnya peneliti yang menggunakan pendekatan pendekatan objektif, pendekatan interpretif dipergunakan untuk menjajaki dan menemukan kebenaran. Namun, pengguna pendekatan interpretif cenderung melihat kebenaran sebagai sesuatu yang tentative dalam mengungkap realitas objektif. Dasar dari pandangan mereka tentang kebenaran adalah sebagai sesuatu yang subjektif sehingga makna yang dilihat darinya bersifat interpretif. Dilain pihak, kebenaran dalam pandangan pengguna pendekatan objektif bersifat tunggal. Mereka memiliki keyakinan bahwa bila satu prinsip kebenaran berhasil dipetakan dan divalidasi, hal ini akan berlangsung untuk seterusnya sepanjang kondisinya tetap.

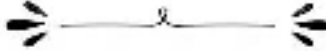
Pendekatan interpretif banyak dipakai oleh para humanis dan pendekatan objektif dianut oleh kelompok behaviorial. Menurut kelompok humanis, kebenaran adalah sesuatu yang melekat secara unik pada tempat, waktu dan komunitas tertentu atau dengan kata lain, kebenaran memiliki banyak makna. Sedangkan kelompok behavioralis menganggap kebenaran dapat diperlakukan secara umum karena bermakna tunggal

H. Kesimpulan, Pernyataan, dan Rekomendasi

Dalam teori komunikasi, ada dua pendekatan yang berbeda yaitu; pendekatan objektif dan pendekatan interpretif. Pendekatan objektif atau sering disebut pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap fenomena serta hubungannya berdasarkan objek, perilaku, dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia yang dapat diamati oleh pancaindra, dapat diukur, dan dapat diramalkan. Sedangkan pendekatan interpretif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Dimana pendekatan ini bertujuan untuk membangun ideografik dari *body of knowledge*, sehingga cenderung tidak menemukan

hukum-hukum dan tidak untuk membuat generalisasi, melainkan untuk membuat penjelasan mendalam atas objek tersebut.

Salah satu keunggulan buku Griffin sebagai satu pengantar menuju teori komunikasi adalah uraiannya yang cukup menarik dan unik tentang perbandingan teori-teori komunikasi objektif dan interpretif. Meskipun pada dasarnya Griffin menguraikan perbedaan antara teori yang bersifat objektif dan subjektif, namun dia memaparkannya secara lugas sebagaimana gaya penulisan ilmuwan scientis dan menjabarkannya melalui ilustrasi.



BAGIAN KEDELAPAN

PENUTUP

BAGIAN KEDELAPAN

PENUTUP

Buku ini diberi judul “Dinamika Komunikasi Multikultural: Telaah Konseptual dan Aplikatif” yang mencerminkan muatan isi serta pendekatan reflektif yang digunakan dalam reviu atas 16 karya penting tentang komunikasi antarbudaya. Tidak seperti buku akademik biasa yang hanya menampilkan satu fokus telaah, buku ini menyajikan secara sistematis dan komprehensif sebagai hasil kolaborasi multidisipliner.

Ada panca ide yang dirakit secara sistematis dalam buku ini. Ide pertama adalah identifikasi persoalan-persoalan mendasar seputar multikulturalisme dan interkulturalisme. Keduanya merupakan paradigma pengelolaan masyarakat dengan ragam budayanya. Sejumlah persoalan yang diidentifikasi meliputi ideologi, corak pengelolaan masyarakat bahkan kurikulum pendidikan, artikulasi nilai hidup, serta keberhasilan dan kegagalannya.

Ide kedua adalah eksplorasi dan diskusi tentang konsep dasar multikulturalisme dan interkulturalisme bahkan lintas-budaya (*cross-culture*) sebagai bagian implikasi praktisnya. Konsep dasar ini meliputi pengertian, landasan filosofis, politik pengakuan, pengelolaan kebhinekaan budaya, kewarganegaraan, kontribusi teoretik sampai format metode penelitiannya. Wawasan tentang konsep dasar ini semakin kaya ketika sejumlah referensi menunjukkan suhu diskusi meningkat ke level perdebatan.

Ide ketiga adalah eksplorasi sejumlah teori yang terkait dengan multikulturalisme dan interkulturalisme, kemudian kaitannya dengan komunikasi. Eksplorasi ini meliputi migrasi internasional dan teori sosial, dan komunikasi interkultural.

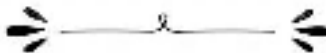
Ide keempat adalah tinjauan terhadap praktik multikulturalisme dan interkulturalisme berbasis kawasan, sekaligus strategi penelitiannya secara efektif dan efisien. Hal ini penting dilakukan dalam rangka

pengayaan wawasan dialog antara konsep dan teori yang ditinjau pada dua bagian sebelumnya dengan data-data empiris di berbagai kawasan.

Ide kelima adalah tinjauan terhadap kebebasan berekspresi, komunikasi di dunia nyata, dan teori komunikasi. Tinjauan ini berusaha memahami dan merefleksikan pandangan terhadap sejumlah referensi yang direviu mulai dari landasan filosofis, pembahasan komunikasi harian, dan kompetensi komunikasi dalam relasi sosial. Tinjauan ini penting kaitannya dengan kehidupan sosial pada masyarakat multibudaya untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dan mencapai harapan tertentu.

Lima pilar tematik utama yang dianalisis dalam buku ini meliputi: (1) identifikasi problem multikultural dan interkultural, (2) telaah konsep dasar dan implikasi praksis, (3) eksplorasi teori dan konteks komunikasi, (4) analisis media dan kawasan multikultural, serta (5) tinjauan tindakan, kompetensi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi buku ini dapat berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kajian multikulturalisme dan interkulturalisme, khususnya komunikasi multikultural. Dengan kondisinya, buku ini menawarkan model baru kajian akademik dalam peta kajian reviu buku di Indonesia khususnya. Kontribusinya dapat dipandang efisien, di samping sistematis, karena berupa koleksi sejumlah reviu buku dalam satu edisi terbitan, tidak tersebar di banyak jurnal dan edisi-edisi terbitannya.

Buku ini menawarkan kontribusi metodologis dalam bentuk reflektif reviu yang menegaskan struktur naratif dan wawasan akademik secara konsisten. Nilai tambah lainnya adalah hadirnya *nice point* yang khas, menjadi pembuka reflektif untuk setiap reviu. Dengan pendekatan ini, buku ini diharapkan mampu memperkaya khazanah literatur kajian komunikasi multikultural di Indonesia dan membuka jalan bagi model-model inovatif dalam kajian interkultural dan literasi kebhinekaan.



BIBLIOGRAFI

- Appleby, George A, Edgar Colon, and Julia Hamilton. *Diversity, Oppression, and Social Functioning: Person-in-Environment Assessment and Intervention*. 3rd ed. Boston: Allyn & Bacon, 2010.
- Arifin, Syamsul. *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Bakry, Umar Suryadi. *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Barrett, Martyn. *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*. London: Council of Europe, 2013.
- Bennett, Milton J. *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*. Yarmouth, ME: Intercultural Press, Inc., 1998. <https://eric.ed.gov/?id=ED452575>.
- Benson, Michaela, and Karen O'Reilly. *Lifestyle Migration: Expectations, Aspirations and Experiences*. Edited by Karen O'Reilly and Michaela Benson. London: Taylor & Francis, 2016.
- Burton, Graemae. *Media and Popular Culture*. Hachette, UK: Hodder & Stoughton, 1999.
- Chow, Esther Ngan-Ling. "Introduction: Transforming Knowledge: Race, Class, and Gender." In *Race, Class, and Gender: Common Bonds, Different Voices*, edited by Esther Ngan-Ling Chow, D. Wilkinson, and M. B. Zinn, xix–xxvi. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 1996.
- Delgado, Richard, and Jean Stefancic. *Critical Race Theory: An Introduction*. Vol. 20. New York: NyU press, 2017.
- Emerson, Michael, ed. *Interculturalism Europe and Its Muslims in Search of Sound Societal Models*. Brussels: Centre for European Policy Studies, 2011.
- Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1985.
- Garnets, Linda D, and Letitia Anne Peplau. "A New Paradigm for

- Women's Sexual Orientation: Implications for Therapy." *Women & Therapy* 24, no. 1–2 (2002): 111–121.
- Goodley, Dan. "Dis/Entangling Critical Disability Studies." *Disability & Society* 28, no. 5 (2013): 631–644. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09687599.2012.717884>.
- Griffin, Emory A. *First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education, 2012.
- Hanigsberg, Julia. "A Future of Possibilities." *Hospital News*, 2016. <https://hospitalnews.com/18076-2/>.
- Harkness, Janet A, Michael Ed Braun, Brad Ed Edwards, Timothy P Johnson, Lars Ed Lyberg, Peter Ph Mohler, Beth-Ellen Ed Pennell, and Tom W Smith, eds. *Survey Methods in Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc, 2010.
- Huda, Sokhi, and Clarissa Aisyah Putri. "Survey Methods in Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts Book Review." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 3 (2021): 146–153.
- Johnson, Timothy P, Beth-Ellen Pennell, Ineke A L Stoop, and Brita Dorer, eds. *Advances in Comparative Survey Methods: Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts (3MC)*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2018.
- Jones, Richard G. *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies*. Irvington, New York: Flat World Knowledge, 2013.
- Kudlick, Catherine J. "Disability History: Why We Need Another 'Other.'" *The American Historical Review* 108, no. 3 (2003): 763–793.
- Kymlicka, Will. "Marketing Canadian Pluralism in the International Arena." *International Journal* 59, no. 4 (2004): 829–852.
- . *Multiculturalism: Success, Failure, and the Future*. Washington, DC: Migration Policy Institute, 2012.
- . *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Lips, Hilary M. *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity*. 4th ed. Long Grove, IL: Waveland Press, 2017.
- M. James. "Race." In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta. Stanford: Stanford University. The Metaphysics Research Lab, 2013. <https://plato.stanford.edu/entries/race/>.
- Martin, Judith N., and Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. 7th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2017.
- May, Vivian M. *Pursuing Intersectionality, Unsettling Dominant Imaginaries*. London: Routledge, 2015.
- Morrell, Gareth. *Multiculturalism, Citizenship and Identity*. London: ICAR, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Munyi, Chomba Wa. "Past and Present Perceptions towards Disability: A Historical Perspective." *Disability Studies Quarterly* 32, no. 2 (2012). <https://dsq-sds.org/article/view/3197/3068>.
- Nagar, Richa. "Footloose Researchers, 'Traveling' Theories, and the Politics of Transnational Feminist Praxis." *Gender, Place and Culture* 9, no. 2 (2002): 179–186.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nawyn, Stephanie J., and Steven James Gold, eds. *Routledge International Handbook of Migration Studies*. London: Routledge, 2013.
- Neergaard, Anders, and Magnus Dahlstedt. *International Migration and Ethnic Relations: Critical Perspectives*. London: Taylor & Francis, 2015.
- O'Reilly, Karen. *International Migration and Social Theory*. London:

- Palgrave Macmillan, 2012.
- Ozkul, Derya, Magdalena Cubas, and Stephen Castles, eds. *Social Transformation and Migration: National and Local Experiences in South Korea, Turkey, Mexico and Australia*. London: Palgrave Macmillan, 2015.
- Reny, Marie-Eve. "Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity, Will Kymlicka (New York: Oxford University Press, 2007), 316 Pp." *Nationalities Papers* 37, no. 3 (2009): 355–357.
- Rothman, Juliet. *Social Work Practice across Disability*. London: Routledge, 2018.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel. *Communication between Cultures*. Hampshire, UK: Cengage Learning, 2009.
- . *Intercultural Communication: A Reader*. 13th ed. Boston: Wadsworth, 2011.
- Saukko, Paula. *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London-Thousand Oaks-New Delhi: SAGE Publications, 2003.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sholichati, Iklima, and Belda Eldrit Janitra. "Tawaran Dialog Interkultural sebagai Pengganti Multikulturalisme di Eropa (Kajian Buku Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences)." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 7, no. 1 (2021): 105–114.
- Sloan, Lacey, Mildred Joyner, Catherine Stakeman, and Cathryne Schmitz. *Critical Multiculturalism and Intersectionality in a Complex World*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Sorrells, Kathryn. *Intercultural Communication: Globalization and Social Justice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2022. https://openlibrary.org/books/OL51489952M/Intercultural_communication.
- Steiner, Rudolf. *The Philosophy of Freedom: A Modern Philosophy of Life Developed by Scientific Methods*. London and New York: G.

- P. Putnam's Sons, 2011.
- Stiff, James B., and Paul A. Mongeau. *Persuasive Communication, Third Edition*. New York, 2016.
- Sue, Derald Wing, David Sue, Helen A Neville, and Laura Smith. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. 7th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2019.
- Tarek, M. "The Baby with Down Syndrome." *Ain Shams Journal of Obstetrics and Gynecology* 2 (2005): 362–365.
- Tatum, Beverly. *Why Are All the Black Kids Sitting Together in the Cafeteria?: Revised Edition*. New York: Basic Books, 2003.
- Taylor, Charles, Amy Gutmann, Kwame Anthony Appiah, Jürgen Habermas, Stephen C. Rockefeller, Michael Walzer, and Susan Wolf. *Multiculturalism and the Politics of Recognition*. Edited by Amy Gutmann. New Jersey: Princeton University Press, 2011.
- Tervalon, Melanie, and Jann Murray-Garcia. "Cultural Humility Versus Cultural Competence: A Critical Distinction in Defining Physician Training Outcomes in Multicultural Education." *Journal of health care for the poor and underserved* 9, no. 2 (1998): 117–125. <https://muse.jhu.edu/pub/1/article/268076/summary>.
- Thomas, Alexander, and Eva-Ulrike Kinast. *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application*. Edited by Alexander Thomas, Eva-Ulrike Kinast, and Sylvia Schroll-Machl. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2010.
- Thomson, Rosemarie Garland. *Extraordinary Bodies: Figuring Physical Disability in American Culture and Literature*. Columbia: Columbia University Press, 2017.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill, 2007.
- Wineman, Steven. *The Politics of Human Services: Radical Alternatives to the Welfare State*. Quebec, Canada: Black Rose Books, 1984.
- Wood, Julia T. *Communication in Our Lives*. 8th ed. Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2016.
- Zin, Thi Thi, and Jerry Chun-Wei Lin. "Big Data Analysis and Deep Learning Applications: Proceedings of the First International

Conference on Big Data Analysis and Deep Learning.” 744:386. Springer, 2018.

Zuhro, Fathimatuz. “Ragam Budaya Dengan Segala Intrinsik Dunia.” *Soetomo Communication and Humanities* 2, no. 2 (2021): 123–138.

White Paper on Intercultural Dialogue “Living Together as Equals in Dignity.” Strasbourg, 2008. www.coe.int/dialogue.

“World Report on Disability.” *World Health Organization*. Last modified December 14, 2011. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241564182>.

Lampiran: Refleksi Kata Merangkai Makna

16 KATA MERANGKAI MAKNA: Refleksi dari Kata Pertama Judul Reviu Pada Buku “Dinamika Komunikasi Multikultural”

Daftar Judul Reviu Buku

1. **Tahapan** Memanusiakan Manusia, *Iklima Sholichati*
2. **Membongkar** Bentuk Penindasan terhadap Kelompok Minoritas, *Dessy Dwi Lestari*
3. **Dinamika** Implementasi Kebijakan Multikulturalisme, *Fairuz Zakiyah Ahmad*
4. **Politik** Pengakuan dalam Lanskap Multikulturalisme, *Selly Oktaviani*
5. **Pemberdayaan** Multikulturalisme Memperkuat Identitas Kewarganegaraan, *Andini Riswanda Putri*
6. **Penelitian** dalam Studi Budaya: Suatu Pendekatan Metodologis Klasik dan Baru, *Ach Tofan Alvino*
7. **Ragam** Budaya dengan segala Intrinsik Dunia, *Fathimatuz Zuhro*
8. **Migrasi** Internasional: Sebuah Harapan Masyarakat, *Dinda Marta Almas Zakirah*
9. **Urgensi** Komunikasi Antar-Budaya di Dunia, *Amamiyatul Amali*
10. **Sikap** Toleransi terhadap Keanekaragaman untuk Menjaga Perdamaian Dunia, *Dwi Putri Robiatul Adawiyah*
11. **Metode** Survei dalam Multinasional, Multiregional, dan Multikultural, *Clarissa Aisyah Putri*
12. **Kegagalan** Multikulturalisme Eropa, *Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah*
13. **Motif** Tindakan dalam Filsafat Kebebasan, *Anggi Putri Rahayu*
14. **Membingkai** Multikulturalisme dalam Perspektif Ilmu Komunikasi, *Belda Eldrit Janitra*
15. **Sukses** Komunikasi dan Membangun Relasi dalam Kehidupan Harian, *Fifi Listia Sari*
16. **Pendekatan** Objektif dan Interpretif dalam Komunikasi, *Asmi Chusae*

Rangkaian Keutuhan Makna

Tahapan membongkar dinamika politik *dalam* pemberdayaan penelitian *terhadap* ragam migrasi *dan* urgensi sikap dalam penerapan metode *untuk mengungkap* kegagalan *dan* motif membingkai sukses pendekatan *dalam komunikasi multikultural*.

GLOSARIUM

Ide dan Gagasan Komunikasi Multikultural

Multikulturalisme: pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam suatu masyarakat tanpa asimilasi.

Interkulturalisme: pendekatan yang menekankan interaksi aktif antarbudaya dalam menciptakan pemahaman bersama.

Kompetensi antarbudaya: kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Kesadaran etnorelativistik: sikap memahami bahwa norma dan nilai budaya bersifat relatif terhadap budayanya masing-masing.

Nice point: pernyataan singkat yang merangkum esensi refleksi dalam tiap review buku.

Kerangka reflektif: model berpikir kritis dan mendalam dalam upaya memahami isu multikultural secara konseptual dan aplikatif.

Identifikasi Problem Sosial dan Budaya

Interseksionalitas: konsep yang mengkaji cara identitas-identitas sosial saling bertumpangtindih dan menciptakan penindasan yang kompleks.

Kelompok minoritas: kelompok sosial yang memiliki kuasa, jumlah, atau pengaruh lebih kecil dalam masyarakat.

Eksplotasi: pemanfaatan tidak adil terhadap kelompok rentan demi keuntungan pihak dominan.

Imperialisme budaya: dominasi satu budaya atas budaya lain yang menyebabkan homogenisasi nilai.

Marjinalisasi: proses sosial yang mendorong kelompok tertentu keluar dari pusat pengaruh dan pengambilan keputusan.

Refleksi diri kritis: proses meninjau diri dan posisi sosial-budaya secara jujur dan mendalam.

Konsep Dasar dan Kerangka Analitis

Politik pengakuan: kebijakan sosial yang menghargai keberadaan kelompok dengan identitas berbeda.

Identitas kewarganegaraan: dimensi identitas individu sebagai bagian dari entitas negara dengan hak dan kewajiban.

Etika multikultural: prinsip moral dalam hubungan antarbudaya yang menekankan keadilan dan kesetaraan.

Paradigma pendidikan multikultural: model pendidikan yang mendidik siswa menghargai keragaman budaya.

Ruang publik antarbudaya: wilayah interaksi sosial yang inklusif bagi berbagai identitas budaya.

Partisipasi sosial: keterlibatan aktif warga dalam kehidupan masyarakat lintas identitas budaya.

Teori dan Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

DMIS: model perkembangan sensitivitas antarbudaya dari etnosentrisme ke etnorelativisme.

Komunikasi antarbudaya: pertukaran pesan antara individu dari budaya berbeda.

Pendekatan objektif: pendekatan komunikasi yang mengutamakan pengukuran dan data empiris.

Pendekatan interpretif: pendekatan yang menekankan makna dan pengalaman subjektif dalam komunikasi.

Kerangka epistemologis: struktur pengetahuan yang digunakan untuk memahami fenomena komunikasi budaya.

Sikap toleransi: kesediaan menerima dan menghargai perbedaan budaya.

Media, Globalisasi, dan Kawasan

3M (Multinasional, Multiregional, Multikultural): strategi survei lintas negara dengan sensitivitas budaya.

Diskursus media lintas budaya: wacana yang dibentuk oleh media dalam interaksi antarbudaya.

Kegagalan multikulturalisme Eropa: ketidaksuksesan kebijakan keberagaman budaya di negara-negara Eropa.

Globalisasi komunikasi: proses menyatunya sistem komunikasi dalam skala global.

Relasi antarnegara: hubungan sosial-politik antarbangsa dalam konteks budaya global.

Kompetensi, Relasi, dan Aksi Sosial

Keterampilan lintas budaya: kemampuan adaptif individu dalam berbagai lingkungan budaya.

Kewargaan global: kesadaran berperan aktif sebagai warga dunia dalam tatanan global.

Relasi intersubjektif: hubungan antarindividu yang saling memahami dalam latar budaya yang berbeda.

Etika komunikasi: nilai-nilai moral dalam praktik komunikasi lintas budaya.

Pembiasaan praksis: latihan dan pengulangan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

BIODATA PENULIS



Moh. Ali Aziz adalah Professor Ilmu Dakwah pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Aziz adalah ilmuwan yang telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah dengan bidang utama Ilmu Dakwah. Aziz aktif melakukan dakwah internasional di Indonesia, Malaysia, Hongkong, Shenzhen, Makau, Taiwan, Cina, Iran, Jepang, Inggris, Belanda, Prancis, Amerika, dan Kanada. Aziz juga melayani pelatihan nasional dan internasional “Terapi Shalat Bahagia” (*Happy Prayer Therapy*) untuk komunitas kampus, birokrat, eksekutif, profesional, guru, dan masyarakat umum. Silakan kunjungi <https://www.terapishalatbahagia.net/>. Karya-karyanya terkoleksi di Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=jxy3RH0AAAAJ&hl=id> dan ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-7668-0618>,



Sokhi Huda adalah Associate Professor pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Secara profesional, ia adalah dosen Filsafat Islam, dengan konsentrasi mayor Studi Etika Dakwah dan Sufisme. Dia mendapat kepercayaan untuk mengajar beberapa matakuliah di sejumlah Fakultas dan Pascasarjana. Dia pernah terlibat sebagai *reviewer* di sejumlah proyek penelitian, prosiding, dan jurnal ilmiah nasional dan internasional. Karya-karyanya terkoleksi di GS ID: https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=_u6s1QgAAAAJ, ORCID ID: <https://orcid.org/0000-0003-0707-6887>, Scopus ID: <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=59907862000>



Iklima Solichati adalah alumni Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunan Ampel Surabaya (2022). Saat ini, dia menjadi istri sekaligus ibu. Selain itu, dia juga berjuang untuk selalu berdaya dengan mendirikan tempat les Calistung dan Bahasa untuk anak-anak Pendidikan Usia Dini, serta tempat mengaji bagi lansia di rumahnya. Dia dapat dihubungi di akun media sosial Instagram (*iklimash*) atau email iklimasolichati12@gmail.com.



Dessy Dwi Lestari, atau yang akrab disapa **Bu Dessy**, merupakan alumni Sarjana Psikologi dan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunan Ampel Surabaya (2022). Pengalaman menempuh dua bidang pendidikan yang berbeda justru membuka jalan baginya untuk menjalani berbagai profesi, mulai dari menjadi tester di berbagai biro psikologi, guru BK, pengajar jurnalis, asisten psikolog, konselor, penulis, mentor, konsultan SDM, trainer, hingga kini aktif sebagai praktisi di bidang *Human Resource Development* (HRD).



Fairuz Zakiyah Ahmad adalah alumni Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia memiliki ketertarikan pada dunia penulisan, konten edukatif, dan pengembangan diri. Saat ini, ia aktif sebagai *freelancer content writer* di platform Twitter dan Threads, serta mengajar les privat sebagai bentuk kontribusi di bidang pendidikan. Untuk hasil karya kreatifnya dapat mengunjungi akun instagram @zakiyahfa_.



Selly Oktaviani adalah alumni Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunan Ampel Surabaya (2022) yang saat ini menjadi dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Annuqayah, Sumenep Madura. Selain aktif mengajar, ia juga menulis beberapa publikasi ilmiah dan menjadi pembicara dalam gerakan rutin Literasi Digital HMP Ilmu Komunikasi Universitas Annuqayah. Email: oct.shelly@gmail.com.



Andini Riswanda Putri adalah lulusan Program Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, edukatif, dan media. Selain perannya sebagai istri dan ibu, saat ini ia juga menjabat sebagai sekretaris organisasi *Bhayangkari Resort* Gresik dan kerap tampil sebagai moderator serta MC di berbagai acara. Sebagai bentuk kepedulian terhadap dunia pendidikan dan kemanusiaan, saat ini ia tergabung juga sebagai

relawan di Yayasan Anak Berkebutuhan Khusus dan SLB Bhayangkari. Selain itu, ia juga aktif sebagai *video creator* untuk konten pembelajaran bahasa Inggris di perusahaan asing secara *remote*, serta menulis berita yang diterbitkan melalui *Google News* dan tergabung dalam AARP. Kecintaan pada dunia menulis juga membawanya sering berkolaborasi dengan beberapa dosen dari Universitas Dinamika dalam penelitian Islami yang biasa terbit untuk Jurnal Sinta 2, belum lama ini terbit pada *Jurnal Qalamuna*. Aktivitas dan karya lainnya dapat diikuti melalui Instagram @andiniris dan TikTok @mengajakbersyukur.



Ach Tofan Alvino, kelahiran Sidoarjo, 26 Agustus 1997, adalah alumni Progam Magister Komunikasi Penyiaran Islam, pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, penulis berdomisili di Dusun Sambisari, RT 30 RW 06, Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Ketika menjadi mahasiswa & alumni, ia aktif menjadi penceramah, pemateri dalam memberikan *training* & menjadi Juri Lomba Da'i-Da'iyah dalam berbagai even di Jawa Timur/Nasional, serta aktif di beberapa organisasi keagamaan NU seperti menjadi Bendahara Laziznu PR Sambisari Taman Sidoarjo (2019-2021), Sekertaris PR GP Ansor Sambisari Taman Sidoarjo (2021-2023), Ketua AMSI Nusantara (Asosiasi Mahasiswa Seni Islami Nusantara) (2018-2019), Waka 5 PAC IPNU-IPFNU Taman Sidoarjo (2021-2023), dan pernah menjabat sebagai anggota Departemen Dakwah PC IPNU-IPFNU Sidoarjo (2021-2023). Ia saat ini juga menjadi pengajar di beberapa sekolah/pesantren seperti di Pondok Pesantren Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo, MI Babussalam Barengkrajan Krian Sidoarjo, TPQ Mushola Al-Hikam Sedenganmijen Krian Sidoarjo, dan terakhir di SMP Hang Tuah 1 Surabaya.



Fathimatuz Zuhro adalah alumni Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunan Ampel Surabaya (2021). Saat ini ia aktif sebagai dosen Institut Al Fithrah Surabaya dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dia masih aktif di beberapa proyek penelitian dan penulisan buku referensi perkuliahan. Karya-karyanya terkoleksi di Google Scholar ID:

<https://scholar.google.com/citations?authuser=2&user=9u3qWAUAAAJ>. Ia aktif juga sebagai *content creator* di akun media Instagram dan Tiktok @fath_azzahra07.



Dinda Marta Almas Zakirah adalah seorang profesional multifaset dengan latar belakang pendidikan Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selain telah menjadi istri dan ibu saat ini disibukkan dengan pengalaman lebih dari 5 tahun sebagai *Makeup Artist* (MUA) yang telah membangun reputasi melalui bisnis @makeup.by.dinda sejak 2018. Hal ini merupakan bentuk dari penyaluran kemampuan kreatif dan inovatif dalam industri kecantikan. Selain itu, pengalaman organisasinya sebagai pengurus di Yayasan Al-Madinah Surabaya dalam bidang pendidikan menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan masyarakat dan pendidikan. Dengan kombinasi keterampilan teknis, kreativitas, dan kepemimpinan, untuk segala kegiatan sehari-hari dapat dilihat melalui Instagram @dinda.marta.



Amamiyatul Amali, yang akrab disapa **Miya**, adalah alumni Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunan Ampel Surabaya (2022). Saat ini menjadi istri, ibu sekaligus pengajar di salah satu pondok terbesar Jawa Timur, yakni Pondok Pesantren Tebuireng Putri di Kesamben, Jombang. Selain itu, dia juga meneruskan perjuangan lembaga keluarga sebagai Kepala Sekolah di TK Pesantren Tarbiyatul Aulad Kota Mojokerto. Dia juga mendirikan tempat mengaji dan bermain bagi anak-anak di rumahnya. Miya dapat dihubungi di akun media sosial Instagram (amamiyaamali) atau email amamiyaamali@gmail.com.



Dwi Putri Robiatul Adawiyah, yang akrab disapa **Putri**, merupakan alumni Program Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (2022). Saat ini ia menjadi salah satu pegawai di bagian Penyusun Bahan Informasi dan Publikasi di Politeknik Negeri Madura yang berlokasi di Jalan Raya Camplong KM. 4 Taddan, Kecamatan Sampang,

Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Selain itu, ia juga aktif menjadi Pembina UKM Jurnalistik Politeknik Negeri Madura. Karya-karya terkoleksi di Google Scholar ID:

<https://scholar.google.com/citations?user=8BIVOKIAAAAJ&hl=id>.



Clarissa Aisyah Putri, atau sering disapa **Clarissa**, menempuh pendidikan tinggi di Program Studi S1 Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya dan melanjutkan pendidikan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di FT yang sama. Lama berkecimpung di dunia radio, tepatnya di Gen 103.1 FM Surabaya, saat ini Clarissa menjadi abdi negara di Sekretariat Jenderal DPR RI di Biro Pemberitaan Parlemen.



Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah adalah penulis buku dan praktisi pendidikan yang fokus pada pengembangan literasi kebangsaan dan digital di kalangan pelajar serta tenaga pendidik. Ia juga merupakan alumni Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Syeh Wasil Kediri (2017) dan Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunan Ampel Surabaya (2023). Ia saat ini menjadi dosen di Akademi Kebidanan Ar-Rahma Pasuruan dan Pendidik di SMAS Nurul Huda Sidoarjo. Email: lordroman77@gmail.com.

Anggi Putri Rahayu, seorang istri dan ibu dengan latar belakang pendidikan sosiologi dan pengalaman sebagai staf ahli di lembaga pemerintahan, memiliki ketertarikan pada isu-isu sosial, pendidikan masyarakat dan pemberdayaan keluarga. Ia berpengalaman dalam riset lapangan dan penyuluhan. Saat ini sedang mempersiapkan studi lanjutan untuk memperdalam keilmuan di bidang sosiologi dan kebencanaan.



Anggi Putri Rahayu, seorang istri dan ibu dengan latar belakang pendidikan sosiologi dan pengalaman sebagai staf ahli di lembaga pemerintahan, memiliki ketertarikan pada isu-isu sosial, pendidikan masyarakat dan pemberdayaan keluarga. Ia berpengalaman dalam riset lapangan dan penyuluhan. Saat ini sedang mempersiapkan studi lanjutan untuk memperdalam keilmuan di bidang sosiologi dan kebencanaan.



Belda Eldrit Janitra, atau yang akrab disapa **Belda**, adalah alumni Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunan Ampel Surabaya (2022). Kecintaannya pada ilmu dakwah dan komunikasi membawa jalan hidupnya menjadi abdi negara sebagai Penyuluh Agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama RI. Saat ini ia aktif melakukan penyuluhan dan bimbingan masyarakat di Bondowoso, Jawa Timur. Beberapa buku non-fiksi yang telah diterbitkannya antara lain *Doa-doa Mustajab Istri untuk Suami*, *Cantiknya Tuh di Sini*, dan beberapa antologi fiksi lainnya. Ia juga sering membagikan konten edukasi dan kontemplasinya melalui akun media sosial Instagram & Tiktok @belda.janitra.



Fifi Listia Sari adalah seorang dosen yang aktif mengajar di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Selain memiliki peran sebagai dosen dan istri, saat ini ia juga menjabat sebagai Kepala Divisi Radio Jaringan dan Cyber di JYB Group. Tidak hanya itu, kecintaannya terhadap media juga disalurkan dengan menjadi admin media sosial di salah satu institusi pariwisata di Wonosalam Jombang. Masih merasa tertantang dengan banyak profesi saat ini, ia juga aktif berjualan produk herbal di Shopee @jamu.sehat.alami yang telah menjual ribuan produk herbal, salah satunya Vitoza madu pahit. Dengan kombinasi keterampilan *skill*, kreativitas, dan kepemimpinan, untuk segala kegiatan sehari-hari bisa dilihat melalui Instagram @fifilistia.



Asmi Chusae bin Ibrahim berasal dari kota Jala, Thailand Selatan. Ia lahir di tanah suci al-Ayyad al-Makkah al-Mukarramah, Saudi Arabia. Ia merupakan alumni program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Sunal Ampel Surabaya (2023). Saat ini ia berkarir sebagai *coordinator* dan *interpreter* di PT KTM International Mitr Phol Group Lamongan yang merupakan salah satu perusahaan internasional penghasil gula terbesar pertama di Asia dan menduduki peringkat kedua sebagai produsen gula dunia. Meski di tengah kesibukannya sebagai *coordinator* pimpinan di *factory* ia sangat senang jika dapat bertukar pikiran melalui email: asmi08chusae@gmail.com.



Buku “Dinamika Komunikasi Multikultural: Telaah Konseptual dan Aplikatif” ini hadir dengan revidi 16 buku dalam satu kesatuan ide secara sistematis dari ide-ide komunikasi multikultural. Kehadirannya meninjau sejumlah referensi dari lima sisi secara sistematis dengan potensi akademiknya. Lima sisi ini adalah (1) problem, (2) konsep dasar, (3) penelusuran teori, (4) kawasan, dan (5) tindakan, kompetensi, dan

Kondisi buku ini berpotensi akademik berupa kontribusi penting terhadap perkembangan kajian komunikasi multikultural. Kontribusi ini dapat dipandang efisien, di samping sistematis, karena berupa antologi reviu buku dalam satu edisi terbitan, tidak tersebar di banyak jurnal dan edisi-edisi terbitannya. Dengan kondisinya, buku ini menawarkan model baru kajian akademik dalam peta kajian reviu buku di Indonesia khususnya.

Buku ini juga menawarkan nilai plus berupa kekhasan dan aktualitas dalam konstelasi tradisi rewiu, yaitu *nice point* yang diberikan oleh setiap perewiu di bagian paling awal rewiunya